

SYAIR BURUNG:
suntingan teks dan analisis semiotik riffaterre



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
Indah Sri Rahayu
C.0205034

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra Melayu Klasik merupakan warisan yang wajib untuk dilestarikan. Karya sastra Melayu Klasik memiliki berbagai jenis. Syair merupakan salah satu jenis puisi lama dari karya sastra Melayu Klasik (Edwar Djamaris, 1990:12). Syair menurut V.I. Braginsky berasal dari kata Arab *syi'r*, yang berarti 'sajak', 'puisi' dan menjadi 'bentuk genre' pokok puisi yang tertulis Melayu selama periode klasik. Syair merupakan kuatren-kuatren berirama tunggal yang berpola aaaa, bbbb, cccc dll dan dari segi irama yang sederhana, larik-lariknya relatif bersifat isosilabel. Larik-larik tersebut dibagi sebuah jeda larik dalam dua bagian yang hampir sama dan biasanya merupakan satuan-satuan sintaksis yang utuh (1998:225–226). Edwar Djamaris mengemukakan bahwa syair secara garis besar digolongkan menjadi beberapa golongan, di antaranya adalah syair simbolik, syair bertema sejarah, syair cerita panji, syair keagamaan dan syair cerita wayang (1986:10).

Salah satu dari sekian banyak naskah yang berjenis syair adalah *Syair Burung*. Naskah *Syair Burung* merupakan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Syair ini tercatat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* yang disusun oleh Amir Sutaarga, dkk. (1972:243) dengan nomor MI. 61. Naskah *Syair Burung* termasuk dalam kelompok V, yaitu kelompok puisi, hal itu terlihat dari judulnya

Syair Burung (yang selanjutnya akan disingkat SB) merupakan karya sastra Melayu Klasik yang dapat digolongkan dalam syair keagamaan. Hal ini dikarenakan SB berisi tentang ajakan menuntut ilmu agama, syahadat, kalimat Syahadat, alat yang dapat digunakan untuk bersuci (taharah), syarat mandi besar, urutan dalam kesempurnaan agama (urutan tasawuf), makna makrifat dan iman, makna Islam dan tauhid, rukun iman, hal-hal yang menjadikan iman hilang atau lenyap dari diri seseorang, rukun Islam, hal-hal yang menyapakan Islam dalam diri seseorang, arti kalimat Syahadat, tata cara mandi besar, tata cara berwudu, hal yang membatalkan wudu, hal yang mewajibkan seseorang untuk mandi besar, hal yang wajib dilakukan terhadap jenazah, tata cara menyalatkan jenazah, tata cara mengerjakan salat, hal yang membatalkan salat, balasan kepada orang-orang yang tidak mau belajar dan sembahyang disertai dengan gambaran siksaan ketika di neraka

Salah satu hal penting dalam SB sebagai karya sastra Melayu Klasik adalah keindahan kata-katanya. Masyarakat Melayu menjadikan keindahan dalam karyanya terkait dengan kehidupan agama terutama hikayat percintaan dan teks sufi (V.I. Braginsky, 1993b:76). Simbol-simbol memang telah digunakan oleh pengarang pada masa lampau sebagai kiasan dengan berbagai macam burung, ikan, bunga dan seterusnya (V.I. Braginsky, 1993b:46).

SB tidak hanya sekedar memberikan ilmu agama, tetapi juga memberikan nasihat kepada penikmatnya. SB memberikan ilmu agama dan nasihat melalui percakapan ringan di antara burung-burung. Hal ini membuktikan bahwa teks sebenarnya mengandung berbagai gambaran tentang manusia dan kebudayaannya pada zaman lampau. Salah satunya adalah sikap hidup manusia untuk memberikan

nasihat atau petuah terhadap masyarakatnya yang dapat menjadi contoh (Achadiati Ikram, 1997:31).

Judul *Syair Burung* yang kedua bernomor Ml. 748 (dari W. 238) juga ditemukan pada *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Kedua syair tersebut memiliki kesamaan judul, yakni *Syair Burung* namun keduanya merupakan naskah dan teks yang berbeda. Naskah yang berjudul *Syair Burung*, tidak hanya dua tersebut tetapi ada sejumlah naskah yang tersebar di tiga negara selain Indonesia. Naskah tersimpan di Paris, versi ini berangka tahun 1826. Naskah tersebut dianggap sebagai versi paling tua, namun V.I. Braginsky mengatakan bahwa naskah ini juga merupakan sebuah salinan dari naskah yang lebih tua (1993a:141). Naskah yang berjudul sama juga tersimpan di Leiden dan London (V.I. Braginsky, 1998:618). Naskah-naskah yang disebutkan di atas merupakan naskah yang berbeda isi teks sehingga walaupun ada persamaan judul yakni naskah SB. Objek penelitian ini adalah salah satu dari bermacam jenis naskah berjudul SB tersebut, yakni yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hal-hal yang telah diuraikan di atas memperkuat bahwa teks SB merupakan naskah tunggal

SB merupakan hasil transformasi dari *Mantiqū 't-Thair* (yang selanjutnya akan disebut MT) karya Fariduddin Attar. MT sangat memberi pengaruh pada perkembangan karya Melayu terutama yang menggunakan burung sebagai tokoh utamanya. V.I Braginsky mengatakan dalam *Yang Indah Berfaedah dan Kamal* bahwa MT merupakan ilham bagi karya Melayu meskipun tidak untuk keseluruhan cerita. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan karya Melayu terhadap MT. Pendekatan pertama adalah pendekatan sifat Simurgh dan jalan menuju

kepadanya yang diwakili dengan burung-burung mistik karya Hamzah Fansuri dalam *Syair Burung Pingai*. Pendekatan yang kedua adalah percakapan terperinci antara burung-burung dengan syekh mereka bukan perjalanan menuju Simurgh. Pendekatan kedua masih dibagi menjadi dua resensi yakni resensi yang menjelaskan pentingnya perjalanan untuk menemukan jalan tasawuf dan makrifat, resensi yang kedua membicarakan tentang pengetahuan agama namun kerangka alur cerita sangatlah mendekati masnawi (puisi Persia) Attar (1998: 508-517). SB berdasarkan rincian di atas merupakan bagian dari pendekatan kedua yakni merupakan bentuk percakapan terperinci antara para burung dengan syekhnya dengan pendekatan resensi yang kedua yaitu alur percakapan yang membicarakan tentang pengetahuan agama.

Alasan pengambilan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selain karena kendala dana adalah pada naskah yang dianggap paling tua tersebut tidak lengkap, yakni bagian permulaan naskah tersebut hilang. Naskah SB ini juga dianggap versi tua setelah versi dari Paris karena tercatat tanggal 30 Syawal 1248 atau sekitar tahun 1832 Masehi pada naskah.

Penelitian terhadap SB memang sangat penting untuk dilakukan. Pertama penelitian terhadap SB ini merupakan penyelamatan terhadap naskah sebelum naskah tersebut rusak sehingga penelitian harus sesegera mungkin dilakukan melalui penyuntingan. Kedua, SB merupakan naskah yang ditulis dengan huruf Arab Melayu atau huruf Jawi yang sudah jarang dipahami oleh masyarakat sehingga untuk memanfaatkan naskah berbentuk puisi (syair) ini perlu adanya penyuntingan. Ketiga, adanya simbol-simbol dalam teks SB yang harus dipecahkan sehingga dapat diketahui makna dan maksudnya. Keempat, naskah SB

masih baik dan utuh untuk dikaji. Baik dalam artian mudah untuk dibaca, karena huruf pada naskah masih jelas untuk dibaca dan baik kondisi naskahnya. Utuh yakni lengkap dari awal hingga akhir naskah. Kelima, naskah ini belum dikaji. Informasi ini berdasarkan *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (Edi S. Ekajati, 2000) dan daftar judul skripsi bidang filologi dari UNS, UGM, UNAIR, dan UI.

Teks SB yang menggunakan burung sebagai tokoh-tokohnya sangat menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadapnya. Braginsky adalah salah satunya. Ia telah menyinggung teks SB dalam dua buku yang telah ditulisnya.

1. *Karya-karya Puisi dan Prosa Berirama tentang Burung-burung*. (dalam *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19*. Jakarta: INIS. 1998)
2. *Mantiq At-Tayr oleh Attar dan Transformasi Motif-motifnya dalam Hikayat dan Syair Melayu tentang Burung-burung* (dalam *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL. 1993)

V.I. Braginsky dalam kedua tulisan tersebut tidak dapat dimasukkan dalam kategori penelitian filologi. Hal ini disebabkan tidak adanya langkah-langkah untuk mengetahui isi naskah tersebut lebih dalam secara filologi antara lain deskripsi naskah dan suntingan teks. V.I. Braginsky hanya menukil beberapa bagian dari teks untuk dimasukkan dalam tulisannya. Maka, secara tinjauan filologi kedua tulisan yang dihasilkan oleh V.I. Braginsky terhadap naskah SB bukanlah sebuah penelitian. Hal ini menguatkan peneliti, bahwa naskah SB belum pernah diteliti.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian memerlukan pembatasan masalah agar permasalahan yang dibahas tidak melebar. Penelitian ini dibatasi pada suntingan teks dan analisis isi teks. Suntingan teks termasuk di dalamnya inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks, suntingan teks, dan daftar kosa kata. Analisis teks menggunakan teori semiotik *Riffaterre* yang bertujuan untuk mengungkap simbol yang berada pada teks, sehingga dapat mengungkap berbagai hal yang tersimpan di dalam teks. Tahap dalam analisis teks mencakup analisis ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian matriks, model dan varian serta penggunaan hipogram.

C. Rumusan Masalah

Arah sebuah penelitian dapat dilihat dari perumusan masalah, maka perumusan masalah adalah hal yang penting. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah suntingan teks SB?
2. Bagaimanakah makna teks SB menurut teori semiotik *Riffaterre*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan suntingan teks SB.
2. Mengungkapkan makna teks SB menurut teori semiotik *Riffaterre*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian terhadap teks SB ini diharapkan memperkaya hasil penelitian bidang ilmu filologi dan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bidang ilmu filologi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya baik di bidang ilmu filologi secara khusus maupun bidang ilmu lain secara umum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya Nusantara, khususnya Melayu. Selain itu diharapkan dapat memperkenalkan teks SB di tengah-tengah masyarakat sehingga yang terkandung di dalamnya dapat dipahami.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka dan kerangka pikir, metode penelitian, suntingan teks, analisis teks, dan penutup. Masing-masing bab akan diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua landasan teori. Bab kedua ini berisi kajian pustaka antara lain teori penyuntingan teks dan teori semiotik *Riffaterre*, serta kerangka pikir.

Bab ketiga metode penelitian. Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penarikan simpulan.

Bab keempat suntingan teks. Bab ini menguraikan tentang inventarisasi naskah, deskripsi naskah, ikhtisar isi teks, kritik teks, suntingan teks, dan daftar kosa kata.

Bab kelima analisis teks. Bab ini mengungkapkan isi teks yang dalam hal ini berisi percakapan burung-burung.

Bab keenam penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Suntingan Teks

Menyunting dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1106) berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi dan struktur kalimat). Sebuah suntingan teks yang tepat akan menghasilkan suntingan teks yang baik. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan penyuntingan teks adalah agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas (Edwar Djamaris, 2002:30). Tugas seorang filolog adalah agar sebuah teks dapat dimengerti. Upaya filolog ini meliputi langkah penyuntingan teks, yakni menyajikan dan menafsirkan teks. Seorang filolog juga bertugas untuk menyediakan teks yang diperkirakan mendekati aslinya, apabila naskah merupakan naskah jamak. Edwar Djamaris berpendapat agar tujuan itu tercapai diperlukan beberapa langkah, antara lain inventarisasi naskah, deskripsi naskah, penyuntingan teks dan kritik teks (2002:9).

Inventarisasi naskah merupakan sebuah langkah awal untuk mencari objek penelitian, dalam hal ini naskah. Seorang peneliti perlu mengumpulkan data baik dengan melihat langsung maupun tidak langsung. Tiga cara inventarisasi naskah, yaitu studi lapangan, studi katalog dan melalui artikel tentang naskah (Bani Sudardi, 2003:44–47). Pencarian naskah di lapangan atau yang biasa disebut dengan studi lapangan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan objek penelitian. Peneliti terjun ke masyarakat yang diduga masih menyimpan naskah-naskah kuno. Hal ini dilakukan, sebab masih banyak naskah

naskah pribadi yang dianggap sakral oleh pemiliknya. Inventarisasi yang kedua dengan studi katalog. Katalog-katalog naskah ini memuat naskah yang dimiliki oleh museum atau tempat penyimpanan naskah. Pencarian melalui katalog dilakukan dengan melihat daftar judul dan keterangan yang ada di dalamnya.

Cara lain yang dapat digunakan selain studi lapangan dan katalog adalah melalui artikel yang membahas tentang naskah. Naskah baru tidak menutup kemungkinan untuk ditemukan, sehingga naskah tersebut akan diinformasikan melalui artikel ilmiah. Peneliti pada penelitian ini menggunakan langkah pencarian melalui katalog atau studi katalog.

Deskripsi naskah merupakan langkah kedua. Deskripsi naskah adalah paparan seluk beluk naskah untuk menentukan karakteristik sebuah naskah. Karakteristik-karakteristik naskah tersebut digunakan untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Sri Wulan Rujati Mulyadi mengemukakan pendeskripsian naskah mencakup beberapa hal, yakni judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, kertas, cap kertas, garis tebal dan garis tipis, kuras, panduan, pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penelitian naskah, keadaan naskah, pemilik naskah, pemerolehan naskah, gambar dan ilustrasi, isi naskah, serta catatan-catatan lain tentang naskah (1994:38-42).

Metode penyuntingan diperlukan untuk menyunting teks. Metode penyuntingan teks pada naskah tunggal ada dua macam, yakni metode standar dan metode diplomatik (Edwar Djamaris, 2002:24). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode edisi standar yang juga disebut sebagai edisi kritik. Metode ini dengan menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan

kecil dan ketidakajegan sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Peneliti melakukan pembetulan berdasarkan atas pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah sejenis dan sezaman (Siti Baroroh Baried, dkk. 1994:67-68). Saat membuat suntingan, kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada naskah dicatat dalam tempat khusus yang disebut aparat kritik (Bani Sudardi, 2003:60).

Suntingan teks berkaitan dengan transliterasi dan transkripsi. Siti Baroroh Baried. dkk, mengatakan bahwa transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama) (1994:53).

Kritiks teks adalah penilaian terhadap kandungan teks yang tersimpan dalam naskah untuk mendapatkan teks yang paling mendekati aslinya (*constitutio textus*) (Bani Sudardi, 2003:55). Tugas utama filologi yaitu melalui kritiks teks memurnikan teks (Siti Baroroh Baried. dkk, 1994:61).

B. Jenis Syair

V.I. Braginsky berpendapat bahwa syair merupakan hal yang tidak asing bagi rakyat Melayu. Perkembangan syair di masyarakat Melayu berdasarkan bentuk persajakan syair sufi. Syair menurut isi, tema, dan tokoh dapat digolongkan menjadi 'syair romantis (percintaan)', 'syair sejarah', 'syair alegoris' (yang sebagian mirip dengan syair percintaan, tetapi tokoh-tokoh utamanya ialah bunga, burung, binatang, dan serangga, dan sebagian lagi dengan syair-syair sufi), dan juga 'syair keagamaan', serta 'syair didaktis' (1998:236).

Syair bertema percintaan berkaitan erat dengan syair alegoris, sebab biasanya syair percintaan menggunakan tokoh binatang atau bunga-bunga. Jenis 'syair romantis' dan 'syair alegoris' umumnya merupakan syair dengan lingkup keindahan bagi pembacanya, namun sebenarnya akan ditemukan semangat jiwa sufi di dalamnya bagi orang yang ingin mengkajinya lebih mendalam. 'Syair sejarah' berada di antara dua lingkup, yakni lingkup faedah dan lingkup keindahan. 'Syair sejarah' tidak kurang keaslian ceritanya, namun juga memperhatikan keindahan dengan unsur sastra yang tinggi (V.I. Braginsky, 1998:372-374). 'Syair alegoris' bisa dikatakan sebagai jenis syair yang terbesar jumlahnya. Semua jenis syair bisa jadi masuk pada jenis 'syair alegoris' meskipun yang terbesar adalah 'syair romantis (percintaan)'. 'syair alegoris' juga mencakup 'syair didaktis' atau untk menceritakan kisah "kronik-kronik skandal" istana secara kiasan (V.I. Braginsky, 1998:425).

Penggolongan syair menurut Edwar Djamaris antara lain syair simbolik syair ini setara dengan syair alegoris menurut V.I. Braginsky, syair bertema sejarah, syair cerita panji, syair keagamaan, dan syair cerita wayang (1986:10).

C. Semiotik *Riffaterre*

Syair merupakan bagian kelompok puisi Melayu Klasik. Puisi lama (klasik) juga dapat dikaji dengan teori-teori puisi seperti halnya puisi modern. Memaknai sebuah puisi sama halnya memaknai suatu hal dengan bahasa yang tidak lazim digunakan, sebab puisi memang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa keseharian meskipun dapat juga terjadi sebuah puisi dengan kata-

kata dan tata bahasa yang sama dengan bahasa sehari-hari sebab puisi juga merupakan sebuah aktivitas bahasa (Riffaterre, 1978:1).

Seorang pembaca puisi mempunyai hak untuk menentukan makna puisi dengan berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca. Fakta yang harus dipertimbangkan dalam pemaknaan puisi hanya fakta yang dapat dihadapi pembaca dan dipandang sebagai suatu konteks khusus yang terbatas (Riffaterre, 1978:2). Ada kemungkinan cara bagi terjadinya ketidaklangsungan ekspresi.

- a) Penggantian arti (*displacing*), artinya sebuah kata mempunyai arti lain dari kata yang dimaksudkan sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Penggantian arti lebih pada metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978: 2).
- b) Penyimpangan arti (*distorting*) akan terjadi bila pada sebuah puisi terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense (Riffaterre, 1978:2).
- c) Penciptaan arti baru (*creating*) akan terjadi bila ada ruang dalam teks yang berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sebenarnya tidak mempunyai arti misalnya simetri, rima, atau ekuivalen-ekuivalen semantik (makna) diantara posisi *homologues* (bait) (Riffaterre, 1978:2).

Seorang peneliti yang memaknai puisi secara semiotik memerlukan dua tahap pembacaan, pertama pembacaan heuristik, yaitu pembacaan dengan konvensional bahasa (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan ini berdasarkan sistem bahasa yang sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai semiotik tingkat pertama. Puisi mempergunakan bahasa yang menyimpang dari bahasa biasa melalui pembacaan tingkat pertama ini puisi dipaksa untuk kembali pada sistem normatif bahasa. Penyimpangan bahasa (ketidakgramatikal) pada puisi yang tidak

dikembalikan akan menjadi rintangan penting bagi perubahan pikiran pembaca (Riffaterre, 1978:6).

Kedua pembacaan retroaktif. Interpretasi kedua ini merupakan sebenarnya pembacaan hermeneutik. Pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Peneliti melakukan proses pembacaan dan penguraian (dekoding) struktural pada proses ini (Riffaterre, 1978: 5). Pembacaan hermeneutik (retroaktif), mempunyai fungsi klimaks sebagai pembangkit makna biasanya terjadi pada akhir sajak setelah teks selesai dibaca secara menyeluruh (Riffaterre, 1978:6). Pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan jalan untuk memahami sebuah puisi maka apabila pembaca tidak menguasai konvensi bahasa dan sastra dapat dipastikan tidak akan menemukan kandungan puisi tersebut (Riffaterre, 1978:5).

Matriks adalah suatu konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasikan dengan sendirinya (Riffaterre, 1978:13). Matriks bisa dikatakan sebagai kunci dalam sebuah puisi, meski matriks tidak selalu teraktualisasikan tetapi ia merupakan sumber seluruh makna dari kata atau kalimat yang ada di dalamnya.

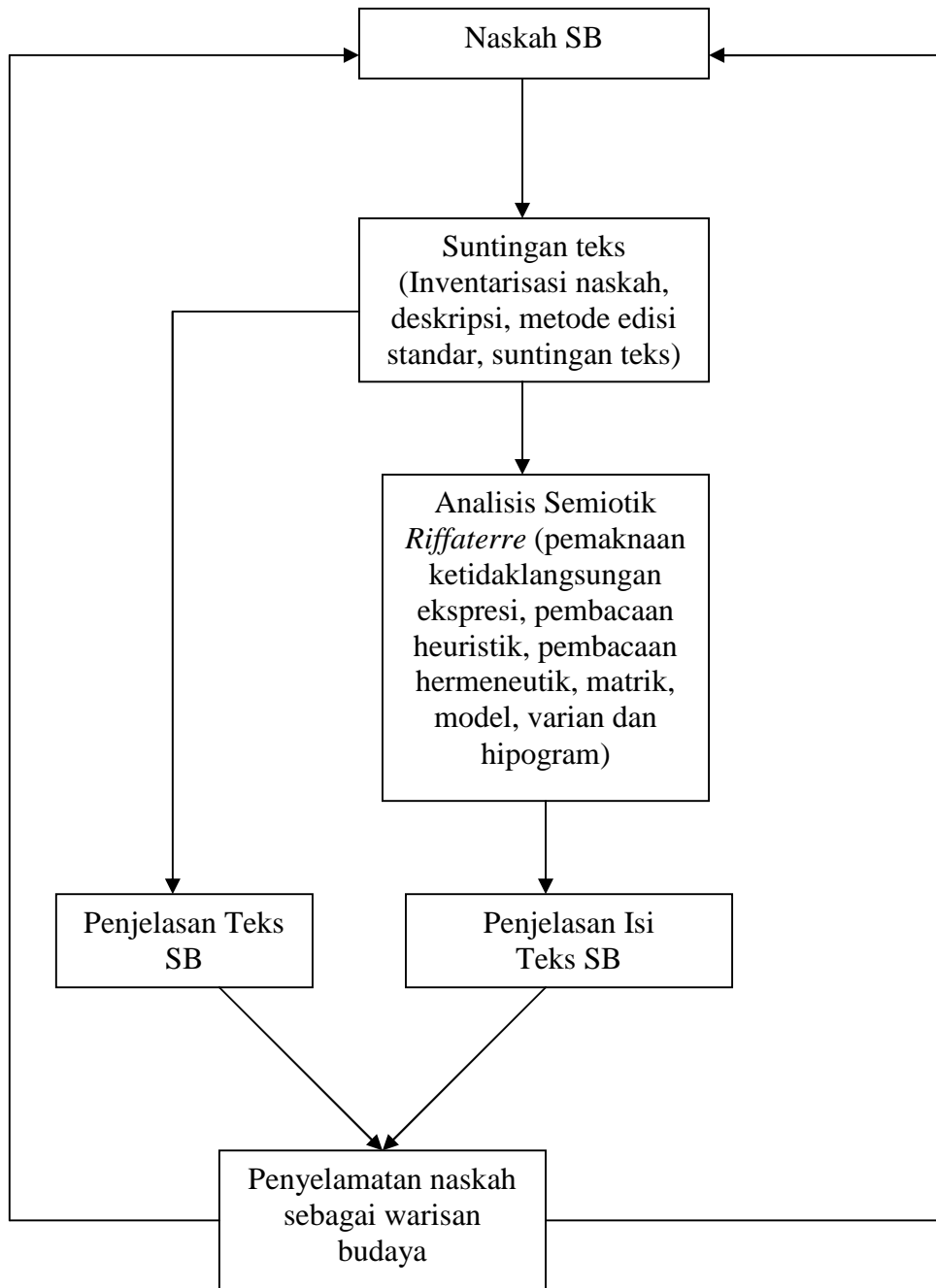
Puisi dihasilkan dari transformasi matrik-matrik teraktualisasi dalam varian-varian yang berurutan. Model merupakan bentuk varian yang selalu ditentukan oleh aktualisasi pertama sebuah matriks (Riffaterre, 1978:19). Keberadaan model dalam sebuah puisi adalah sebagai tanda puitis.

Hipogram adalah suatu sistem tanda-tanda yang paling tidak terdiri atas satu prediksi dan ini bisa jadi sama besarnya dengan suatu teks (Riffaterre, 1978:23). Hipogram merupakan teks atas latar penciptaan teks lain. Hipogram dibedakan menjadi dua. Hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial dapat diamati dalam bahasa. Hipogram potensial terbentuk dari seme-

seme suatu kata dan atau presupposisi-presuposisinya yang sebagian diaktualisasikan oleh model kata inti hipogram bisa teraktualisasikan dalam teks dan bisa juga tidak (Riffaterre, 1978:25). Seme-seme kata inti berfungsi seperti ensiklopedi representasi-representasi yang berkaitan dengan kata itu. Aktualisasinya memungkinkan adanya penekanan, visualisasi sehingga memerlukan penguraian konotasi dan denotasi (Riffaterre, 1978:26). Hipogram potensial dapat berupa klise-klise dan sistem deskriptif (Riffaterre, 1978:39). Hipogram merupakan bagian dari kemampuan pembaca dalam menguasai konvensi linguistik dan konotasi-konotasi pembaca seringkali dikaitkan pada hipogram tersebut. hal ini disebabkan oleh sifat klise sebagai gambaran-gambaran yang telah teruji dan dapat digunakan sebagai alat stilistik yang dilestarikan dan dipertahankan (Riffaterre, 1978:39).

Hipogram aktual dapat diamati pada teks-teks sebelumnya sebuah karya sastra memang tidak serta merta muncul. Hal ini juga yang mendorong sebuah transformasi (Riffaterre menyebutnya hipogram) yakni pemindahan dalam bentuk lain dengan maksud sama meskipun berbeda bentuk. Maka dimungkinkan sebuah karya sastra hadir karena sudah ada karya yang hampir sejenis yang kemudian dapat kita amati sebagai hipogram aktual dari sebuah karya.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan data berupa kata atau konsep, bukan berupa angka. Edi Subroto mengemukakan, jenis penelitian ini dapat dikaji dengan metode kualitatif yang memang tidak dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (2007: 5).

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah naskah SB dengan nomor MI. 61. Naskah SB ditulis dengan huruf Arab Melayu atau huruf Jawi. Bahasa yang digunakan pada naskah ini adalah bahasa Melayu. Naskah SB ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jalan Salemba Raya 28A, Jakarta

C. Metode Penelitian

Metode bisa dikatakan sebagai sebuah teknik atau cara untuk menyelesaikan sebuah masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Metode penelitian yang lebih rinci pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode Penyuntingan Teks

Naskah SB merupakan naskah tunggal, hal ini diketahui dengan membaca katalog. Metode penyuntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar yang juga disebut sebagai metode edisi kritik. Siti Baroroh Baried, dkk. menjelaskan pada metode ini penelitian dilakukan dengan menerbitkan naskah melalui pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (1994:67-68).

2. Metode Kajian Teks

Metode yang digunakan untuk mengkaji teks lebih mendalam adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotik *Riffaterre*. Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik *Riffaterre* untuk mengartikan simbol-simbol yang berada dalam teks sehingga pembaca dituntut untuk mengetahui isi karya (teks) lebih mendalam, yaitu yang berada di balik simbol tersebut. pembaca tidak hanya harus menguasai konvensi sastra untuk mengetahui uraian dekoding struktural dalam pembacaan hermeneutik. Pembaca juga harus menguasai konvensi bahasa terkait dengan pembacaan heuristik pada karya tersebut sebelum pembacaan itu dilakukan. Pembaca bergerak sebagai pengungkap simbol yang ada pada teks, sehingga ia dapat memahami maksud yang ada di dalamnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka; yaitu dengan membaca katalog dan artikel ilmiah yang terkait dengan naskah. Katalog ini memberikan informasi bahwa naskah SB tersimpan di Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia. Peneliti mendapatkan informasi tersebut dari membaca. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Dep. P dan K. karya Amir Sutaarga, dkk. yang diterbitkan pada tahun 1972, oleh Departemen P dan K Jakarta.

E. Teknik Analisis Data

Beberapa tahap dalam pengolahan data yaitu tahap deskripsi, tahap analisis dan tahap evaluasi.

1. Tahap Deskripsi

Tahap pendeskripsian naskah adalah tahap peneliti memberikan penjelasan tentang naskah yang akan dikaji untuk mengetahui berbagai karakter naskah.

2. Tahap Analisis

Tahap selanjutnya peneliti melakukan suntingan teks sesuai dengan karakter naskah. Metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar atau edisi kritik. Edwar Djamaris menjelaskan beberapa hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar, yaitu (a) mentransliterasikan teks, (b) membetulkan kesalahan teks, (c) membuat catatan perbaikan/ perubahan, (d) memberi komentar, tafsiran, (e) membagi teks dalam beberapa bagian, dan (f) menyusun daftar kata sukar (2002:24).

3. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi, yakni proses pemeriksaan atas keseluruhan hasil penelitian tersebut dengan tujuan diperolehnya hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Penarikan Simpulan

Langkah terakhir dalam penelitian adalah penarikan simpulan. Pada penelitian ini penarikan simpulan dilakukan secara induktif, yakni penarikan simpulan dari hal yang bersifat khusus ke umum.

BAB IV

SUNTINGAN TEKS

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan langkah pertama dalam penyuntingan teks. Mencari dan mencatat informasi tentang naskah untuk menjadikan objek penelitian merupakan inventarisasi naskah. Penelitian terhadap SB ini menggunakan inventarisasi naskah dengan studi katalog. Katalog yang digunakan adalah katalog-katalog yang memberikan informasi tentang naskah-naskah Melayu. Katalog-katalog yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Achadiati Ikram, dkk. (ed). 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Ed.I. Jakarta: Manassa-The Toyota Foundation. Yayasan Obor Indonesia.
2. Achadiati Ikram (penyunting). 2004. *Katalog Naskah Palembang*. Yayasan Naskah Nusantara kerja sama Tokyo University of Foreign Studies (TUFS)
3. Amir Sutaarga, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat. Dep. P dan K*. Jakarta: Departemen P dan K.
4. Behrend, T.E (ed). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D'extreme Orient.

5. Behrend, T.E dan Tutik Pudjiastuti (ed) 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D'extreme Orient.
6. Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5-A Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D'extreme Orient.
7. Howard, Joseph. H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical guide*. Kuala Lumpur:University of Malaya Library.
8. Juyboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften den Leidsche. Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.
9. Ricklefs, M.C. & P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Coleections*. London: Oxford University Press.
10. Ronkel, S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootchap van Kunsten en Wetenschappen*.
11. Ronkel, S. Van. 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek. Leiden: E.J. Brill*.
12. Sri Wulan Rujati Mulyadi, dkk. 1990. *Katalogus Naskah Melayu Bima I*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja".
13. Sri Wulan Rujati Mulyadi, dkk. 1992. *Katalogus Naskah Melayu Bima II*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja".

Katalog-katalog yang digunakan di atas tidak semuanya memuat informasi tentang SB. Katalog yang memberikan informasi SB antara lain sebagai berikut.

- a. Amir Sutaarga, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Dep. P dan K. Jakarta: Departemen P dan K.
- b. Behrend, T.E (ed). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D'extreme Orient.
- c. Ronkel, S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootchap van Kunsten en Wetenschappen*.

Ketiga katalog tersebut memberikan informasi yang sama, yakni naskah SB yang menunjuk pada naskah yang sama. Naskah yang terdapat pada ketiga katalog di atas adalah naskah yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Informasi yang diperoleh ini menunjukkan bahwa naskah SB termasuk naskah tunggal. Naskah SB yang tercantum pada *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Dep. P dan K berjumlah dua, namun keduanya bukan merupakan naskah jamak melainkan masing-masing merupakan teks yang berbeda.

Naskah dengan judul SB juga terdapat pada dua katalog lain. Naskah-naskah yang disebutkan pada katalog-katalog tersebut merupakan naskah dengan versi yang berbeda. Alasan lain naskah SB yang terdapat pada katalog-katalog tersebut tidak digunakan adalah biaya dan jarak. Naskah-naskah yang terdapat pada dua katalog ini merupakan fragmen-fragmen dan versi yang berbeda dari naskah yang digunakan pada penelitian ini, sehingga naskah yang dijadikan bahan penelitian ini adalah naskah tunggal. Dua katalog lain tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Juyboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften den Leidsche. Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill
- b. Ronkel, S. Van. 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill

Rincian naskah SB yang tercantum dalam kedua katalog tersebut adalah sebagai berikut.

- a. XXXVI. Cod 1956

SB yang dikarang di Singapura, merupakan sebuah fragmen.

- b. XXXVII Cod 3341

SB yang dikarang di Semarang pada tahun 1257H, 28 Rabiul al-awwal.

- c. XXXVIII Cod. 3342b

Sebagian kecil SB.

- d. KL. 177. 21x17 cm, 32 lbr, 18br

SB yang belum selesai dikarang.

- e. KL.171. 21x18 cm, 48 lbr, 18 br

Karangan tentang burung yang bercakap-cakap perkara agama Islam, oleh Radja Hasan dari Raja Ali Haji dari Penyengat pada tahun 1859.

Naskah SB juga terdapat di Paris, Prancis, namun sampai saat ini peneliti belum menemukan katalog yang menyimpan informasi mengenai naskah tersebut. Peneliti mendapat informasi tentang SB itu berdasarkan pendapat V.I. Braginsky.

Katalog yang memuat semua informasi naskah SB dari kelima katalog sebelumnya adalah katalog Howard, Joseph. H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical guide*. Kuala Lumpur:University of Malaya Library.

B. Deskripsi Naskah

Langkah penyuntingan teks setelah naskah bahan penelitian didapat adalah mendeskripsikan naskah. Langkah pendeskripsian naskah pada penelitian ini tidak sepenuhnya mengacu pada pendapat Sri Wulan Rujati Mulyadi di dalam *Kodikologi Melayu di Indonesia* (1994:38-42). Penambahan dan pengurangan pada deskripsi naskah ini disesuaikan dengan kondisi naskah SB. Deskripsi naskah pada penelitian ini mencakup judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, bahan naskah, cap kertas, kuras, keadaan naskah, tempat dan tanggal penelitian naskah, dan catatan-catatan lain.

1. Judul Naskah

Judul naskah SB tidak ditemukan di awal naskah, melainkan di bagian akhir naskah tepatnya pada halaman 38 dengan bunyi sebagai berikut.

Syair burung tamatlah sudah
dikarang di dalam kitabullah
jikalau ada kata tersalah
memohonkan ampun kepada Allah
(SB, 38:4-5)

Kutipan pada naskah tersebut memberikan informasi secara jelas tentang judul naskah .

Judul berdasarkan katalogus juga senada dengan judul yang tertulis di dalam naskah. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P dan K* (Amir Sutaarga, dkk.) menyebut naskah ini dengan judul *Sya'ir Burung I. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, T.E.) menyebut naskah ini dengan judul *Syair Burung* dan Ronkel menyebutkan naskah ini dalam *Catalogus der Maleische Handschriften*

in het Museum van het Bataviaasch Genootchap van Kunsten en Wetenschappen dengan judul *Sjair Boeroeng I*. Ketiga judul naskah yang tercantum di dalam tiga katalog tersebut tidak terlalu banyak berbeda. Amir Sutaarga masih menggunakan kata serapan dari bahasa Arab secara langsung, yakni penggunaan tanda apostrof (') pada kata syair dan angka I pada judul memberikan informasi bahwa ada judul naskah yang sama. Behrend sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan pada kata syair, sedangkan Ronkel masih menggunakan ejaan lama, yakni ejaan van Ophuysen tahun 1901.

Judul yang digunakan pada penelitian ini adalah *Syair Burung*. Alasan pengambilan judul ini adalah penelitian dan ejaan yang sudah disempurnakan sekaligus merupakan judul yang terdapat di dalam naskah.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah SB merupakan salah satu naskah Melayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jalan Salemba Raya 28A, Jakarta, Indonesia sebagai koleksi.

3. Nomor Naskah

Naskah yang dijadikan objek pada penelitian ini, yakni SB, merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor ML. 61. kode ML. adalah singkatan dari 'Melayu'. Naskah SB dengan kode ini berarti bahwa naskah ini termasuk dalam daftar naskah Melayu dengan nomor 61.

4. Ukuran Halaman Naskah

a. Ukuran Kertas

p x l = 19 x 15 cm.

b. Ukuran Ruang Teks

$p \times l = 16 \times 13 \text{ cm.}$

5. Jumlah Halaman Naskah

Naskah SB seluruhnya terdiri dari 40 halaman. Sampul dan lembar pelindung naskah tidak termasuk dalam 40 halaman tersebut. Halaman 39 tidak ditulis dengan huruf Arab Melayu, melainkan huruf Makasar. Halaman 40 berisi tentang coretan dengan huruf Arab dan ada beberapa coretan angka.

6. Jumlah Baris

Jumlah baris setiap halaman pada naskah ini adalah 15 baris, kecuali pada halaman 39 yang berhuruf Makasar terdiri dari 14 baris.

7. Panjang Baris

Naskah terdiri dari dua kolom. Kolom sisi kanan mempunyai panjang baris 5,5 cm dan kolom sisi kiri mempunyai panjang baris 6 cm.

8. Huruf

a. Jenis Huruf

Jenis huruf yang dipakai pada naskah ini adalah huruf Arab Melayu atau huruf Jawi. Huruf Makasar terdapat pada beberapa bagian naskah. Keterangan ini dapat dilihat pada catatan lain.

b. Ukuran huruf

Ukuran huruf yang digunakan dalam penelitian naskah ini berukuran besar. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

c. Bentuk Huruf

Huruf yang digunakan pada penelitian naskah SB lurus. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

d. Jarak antarhuruf

Jarak antarhuruf longgar atau terbaca dengan baik. Hal ini juga dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

9. Tulisan Naskah

a. Keadaan Tulisan

Keadaan tulisan cukup jelas dan mudah untuk dibaca. Umur naskah yang sudah tua mengakibatkan tinta beberapa halaman tembus pada halaman yang lain sehingga naskah menjadi kotor dan kurang jelas. Keterangan ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

b. Goresan Pena

Goresan pena pada naskah tebal sehingga dapat dibaca dengan mudah.

c. Warna Tinta

Warna tinta yang digunakan pada naskah ini adalah hitam.

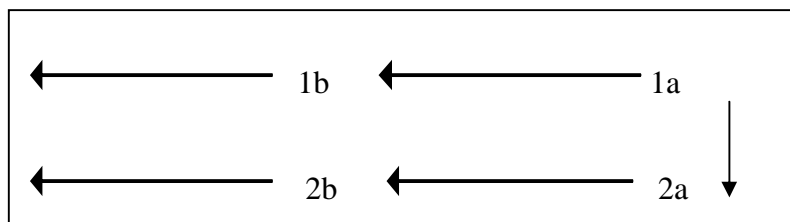
10. Cara Penulisan Naskah

a. Penempatan Tulisan pada Lembar Naskah

Teks pada naskah ini ditulis dengan cara *recto* dan *verso*, artinya teks ditulis dengan cara bolak-balik. Kedua sisi pada naskah digunakan.

b. Pengaturan Ruang Tulisan

Ruang tulisan pada naskah dibatasi oleh garis tipis. Garis pembatas ini dibuat dari goresan pensil sehingga tidak terlalu jelas. Ruang teks terdiri dari dua kolom yang masing-masing kolom mempunyai ukuran berbeda. Kolom sisi kanan berukuran 16 x 6 cm dan kolom sisi kiri berukuran 5,5 x 16 cm. Teks ditulis dari sisi kanan ke sisi kiri dan dibaca dari sisi kanan ke sisi kiri secara menurun.



c. Penomoran Halaman Naskah

Halaman naskah diberi nomor meskipun tidak semuanya. Nomor dimulai dari halaman 3–37. Penomoran menggunakan angka Latin. Halaman 1–2 dan 38–40 tidak diberi nomor. Letak penomoran berada pada tengah atas halaman. *Cateword* juga digunakan pada naskah ini. Keterangan mengenai *cateword* akan dijelaskan pada catatan lain.

11. Bentuk Teks

Teks SB berbentuk syair.

12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan pada teks SB adalah bahasa Melayu dan bahasa Arab untuk pembuka, penutup teks, serta istilah–istilah dalam agama Islam. Bahasa Melayu yang digunakan cenderung mendapat pengaruh dialek Minangkabau. Hal ini terlihat dari awalan *ma-*, dan beberapa kata yang terdapat pada bahasa Melayu dialek Minangkabau. Keterangan ini dapat dilihat lebih jelas pada subbab transliterasi. Contoh kata yang dengan dialek Minangkabau antara lain.

Manyurat = ماپوراة

Manuli = منولي

Dangan = داغن

Dangar = داغرکن

13. Bahan Naskah

Bahan naskah yang digunakan pada naskah ini adalah kertas Eropa. Kertas telah berwarna kuning kecoklatan karena usia, sehingga sudah mulai lapuk. Kertas bertekstur kasar garis-garis vertikal.

14. Cap Kertas

Cap kertas juga disebut *watermark*. Cap kertas yang terdapat pada naskah ini adalah seseorang yang sedang duduk di dalam kebun berpagar memegang tombak di tangan kanan bersama seekor singa yang berdiri, memegang anak panah di tangan kiri dan pedang di tangan kanannya. Cap kertas ini bertuliskan *Propatria* di atas singa. Bagian bawah gambar terdapat inisial JW, merupakan singkatan dari James Whatman. Cap kertas ini dibuat sekitar tahun 1772. inisial

E.H merupakan singkatan dari Mr. E. Heawood's watermarks. Gambar cap kertas lebih jelas dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 1

Cap Kertas

15. Kuras

Naskah SB hanya terdiri dari satu kuras.

16. Keadaan Naskah

Keadaan naskah secara umum masih utuh, artinya jumlah halaman masih lengkap meskipun ada beberapa halaman yang hampir lepas dari pengikat. Keadaan lembar naskah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1

Keadaan Naskah

No.	Halaman	Keadaan Naskah
1.	1	Ujung kiri atas sobek, sehingga beberapa akhir baris tidak terbaca dan agak keropos pada tepinya.
2	2	Ujung kanan atas sobek, sehingga beberapa awal baris tidak

		terbaca dan agak keropos pada tepinya.
3.	3-14	Utuh dan baik
4.	15-16	Sobek pada bagian tengah atas
5.	17	Keropos pada tepiannya.
6.	19-26	Utuh dan baik
7.	27	Kiri atas sobek
8.	28	Kanan atas sobek
9.	29-38	Utuh dan baik
10.	39	Atas kiri dan bawah kanan sobek
11.	40	Atas kanan dan bawah kiri sobek

17. Tempat dan Tanggal Penyalinan Naskah

Penyalinan naskah SB berakhir pada 30 hari bulan Syawal pada petang Jum'at pada pukul empat tahun 1248 H atau 1832 M. Naskah ini ditulis oleh Sitaliba, istri Haji Abdullah. Keterangan tampak pada kutipan sebagai berikut.

Pada 30 hari bulan Syawal
 Pada petang Jum'at pada pukul empat
 Pada hijrah nabi Muhammad
 1248
 Orang yang **manyurat** ini

Surat Sitaliba namanya
 Dan orang yang punya tuan
 Haji Abdullah suaminya
 Ia berdagang di Malabar terlalu **hina**

Saya jam tamat
 Nian **dangan** miskinnya itulah halnya

18. Umur Naskah

Naskah SB berumur 177 tahun. Penghitungan ini dari sejak naskah selesai disalin, yakni tahun 1248H atau 1832M hingga naskah ini menjadi objek penelitian, yakni tahun 2009M. Umur sebuah naskah tidak hanya diketahui melalui kolofon, melainkan juga dapat diketahui melalui cap kertas, bila umur naskah dihitung dari tahun pembuatan cap kertas kemudian ditambah dua atau tiga tahun perjalanan melalui kapal hingga sampai ke tangan peneliti atau penyalin, maka naskah ini diperkirakan berumur 237 tahun. Hal ini dihitung tahun pembuatan kertas, yakni tahun 1772M ditambah tiga tahun perjalanan hingga naskah ini menjadi objek penelitian, yakni tahun 2009. Bukti umur naskah ini dapat dilihat dari penghitungan umur melalui kolofon di bawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Tahun Hijriyah 1248H} &= (32/33 \times 1248) + 622 \\ &= 1210 + 622 \\ &= 1832\text{M}\end{aligned}$$

(penghitungan menurut A.J. Wensinck und J.H.Kramers)

19. Catatan Lain

a. *Cateword*

Naskah SB menggunakan *cateword* atau alihan pada ujung pias kiri halaman genap, yakni dimulai dari halaman 2 sampai 36. *Cateword* yang ada semuanya sesuai dengan kata awal kalimat halaman selanjutnya. *Cateword* yang terdapat pada naskah dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2

Cateword

No.	Halaman	<i>Cateword</i>
1.	2	كيت
2.	4	برشعير
3.	6	انته
4.	8	برمده
5.	10	برشعير
6.	12	Tidak terbaca
7.	14	بوروغ
8.	16	منداغر
9.	18	برمده
10.	20	کتوجه
11.	22	مرافاتي
12.	24	فرنام
13.	26	کفدا
14.	28	ماتر
15.	30	روکن
16.	32	همب
17.	34	همب هني
18.	36	بادن

b. Catatan lain

Catatan lain selain *cateword* juga terdapat pada naskah SB. Catatan ini berada pada pias atas, pias bawah, dan pias kiri. Catatan lain selain *cateword* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Catatan Lain

No.	Halaman	aksara	letak	Catatan lain
1.	1	Arab	Pias bawah	(bismillahirro)
2.	5	Makasar	Pias atas	
3.	5	Makasar	pias kiri	
4.	15	Arab	Pias kiri	
5.	21	Makasar	Pias bawah	
6.	23	Arab	Pias atas	
7.	27	Arab	Pias bawah	Muhammad
8.	29	Arab	Pias	Ahmad

			bawah	
9.	33	Makasar	Pias kiri	
10	34	Arab	Pias atas	

c. Coretan

Naskah SB tidak bersih dalam tulisan. Coretan terdapat pada dua halaman, yakni pada halaman 2 dan halaman 38. Coretan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4

Coretan

No.	Halaman/Baris	Kondisi Coretan
1.	2/3 kolom kiri	Masih terbaca dengan jelas. Coretan hanya berada di bagian tepi aksara. (Ia berkata berulang-ulang)
2.	38/11 kolom kiri	Tidak terbaca karena coretan menutup semua aksara.

d. Cap Museum

Cap museum terdapat pula pada naskah ini. Cap museum terletak pada halaman pertama pias bawah. Tulisan pada cap museum ini adalah BAT GENOOTSCHAP terdapat di dalam lingkaran. Cap museum dapat di lihat di bawah ini.

Gambar 2
Cap Museum

e. Aksara Makasar

Aksara Makasar juga terdapat dalam naskah SB. Aksara ini terletak pada halaman 39 dan beberapa pias, seperti yang sudah dijelaskan pada tabel catatan lain. Aksara Makasar dapat dilihat jelas pada halaman 39 sebagai berikut.

f. Kesalahan Penyalin

Penyalin melakukan kesalahan dalam menyalin naskah ini. Kesalahan yang dibuat adalah pada pemberian urutan pada halaman 30. Penyalin menulis urutan kesembilan langsung keduabelas, lalu diulangi kembali urutan keduabelas, seperti kutipan berikut.

Rukun yang kesembila(n) berdiri tentu
Duduk seketika ia di situ
Antara kedua *sujudnya* itu
Serta *tuma'ninah* pula di situ

Tahiyāt akhir rukun yang kedua belas
Kerjakan olehmu janganlah malas
Mengamalkan dia tulus dan ikhlas
Di akherat jemak **barole(h)** balas

(31) Rukun yang kedua belas membacanya itu
Serta mengata *At-tahiyāt*

g. Pemberian Tanda Baca pada Beberapa Bagian Naskah

Penyalin memberikan tanda baca pada beberapa bagian naskah. Peneliti tidak mengadakan perubahan pada kalimat dengan tanda baca tersebut. Peneliti hanya memberikan tanda kurung kurawal {...} pada kalimat tersebut.

Tabel 5
Aksara dengan Tanda Baca

No.	Hal:Baris	Kalimat
1.	4:1	Hamba mangaji baru mangija Kadapatan lakas habis balanja
2.	4:2	Hamba mangaji aurang barduwa Dangan kakanda si burung Rawa
3.	6:1	Kitab dan Qur'an tiada terbali Amaspun tidak barang setali
4.	6:14	Paringata hamba tatkala bertanya

		<i>Syhadat</i> itu dua kalimat
5.	6:15	<i>Syhadat tauhid</i> pertamanya <i>Syhadat rosul</i> kedua namanya

C. Ikhtisar Isi Teks

Hal.	Isi
1.	Pendahuluan, diawali dengan <i>bismi 'l-Lāh</i> dan pengarang yang merendahkan diri atas syair yang ditulisnya, sebab ia tidak merasa menulis dengan baik.
2.	Ajakan burung nuri kepada burung-burung lain untuk berkumpul.
3.	Ajakan burung murai kepada burung-burung lain untuk mengaji ilmu Allāh.
4.	Burung-burung lain enggan belajar dengan berbagai alasan
5.-6	Burung-burung menyesali atas kelemahan diri.
6.	Tentang <i>Syhadat</i>
7.-8	Tentang kalimat <i>Syhadat</i>
9 - 10	Alat yang dapat digunakan untuk bersuci
11	Tentang syarat mandi besar
12-15	Burung-burung memperlihatkan sikap dan sifat masing-masing untuk menghadapi ajakan untuk mencari ilmu Allah
16	Tentang urutan dalam kesempurnaan agama (urutan tasawuf)
17	Makna makrifat dan iman
18	Makna Islam dan tauhid
19-20	Tentang rukun iman

- 20-21 Tentang hal-hal yang menjadikan iman hilang atau lenyap dari diri seseorang
- 21 Tentang rukun Islam
- 22 Hal-hal yang melenyapkan Islam dalam diri seseorang
- 23 Arti kalimat Syahadat
- 24 Tata cara mandi besar
- 24-25 Tata cara berwudu
- 25 Hal yang membatalkan wudu
- 26 Hal yang mewajibkan seseorang untuk mandi besar
- 27 Hal yang wajib dilakukan terhadap jenazah
- 28 Tata cara menyalatkan jenazah
- 29-30 Tata cara mengerjakan salat
- 31 Hal yang membatalkan salat
- 32-37 Tentang balasan kepada orang-orang yang tidak mau belajar dan sembahyang disertai dengan gambaran siksaan ketika di neraka
- 38 Penutup dengan kata tamat dan hamdalah, disertai dengan kolofon (tempat, waktu penyalinan dan penyalin).

D. Kritik Teks

Langkah suntingan teks selanjutnya adalah kritik teks. Naskah SB dalam penelitian ini telah ditemukan berbagai bentuk kesalahan salin tulis dan ketidakkosistenan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Lakuna

Lakuna, yakni pengurangan huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf.

Tabel 6

Lakuna

No.	Hal:Baris :(ka/ki)	Tertulis	Terbaca	Edisi
1.	1:5/ki	مور	mura	murah
2.	2:8/ka	دا	da	dan
3.	2:13/ka	د ها بي ها بي	<u>dihabi-habi</u>	<u>dihabih-habih</u>
4.	2: 13/ki	با دا	bada	badan
6.	5:3/ka	افات	apata	apatah
9.	9:2/ ki	كل	kala	kalah
12.	22:9/ka	افك	apaka	apakah
15.	27:3/ki	مودا	muda	mudah
16.	27:9/ka	فوتي	puti	putih
18.	29:14/ki	دا	da	ada
19.	30:1/ ki	تو جو	tuju	tujuh
20.	30:12/ka	كسمبلى	kesembila	kesembilan
21.	2:7/ ki	تتو تي	<u>tututi</u>	<u>tuntuti</u>

2. Adisi

Adisi, yakni penambahan huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.

Tabel 7**Adisi**

No.	Hal:Baris/(ka/ki)	Tertulis	Terbaca	Edisi
1	1:5/ka	صيفتا	sifata	sifat
2.	2: 14/ki	اعلم	iilmu	ilmu
3.	4:13/ki	ددمي	di damai	damai
4.	8:11/ki; 22:12/ki	داوافت	dawapat	dapat
5.	27:15/ki	صبراله	sabaralah	sabarlah

3. Substitusi

Substitusi adalah penggantian huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf.

Tabel 8**Substitusi**

No.	Hal:Baris /(ka/ki)	Tertulis	Terbaca	Edisi
1	2:8/ka	با فاه	bapah	bapak
2.	3:11/ka	يقساتي	yak sati	yang sati
3.	4:12/ka	ماراق	marak	merak
4.	7:6/ki	لافس	lapas	lepas
5.	20:5/ki	ليت	lita	kita
6.	24:5/ka	فهود	pahud	pahut
7.	27:4/ka	لبا فكن	lebanyakn	kebanyakan

8.	28:3/ka	جندارا	jendara	jendera
9.	36:10/ka	مندوريت	mendurita	menderita

4. Transposisi

Transposisi adalah perpindahan letak huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.

Tabel 9

Transposisi

No.	Hal:baris/ (ka/ki)	Tertulis	Terbaca	Edisi
1.	35:15/ka	علم دان عمل	ilmu dan amal	amal dan ilmu
2.	38:13/ki	دان اور غيغ فوٹ توان سورة سينا لیب نماٹ	dan orang yang punya tuan surat Sitaliba namanya	surat sitaliba namanya dan orang yang punya

5. Ditografi

Ditografi adalah perangkapan huruf atau suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf.

Tabel 10

Ditografi

No.	Hal:Baris s/(ka/ki)	Tertulis	Terbaca	Edisi
1.	2:3/ki, 2:3/ki, 2:4/ki	مري اكيئا بر فري بن ي اي ابركتابر اولغ اوه لغ اي ابركتنا بر اولغ اولغ	Mari-mari kita berperi bani Ia berkata berulang- uhlang Ia berkata berulang- ulang	Ia berkata berulang-ulang dihilangkan salah satu, yakni pada 2:3/ki.

6. Ketidakkosistenan

Ketidakkonsistenan ditemukan pada kritik teks naskah SB. Hal tersebut terlihat dalam penelitian beberapa kata. Contoh ketidakkonsistenan antarlain sebagai berikut.

Tabel 11

Ketidakkonsistenan

No	Hal:Baris is(ka/ki)	Tertulis	Terbaca	Hal:Baris (ka/ki)	Tertulis	Terbaca
1.	2:6/ka; 9:3/ka; 16:8/ka; 22:8/ka; 22:10/ka	مرافاتي	marapati Dengan alif (¹)	16:6/ka	مرفاتي	merpati Tanpa alif (¹)

	; 23:1/ka					
2.	2:10/ ka; 3:5/ka; 3:15/ka; 4:8/ka; 5:11/ka; 6:4/ka; 6:6/ka; 7:3/ka; 8:6/ka; 9:3/ka; 13:1/ka; 19:1/ka; 26:4/ka; 26:8/ka; 28:2/ka	برمداه	bermadah Dengan ha (هـ)	8:10/ka; 9:1/ka; 9:5/ka; 9:7/ka; 10:8/ka; 14:6/ka;15 :3/ka; 17:11/ka; 25:5/ka; 29:5/ka; 34:6/ka; 35:9/ka; 36:6/ka; 36:14/ka	برمدا	bermada Tanpa ha (هـ)
3.	2:10/ ki; 7:3/ki; 8:4/ki; 9:6/ka; 13:5/ki; 16:12/ki ; 22:14/ka	بنر	benar Tanpa alif (ا)	3:3/ ki	بانر	<u>banar</u> Dengan alif (ا)

	; 27:13/ka ; 29:3/ka					
4.	2: 13/ ki; 35:10/ka ; 36:1/ki; 36:3/ka; 36:7/ka; 36:8/ka; 37:2/ka	نارک	<u>naraka</u> Dengan alif (¹)	35:8/ki	نرکا	neraka Tanpa alif (¹)
5.	3:5/ki; 19:2/ki; 19:14/ki ; 26:1/ka; 28:7/ka 28:10/ki ; 30:7/ki; 31:4/ki	داميکين	<u>damikian</u> Dengan alif (¹)	32:15/ka	دمکن	demikian Tanpa alif (¹)
6.	5:12/ka; 6:3/ka;	بر ورو	berguru Dengan wau	5:14/ka	بر ورو	berguru Tanpa wau

	14:4/ki		(و)			(و)
7.	7:1/ki; 8:5/ki; 13:5/ka	بشوراه	<u>bersyuarah</u> Dengan syin (ش)	24:13/ki	برسوراه	bersuarah Dengan sin (س)
8.	8:2/ki	ماغوجف	<u>mangucap</u> Dengan alif (ا)	21:11/ki; 33:7/ka; 33:9/ka; 35:5/ka; 35:7/ka	م وچف	mengucap tanpa alif (ا)
9.	8:7/ki; 8:9/ki; 14:11/ki ; 22:15/ki ; 25:6/ka; 27:2/ka; 31:3/ka; 31:6/ka; 32:7/ki	مباري باي دباري	<u>membari;</u> <u>bari; dibari</u> Dengan alif (ا)	15:2/ki; 18:13/ki; 22:1/ka;22 :9/ki; 23:12/ka; 24:1/ki; 27:14/ki; 29:6/ki	دبري بريله	diberi; berilah Tanpa alif (ا)
10.	10:5/ki;	ميجا	mangeja Tanpa alif (ا)	10:6/ ka	ماغيجا	<u>mangeja</u> Dengan alif (ا)
11.	22:15/ki	سوفاي	supaya	11:8/ki;	سفاي	supaya

	; 30:3/ki		Dengan wau (و)	17:10/ki; 20:1/ki; 20:9/ki; 21:10/ka; 22:1/ki; 23:12/ki; 25:6/ki; 27:2/ki; 27:10/ka; 27:14/ki; 30:2/ki; 30:5/ki; 31:6/ki; 32:3/ki; 38:7/ki		Tanpa wau (و)
12.	19:2/ki	فاتوة	<u>patuah</u> Dengan alif (ا)	19:10/ka; 19:14/ki; 28:7/ka	فتوه	petuah Tanpa alif (ا)
13.	23:6/ka; 34:7/ki	باراف	<u>barapa</u> Dengan alif (ا)	25:5/ki; 27:10/ki; 32:13/ki	براف	berapa Tanpa alif (ا)

E. Suntingan Teks

1. Pengantar

Peneliti menggunakan tanda-tanda khusus dalam melakukan transliterasi teks. Tanda-tanda khusus itu adalah sebagai berikut.

1. Angka di dalam kurung ((1),(2),(3), . . .) yang terletak di sebelah kanan baris atau paragraf menunjukkan permulaan halaman naskah.
2. Kata, frasa, atau kalimat yang diberi angka (1,2,3, . . .) di kanan atas dapat dilihat pada catatan kaki. Angka ini ditulis untuk menempel pada kata, frasa atau kalimat yang dimaksud.
3. Tanda (. . .) menunjukkan lakuna, yakni pengurangan huruf, kata, suku kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf sehingga peneliti merasa perlu untuk menambahkannya.
4. Tanda [. . .] menunjukkan adisi, yakni penambahan huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf sehingga peneliti merasa perlu menguranginya.
5. Tanda /. . ./ menunjukkan substitusi, yakni penggantian huruf, suku kata, kata, frasa, kalimat dan paragraf sehingga peneliti merasa perlu untuk menggantinya.
6. Tanda <...> menunjukkan transposisi, yakni perpindahan letak huruf, suku kata, kata, frasa, kalimat dan paragraf sehingga peneliti merasa perlu untuk memindahkannya.
7. Tanda -...- menunjukkan ditografi, yakni perangkapan huruf, suku kata, kata, kalimat dan paragraf sehingga peneliti merasa perlu untuk menghilangkannya.

8. Tanda *...* menunjukkan ketidakkonsistenan, yakni penggunaan huruf yang tidak sama pada satu kata sehingga peneliti merasa perlu untuk menunjukkan ketidaksamaan tersebut.
9. Tanda titik-titik di antara huruf dalam suatu kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata yang tidak terbaca.
10. Tanda titik-titik merupakan kata atau kalimat yang rusak atau sobek sehingga tidak jelas dibaca.

Pedoman ejaan yang digunakan dalam suntingan teks SB adalah sebagai berikut.

- a. Ejaan dalam suntingan ini disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia baku menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*.
- b. Kosakata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan EYD.
- c. Kosakata arkais dan kosakata yang menunjukkan ciri khas bahasa Melayu ditulis dengan huruf tebal.
- d. Kosakata, istilah, dan kalimat dalam bahasa Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis miring dan sesuai dengan pedoman transliterasi.
- e. Kalimat yang diberi tanda baca pada naskah akan ditulis apa adanya (tanpa ada perubahan) untuk memberikan informasi kepada pembaca dan di dalam tanda kurung kurawal {...}.
- f. Kosakata yang cenderung pada dialek bahasa Minangkabau akan ditulis bergaris bawah.

- g. Kosa kata yang berakhiran ha (ه) akan dibiarkan (tidak diubah), sebagai ciri khas bahasa Melayu, misalnya 'nyatah' 'پاتنه', 'orang tua' 'اوراغتوه'

2. Pedoman Transliterasi

- a. Huruf ain (ع) yang terletak di tengah dan dimatikan didisikasikan menjadi ka (k) pada kosa kata yang telah diserap dalam bahasa Indonesia, dan (') jika belum diserap misalnya 'nikmat' نعمت() dan *la'natu'l-llah* (لعنة الله)
- b. Kosa kata yang berasal dari bahasa Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia didisikasikan dengan ketentuan sebagai berikut.
- 1) *Tasydid* (ّ) dilambangkan dengan huruf rangkap pada kosa kata bahasa Arab yang belum diserap.
 - 2) Tanda panjang alif (ا), wau (و), dan ya (ي) sebagai penanda vokal panjang yang didisikasikan dengan memberi garis di atasnya, yaitu ā, ū, ī.
- c. Huruf diftong, yakni (او) dan (اي) ditulis dengan vokal /au/ dan /ai/, misalnya 'laut' (لاوة) dan 'membaiki' (ممبايكي)
- d. *Ta marbutah* (ة, ة) yang mati atau sukun didisikasikan dengan /h/ atau /t/, misalnya 'patuah' (فاتوة).
- e. Hamzah (ء) sukun ditransliterasikan dengan /k/ atau /'/.
- f. Kosa kata yang cenderung pada bahasa Minangkabau akan tetap dibiarkan apa adanya dan didisikasikan dengan ketentuan sebagai berikut.
- 1) Penggunaan huruf (ش) pada kata yang menggunakan huruf /s/, misalnya 'syuarah' (شوراه).
 - 2) Penggunaan awalan *ma-*, misalnya 'manyurat' (ماپوراة).
 - 3) Penggunaan huruf hamzah (ء) untuk menunjuk hambat akhir /k/ setelah vokal, misalnya 'purak-purak' (فورء-فورء).

4) Beberapa pelafalan bahasa Minangkabau antara lain u — ua (*duduk—duduak*) , ut — uik (*rumput—rumpuik*) , at — aik (*adat — adaik*) , al/ar — a (*jual—jua*), e — a (*beban—baban*), as—eh (*emas—ameh*), a — o, (*kuda—kudo*), awalan ber-, ter-, dan per- —ba-, ta-, dan pa-: *berlari — balari, termakan — tamakan*, dan *perdalam — padalam* (Edwar Djamaris. *Tambo Minangkabau*. 1991:188).

5) Jenis imbuhan bahasa Minangkabau menurut Be Kim Hoa Nio, dkk. Dalam *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau* adalah sebagai berikut.

(a) Awalan, bentuk awalan bahasa Minangkabau duabelas yakni /ba-1/, /ba-2/, /maN-/ , /paN-/ , /pa-/ , /ta-/ , /no/ , /di-/ , /sa-/ , ka-/ , /baku-/ , dan /basi-/.

(b) Sisipan, jenis sisipan bahasa Minangkabau ada lima yakni, /-il-/ , /-al-/ , /-am-/ , dan /-iŋ-/.

(c) Akhiran pada bahasa Minangkabau ada empat yakni, /-an/ , /-Kan/ , /-i/ , dan /-lah/ (1979:10–24).

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penyuntingan teks SB adalah sistem yang digunakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Fonem bahasa Melayu yang tidak terdapat pada pedoman tersebut diambil dari buku *Pelajaran Membaca dan Menulis Bahasa Arab Melayu dalam Bahasa Indonesia*.

Tabel 12

Pedoman Transliterasi Huruf Arab

No.	Huruf	Nama	Latin
1.	ا	alif	'
2.	ب	ba'	b
3.	ت	ta'	t
4.	ث	tsa	<u>s</u>
5.	ج	jim	j
6.	ح	ha'	<u>h</u>
7.	خ	kha'	kh
8.	د	dal	d
9.	ذ	zal	<u>z</u>
10.	ر	ra'	r
11.	ز	zai	z
12.	س	sin	s
13.	ش	syin	sy
14.	ص	shad	sh
15.	ض	dlad	dl
16.	ط	tha'	th
17.	ظ	zha'	zh
18.	ع	'ain	'
19.	غ	ghain	gh
20.	ف	fa'	f

21.	ق	qaf	q
22.	ك	kaf	k
23.	ل	lam	l
24.	م	mim	m
25.	ن	nun	n
26.	ه	ha'	h
27.	و	wau	w
28.	ي	Ya'	y
29.	چ / ج	ce	c
30.	ڭ	ge	g
31.	پ	pe	p
32.	ڻ	əŋ	ng
33.	پ / ٺ	əñ	ny

3. Transliterasi

Bismi 'l-Lāh itu puji yang nyatah (1)

Dikarangnya oleh fakir yang lata¹

Jayanya empat adalah serta

Kepada Tuhan alam-alam semesta²

¹ Sobek pada naskah, sehingga peneliti menambah kata 'lata' sebagai pembanding dengan dasar kata ini disebut beberapa kali pada naskah.

² Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'semesta'.

Jayanya ada suatu *Mashab nā*

Dikarang oleh fakir yang hina³

sh, f. w. dalam empat ada di sana

Kepada Allāh Tuhan yang *ghanā*⁴

*A'r-rahmān*⁵ itu suatu sifat[a]⁶

Maknanya mura(h)⁷ sekalian tempat

Di sini alam laut dan darat

Sekaliannya habis beroleh nikmat

*Ar-rahim*⁸ itu sifat yang *sani*

Maknanya sangat mengasihani

Orang⁹ yang Islam hati nurani

Makanya Allāh mengasihani

Dan dangarkan suatu rencana

Dikarang oleh fakir hina

Mujangnya janggali binyutakan

Daripada akal belum sempurna

³ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'hina' dengan pertimbangan ada kata sejenis di dalam naskah sekaligus pembentuk rima.

⁴ Sobek dalam naskah, penambahan dengan pertimbangan kata sejenis dan akhiran rima.

⁵ Sobek dalam naskah, penambahan berdasarkan makna pada kalimat selanjutnya dan terlihat huruf nun 'ن' pada kata ini.

⁶ Terbaca, 'sifata' tertulis 'صيفتا'

⁷ Terbaca, 'mura', tertulis 'مور'

⁸ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan berdasarkan atas arti kata yang berada pada kalimat selanjutnya, dan terlihat huruf 'يم'

⁹ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan kata 'orang' melihat huruf 'غ' pada akhir kata.

Tidak mengada-ngadah
Akan ilmu di dalam dada
Arang di dalam kertasnya walaulah
Di lidah **meraya** nyawa guru dan kanda

Dengarlah¹⁰ konon suatu cerita
Sekalian unggas berkata-kata
Ini benar entahpun dusta
Entah sendirian di badan kita

Entah¹¹ fakir berbuat **cura**
Sekalian unggas di udara
Semua¹² sama setarah (2)
Memahamkan ilmu janganlah cela

Berkata¹³ si burung Nuri
Itulah unggas yang bijak **bestari**
Janganlah¹⁴ sama sendiri
Mari-mari kita **berperi bani**
-Ia berkata berulang-uhlang-

¹⁰ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan 'dengarlah' dengan pertimbangan huruf 'له' pada akhir kata.

¹¹ Terpotong pada naskah, peneliti menambahkan kata 'entah' berdasarkan huruf 'ته' di akhir kata.

¹² Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'semua' berdasarkan kalimat sebelumnya yakni 'sekalian'.

¹³ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'berkata' berdasarkan huruf akhir huruf 'ت' dan kalimat selanjutnya yang merupakan perkataan dari burung Nuri.

¹⁴ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'janganlah' karena diikuti dengan ajakan 'mari-mari'.

Bermadah¹⁵ pula si burung **Helang**

Ia berkata berulang-ulang

Hamba ini orang yang malang

Ilmu di dada habislah-habislah

Lalu bersyair burung Marapati

Jawablah saudara ingat-ingati

Banyaklah kita berbuat bakti

Serta ilmu kita **tu(n)tuti**¹⁶

Ayuhai sekalian ibu da(n)¹⁷ bapa/k/¹⁸

Kita nan sangat manalah lapa

Hendak nan tidak lagi berapa

Kepada ibadah sangatlah lupa

Bermadah bagi burung Dewata

Benar sekalian kakanda berkata

Jikalau demikian bicara kita

Janganlah bodoh mencari harta

¹⁵ sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'bermadah' berdasarkan huruf 's' pada akhir kata.

¹⁶ Terbaca, 'tututi', tertulis 'توتوتي'

¹⁷ Terbaca, 'da', tertulis 'دا'

¹⁸ Terbaca, 'bapah', tertulis 'بافاه'

Kita ini sangatlah lalai

Mabuklah dangan nasi dan gulai

Ilmu dan amal dihabi(h)-habi(h)¹⁹

Di dalam naraka bada(n)²⁰ **tersali**

Apabila lari mencari makan

I[i]lmu²¹ tak dapat kita amalkan

Daripada ilmu kita sesalkan

Banyaklah juga soal jawabkan

Kita nan duduk di dalam dunia

(3)

Banyak berguru sekaliannya

Kalau ia sudah nan fana

Sesalpun tidak lagi berguna

Jentayu berkata sambil bersanda

Banar sangat kata kakanda

Kita sekalian yang muda-muda

Pikir di sini haram tak ada

¹⁹ Terbaca, 'dihabi-habi', tertulis 'دهابي هابي'

²⁰ Terbaca, 'bada', tertulis 'بدا'

²¹ terbaca, 'iilmu', tertulis 'اعلم'

Disahut fakir seraya **bermadah**

Dangan damikian betapa sudah

Dangan harta sangatlah gundah

Lupakan dunia lagi berpindah

Murai bersyair **berperi-peri**

Ilmu Allāh banyaklah kita cari

k. f. y. l kitab banyak pelajari

Miskin tidak dapat dicari

Wari berkata sambil bersanda

Bukannya hamba mengada-mengada

Sementara badan lagi muda

Cari ilmu janganlah tiada

Cendaru si burung ya/ng/²² sati

Sangatlah kuat berbuat bakti

Mengadap Tuhan *Rabbi 'l-izzati*

Sementara hidup sebelum mati

²² terbaca, 'yak', tertulis 'يق'.

Burung Baludu unggas angkasa

Duduk mengaji **sentiasa**

Kepada ilmu terlalu perkasa

Mengerjakan sembahyang seperti puasa

Terkuku **bermadah bermuram durja**

Lakunya seperti orang yang manja

{Hamba mangaji baru mangija}

(4)

{Kadapatan lakas habis balanja}

{Hamba mangaji aurang barduwa}

{Dangan kakanda si burung Rawa}

Apatah akal kedapatan tuwah

Jadilah hamba sangat kecewa

Burung Ketitir menyahut kata

Kakanda ini sangatlah dusta

Jikalau sebab tiada menaruh harta

Baiklah ambil kepada **beta**

Muda dan tua banyak mengaji

Mendapatkan segala **lebai** dan haji

Jikalau ada di sana janji

Menjadi alim lagi terpuji

Tiung **bermadah** sambil melompat
Hambapun salah juga pendapat
Hendak mengaji tiada sempat
Akherat lepas dunia tak dapat

Hamba ini salah pemilih
Kepada dunia juga dituli
Negeri akherat tiada **perduli**
Akherat lepas dunia tak boleh

M/e/rak²³ menyahut **menelinkan** jari
Lakunya seperti orang menari
Ilmu tak dapat lagi dicari
Badanpun sudah sangat [di] damai²⁴

Hendak mengaji mencari berkat
Badanpun tidak lagi terangkat
Jikalau ada guru yang dekat
Aku coba juga jalan bertongkat

²³ Terbaca, 'marak', tertulis 'مراق'

²⁴ Terbaca, 'di damai', tertulis 'ددمي'

Bersyair pula si burung Rawa

(5)

Hamba ini sangat kecewa

Hendak mengaji badanpun tuwah

Tetapi ada sepatah dua

Apata(h)²⁵ akal bebalnya sangat

Kata sepatah haram tak ingat

Seperti orang hilang semangat

Entah pun hendak mati **bangat**

Disahut oleh burung Belatuk

Janganlah gusar kiranya **datuk**

Orang tuah sudahlah suntuk

Tunduk tengadah mata mengantuk

Si burung Punai pula berkata

Jangan begitu diri berkata

Orang tuah pula dinista

Menjadi tuli akhirnya kita

²⁵ Terbaca, 'apata', tertulis 'افات'

Burung Pergam lah menyahuti
Hambapun lebih tiada mengerti
Tetapi sudah hamba **tuntuti**
Sepatah tak ingat di dalam hati

Punai **bermadah mengeraikan** bulu
Hamba ini sangatlah malu
Tiada berguru dari dahulu
Tiada mengenal *sunah* dan *fardlu*

Hamba mengaji orang berlima
Kepada **datuk** sidang ulama
Sungguhpun berguru sudah lama
Surahnya haram tiada diterima

Bermadah burung Rajawali

Hamba tidak mengaji sekali
{Kitab dan Qur'an tiada terbalik}
{Amaspun tidak barang setali}

(6)

Hambapun tidak ada perkasa
Akan **harti** pahala dan dosa
Hendak berguru tidak kuasa
Negeripun tidak lagi sentausa

Bermadah pula si burung Simbang
Di tengah **harungan** ia mengambang
Hati hamba sangatlah bimbang
Laksana digodah dewa dan **mambang**

Simbang **bermadah** sambil berdiri
Ayuhai adinda si burung Nuri
Hamba seorang memintak diri
Ilmu belum sempat mencari

Murai berkata ayuhai tuan
Kata saudara berebut bulan
Sepatah tiada ketinggalan
Dangan hamba ia sejalan

Murai bertanya merdu suaranya
Ayuhai Ketitir unggas udarah
Syahadat itu berapa perkara
Hendaklah jawab dangan segera

Ketitir menjawab katanya itu

Hamba pun khilaf juga di situ

Entah barapa tiadalah tentu

Entah dua entah pun satu

{Paringata hamba tatkala bertanya}

{*Syahadat* itu dua kalimat}

[*Syahadat tauhid* pertamanya}

{*Syahadat rosul* kedua namanya}

Entah iya entah pun bukan

(7)

Daripada syuarah hamba katakan

Jikalau kanda orang yang bukan

niscaya tidak hamba katakan

Murai **bermadah** mengangkat kepala

Kata adinda benar segala

Si burung Punai tidak ada mencala

Hamba hendak berkata pula

Hendak bertanya *sunah* dan *fardlu*

Kepada *syahadat* jawab dahulu

Siapa tahu dapatnya galau

Kepada kanak-kanak l[e]pas²⁶ dahulu

Ketitir segera pula menyahuti

Hamba di situ kuranglah pasti

Ayuhai Terkukur diri mengerti

Jawablah pula berganti-ganti

Terkuku segera menjawab kata

Ilmu hamba hilang semata

Sepatah tidak lagi yang nyata

Hilang seperti disambar buta

Hamba mengaji kepada ulama

Banyak juga paham diterima

Berkata ia sudah nan lama

Sekarang tidak dapat dijama

²⁶ Terbaca, 'lapas', tertulis 'لافس'

Ayuhai Murai unggas yang mulia
Jangan digusari kiranya saya
Entah bukan entahpun iya
Dijawab juga sebarang dia

Adapun *fardlu* yang hamba **tuntuti**
Tashdiqkan maknanya di dalam hati
Siang dan malam jangan berhenti
Dari pada hidup sampaikan mati

(8)

Adapun sunah berulang-ulang
Mangucap kelima jangan kepalang
Siang dan malam jangan berselang
Inilah bekal yang dibawak pulang

Bersyair Murai unggas udara
banarlah itu kata saudara
Daripada Allāh lagi memelihara
Dapatlah juga melepaskan syuarah

Terkukur **bermadah mengeraikan** bulu
Berkata sambil menundukkan **ulu**
Sekedar soal *sunat* dan *fardlu*
Tidaklah hamba membari malu

Kepada Tiung Murai bertanya

Syhadat itu dua kalimatnya

Mana *hadīts* mana *dalilnya*

Baiklah segera bari jawabnya

Tiung **bermada**h***²⁷ sambil melompat

Hamba di situ hampir tak dapat

Jikalau ia bertukar tempat

Menjadi hamba juga da[wa]pat²⁸

Itupun barang apa jawablah

Dijawab juga *Insy>Allāh*

Asyhadu 'an lā ilāha illā 'l-lāh

Itulah *hadis* daripada Allāh

Lihatlah akal burung Belatuk

Purak-purak pula ia mengantuk

Sungguhpun ia duduk **terjelantuk**

Tidak berbunyi bersin dan batuk

²⁷ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

²⁸ Terbaca, 'dawapat', tertulis 'داوافت'

Bermada*h*²⁹ pula si Rajawali

(9)

Mengapa saudara tidak peduli

Jawablah pula barang sekali

Menjadi yang kala(h)³⁰ jangan **pamali**

Bermadah pula burung **Marapati**

Jawablah saudara berganti-ganti

Jikalau ia sudah nan mati

Maka tak mau menyahuti

Bermada*h*³¹ pula burung Dewata

Maka tak mau ia berkata

Benar sekali kakanda berkata

Maka kedua sudahlah buta

Bermada*h*³² pula si burung Jentayu

Soal adinda tidakkan **payu**

Orang nan diam di lubang kayu

Di mana kan dapat basya Malayu

²⁹ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

³⁰ Terbaca, 'kala', tertulis 'كل'

³¹ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

³² Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Bersyair Baladu unggas di awan

Katanya nanti apalah tuan

Jangan ia malu-maluan

Supaya ilmu kita ketahuan

Punai pun segera menyahuti

Sekedar itu hamba mengerti

Syarat bersuci yang hamba **tuntuti**

Yaitu ikhlas di dalam hati

Murai berkata sambil bersanda

Selainkah paham orang yang muda

Berkata ilmunya di dalam dada

Menjawab juga barang yang ada

Dangan Undan Murai musakwarah

Ia pun suatu pula *dharūrah*

Bersuci itu berapa kok syarat

(10)

Jika tak dapat jadi *madhorot*

Disahut Undan unggas-unggas

Hamba bersoal belum biasa

Karena tak banyak mendapat basya

Hendak berguru tiada kuasa

Hamba berkata karena Allah
Kepada saudara hamba katakanlah
Mengaji setahun lamanya sudah
Baru mengeja *al-hamdu li 'l-Lāh*

Serta mangeja *al-hamdu li 'l-Lāh*
Memalukan huruf banyak yang salah
Tiadalah rupanya diberi Allāh
Hambapun lalu **berbinilah**

Bermadalah Murai unggas **bestari**

Rajawali jawablah oleh diri
Adinda menjawab **berperi-peri**
Kalau tak dapat banyak pelajari

Segera menyahut si Rajawali
Hamba pun tidak mengaji sekali
Qur'an dan kitab tiada terbeli
Maspun haram barang **setali**

Tetapi ada mendengar berita

Segala ilmu ia bercerita

Bersuci itu syarat yang nyata

Empat isyarat juga yang serta

Pertama air yang keduanya batu

Tanah dan kayu keempatnya itu

Kepada Islam telah tertentu

Di dalam kitab keluarnya itu

Bersyairlah Murai unggas udara

(11)

Kepada Pergam ayuhai saudara

Fardlu Junūb berapa perkara

Ayahanda jawab dangan segera

Pergam menyahut mukanya merah

Katanya jangan ayahanda bergerah

Jika tak tentu khabar dan surah

Akhirnya anakanda jua yang marah

Bayan berkata sambil melungguh

Mengapa saudara pula **berpangkuh**

Jikalau tiada ilmu di tubuh

Baiklah cari bersungguh-sungguh

Kepada Simbang Bayan berkata
Baik berguru sekalian kita
Pergi **menyamba** alim pendeta
Supaya boleh ilmu yang nyata

Burung Barabah menyahut kata
Hati hamba sangatlah buta
Ilmu sepatah haram tak nyata
Kandahlah dangan mencari harta

Dangan Undan ia berkata
Sambil menyapu air mata
Jikalau datang soal pendeta
Apalah jawab hendak di kata

Barabah bersyair kepada Undan
Kita berdua sudahlah padan
Ilmu orang tidak terlawan
Sudahlah nasib untungnya badan

Bersyair Undan sambil beranang
Hamba bersoal tidak kan menang
Sementara badan lagi senang
Banyaklah hamba mencari **nunang**

Dalam hati hamba berkira-kira

Hendak mencari sama setara

Makipun bukan anak darah

Asal boleh sama sebangsa

Disahut oleh burung Belatik

Ia berkata berbisik-bisik

Hendak mencari orang yang cantik

Ilmunya haram barang setitik

Undan berkata katanya itu

Kita berdua sudahlah tentu

Kalaunya datang soalnya itu

Kitapun jawab bersungguh-sungguh

Hamba ini orang yang cantik

Janjim diraja bagaikan titik

Tambahan mangaji *nahū* dan *Manthiq*

Lakipun bagai perempuan yang cantik

Belatik berkata lakunya suka

Janganlah kakanda suka dan sangka

Jikalau sama kitab terbuka

Tidaklah abang memalingkan muka

Layang-layang burung di guwah
Ia berkata sambil tertawa-tawa
Hamba tidak mau kecewa
Dapat juga sepatah dua

Hamba berkata kepada saudara
Bukannya hamba berbuat **curah**
Bersoalkan ilmu sama setara
Belum pernah mendapat cederah

Payalayang pula menyahut **madah** (13)
Kakanda jangan permudah-mudah
Bersoalkan ilmu yang telah sudah
Paham di hati hilang di lidah

Hambapun banyak mengadap guru
Tiada bercakap hiru biru
Apabila datang soal bertalu
Hilanglah akal bertambah malu

Burung Kedidi membuka syuarah

Benar sekali kata saudarah

Rasanya paham pada kira-kira

Tatkala ditanya hilang bicara

Tambahan kita tiada peduli

Mabuklah dangan berjual beli

Ilmu di dadah hilang sekali

Hilanglah akal lupa telah budi

Serinditi berkata benarlah tuan

Hambapun bagus muda bangsawan

Sungguhpun hamba jahat kelakuan

Haramlah lupa kepada Tuhan

Dari muda hamba mengaji

Diserahkan Allāh hamba kepada haji

Bersoalkan ilmu hamba terpuji

Itupun coba kakanda uji

Pipit berkata sambil bersanda

Adinda jangan mengada-ngada

Soal orang jua yang ada

Cobalah jawab oleh adinda

Bermada*h*³³ pula si burung Cemara

Kata adinda hambapun gemar

Ilmu di dada tiadalah samar

(14)

Mengapa tak mengerjakan *nahi* dan *amar*

Bersyair pula si burung Gagak

Hamba ini tersalah sangka kira-kira

Dikatakan dunia negeri yang **baka**

Lalai di sana terlalu suka

Sukapun apa gunanya lagi

Hendak berguru tiadalah berani

Dari pada petang menanti pagi

Hingga sampai tanggal gigi

Bermada*h*³⁴ pula si burung Raya

Ilmu akherat olehlah saya

Jikalau kepada ilmu dunia

Haram tak boleh kena perdaya

³³ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

³⁴ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Disahut oleh si burung Jantung
Hamba tidak berbanyak itung
Akhirat itu sebarang untung
Dunia juga tempat bergantung

Nuri berkata berbisik-bisik
Itulah akal orang yang *fāsiq*
Dunia juga yang **diselisik**
Kepada akherat tiadalah asyik

Ayuhai taulan sekalian saudara
Hak yakin jangan dibari cederah
Baiklah kita berbicara
Akan ilmu supaya **masrah**

Bertanya-tanyaan nama sendiri
Soal dan jawab **berperi**
Barang yang ada tak dapat dicari
Kepada guru mintak ajari

Si burung Nuri mula pertama

(15)

Bertanya kepada yang ada nama
Manatah ia yang pertama agama
Jawablah jangan diberi lama

Simbang **bermada**h**³⁵ berperi-peri**

Sambil manuli kanan dan kiri

Hamba tidak terdiri lagi

Oleh adinda jawab sendiri

Simbang berkata merdu suara

Jawablah dahulu oleh saudara

Hamba tidak terkira-kira

Paham hamba sudah cedera

Hilang tersenyum manis berseri

Takut benar rupanya ini

Sekedar soal si burung Nuri

Belumlah hamba takut dan ngeri

Hilang menjawab lakunya Allāh

awalu'l-dīn ma'rifatu'llah

Entah benar entahpun salah

Kepada hamba hanya itulah

³⁵ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Nuri berkata lakunya tentu
Ayuhai kakanda benarlah itu
Sukar dicari orang begitu
Soalnya datang jawabnya tentu

Hilang berkata membaiki laku
Ayuhai adinda saudaraku
Hambalah harimau menapakkan kuku
Tidak **mengetawui** akan ilmu

Burung unggas-unggas udara
Bertanya pula **dangan** bersegera
Jawablah pula oleh saudara (16)
Yang bernama agama berapa perkara

Hilang menuli ke sebelah kiri
Kepada Simbang unggas **bestari**
Digamitnya dengan ujung jari
Katanya jawablah olehnya diri

Simbangpun bangkit lalu berdiri
Kakanda apa peduli orang berper
Nuri bertanya sama sendiri
Beri kami a. t. n. s. kemari

Simbang berkata kepada merpati
Ayuhai anakanda yang baik pekerti
Ayahanda menjawab belum mengerti
Jawablah anakku kita berganti

Marapati berkata dangan sempurna
Dengarkan jawab orang yang **hina**
Entah salah entahpun kena
Yang bernama agama empat maknanya

Nuri bertanya terlalu cepat
Apalah arti maknanya yang empat
Itupun menjawab barang yang dapat
Iman Islam Tauhid Makrifat

Unggas Nuri seraya bersabda
Benar sangat kata adinda
Di sebelah tuan orang yang muda
Soal datang jawab pun ada

Unggas Nuri burung di awan
Ia berkata kepada kawan
Hakikat *makrifat* apalah tuan
Jawablah jangan malu-maluan

Mendengar soal si burung Nuri

(17)

Sekalian unggas berdiam diri

Tuli manuli kanan dan kiri

Paham pun tidak dapat dicari

Unggas Dewata menjawab itu

Hakikat *makrifat* diberinya tentu

Hendaklah putus ilmu di situ

Janganlah kayu disangka batu

Unggas Nuri burung budiman

Soal di dalam *hadīts* dan *firman*

Ia berkata kepadanya teman

Apakah tuan artinya iman

Cendawa si burung yang mulia

Dangan seketika menjawablah dia

Iman itu artinya percahaya

Kepada Allāh Tuhan yang sedia

Unggas burung yang sakti
Ia berkata bersungguh hati
Islam itu apakah arti
Segeralah dijawab supaya pasti

Bermadah**³⁶** bagi burung Dewata

Dengan manis ia berkata
Ayuhai Jentayu ala pendeta
Jawablah pula ketiganya beta

Jentayu berkata semana-mana

Dengarkan jawab orang yang **hina**

Entah salah entahpun kena

Arti Islam dua makna

Pengingat hamba orang tua

Arti Islam maknanya dua

Itupun hendak diketahui jua

(18)

Di dalam akherat jangan kecewa

³⁶ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Pertama menjunjung penyuruh Allah

Kedua **menjawab** larangan Allāh

Keduanya itu peliharakanlah

Di padang *mahsyar* supaya sentausa

Unggas Nuri yang bijaksana

Ia berkata dangan sempurna

Tauhid itu apakah makna

Jawablah sekira janganlah lena

Burung Jentayu unggas di awan

Kepada ilmu sukar dilawan

Ia menjawab dangan perlahan

Arti tauhid mengesakan tuhan

Soal datang tiada bersalah

Arti *makrifat* ditanyakan pula

Tiada terjawab unggas sekaliannya

Semua habis manundukkan kepala

Jentayu berkata *InsyāAllāh*

Soal ini hamba jawablah

Entah benar entahpun salah

Arti *makrifat* mengenal Allāh

Unggas Nuri pula berkata

Apa kok asal pengenal kita

Kepada Tuhan alim semata-mata

Berilah tahu supaya nyata

Jentayu pula segera menyahuti

Asal mengenal dirinya pasti

Tilik dirimu **imaimati**

Terkenal Tuhan *Rabbi 'l-izzati*

Bermadah pula burung Dewata

(19)

Jawab adinda ada semata

Dangan kakanda mufakatlah kita

Damikian patuah ilmu pendeta

Burung Nuri unggas udara

Ditanyahi lagi dangan segera

Ayuhai sekalian tuan saudara

Iman itu berapa perkara

Dijawab Beludu unggas budiman
Dua perkara yang bernama Iman
Perintah Tuhan *Khāliq a'r-rahmān*
Kepada nabi akhir zaman

Unggas Nuri pula bertanya
Kedua itu apa namanya
Beri tahu sekaliannya
Itupun segera dijawabnya

Iman Muhammad mula pertama
Iman mufasal keduanya nama
Itulah petuah yang hamba terima
Kepada syeikh sidang ulama

Rukun yang pertama **percahaya** akan Allāh
Serta **percahaya** akan kalam Allāh
Kedua **percahaya** akan rosulullah
Barang katanya **percahaya** kenal

Iman mufasal diberi nyata
Rukunnya enam adalah serta
Hendaklah paham sekalian kita
Damikianlah petuah segala pendeta

āmantu bi ‘l-llāh pertamanya ini

Wa malāikatihī rukun yang *sani*

Hendaklah paham kita di sini

(20)

Supaya di akherat Tuhan mengasihani

Wa kutubihī rukun yang ketiga

Wa rasūlihī keempatnya juga

Jikalau paham tiada berhingga

Dimasukkan Allāh ke dalam surga

Wa ‘l yaumu ‘l akhīr kelimanya itu

Hari kemudian **sahaja** tertentu

Akhirnya hanya segala suatu

Hendaklah **percahaya** /k/ita³⁷ di situ

Wa ‘l qadar khairihī keenamnya pula

Wa syarihī minna ‘l llāhī ta ‘ālā

Baik dan jahat rahmat dan **bala**

Sekalian datang dari pada *hak ta ‘ālā*

³⁷ Terbaca, ‘lita’, tertulis ‘ليت’

Kepada Serinditi Nuri bertanya

Membinasayakan iman berapa banyaknya

Baiklah beri segera jawabnya

Supaya didangar oleh sekaliannya

Menduakan Allāh pertamanya itu

Kekal berbuat jahat keduanya itu

Membinasakan makhluk ketiganya itu

Gugurlah iman mereka disitu

Keempat bersalahan sama Islam

Kelima meringankan syari'at nabi *'alaīhī 's-salām*

Gugurlah iman kelewat yang dalam

Tidaklah dapat lagi di selam

Keenam bercampur kafir yang hina

Seperti kafir walandah cina

Sebab tidak mau bertanya

Disanalah banyak orang terkena

Ketujuh memakai pakaiannya pula

(21)

Serta kabut leher **cepayu** di kepala

Itulah orang yang besar akan **balanya**

Di dalam negeri ia **tersula**

Kedualapan itu tiada **percahaya**

Akan Allāh Tuhan yang sedia

Kesembilan menyangkal dia

Tiada mengadap Tuhan yang mulia

Kesepuluh pula **dijamalakan**

Gugurlah iman tiada ditakutkan

Halal dan haram dipertukarkan

Daripada ilmu tiada **diperlajarkan**

Kepada Paksi Nuri bersabda

Islam itu berapa rukunnya

Paksi menjawab sambil bersanda

Rukunnya lima ayuhai adinda

Unggas Nuri pula berkata

Yang lima itu berilah nyata

Supaya tahu dihati **beta**

Iapun tersenyum seraya berkata

Paksi menjawab lakunya tentu
Mangucap *syahadat* pertama itu
Kedua sembahyang lima waktu
Ketiga berzakat harta yang tentu

Keempat puasa bulan Ramadhan
Kelima naik haji jika terjalan
Hendak dikerjakan sekalian **taulan**
Di dalam kitab berbatulan

Kepada Payalayang Nuri bertanya
Membinasakan Islam berapa banyaknya
Baiklah saudara beri jawabnya (22)
Supaya didangar oleh sekaliannya

Payalayang menjawab dangan segera
Ayuhai sekalian **taulan** saudara
Hamba pun tidak terkira-kira
Paham hamba sudahlah cederah

Payalayang berkata purak-purak
Itupun dangar segala saudara
Jikalau paham tiadalah cedera
Membinasakan Islam empat perkara

Pertama berbuat tiada diketahuinya
Kedua diketahui tiada diperbuatnya
Ketiga tiada diketahui tiada bertanya
Mencala-mencala Islam keempatnya

Nuri bertanya kepada Marapati
Anakanda jangan kecil hati
syahadat itu apaka(h)³⁸ arti
Berilah tahu supaya pasti

Jawab Marapati muda **bestari**
Ayahanda jangan hamba digusari
Hamba menjawab sebarang **peri**
Barang yang tak dapat ayahanda ajari

Hamba menjawab banyak tak dapat
Jangan kiranya saya da(wa)pat³⁹
Syahadat itu kalimat *makrifat*
Maknanya **mengetawui** zat dan sifat

³⁸ Terbaca, 'apaka', tertulis 'افك'

³⁹ Terbaca, 'dawat', tertulis 'داوفا'

Nuri berkata benarlah itu
Tiada bersalahan barang suatu
Fardlunya ada pula disitu
Barilah tahu supaya tentu

Marapati segera menjawab kata (23)

Fardlunya dua ada serta
Pertama ikrar di lidah kita
Kedua *tashdiq* di hati kita

Burung Nuri pula bersabda
Tanyalah pula oleh anakanda
Kalau tiada ilmu di dalam dada
Janganlah hendak mengada-ada

Ayahanda mengaji tiada berapa
Sedikit ingat banyak yang lupa
Di dalam hati tidak barapa
Hampir tak dapat oleh bapak

Tetapi ada mendengar barita
Kepada segala sidang pendeta
Junūb itu *fardlu* yang nyata
Fardlunya tiga adalah serta

Pertama niat dengan air serta

Kedua menyampaikan air pada anggota

Ketiga menghilangkan najis dan **lata**

Jikalau ada pada badan kita

Kepada Belatik Murai bertanya

Membina air sembahyang berapa banyaknya

Baiklah beri segera jawabnya

Supaya ingat kita semuanya

Belatik berkata sambil berdaham

Hamba di situ kuranglah paham

Iapun kalau ada ilham

Hamba jawab juga dengan paham

Hamba **bertanggu** barang sehari

Di dalam kitab hendaklah cari

Jikalau dapat hamba kemari

(24)

Segeralah jawabnya hamba beri

Layang-layang pula bersabda
Itulah pantangan orang yang muda
Jikalau tiada ilmu di dalam dada
Janganlah hendak mengada-mengada

Di dalam kitab tiadalah kurang
Sekalian ilmu di sana terkarang
Pahu/⁴⁰ hati juga yang jarang
Dalam sepuluh tiada seorang

Tiada ku ingat terkata dahulu
Sudah bercakap tiadalah malu
Nahū dan *manthiq* dikatakan lalu
Mengapa tak dapat *sunah* dan *fardlu*

Belatik berkata bercampur malu
Mengempaskan bulang dari ulu
Jangan saudara mengata dahulu
Sekedar soal *sunah* dan *fardlu*

⁴⁰ Terbaca, 'pahud', tertulis 'فهود'

Tiada terjawab soalnya itu

Baiklah bunuh hamba di situ

Apa gunanya orang yang begitu

Hiduppun sama dangan hantu

Belatik menjawab lakunya marah

Peluhnya **merecik** dadanya merah

Katanya dangar daging dan darah

Fakir yang hina hendak bersuarah

Dengarkanlah olehmu uang dan dayang

Segala *fardlunya* air sembahyang

Ingatkan olehmu malam dan siang

Supaya paham jangan melayang

Pertama niat dihati kita

(25)

Kedua membasuh muka yang **lata**

Ketiga membasuh siku dan hasta

Keempat menyapu kepala kita

Kelima membasuh pergelangan

Mata kaki kiri dan kanan

Keenam tertib mengatur bilangan

Supaya dosa habis berhilangan

Bermadah**⁴¹** pula Murai yang mulia

Berapa perkara yang membinasakan dia

Barilah tahu kepada saya

Supaya ingat kita akan dia

Belatik berkata dangan sempurna

Hamba di situ hampir tak kena

Jikalau bertukar mengatarkannya

Jawabpun tidak ada berguna

Belatik berkata merdu suara

Cobalah dengarkan oleh saudara

Di dalam akal pada kira-kira

Membinasakan air sembahyang lima perkara

Pertama keluar salah suatu

Dari pada kedua jalannya itu

Kedua bersentu kulit mereka itu

dangan perempuan yang *gholat* itu

⁴¹ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Adapun perempuan yang dibilangkannya

Hilang air sembahyang disentunya

Yang halal nikah dengan dianya

Lain daripada muhrimnya

Itulah jumlah yang ketiganya

Mannyentu farji zakar mereka

Kecil dan basyar damikian juga (26)

Dangan tapak tangan jari belaka

Keempat itu sebab tidurnya

Yang tiada tetap dangan kedudukannya

Kelima sebab hilang akalnya

Karana pitam atau mabuknya

Bermadah pula burung Kedidi

Jawab kakanda sudahlah jadi

Berkata orang sudah mengaji

Tidaklah boleh nama yang keji

Belatik berkata manundukkan ulu

Hamba disitu tidakkan malu

Sekedar soal *sunat* dan *fardlu*

Hamba pahami dari dahulu

Bermadahlah Murai yang baik budi

Kepada unggas burung Kedidi

Berapa perkara yang mawajibkan mandi

Jawablah tuan jikalau sudi

Kedidi berkata *InsyāAllāh*

Hamba jawab tuan dengarkanlah

Enam perkara ada suruhkan Allah

Fardlu mandi hanya itulah

Īnzala itu pertamanya

Kedua bertemu akan kedua khitannya

Ketiga perempuan yang datang *haidhnya*

Keempat nifas atas dirinya

Kelima *wīladah* wajib semata

Keenam mati wajiblah serta

Yang bukan *Sabīl* kematian kita

Menjadi wajib sekalian rata

Kepada Layang-layang Murai bertanya (27)

Kepada mayat berapa *fardhlunya*

Baiklah bari segera jawabnya

Supaya didangar oleh sekaliannya

Layang-layang berpikir tunduk tengadah

Menjawab soal bukannya muda(h)⁴²

/K/ebanyakan⁴³ unggas yang telah sudah

Paham di hati hilang di lidah

Layang menjawab terlalu cepat

Hamba disitu hampir tak dapat

Tetapi rasanya pada pendapat

Kepada mayat *fardlunya* empat

Pertama niat di dalam hati

Mengata *nawaitu hādza 'l mayiti*

Cucurkan air jangan berhenti

Itulah petuah yang hamba **tuntuti**

⁴² Terbaca, 'muda', tertulis 'مودا'

⁴³ Terbaca, 'lebanyakkan', tertulis 'لدايفكن'

Kedua dikafan dengan kain puti(h)⁴⁴
Ketiganya itu disembahyangkan mayat
Supaya sempurna kepada yang mati
Kepada yang hidup berolehlah bakti

Itulah fatwa yang hamba pegurukan
Entah iya entahpun bukan
Keempatnya itu ditanamkan
Sunahnya itu *dital[a]qinkan*⁴⁵

Murai berkata benarlah itu
Tiada bersudahan barang suatu
Rukun sembahyang berapa di situ
Berilah tahu supaya tentu

Layang-layang berkata purak-purak
Sobar[a]lah⁴⁶ dahulu ayuhai saudara

Kecewa tidak terkira-kira (28)

Pahamnya hamba belum **masarah**

⁴⁴ Terbaca, 'puti', tertulis 'فوتي'

⁴⁵ terbaca, 'ditalaqinkan', tertulis 'دتلاقينكن'

⁴⁶ Terbaca, 'sobaralah', tertulis 'صبراله'

Kampang-kampang **bermadah** sambil bercura

Katanya dangar oleh syaudara

Jikalau paham tiadalah **jend/e/ra**⁴⁷

Rukun sembahyang itu tujuh perkara

Pertama berdiri mayat didekati

Kedua takbir *Ushallī ‘alā hādza ‘l mayiti*

Takbirnya empat berganti-ganti

Supaya sah kepada yang mati

Ketiga *fateha* pula dikata

Keempat *sholawāt* pula serta

Damikian petuah segala pendita

Jangan tertanggung kepada kita

Kelima membaca *al-lāhummā lā tahrīmā*

Keenam salam pula di sana

Baik-baik mengatarkannya

Jikalau tak dapat baik bertanya

⁴⁷ Terbaca, ‘jendara’, tertulis ‘جندارا’

Ketujuh tertib dibilangkannya

Damikianlah suruh *hak ta'ala*

Orang sembahyang beroleh pahala

Di padang mahsyar tiada akan salah

Takbirnya empat dibilangkan satu

Mayat dihadapan dijadikan waktu

Hakikat sembahyang hendaklah tentu

Jangan memandang zaid dan suku

Banyak juga orang begitu

Sembahyang haram barang sewaktu

Sembahyang *fardlu kifayah* mereka itu

Angkanya hendak zaidnya itu

Mengatakan dia terlalu payah

(29)

Dinamai orang *fardlu kifayah*

Jikalau bukan lebai berkopiah

Tiada terjawab soal dia

Nuri berkata benarlah itu

Tiada bersalahan barang sewaktu

Jikalau bukan **lebai** yang tentu

Tiada terjawab soalnya itu

Murai **bermada**h**⁴⁸** sambil bersanda

Kepada unggas yang muda-muda

Rukun sembahyang berapa kok adinda

Berilah tahu kepada kakanda

Disahut oleh si burung Gagak

Berkata dangan gurau **jenaka**

Hambalah orang sangat celaka

Pahampun haram mau terbuka

Disahut oleh burung Barabah

Sambil berkata dada ditambah

Hati hamba sangatlah *ghālabah*

Ilmu yang paham jadi berubah

Hamba ini orang yang hina

Mengaji sepatah haram tak kena

Daripada saudara sangat bertanya

Dijawab juga barang yang kena

⁴⁸ Terbaca 'bermada', tertulis 'برمدا'

Barabah menjawab dangan ikhlas
Rukun sembahyang itu tigabelas
Hendak dikerjakan janganlah malas
(a)da⁴⁹ di akherat **jemak** beroleh balas

Pertama niat di dalam hati
Kedua tertib yang diingati
Mengatarkan dia berganti-ganti (30)
Supaya sah amal *sholati*

Ketiga berdiri dangan batulnya
Jikalau tiada ada *udzurnya*
Keempat takbir serta niatnya
Supaya sah amal sholatnya

Kelima *Fatehah* pula dibaca
Berbatulan huruf seperti dieja
Tasydid dan baris baik **sahaja**
Supaya sah kita berkeraja

⁴⁹ Terbaca, 'da', tertulis 'ا'.

Keenam *rukuk* pula dikata

Dangan disengaja tunduknya kita

Syaratnya tulang belakangnya rata

Damikian petuah segala pendita

I'tidal pula yang ketujuhnya

Artinya bangkit dari pada *rukuknya*

Kembali kepada perdiriannya

Serta *tuma'nina* di dalamnya

Rukun **kedualapan** pula dikata

Sujud dangan tuju(h)⁵⁰ anggota

Disengajakan munduk kepala kita

Dangan *tuma'nina* pula serta

Rukun yang kesembila(n)⁵¹ berdiri tentu

Duduk seketika ia di situ

Antara kedua *sujudnya* itu

Serta *tuma'ninah* pula di situ

⁵⁰ Terbaca, 'tuju', tertulis 'توجو'

⁵¹ Terbaca, 'kesembila', tertulis 'كسملبن'

Tahīyyāt akhir rukun yang kedua belas

Kerjakan olehmu janganlah malas

Mengamalkan dia tulus dan ikhlas

Di akherat **jemak** baroleh balas

Rukun yang kedua belas membacanya itu (31)

Serta mengata *At-tahīyyāt*

Al-mubārakatu 'sh-Shalawātu 'th-thayyibātu

Hingga sampai kepada akhirnya itu

Rukun yang ketigabelas membari salam

Damikianlah suruh *hak ta'ala*

Hendaklah amalkan segala Islam

Dangan yakin siang dan malam

Kepada Payalayang Murai bertanya

Membatalkan sembahyang berapa banyaknya

Baiklah bari segera jawabnya

Supaya paham kita sekaliannya

Payalayang menjawab dangan segera

Katanya dangar oleh saudara

Jikalau paham tiadalah cedera

Membatalkan sembahyang sebelas perkara

Pertama berkata-kata dangan disengaja

Kedua berbanyak-banyak perbuatannya

Ketiga *hadast* pada badannya

Keempat kedatangan najis pada badannya

Kelima makan benda suatu

Keenam minum sudah tertentu

Ketujuh tertawa pula di situ

Kedelapan menangis mereka itu

Kesembilan terbuka pula auratnya

Kesepuluh ketinggalan niat ia di situ

Sembahyang kita tiada berguna

Kepada Allāh Tuhan yang *ghina*

Kesebelas membelakang akan kiblatnya

Satu binasa *fardlu sholati*

Tiadalah sah berbuat bakti

(32)

Kepada Tuhan *Rabbi 'l-izzati*

Murai **menanyahi** si burung Rawa
Sunah sembahyang berapakah dia
Baiklah jawab sebarang dia
Supaya ingat kita akan dia

Ia segera menyahuti
Hamba di situ kuranglah mengerti
Sebab tidak **diimati-imati**
Menjadi tak ingat di dalam hati

Hamba berkata dari dahulu
Tidak mengenal *sunah* dan *fardlu*
Ditanya juga **bertalu-talu**
Akalnya hendak membari malu

Dari dahulu hamba bercerita
Tiada mengenal *alif bata*
Saudara tidak mendengar kata
Seperti orang tidak bermata

Saudara ini tiada berketahuan
Lakunya seperti **eku-ekuan**
Laksana orang mabuk cendawan
Semuanya orang hendak dilawan

Saudara ini sangat **perduli**

Bertanya tidak sudah sekalian

Kalau hendak berjualbeli

Berapa harganya biar aku bali

Sunahnya jangan dikatakan

Kepada hamba semuanyapun bukan

Jikalau kepada benda yang demikian

Kepada hamba banyak beri-berikan

Hamba coba sembahyang sekali

(33)

Baharulah itu tahu mengata *usholi*

Tidak barasa sekali-kali

Lalu hamba malas perduli

Dicoba sampai tiga hari

Membaca *syahadat* menunjuk jari

Dinanti sampai tujuh hari

Mukapun haram tidak berseri

Sebab maka hamba tak hendak
Kepada pikiran tiada berfaedah
Baiklah aku makan **juadah**
Bangat rasanya kepada lidah

Murai mengucap *Astaghfiru 'l-Lāh*
Al-adzim al-ladzī lā ilāha illā 'l-Lāh
Inilah orang *La'natu'l-llāh*
Menjadi kafir *na 'udzu bi 'l-Lāh*

Nuri pun mengucap *ya rabbanā wa 'fu 'annā*
Wa 'mhu 'l-ladzī kāna minnā
Inilah i'tikad yang tiada sempurna
Kepada *ahlisunat* tiada berguna

Tiadakah diri akan mati
Maka takwa berbuat bakti
Dunia juga yang diama-amati
Di akherat menyasal saja kan pasti

Saudara jangan salah sangka
Bukannya dunia negeri yang **baka**
Sekedar duduk dangan seketika
Akhirnya kelak berpindah juga

Dunia ini sengaja kan tinggal
Belayar ke akherat negeri yang kekal
Apabila sudah bersawah tunggal (34)
Tiadalah sempat mencari bekal

Tatkala kita didalam dunia
Perbekalan kita hendak sedia
Mananti ketika meninggalkan dia
Ke negeri akherat tempat yang mulia

Sedikit tidak ada **percahaya**
Kepada Allāh Tuhan yang sedia
Sangatlah ia ingatkan dunia
Akhirnya diri kena perdaya

Bermada*h*⁵² Murai unggas udara
Kepada burung Jantung ayuhai saudara
Diri menjawab sengaja berulah-ulah
Sunah sembahyang barapa perkara

⁵² Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Si burung Jantung menyahut kata
Bukan kok dahulu hamba bercerita
Ilmu akherat hamba tak serta
Mana perintah Tuhan kita

Hamba berkata dari mulanya
Tidak mengenal akan *Allāh ta'ala*
Sampai sekarang ditanya pula
Akalnya hendak membuat gundah

Saudara ini jahat akal nya
Sekalian orang habis ditanya
Barang yang tak dapat menjawabnya
Bolehlah ia ditertawakannya

Hamba jangan ditanya lagi
Pasti kakanda hamba maki
Hambapun **bangat** hendak pergi
Mencari makan sementara pagi-pagi

Hamba ini orang kaji (35)
Sepatah huruf tidak mengaji
Jangan saudara bertanya lagi
Lauh mahfudz sudah terjanji

Hamba tidak mengaji kitab Allāh
Manakan dapat benar dan salah
Kemudian mana perintah Allāh
Barang dikurnia hamba terimalah

Murai mengucap sambil tertawa
Astaghfiru 'l-lah taubat nasuha
Tauhid ma'rifat tiada dibawak
Di dalam akherat sangat kecewa

Nuri pun mengucap *astaghfiruka*
Dihubung dangan *wa 'atūbu ilaika*
Inilah akal orang yang celaka
Bagiannya di dalam api neraka

Bermada*h*⁵³ bagi si burung Gagak
Saudara hai jangan sangka disangka
Dimasukkan Allah ke dalam naraka
Dimakan api hitamlah muka

⁵³ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Bersyair pula si burung Camar

Dirimu tidak takut dan gemar

Ilmu dan amal tidaklah gemar

Sentiasa badan dalam cemar

Kalau badan tiada suci

Di negeri akherat sangatlah keji

Mukanya hitam bagai **beruci**

Segala memandang habislah benci

Kalau tiada <amal dan ilmu>⁵⁴

Sedang di dunia sangat hinamu

Tambahan di akherat tiada gunamu (36)

Dangan naraka engkau dijamu

Inilah tanda orang yang sasat

Manuntut ilmu tiada pada *qasad*

Siksa naraka tidak dihasat

Lidah terjulur sampai ke pusat

⁵⁴ terbaca, 'ilmu dan amal', tertulis 'علم دان عمل'

Lidahmu tidak memuji Allāh
Di negeri akherat engkau **disula**
Di sanalah tentu benar dan salah
Habishlah akal tipu dan daya

Bermada*h*⁵⁵ bagi si burung Merak

Saudara jangan malalui syarak
Di dalam naraka kelak diarak
Riba dan rempah tangan ditarik

Badan diarak masuk naraka
Siksa banyak tiada berketika
Serta dangan lapar dahaga
Itulah tanda orang yang celaka

Siksa naraka tiada mend/e/rita⁵⁶
Panasnya sangat yang amat nyata
Semuanya mereka terlalu **lata**
Seperti orang yang tiada bermata

⁵⁵ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

⁵⁶ Terbaca, 'mendurita', tertulis 'مندوريت'

Bersyair pula si burung Rawa
Ilmu dan amal baik dibawak
Kita nan jangan kena perdaya
Di dalam akherat jangan kecewa

Bermada*h*⁵⁷ pula si burung Pipit
Kuburmu itu terlalu sempit
Datang malaikat membawak sapit
Basi yang hangat lidah diapit

Badan terguling seperti bangkai (37)
Datanglah siksa berbagai-bagai
Di dalam naraka badan terantai
Sesalpun tidak boleh dipakai

Tatkala lagi di dalam dunia
Baik sembahyang mulia dan hina
Kalau dunia sudahlah fana
Sesalpun tidak lagi berguna

⁵⁷ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Hijratun an-nabi'alaīhī 's-salām

Seribu seratus bilangan Islam

Sehingga ini umurnyanya alam

Dunia ini *wa 'l-Lāhu a'lam*

Delapan puluh tinggal esa

Bilangan orang yang memegang puasa

Hijrah habis dunia binasa

Kehendak Allāh Tuhan yang esa

Dikata oleh sidang pendeta

Hijrah nabi yang amat nyata

Baiklah juga dicinta-cinta

Sesaat lagi dunia pun rata

Dangan kehendak Tuhan yang *ghinaa*

Sekalian dunia habislah fana

Sekalian mereka banyak yang terkena

Sesalpun tidak lagi berguna

Kata setengah ilmu *qiyamatnya* itu

Sepuluh hari bulan *almuharam* tentu

Baik **percahaya** kita di situ

Kehendak Allāh Tuhanmu itu

Israfil meniup sangkakala
Turunlah ribut taupan pula
Gunung dan padang tiada berkala (38)
Rata menjadi padang qarbala

Insyaallāh berkatnya nabi
Tamatlah sudah karangan ini
Barang yang Islam hati nurani
Mengambil ibarat ia di sini

Syair Burung tamatlah sudah
Dikarang di dalam Kitab Allah
Jikalau ada kata yang tersalah
Memohonkan ampun kepada Allāh

Syair Burung tamat *alkalam*
Bi 'l-khair ajmain bi 's-salām
Telah⁵⁸ pikir segala Islam
Supaya terbuka hati yang kelam

⁵⁸ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'telah' berdasarkan huruf terakhir pada yaitu 'ل

Wa shallā 'l-Lāhu 'alā sayyidinā Muḥammad

Wa 'alā alihi wa ashḥābihi ajma'īn

Wa 'l-ḥamdu li 'l-Lāhi Rabbi 'l-ālamīn

Yā khaira 'n-nāshirīn

Pada 30 hari bulan Syawal

Pada petang Jum'at pada pukul empat

Pada hijrah nabi Muhammad

1248

Orang yang manyurat ini

<Surat si Talib namanya>

<Dan orang yang punya tuan>⁵⁹

Haji Abdullah suaminya

Ia berdagang di Malabar terlalu **hina**

Saya jam tamat

Nian dangan miskinnya itulah halnya

⁵⁹ Terbaca, 'dan orang yang punya tuan surat sitalib namanya', tertulis 'دان اوراغيد فوثتوان/سورة سينا' ، 'ليب نماث'.

4. Daftar Kata Sukar

1. Kosa kata, istilah, dan Kalimat Arab

- 1) *Īnzala* = keluarnya mani
- 2) *Ahlī 'l sunat* = ahli hadis atau sunah (KBBI. 2007:15)
- 3) *'alaīhī 's-salām* = atasnya keselamatan; damai padanya (lazim digunakan sesudah menyebut nama nabi, kecuali Nabi Muhammad saw (KBBI. 2007:25)
- 4) *al-ḥamdu li 'l-Lāh* = bermula segala puji itu bagi Allāh Ta'ala; ungkapan untuk menyatakan rasa syukur (KBBI. 2007:29).
- 5) *(al)muharam* = yang dilarang atau yang diharamkan; bulan pertama tahun Hijriyah (KBBI. 2007:759).
- 6) *al-lāhum mā lā taḥrimnā* = Ya Allāh, janganlah kami terhalang (Salim, Abu Malik Kamal bin as-Sayyid. 2006. *Shahih Fiqih Sunnah* jilid 2 (edisi terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari). Jakarta: Pustaka at-Tazkia. hal:424)
- 7) *āmantu bi 'l-llāhī* = aku beriman kepada Allāh
- 8) *astaghfiru 'l-Lāh al-adzim al-ladzī lā ilāha illā 'l-Lāh* = aku memohon ampun kepada Allāh yang Maha Besar, bahwa tiada Tuhan selain Allāh
- 9) *astaghfiru ka wa 'atūbu īlaika* = aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepadaMu
- 10) *a'r-rahmān* = Maha Pengasih, pemberi kenikmatan yang agung-agung, pengasih di dunia (Sayyid sabiq. 1999. *Aqid Islamiyah (aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro. Hal.40)

- 11) *Asyhadu 'an lā ilāha illā 'l-lāh* = aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allāh
- 12) *awalu'l-dīn ma'rifatu'l-llah* = awal agama mengenal Allāh
- 13) *Bani*= anak (*cucu*), *keturunan* (KBBI. 2007:103)
- 14) *bismi 'l-Lāh*= dengan nama Allāh (KBBI. 2007:157).
- 15) *bi'l-khairi ajmain bi's-salām* = dengan baik semuanya dengan selamat
- 16) *dalīl* = petunjuk(KBBI. 2007:233).
- 17) *dharūrah* = darurat
- 18) *fardlu* = sesuatu yang wajib dilakukan(KBBI. 2007:313).
- 19) *fardlu kifayah* = sesuatu yang wajib dilakukan oleh mukallaf, yang apabila sudah dilaksanakan oleh seseorang diantara mereka, yang lain bebas dari kewajiban itu(KBBI. 2007:313).
- 20) *farji/ farjih* = kemaluan manusia, qubul dan dubur, kemaluan perempuan (KBBI. 2007:313).
- 21) *fāsiq* = keluar dari jalan yang benar, tidak peduli terhadap perintah Tuhan, orang yang percaya kepada Allāh tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya bahkan melakukan perbuatan dosa (KBBI. 2007:313).
- 22) *ghalāt* = menyusui
- 23) *ghāli* = yang amat berharga/ mahal
- 24) *ghālabah* = pertengkaran/ pertikaian
- 25) *ghanā* = kaya (KBBI. 2007:330).
- 26) *hadīts* = hadis/ yang baru;sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran; sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad yang

diriwayatkan atau diceritakan oleh shahabat untuk menjalankan dan menentukan hukum Islam (KBBI. 2007:380).

- 27) *hadas* = keadaan tidak suci pada diri seorang Islam yang menyebabkan ia tidak boleh salat dan melakukan beberapa amalan ibadah lain (KBBI. 2007:380).
- 28) *Haidh* = keluar darah dari rahim wanita dewasa setiap bulan sebagai bagian dari siklus hidup biologisnya, datang bulan, mendapat kain kotor (KBBI. 2007:381).
- 29) *I'tidāl* = lurus, sama tengah; seimbang; sebanding; berdiri tegak setelah rukū' sebelum sujud (KBBI. 2007:422).
- 30) *InsyāAllāh* = jika Allāh menghendaki atau menizinkan (ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi (KBBI. 2007:437).
- 31) *Junūb* = keadaan kotor karena keluar air mani/ bersetubuh yang mewajibkan seseorang mandi dengan membasahi/ membersihkan tubuh dari ujung rambut sampai ke ujung kaki (KBBI. 2007:481–482).
- 32) *Kāfir* = kafir, orang yang tidak percaya kepada Allāh dan Rasul-Nya (KBBI. 2007:489).
- 33) *Khāliq* = pencipta (KBBI. 2007:563).
- 34) *Laūh mahfūdz* = papan yang dipelihara, tempat mencatat semua amal baik atau buruk manusia (KBBI. 2007:680).
- 35) *La'natu'l-llāh* = yang dikutuk oleh Allāh (KBBI. 2007:626).
- 36) *Mashab nā* = ?

- 37) *Manthiq* = logika/ ilmu, cara berpikir yang hanya mendasarkan pada pikiran belaka, perkataan yang benar (KBBI. 2007:713).
- 38) *Muhrim* = yang diharamkan, orang yang masih ada hubungan keluarga dekat sehingga terlarang untuk menikah dengannya (KBBI. 2007:759)..
- 39) *Nahū* = larangan, yang dilarang (KBBI. 2007:771).
- 40) *Najis* = yang najis/ kotor, kotor yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah (KBBI. 2007:772).
- 41) *Nifās* = persalinan/ darah yang keluar saat melahirkan, darah yang keluar dari rahim wanita sesudah melahirkan lamanya 40-60 hari masa sejak melahirkan sampai dengan pulihnya alat-alat anggota badan (KBBI. 2007:782).
- 42) *Na'udzu bi'l-llāh* = kita berlindung kepada Allāh
- 43) *Nawaitu hādza'l mayitī* = aku berniat mayat ini
- 44) *Fātihah* = pembukaan, surat Fatihah (KBBI. 2007:314).
- 45) *Qashad* = menyengaja; bermaksud kepada (KBBI. 2007:511).
- 46) *Qadā* = memutuskan; peraturan, hukum, ketentuan Allāh (KBBI. 2007:487).
- 47) *Qiyāmat* = bangkit/ berdiri, hari kebangkitan sesudah orang mati (orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya) (KBBI. 2007:565).
- 48) *Rabbi 'l-izzati* = rab yang kuat, Tuhan yang memiliki segala kemuliaan (KBBI. 2007:917).

- 49) *Rukūk* = rukuk/ menundukkan kepala, sikap membungkuk pada waktu salat, dengan tangan ditekankan di lutut sehingga punggung dan kepala sama (KBBI. 2007:966).
- 50) *ya rabbanā wa 'fu 'annā wa 'mhu 'l-ladzī kāna minnā* = Ya Tuhan kami, maafkanlah kami dan ampunilah dosa-dosa yang telah kami inilah kami perbuat
- 51) *Sani* = dua
- 52) *Sabīl* = jalan (KBBI. 2007:974).
- 53) *Sujūd* = sujud; berlutut dengan meletakkan dahi ke lantai (misalnya, pada salat) (KBBI. 2007:1098).
- 54) *Sholat* = salat; rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allāh, wajib dilakukan oleh setiap muslim (mukallaf), dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam; doa kepada Allāh (KBBI. 2007:157).
- 55) *Sholawāt* = jamak dari salat; doa (seruan) kepada Tuhan; doa kepada Allāh untuk Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabatnya (KBBI. 2007:1018).
- 56) *Syahadat* = persaksian; persaksian dan pengakuan (ikrar) yang benar, diikrarkan dengan lisan dan dibenarkan dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allāh dan Muhammad adalah Rasul Allāh (KBBI. 2007:1114).
- 57) *Tashdiq* = kamu benarkan; pernyataan, pengakuan sah (benar, yakin) (KBBI. 2007:1147).

- 58) *Taqwa* = kuat; terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allāh dan menjauhi segala laranganNya; keinsyafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allāh dan menjauhi segala laranganNya; kesalehan hidup (KBBI. 2007:1126).
- 59) *At-tahiyyāt al-mubārakatu ‘sh-Shalawātu ‘th-thayyibātu* = segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan segala kebaikan
- 60) *Tuma’nina* = dengan tenang, bersikap tenang hingga seluruh persendian tenang dan lurus (saat salat) (Shahih Fiqih Sunnah, 2006:441)
- 61) *Ta’ālā* = yang paling atas, maha tinggi, maha mulia, biasa disebutkan sesudah menyebut nama Allāh (KBBI. 2007:1117).
- 62) *Takbīr* = membesarkan, seruan atau ucapan *Allahu akbar* (KBBI. 2007:1124).
- 63) *Ushallī ‘alā hādza ‘l mayitī* = saya salat atas mayat ini
- 64) *Udzurnya* = halangan (KBBI. 2007:1257).
- 65) *Ushallī* = saya salat; niat untuk mengerjakan salat, diucapkan saat akan melaksanakannya (KBBI. 2007:1255).
- 66) *Wa malāikatihī* = dan malaikatnya
- 67) *Wa kutūbihī* = dan kitab-kitabnya
- 68) *Wa rasūlihī* = dan rasulnya
- 69) *Wa ‘l yaumu ‘l akhīr* = dan hari akhir
- 70) *Wa ‘l qadar khairihī* = dan menjadikan akhir
- 71) *Wa syarihī minna ‘l llāhī ta’ālā* = dan bermusyawarah dari allāh ta’ala

- 72) *Wiladah* = melahirkan, lahir, kelahiran (KBBI. 2007:1273).
- 73) *Wa'l-Lāhu a'lam* = dan hanya Allāh yang tahu; ungkapan yang dipergunakan untuk menyatakan ketidakpastian (KBBI. 2007:1268).
- 74) *Wa shallā 'l-Lāhu 'alā sayyidinā Muḥammad, wa 'alā alihi wa ashḥābihi ajma 'in, wa 'l-ḥamdu li 'l-Lāhi Rabbi 'l-āmin, yā khaira 'n-nāshirīn* = dan sholawat atas pengeran kita Muhammad dan atas Petinggi-nya dan sahabatnya semuanya dan segala puji bagi Allāh rabb semesta alam, wahai sebaik-baik penolong
- 75) *Zakāt* = jumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh orang Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya menurut yang telah ditetapkan oleh syara', salah satu rukun Islam yang mengatur harta yang wajib dikeluarkan kepada mustahik (KBBI. 2007:1279).
- 76) *Zakar* = kemaluan laki-laki, penis, pelir (KBBI. 2007:1279).

Sumber Rujukan:

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

2. Kosa kata Melayu dan Arkais (ragam bahasa yang tidak lazim untuk digunakan)

- 1) **Apatah** = kenapa, mengapa, lebih-lebih lagi, apalagi
- 2) **Beta** = saya (digunakan orang-orang besar pada zaman dahulu dalam cerita klasik Melayu, penyair dalam karya sastra masa kemudian).
- 3) **Bangat** = cepat, lekas, segera
- 4) **Bestari** = cerdas, pandai, berpendidikan, berpengetahuan, berbudi pekerti yang baik
- 5) **Bermadah/bermada** = bersyair dll dengan memuji-muji, memuji-muji, berkata
- 6) **Berperi-peri** = bersungguh-sungguh
- 7) **Bermuram durja** = bermasam muka, tidak jernih air mukanya
- 8) **Bebal** = tumpul otak, bodoh
- 9) **Berbinilah** = mempunyai bini, sudah berkahwin
- 10) **Berpangkuh** = duduk, tidur dll diatas pangku
- 11) **Bertalu; bertalu-talu** = tidak putus-putus (melakukan sesuatu), berulang-ulang, berturut-turut, terus-menerus
- 12) **Bersentu** = kena sedikit pada, berhantuk sedikit dengan, mengenai (antara dua benda), bersenggol
- 13) **Baharulah** = barulah
- 14) **Bea** = uang yang dibayar oleh pemilik kapal dll, biaya
- 15) **Cura** = kelakar, seloroh, olok-olok
- 16) **Cucurkan** = mengalirkan turun, memancarkan, memuncurkan

- 17) **Dinista, nista** = aib, cacat, cela, rasa malu; kata-kata menghina, makian, penghinaan; hina,
- 18) **Datuk** = gelar kehormatan kepada orang-orang yang berpangkat atau bermartabat tinggi; gelar kehormatan kepada orang yang dianugerahi pingat tertentu.
- 19) **Digamitnya** = isyarat memanggil dengan jari
- 20) **Diperlajarkan** = dipelajarkan
- 21) **Diselisik** = mencari bukti (keterangan dll), menyelidiki, menyiasati
- 22) **Disula** = sejenis hukuman menusuk perut dari dubur dengan pancang yang runcing dan tajam ujungnya
- 23) **Ditanyahi** :ditanyai
- 24) **Dijamalakan** =?
- 25) **Eku-ekuan** = ?
- 26) **Gurau** = percakapan secara bermain-main, senda, kelakar, lawak, olok-olok
- 27) **Hasta** = panjang dari ujung siku sampai ujung jari bantu
- 28) **Harti** = arti
- 29) **Helang** = elang
- 30) **Harungan** = tempat orang menyeberang (bagian sungai yang tidak dalam); laut yang boleh dilayari
- 31) **Jemak** = nanti
- 32) **Janjim** = ?
- 33) **Jend/e/ra** = lena, nyenyak tidur

- 34) **Jenaka** = perbuatan atau kata-kata yang menggelikan hati, membangkitkan tawa.
- 35) **Juadah** = sejenis kueh yang dibuat daripada beras pulut; kueh untuk panganan; bekal
- 36) **Kedualapan** = Kedelapan
- 37) **Lebai** = orang yang tahu tentang agama; orang yang mengerjakan sesuatu yang bersangkutan dengan agama Islam
- 38) **Lata** = taraf yang ke bawah; dhaif; hina
- 39) **Lena** = lelap, nyedar, nyenyak; leka, lalai, tidak sadar (ingat)
- 40) **Manatah** = manakah
- 41) **Mengeraikan** = ?
- 42) **Menelinkan** = ?
- 43) **Mambang** = sejenis hantu dengan bermacam warna mengikuti tempatnya
- 44) **Masrah** = ?
- 45) **Meraya** = ?
- 46) **Mengetawui** = mengetahui
- 47) **Menjawui** = menjauhi
- 48) **Membinasakan** = menjadikan binasa atau rusak atau hancur
- 49) **Mengempaskan** = membanting, membuang, mencampakkan, menjatuhkan
- 50) **Merecik** = menghambur kesana-sini
- 51) **Mujangnya janggali binyutakan** = ?
- 52) **Nunang** = ?

- 53) **Pamali** = ?
- 54) **Payu** = harga atau nilai, laku, laris
- 55) **Percahaya** = percaya
- 56) **Perduli** = peduli
- 57) **Rempah** = ?
- 58) **Sahaja** = saja
- 59) **Sentiasa** = senantiasa
- 60) **Setali** = satu (lembar) tali
- 61) **Tuntuti** = yang dituntut atau yang dicari
- 62) **Tersali** = ?
- 63) **Terjelantuk** = ?
- 64) **Taulan** = kawan, rekan, sahabat, handai
- 65) **Udarah** = udara
- 66) **Ulu** = hulu
- 67) **Cepayu** = ?

Sumber Rujukan :

Noresah, Hajah binti Baharom (Ketua Editor).1994. *Kamus Dewan*. Edisi Ketiga. Be Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian pendidikan Malaysia.

3. Kosa kata yang cenderung dengan dialek Minangkabau

- 1) Bersyuarah = bersuara (Tambo Minangkabau. 1991:190)
- 2) Batulnya, berbatulan = betulnya, berbetulan (Tambo Minangkabau. 1991:188)
- 3) Barole = beroleh (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:11)
- 4) Barapa = berapa (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:11)
- 5) Berkeraja = bekerja (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 6) Bali = beli (Tambo Minangkabau. 1991:188 dan Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 7) Basya = bahasa (Tambo Minangkabau. 1991: 190).
- 8) Basi = besi (Tambo Minangkabau. 1991:188 dan Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 9) Barasa = berasa (Tambo Minangkabau. 1991: 188)
- 10) Barita = berita (Tambo Minangkabau. 1991: 188)
- 11) Banar = Benar (Tambo Minangkabau. 1991: 188)
- 12) Basyar = besar (Tambo Minangkabau. 1991: 190).
- 13) Beranang = berenang (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:11 dan Tambo Minangkabau. 1991: 188).
- 14) Bersanda = bersandar (Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 15) Bari; Membari = beri; memberi (Tambo Minangkabau. 1991: 188)
- 16) Capat = cepat (Tambo Minangkabau. 1991: 188).
- 17) Dihabi(h)-habi(h) = dihabis-habis (Tambo Minangkabau. 1991: 288).

- 18) Dituli = ditoleh (Tambo Minangkabau. 1991: 188).
- 19) Dengarkan = dengarkan (Tambo Minangkabau. 1991:188 dan Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 20) Dangan = dengan (Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 21) Damikian = demikian (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 22) Dibawak, membawak, bawak = dibawa, membawa, bawa (Tambo Minangkabau. 1991:191).
- 23) Kedudukannya = kedudukannya (Tambo Minangkabau. 1991:191).
- 24) Kandahlah = kandaslah (Kamus Indonesia-Minang: *software dan* Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 25) Karena = karena (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 26) Kok = adapun, kalau (Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 27) Lapa = lapar (Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 28) Manuli, tuli, tuli-manuli = menoleh; toleh; toleh-menoleh (saling toleh) (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13 dan Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 29) Membinasayakan = membinasakan, menghilangkan (Tambo Minangkabau. 1991:190).
- 30) Mengempaskan = menghempaskan, menjatuhkan (Tambo Minangkabau. 1991:192).
- 31) Menyasal = menyesal (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13 dan Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 32) Mananti = menanti. (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13).

- 33) Manuntut = menuntut. (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13).
- 34) Malalui = melalui (Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 35) Manundukkan = menundukkan (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13 dan Tambo Minangkabau. 1991:191).
- 36) Mangeja = mengeja (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13)
- 37) Mencala, mencala-mencala = mencela, mencela-mencela (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 38) Marapati = merpati (Kamus Indonesia-Minang: *software*)
- 39) Mengadap = menghadap (Tambo Minangkabau. 1991:192).
- 40) Malayang = melayang (Kamus Indonesia-Minang: *software* dan Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13)
- 41) Manyurat = menyurat (menulis surat) (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13 dan Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 42) Memintak = meminta (Tambo Minangkabau. 1991:190).
- 43) Mangucap = mengucap (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13).
- 44) Malayu = Melayu (Kamus Indonesia-Minang: *software* dan Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 45) Mawajibkan = mewajibkan (Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. 1979:12–13).
- 46) Musakwarah = musawarah (Tambo Minangkabau. 1991:190).

- 47) Nan = yang, kata yang melengkapkan baris atau sajak (Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 48) Naraka = neraka (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 49) Patuah = petuah/ nasihat (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 50) Purak-purak = pura-pura (Tambo Minangkabau. 1991:190).
- 51) Paringat = peringatan (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 52) Syarak = hukum yang bersandarkan pada ajaran agama Islam, hukum Islam (Tambo Minangkabau. 1991:297).
- 53) Sati = sakti (Tambo Minangkabau. 1991:296).
- 54) Sasat = sesat (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 55) semana-mana = semena-mena (Tambo Minangkabau. 1991:188).
- 56) Suntut = pendek (tt akal, pikiran, dsb) singkat, picik. (Kamus Indonesia-Minang: *software*).
- 57) syaudara = saudara (Tambo Minangkabau. 1991:190).
- 58) Terbali = terbeli (Tambo Minangkabau. 1991:188).

Sumber Rujukan :

Be Kim Hoa Nio, dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cimbuak.net. *Kamus Indonesia-Minang: kampuang nan jauh di mato dakek di jari*. (software).

Edwar Djamaris. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.

BAB V

ANALISIS SEMIOTIK *RIFFATERRE*

A. Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Penggantian Arti (*displacing*)

Penggantian arti pada sebuah sajak pada umumnya menggunakan metafora dan metonimi. SB sebagai karya sastra lama lebih sering menggunakan kata kiasan berupa perbandingan tidak langsung atau menggunakan kata pembanding, sehingga pada analisis ini *simile* juga digunakan.

a. Metafora

Metafora merupakan kiasan pembanding tanpa menggunakan kata pembanding untuk membandingkannya. Metafora juga disebut sebagai pembanding langsung yang tidak menyebutkan hal yang dibandingkan dan yang menjadi pembanding. Metafora sangat jarang digunakan dalam karya sastra lama, terutama syair. Metafora pada SB adalah sebagai berikut.

Helang berkata membaiki laku
Ayuhai adinda saudaraku
Hambalah harimau menapakkan kuku
Tidak **mengetawui** akan ilmu (SB, 15:13-14)

Metafora pertama pada SB adalah perilaku burung elang. Penyair membandingkan tokoh elang dengan 'seekor harimau' yang sedang memperlihatkan kekuatannya. Frase 'menapakkan kuku' merupakan pembanding kekuatan harimau. Term pokok atau *tenor* dalam perbandingan ini adalah 'hambalah' atau 'Helang', sedangkan 'harimau menapakkan kuku' sebagai term kedua atau *vehicle*.

Keempat bersalahan sama Islam
Kelima meringankan syari'at nabi '*alaīhī 's-salām*
Gugurlah iman kelewat yang dalam
Tidaklah dapat lagi di selam (SB, 20:17-18)

Perbandingan langsung kedua adalah keimanan. Penyair membandingkan iman dengan sebuah benda yang dapat jatuh ke dalam sebuah sungai atau kolam. Dua kesalahan yang dilakukan, yaitu bersalahan dengan agama Islam dan meringankan syari'at nabi menjadikan keimanan seseorang tidak hanya sekedar jatuh, melainkan jatuh yang teramat dan tidak dapat diampuni. Kata 'selam' dibandingkan dengan kata ampunan atas iman yang telah jatuh.

Dunia ini sengaja kan tinggal
Berlayar ke akherat negeri yang kekal
Apabila sudah bersawah tunggal (34)
Tiadalah sempat mencari bekal (SB, 33:15-34:1)

Metafora selanjutnya adalah *tenor* dalam perbandingan ini adalah 'berlayar'. Penyair membandingkan perjalanan menuju akherat seperti halnya pelayaran sebuah kapal. Amalan dibandingkan dengan 'bekal'. Sebuah perjalanan memerlukan perbekalan yang cukup, perbekalan dalam sebuah pelayaran menuju akherat adalah amalan yang dilakukan di dunia.

b. Simile

Karya sastra lama, terutama syair lebih menggunakan *simile* yakni bahasa kiasan yang menggunakan kata pembanding seperti: bagaikan, sebagai, bak, seperti, semisal, laksana, sepantun, dan lain sebagainya. *Simile* pada SB adalah sebagai berikut.

Terkuku **bermadah bermuram durja**
Lakunya seperti orang yang manja
{Hamba mangaji baru mangija} (4)
{Kadapatan lakas habis balanja}(SB, 3:15-4:1)

Perbandingan pertama adalah perilaku Terkuku. Kata pembandingan yang digunakan adalah 'seperti'. Terkuku yang sedang bermuram durja, bermasam muka bertingkah seperti orang yang manja atau orang yang berperilaku tidak baik karena selalu diberi hati.

M/e/rak⁶⁰ menyahut **menelinkan** jari
Lakunya seperti orang menari
Ilmu tak dapat lagi dicari
Badanpun sudah sangat [di] damai⁶¹ (SB, 4:12-13)

Perilaku Merak dibandingkan dengan perilaku orang yang sedang menari. Merak sebagai seekor burung tentu tidak memiliki jari, tetapi penyair justru memberikan pembandingan 'menelinkan jari' untuk mewakili keindahan bulunya. Frase 'menelinkan jari' bisa diartikan sebagai gerakan untuk melentikkan jari. Gerakan ini biasanya hanya digunakan pada tarian yang bertema halus dan tenang, sehingga hal ini terkait dengan makna kedamaian dan ketenangan yang telah dirasakan oleh Merak dalam menjalani kehidupannya dan merasakan. Kata pembandingan yang digunakan adalah 'seperti'.

Bersyair pula si burung Rawa (5)
Hamba ini sangat kecewa
Hendak mengaji badanpun tuwah
Tetapi ada sepatah dua

Apata(h)⁶² akal bebalnya sangat
Kata sepatah haram tak ingat
Seperti orang hilang semangat
Entah pun hendak mati **bangat** (SB, 5:1-4)

Perkataan burung Rawa mengandung *simile*. Rawa berkata bila ia adalah orang yang bebal sehingga sepatah katapun tidak diingat maka ia seperti orang yang sudah hilang semangat dan hanya berkeinginan untuk lekas meninggal.

⁶⁰ Terbaca, 'marak', tertulis 'مراق'

⁶¹ Terbaca, 'di damai', tertulis 'ددمي'

⁶² Terbaca, 'apata', tertulis 'افات'

Orang yang akalinya bebal, tidak tajam pikirannya dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai semangat untuk hidup sehingga ingin mengakhiri kehidupannya agar lekas meninggal. Kata pembanding yang digunakan adalah 'seperti'.

Bermadah pula si burung Simbang
Di tengah **harungan** ia mengambang
Hati hamba sangatlah bimbang
Laksana digodah dewa dan **mambang** (SB, 6:4-5)

Kata pembanding dalam perbandingan ini adalah 'laksana'. Burung Simbang sebagai seekor burung laut mengambang di harungan, yakni daerah pantai yang bisa dapat dilayari atau untuk menyeberang. Ia merasakan kebimbangan untuk mengikuti ajakan Nuri dalam mengaji. Kebimbangan yang dirasakan Simbang dibandingkan dengan godaan dua makhluk gaib yaitu dewa dan mambang. Dewa sebagai lambang kebaikan dan mambang merupakan sejenis hantu dengan bermacam warna yang mengikuti tempatnya sebagai lambang kejahatan. Simbang merasakan di dalam dirinya ada keraguan antara ya dan tidak untuk mengikuti Nuri, seperti halnya pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam diri seseorang.

Terkuku segera menjawab kata
Ilmu hamba hilang semata
Sepatah tidak lagi yang nyata
Hilang seperti disambar buta (SB, 7:9-10)

Perbandingan terdapat pada perkataan Terkuku. Ia merasakan ilmunya hilang tidak tersisa seperti disambar oleh buta. Buta merupakan sebutan untuk raksasa di dalam masyarakat Jawa. Ilmu oleh penyair dibandingkan dengan benda yang dapat disambar oleh buta. Sebuah benda bila sudah disambar oleh buta maka

tidak akan ada sisa sedikitpun, bila hal ini terjadi pada ilmu, sepele kata tentang ilmu itupun tidak akan ingat. Kata pembandingan yang digunakan adalah 'seperti'.

Hamba ini orang yang cantik
Janjim diraja bagaikan titik
Tambahkan mangaji nahū dan *Manthiq*
Lakipun bagai perempuan yang cantik (SB, 12:8-9)

Kata pembandingan yang digunakan adalah 'bagaikan' dan 'bagai'. Undan sebagai tokoh yang mengucapkan kalimat ini, mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang cantik. Ia berkata bahwa kecantikan raja dihadapannya hanya seperti sebuah titik bila dibandingkan dengan kecantikan yang ia miliki. Undan juga berkata, apalagi bila ia dapat mengaji ilmu-ilmu nahu yakni ilmu yang membedakan hal yang dilarang dan ilmu logika, maka seorang laki-laki dihadapan Undan dibanding dengan perempuan cantik yang tidak mempunyai kekuatan. Perempuan identik dengan kelembutan dan kehalusan tidak seperti seorang laki-laki. Hal itu merupakan sebuah sindiran bagi para burung yang lainnya, secara langsung Undan menyombongkan diri bahwa tidak ada yang menandinginya.

Tiada terjawab soalnya itu
Baiklah bunuh hamba di situ
Apa gunanya orang yang begitu
Hiduppun sama dangan hantu (SB, 24:10-11)

Kata pembandingan yang digunakan adalah 'dangan'. Kata dangan merupakan kata dari bahasa Minangkabau yang berarti 'dengan'. Bait ini merupakan perkataan burung Belatik. Ia berkata bila tidak dapat menjawab soal yang diberikan lebih baik ia dibunuh. Orang yang tidak bisa menjawab pertanyaan dibandingkan dengan orang yang hidup seperti hantu. Hantu itu ada namun keberadaannya tidak dapat dilihat oleh manusia, begitu pula dengan orang yang

tidak mempunyai ilmu keberadaannya seringkali tidak dianggap. Orang yang tidak berilmu meskipun ia ada tetapi tidak akan menjadi tempat bertanya.

Kelima *Fatehah* pula dibaca
Berbatulan huruf seperti dieja
Tasydid dan baris baik **sahaja**
Supaya sah kita berkeraja (SB, 30:4-5)

Perbandingan pada halaman 30 baris 4 dan 5 ini menggunakan kata 'seperti'. Penyair membandingkan cara membaca surat Fateha yang baik dalam salat dengan kata 'dieja'. Kata 'eja' dapat diartikan melafalkan huruf-huruf satu demi satu. Surat Fateha dibaca huruf demi huruf agar tartil dan sesuai dengan tempat keluarnya huruf (*makharijulhuruf*). Hal ini dilakukan agar salat yang dikerjakan menjadi sah, sebab pembacaan bacaan atau surat dalam ibadah salat bila salah melafalkannya akan mengubah makna bacaan.

Dari dahulu hamba bercerita
Tiada mengenal *alif bata*
Saudara tidak mendengar kata
Seperti orang tidak bermata (SB, 32:8-9)

Penyair membandingkan orang yang tidak mendengar perkataan orang lain dengan orang yang tidak bermata atau buta. Bait yang berasal dari halaman 32 baris 8 dan 9 ini merupakan ucapan burung Rawa yang marah kepada Murai karena menanyainya tentang sunah ibadah. Penyair memilih frase 'tidak bermata' dari pada 'tidak bertelinga'. Hal ini selain untuk kepentingan keindahan rima juga dapat dikatakan dengan kalimat "Saya sudah berkata, bahwa saya tidak mengenal *alif ba ta*. Apakah kamu tidak melihatnya?". kata pembanding yang digunakan adalah 'seperti'.

Saudara ini tiada berketahuan
Lakunya seperti **eku-ekuan**
Laksana orang mabuk cendawan
Semuanya orang hendak dilawan (SB, 32:10-11)

Bait ini merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya, yakni ucapan burung Rawa. Penyair melalui Rawa membandingkan Murai dengan orang yang mabuk cendawan atau jamur. Rawa melihat Murai sebagai orang yang tidak berpengetahuan tetapi menganggap dirinya serba bisa. Orang yang merasa paling bisa, paling baik dibandingkan dengan orang yang mabuk cendawan, sehingga lupa diri dan melawan orang-orang yang disekitarnya. Kata pembanding yang digunakan adalah 'laksana'.

Kalau badan tiada suci
Di negeri akherat sangatlah keji
Mukanya hitam bagai **beruci**
Segala memandang habislah benci (SB, 35: 13-14)

Kata pembanding yang digunakan adalah 'bagai'. Muka hitam dibandingkan dengan beruci. Orang yang tidak suci badannya secara lahir dan batin maka di akherat kelak akan terlihat keji dan sangat rendah sehingga setiap orang yang memndangnya akan menjadi benci. Kata 'beruci' meski belum diketahui artinya secara pasti namun dapat diketahui dari pembandingnya bahwa arti kata ini merupakan hal yang tidak baik dan rendah sehingga orang tidak mau meski hanya untuk melihatnya.

Siksa naraka tiada mend/e/rita⁶³
Panasnya sangat yang amat nyata
Semuanya mereka terlalu **lata**
Seperti orang yang tiada bermata (SB, 36:10-11)

Kata pembanding yang digunakan adalah 'seperti'. Penyair menggambarkan siksaan neraka tidak lagi dalam taraf menderita tetapi melebihinya, sehingga penderitaan itu tidak terasa lagi. Orang-orang yang berada di dalam neraka adalah orang-orang yang lata, yakni orang-orang yang kotor,

⁶³ Terbaca, 'mendurita', tertulis 'مندوريت'

buruk dan hina. Penyair membandingkan orang-orang yang berada di dalam neraka dengan orang yang tidak bermata karena terlalu hinanya orang-orang yang berada di dalam neraka.

Badan terguling seperti bangkai (37)
Datanglah siksa berbagai-bagai
Di dalam naraka badan terantai
Sesalpun tidak boleh dipakai (SB, 37:1-2)

Kata pembanding yang digunakan 'seperti'. Penyair membandingkan orang-orang yang berada di dalam neraka dengan bangkai. Badan orang-orang yang ada di dalam neraka digulingkan dan dirantai, benar-benar seperti seonggok daging saja. Saat seseorang sudah masuk neraka maka semua penyesalan atas perilaku dan amal yang dilakukan di dunia tidak berlaku lagi.

c. Metonimi

Metonimi merupakan bahasa kiasan sebagai pengganti nama. Metonimi pada SB adalah sebagai berikut.

....
Maknanya mura(h)⁶⁴ sekalian tempat
Di sini alam laut dan darat
.... (SB, 1:5-6)

Pengganti nama yang pertama adalah 'sekalian tempat' frase ini mewakili seluruh alam. Frase 'sekalian tempat' diperjelas pada baris berikutnya, yakni 'alam laut dan darat' sebagai pengganti nama alam semesta atau jagat raya. Tuhan tidak memilih saat memberikan kenikmatan kepada seluruh ciptaan-Nya.

Kita ini sangatlah lalai
Mabuklah dangan nasi dan gulai (SB, 2:12)

⁶⁴ Terbaca, 'mura', tertulis 'مور'

Apabila lari mencari makan
[i]lmu⁶⁵ tak dapat kita amalkan (SB, 2:14)

Kata 'nasi', 'gulai' dan 'makan' menggantikan harta. Penyair memilih ketiga kata itu untuk mewakili harta karena nafsu terbesar adalah perut dan organ bawah perut. Perut dapat didekatkan dengan berbagai makanan. Orang dapat berbuat jahat karena mengikuti keinginan perut. Orang dapat berbuat jahat juga karena ingin memuaskan keinginan perut. Orang-orang menumpuk harta karena mengikuti keinginan makan semata.

Kita nan duduk di dalam dunia (3)
Banyak berguru sekaliannya
Kalau ia sudah nan fana
Sesalpun tidak lagi berguna (SB, 3:1-2)

Penyair menggunakan kata 'duduk' sebagai pengganti kata hidup. Orang yang duduk di atas kursi pasti tidak akan lama dan masih dalam hitungan jam. Hal ini disamakan dengan masa hidup manusia di dunia. Manusia hidup di dunia tidak lama seperti orang yang duduk di atas kursi.

Orang tua pula dinista
Menjadi tuli akhirnya kita (SB, 5:8)

Penyair menggunakan kata 'tuli' untuk mewakili kutukan. Orang yang menista orang tua akan mendapat kutukan atau kualat. Salah satu bentuk kualat atau kutukan itu adalah tuli atau tidak bisa mendengar perkataan.

{Kitab dan Qur'an tiada terbeli} (6)
{Amasapun tidak barang **setali**}(SB, 6:1)

Qur'an dan kitab tiada terbeli
Masapun haram barang **setali** (SB, 10:11)

⁶⁵ terbaca, 'iilmu', tertulis 'اعلم'

SB pada halaman 6 baris pertama dan halaman 10 baris 11 ini merupakan metonimi yang sama. Keduanya menggantikan kemiskinan. Harta digantika dengan kata 'emas'. Kemiskinan ini menjadikan tidak terbelinya kitab dan Qur'an sebagai salah satu alat untuk belajar.

Murai berkata ayuhai tuan
Kata saudara berebut bulan (SB, 6: 8)

Penyair menggunakan kata 'bulan' sebagai pengganti penerangan. Penerangan yang dimaksud adalah ilmu itu sendiri. bulan yang menerangi kegelapan malam dijadikan pengganti ilmu yang dapat menerangi manusia dari kebodohan. 'Berebut bulan' sebagai pengganti berlomba-lomba menuntut ilmu dan jangan samapai kita ketinggalan meskipun hanya sepatah kata tentang ilmu itu.

Jikalau sama kitab terbuka
Tidaklah abang memalingkan muka (SB, 12:11)

Penyair menggunakan frase 'kitab terbuka' menggantikan pengetahuan atau ilmu. kitab merupakan sebuah buku yang berisi ilmu yang sama mewakili kepandaian seseorang. Orang yang pandai akan menjadi buku yang penuh ilmu, sebaliknya orang yang tidak berilmu akan menjadi buku yang kosong tidak berisi. Kemampuan sseorang akan seperti buku yang dibuka tersebut.

Dari pada petang menanti pagi
Hingga sampai tanggal gigi (SB, 14:5)

Frase 'petang menanti pagi' merupakan gambaran usia senja yang sudah menanti kematian yang akan diganti oleh kehidupan manusia yang baru. Frase 'tanggal gigi' menggantikan usia atau masa tua. Gigi tanggal pada usia yang sudah senja sehingga penyair menggunakannya untuk menggambarkan usia yang tidak lagi muda..

Ketujuh memakai pakaiannya pula (21)
Serta kabut leher **cepayu** di kepala (SB, 21:1)

Penyair memilih 'kabut leher' untuk mewakili dasi atau syal. Kabut mempunyai sifat menutupi, sehingga dapat diartikan sebagai penutup leher. Frase 'cepayu di kepala' yang menggantikan topi. 'Cepayu' sekarang ini biasa disebut dengan 'cepiau' yang artinya tudung kepala; topi yang mempunyai bidang dipinggirnya seperti topi penunggang kuda. Penyair ingin mengungkapkan bahwa seorang Islam kehilangan keislamannya bila menggunakan segala atribut orang kafir yang identik dengan penjajah, yakni bangsa Belanda dan Cina.

Katanya dangar daging dan darah
Fakir yang hina hendak bersuarah (SB, 24:13)

Frase 'daging dan darah' mengganti nama orang atau manusia, dalam hal ini burung. Penyair memilih frase 'daging dan darah' juga untuk mengingatkan kepada pembaca bahwa manusia tidak lebih dari segumpal daging yang dialiri darah. Frase ini juga bermaksud lebih merendahkan, sebab kalimat berikutnya adalah 'fakir yang hina hendak bersuarah'. Hal ini menunjukkan bahwa yang memberikan pertanyaan menurut tokoh yang menjawab ini tidak lebih baik dari dirinya.

Dengarkanlah olehmu uang dan dayang
Segala *fardlunya* air sembahyang (SB, 24:14)

'Uang' adalah perwakilan dari harta. 'Dayang' berarti gadis, lebih tepatnya gadis pelayan istana. Penyair menjadikan uang dan dayang sebagai dua kata yang menggantikan kemewahan dunia. Perkataan di atas ditujukan untuk menyindir orang-orang yang mmentingkan kemewahan kehidupan duniawi

Hakikat sembahyang hendaklah tentu
Jangan memandang zaid dan suku (SB, 28:13)

Sembahyang *fardlu kifayah* mereka itu
Angkanya hendak zaidnya itu (SB, 28:15)

Baris 13 dan 15 pada halaman 28 itu mengandung dua kata kiasan pengganti nama, yakni 'zaid' dan 'suku'. 'Zaid' merupakan pengganti nama. Penyair menggunakan kata 'zaid' untuk mewakili nama seseorang yang akan diurus jenazahnya. 'Suku' menggantikan kelompok dalam masyarakat atau keturunan. Penyair ingin menyampaikan bahwa dalam hal mengurus jenazah tidak diperbolehkan memilih nama-nama tertentu saja atau dari suku tertentu saja.

Jikalau bukan lebai berkopiah
Tiada terjawab soal dia (SB, 29:2)

'Lebai berkopiah' menggantikan nama orang yang menjadi pengurus masjid dan mengurus hal-hal yang terkait dengan keperluan agama. Kata berkopiah menyangatkan kepeandaian lebai itu. Frase itu singkatnya menggantikan orang yang sangat pandai dalam hal agama Islam. Baris selanjutnya memperjelas metonomi tersebut, bahwa tidak ada terjawab soal itu bila bukan ahlinya yang menjawab.

Di dalam naraka kelak diarak
Riba dan rempah tangan ditarik (SB, 36:7)

'Riba' mengganti nama pangku atau memangku. 'Rempah' sebagai pengganti nama berlari. Penyair menggunakan kedua kata itu untuk memperlihatkan sikap perlawanan saat akan dimasukkan ke dalam neraka. Orang dalam kondisi tangan memangku, memohon ampun dan mencoba untruk berlari tetapi tetap diarak dan ditarik masuk ke dalam neraka tanpa ampunan.

Israfil meniup sangkakala
... (SB, 37:15)

Sangkakala merupakan bahasa kiasan pengganti terompet yang dibunyikan dengan kala tertentu. Keyakinan dalam agama Islam 'sangkakala' hanya ditiup oleh satu malaikat, yaitu Israfil sebagai tanda bahwa saat akhir zaman sudah tiba.

2. Penyimpangan Arti (*distorting*)

Penyimpangan arti sebuah sajak terjadi bila di dalam sajak tersebut terdapat ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense.

a. Ambiguitas

Ambiguitas dalam syair atau sajak memberikan maksud bahwa sebuah kata, frase, klausa, kalimat, memiliki arti ganda atau lebih dari satu arti. Ambiguitas pada SB adalah sebagai berikut.

Dikarangnya oleh fakir yang lata⁶⁶ (SB, 1;1)

Ketiga menghilangkan najis dan **lata** (SB, 23:10)

Kedua membasuh muka yang **lata** (SB, 25:1)

Kata pertama yang ambigu pada SB adalah lata. Kata 'lata' mempunyai tiga makna sekaligus, yakni buruk, kotor, dan hina. 'Lata' pada halaman 1 baris pertama lebih cenderung diartikan dengan hina, yakni rendah kedudukannya. Lata yang bermakna hina ini juga menimbulkan ambiguitas yang lain, yakni apakah pengarang benar-benar hina kedudukannya atau untuk merendahkan diri dihadapan Tuhan. 'Lata' pada halaman 23 baris ke 10 dan halaman 25 baris pertama lebih tepat menggunakan arti kotor, sehingga perlu untuk dihilangkan atau dibasuh agar bersih

⁶⁶ Sobek pada naskah, sehingga peneliti menambah kata 'lata' sebagai pembanding dengan dasar kata ini disebut beberapa kali pada naskah.

Dikarang oleh fakir yang hina⁶⁷ (SB, 1:3)

Dan dangarkan suatu rencana
Dikarang oleh fakir hina (SB, 1:9)

Marapati berkata dangan sempurna
Dangarkan jawab orang yang **hina** (SB, 16:8)

Jentayu berkata semana-mana
Dangarkan jawab orang yang **hina** (SB, 17:13)

Ia berdagang di Malabar terlalu **hina** (SB, 38:14)

'Hina' merupakan kata yang memiliki lebih dari satu arti. Arti hina yang pertama adalah rendah kedudukannya dan arti yang kedua adalah perbuatan keji, tercela, tidak baik. Semua kata 'hina' yang berada di atas lebih tepat dengan arti yang pertama, yakni rendah kedudukannya. Kata 'hina' masih menimbulkan ambiguitas yang lain, yakni benar-benar rendah kedudukannya atau kata itu dikatakan hanya untuk merendahkan diri sendiri di hadapan lawan bicara.

Kita nan sangat manalah lapa
Hendak nan tidak lagi berapa (SB, 2:8)

Kata 'berapa' memiliki lebih dari satu arti. 'Berapa' merupakan kata tanya untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, nilai, harga, satuan, waktu. 'Berapa' juga dapat berarti berkali-kali, dan untuk menanyakan waktu. 'Berapa' dalam bahasa Arkais berarti betapa. 'Berapa' juga dapat dipilah menjadi 'ber-apa', yang dapat diartikan memiliki apa atau sesuatu. Arti yang tepat untuk kalimat pada SB halaman 2 baris 8 ini adalah yang terakhir yakni memiliki sesuatu atau apa.

Sepatah tidak lagi yang nyata
Hilang seperti disambar buta (SB, 7:10)

⁶⁷ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'hina' dengan pertimbangan ada kata sejenis di dalam naskah sekaligus pembentuk rima.

Benar sekali kakanda berkata
Maka kedua sudahlah buta (SB, 9:6)

Burung Barabah menyahut kata
Hati hamba sangatlah buta (SB, 11:9)

Kata 'buta' dalam SB memiliki arti ganda. 'Buta' arti yang pertama adalah tidak dapat melihat karena rusak matanya, arti yang kedua adalah tidak tahu (mengerti) sedikit pun tentang sesuatu. Buta dalam bahasa Jawa berarti raksasa. 'Buta' pada halaman 7 baris 10 lebih tepat dengan makna yang terakhir, yakni raksasa. 'Buta' dalam halaman 9 baris 6 dan halaman 11 baris 9 lebih dekat dengan arti yang pertama, yaitu tidak bisa melihat.

Baik berguru sekalian kita
Pergi **menyamba** alim pendeta (SB, 11:8)

Jikalau datang soal pendeta
Apalah jawab hendak di kata (SB, 11:12)

Ayuhai Jentayu ala pendeta
Jawablah pula ketiganya **beta** (SB, 17:12)

Dangan kakanda mufakatlak kita
Damikian patuah ilmu pendeta (SB, 19:2)

Hendaklah paham sekalian kita
Damikianlah petuah segala pendeta (SB, 19:14)

Tetapi ada mendangar barita
Kepada segala sidang pendeta (SB, 23:7)

Damikian petuah segala pendita
Jangan tertanggung kepada kita (SB, 28:7)

Syaratnya tulang belakangnya rata
Damikian petuah segala pendita (SB, 30:7)

Dikata oleh sidang pendeta
Hijrah nabi yang amat nyata (SB, 37:9)

Kata 'pendeta' menjadi ambigu pada SB. SB merupakan karya sastra yang memuat ajaran agama Islam, sedangkan kata 'pendeta' merupakan kata yang

identik dengan agama Nasrani. 'Pendeta' memiliki beberapa arti. Pendeta berarti orang pandai, arti kedua pertapa (dalam cerita lama), arti ketiga pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (dalam agama Hindu atau Protestan) rohaniawan, guru agama. Arti kata yang tepat untuk kata 'pendeta' dalam SB adalah arti yang pertama, yaitu orang pandai.

Itulah petuah yang hamba terima
Kepada syeikh sidang ulama (SB, 19:10)

Kata 'syeikh' merupakan ambigu. 'Syekh' memiliki tiga arti, pertama sebutan kepada orang Arab (terutama orang Arab keturunan sahabat Nabi), kedua sebutan seorang Arab yang berasal dari Hadramaut, arti yang ketiga adalah ulama besar. 'Syeikh' dalam SB lebih tepat diartikan dengan arti yang ketiga, yakni ulama besar.

b. Kontradiksi

Kontradiksi digunakan untuk memberikan pernyataan yang mempunyai pengertian yang bertentangan atau digunakan untuk menyatakan hal secara berkebalikan dengan tujuan menyindir.

Bayan berkata sambil melungguh
Mengapa saudara pula **berpangkuh**
Jikalau tiada ilmu di tubuh
Baiklah cari bersungguh-sungguh (SB, 11:5-6)

Sikap Bayan pada bait ini merupakan sebuah kontradiksi. Bayan mengajak burung lain untuk mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Bayan juga melarang mereka untuk berpangkuh, tetapi Bayan justru melakukan yang sebaliknya. Ia berkata untuk mengajak burung lain untuk mencari ilmu dengan melungguh

Serinditi berkata benarlah tuan
Hambapun bagus muda bangsawan
Sungguhpun hamba jahat kelakuan
Haramlah lupa kepada Tuhan (SB, 13:9-10)

Kontradiksi terdapat pada bait ini. Pertama Serinditi yang mengaku sebagai orang bangsawan mempunyai kelakuan yang jahat. Setiap orang yang mempunyai keturunan kebangsawanan hendaknya memiliki sikap yang dapat dicontoh oleh masyarakat, namun Serinditi justru sebaliknya. Kontradiksi yang kedua adalah Serinditi mengaku tidak lupa terhadap Tuhan. Hal ini menjadi kontradiksi dengan baris sebelumnya, yakni jahat kelakuan. Orang yang mempunyai kelakuan yang jahat sangat kecil kemungkinan untuk melaksanakan ibadah kepada Tuha.

Belatik menjawab lakunya marah
Peluhnya **merecik** dadanya merah
Katanya dangar daging dan darah
Fakir yang hina hendak bersuarah (SB, 24:12-13)

Kontradiksi pada halaman 24 baris 12-13 adalah Belatik yang marah kepada burung lainnya tetapi menyebut dirinya fakir yang hina. Fakir yang hina merupakan bentuk seseorang yang merendahkan dirinya dihadapan orang lain yang lebih tingkat derajatnya, namun dalam hal ini yang menjadi lawan bicara adalah daging dan darah. Hal ini menunjukkan bahwa Belatik menyebut dirinya fakir yang hina untuk menyindir lawan bicaranya yang disebut dengan daging dan darah.

Saudara ini sangat **perduli**
Bertanya tidak sudah sekalian
Kalau hendak berjualbeli
Berapa harganya biar aku bali(SB, 32:12-13)

Bait pada halaman 32 baris 12-13 ini mengandung kontradiksi. Baris pertama berisi tentang pujian terhadap kepedulian seseorang, tetapi di baris selanjutnya dikatakan mengapa pertanyaan tidak disudahi sekalian, bila hendak melakukan jual beli atas pertanyaan itu, segera dikatakan harganya agar dibeli. Bait ini merupakan ungkapan kejengkelan seekor burung yang diberi pertanyaan

namun tidak bisa menjawabnya. Burung yang jengkel itu memuji hanya untuk menyindirnya

c. Nonsense

Nonsense secara linguistik tidak mempunyai arti leksikal. SB sebagai sebuah karya sastra lama tidak memiliki nonsense seperti halnya puisi atau syair modern. SB terkait pula sebagai sajak atau syair lama masih menggunakan satu kata yang tidak akan ditemukan maknanya secara leksikal kecuali dalam bahasa Minangkabau. Kata yang dimaksud adalah *nan*. *Nan* bisa dimasukkan dalam kategori nonsense sebab tidak semua kata *nan* dalam syair ini mengandung makna 'yang' seperti makna leksikal dalam bahasa Minangkabau, namun *nan* sebagai kata pelengkap sebuah sajak. Analisis nonsense pada SB adalah sebagai berikut.

Kalau ia sudah nan fana
Sesalpun tidak lagi berguna (SB, 3:2)

Berkata ia sudah nan lama
Sekarang tidak dapat dijama (SB, 7:12)

Jikalau ia sudah nan mati
Maka tak mau menyahuti (SB, 9:4)

Kata 'nan' dalam tiga halaman tersebut di atas tidak dapat dimasukkan dalam kata Minangkabau yang berarti 'yang'. Hal ini karena, bila kata tersebut tetap diartikan sebagai 'yang', maka kalimat yang ada menjadi tidak koheren. 'Nan' yang tidak mempunyai arti secara leksikal ini menjadi pelengkap sajak atau syair. Kata 'nan' bila dihilangkan akan mengubah irama dalam sajak tersebut, meski kata itu tidak bermakna.

3. Penciptaan Arti Baru (*creating*)

Penciptaan arti dalam sajak merupakan sebuah konvensi kepuhitan. Konvensi atau aturan ini berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak

mempunyai arti tetapi menimbulkan makna bagi puisi itu. Penciptaan arti terdiri dari simitri, rima, enjambemen, homologue dan tipografi.

a. Simitri

Simitri digunakan sebagai sebuah alat atau sarana kepuhitan untuk mendapatkan nilai keindahan atau seni dengan bentuknya yang teratur. Simitri sebagai bentuk keseimbangan yang ikut membantu pembentukan homologue. Simitri pada SB adalah sebagai berikut.

Banyak juga orang begitu
Sembahyang haram barang sewaktu
Sembahyang *farđu kifayah* mereka itu
Angkanya hendak zaidnya itu (SB, 28:14-15)

Simitri pada bait di atas adalah sembahyang. Keseimbangan muncul pada bait di atas. Pengulangan kata sembahyang pada 'sembahyang haram sewaktu' dan sembahyang *farđu kifayah* mereka itu' merupakan bentuk keseimbangan. Keseimbangan itu berupa bentuk pelaksanaan sembahyang. Sembahyang ini tidak dilaksanakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan seperti sembahyang lima waktu tetapi dilakukan bila memang ada yang meninggal. Hal itu juga pada hukumnya. Hukum sembahyang ini tidak seperti sembahyang lima waktu yang harus ditanggung oleh masing-masing muslim bila tidak mengerjakannya. Hukum sembahyang ini *farđu kifayah*, yang artinya kewajiban muslim yang lain akan gugur bila sembahyang ini telah dilakukan oleh muslim yang lain.

Dangan kehendak Tuhan yang *ghinaa*
Sekalian dunia habislah fana
Sekalian mereka banyak yang terkena
Sesalpun tidak lagi berguna (SB, 37:11-12)

'Sekalian dunia habislah fana' sejajar dengan 'sekalian mereka banyak yang terkena'. Dunia ini bersifat fana dan banyak akan menjadi korban dari

kefanaan dunia atas kehendak Tuhan yang kaya. Hal ini membuktikan kesejajaran bahwa ketika Tuhan berkehendak untuk menutup dunia ini, maka tidak ada satu orang pun yang dikehendaki Tuhan dapat menghindarinya.

b. Homologue

Homologue merupakan ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait. Persejajaran kata dapat memunculkan makna baru. Homologue pada SB adalah sebagai berikut.

Disahut oleh burung Belatuk
Janganlah gusar kiranya **datuk**
Orang tua sudahlah suntuk
Tunduk tengadah mata mengantuk (SB, 5:5-6)

Homologue pada halaman 5 ini terdapat pada baris ketiga dan keempat. Orang yang sudah tua telah saatnya suntuk, yakni telah habis waktunya. Baris selanjutnya memperjelas makna bahwa suntuk yang dimaksud adalah tenaganya mudah terkuras, lebih cepat dari yang muda. Orang tua sudah mulai suntuk dengan pertanda kepalanya tunduk dan tengadah, matanya mengantuk pula.

Hambapun tidak ada perkasa
Akan **harti** pahala dan dosa
Hendak berguru tidak kuasa
Negeripun tidak lagi sentausa (SB, 6:3-4)

Homologue terdapat pada baris pertama dan ketiga. Kesejajaran yang terjadi pada bait di atas adalah 'perkasa' dan 'kuasa'. Kedua kata itu memiliki kesejajaran makna. Seseorang yang tidak lagi perkasa atau kuat, maka dia tidak akan kuasa atau sanggup untuk berguru sehingga mengerti pahala dan dosa. Hal kekuatan pada seseorang ini sejajar dengan sebuah negeri yang tidak sentosa yang tidak memiliki kekuatan untuk mengayomi warganya.

Lihatlah akal burung Belatuk
Purak-purak pula ia mengantuk
Sungguhpun ia duduk **terjelantuk**
Tidak berbunyi bersin dan batuk (SB, 8:14-15)

Kesejajaran makna pada bait ini terdapat pada baris kedua dan ketiga. Burung Belatuk yang berpura-pura mengantuk, menyengajai diri untuk terjelantuk agar kepura-puraannya terlihat lebih nyata. Kata 'mengantuk' dan 'terjelantuk' merupakan satu makna, sebab orang yang mengantuk dan akhirnya tertidur saat dia duduk maka kepalanya akan terjelantuk karena ketidaksadarannya saat tertidur.

Pergam menyahut mukanya merah
Katanya jangan ayahanda Bergerah
Jika tak tentu khabar dan surah
Akhirnya anakanda jua yang marah (SB, 11:3-4)

Kesejajaran makna pada bait ini terdapat pada baris pertama dan keempat. Kata 'merah' dan 'marah' merupakan bentuk kesejajaran. Pergam menyahut dengan muka yang merah. Muka merah memiliki makna marah karena sebagai simbol api. Hal ini juga dipertegas dengan kata 'marah' pada baris keempat.

Unggas Nuri seraya bersabda
Benar sangat kata adinda
Di sebelah tuan orang yang muda
Soal datang jawab pun ada (SB, 16:12-13)

Homologue pada bait ini terdapat pada baris kedua dan ketiga. Kata 'adinda' dan 'muda' merupakan sebuah kesejajaran. 'Adinda' merupakan panggilan untuk adik dengan rasa hormat. Kata 'adik' bermakna orang yang lebih muda. Bentuk itu menjadikan bait bermakna: bahwa berdekatan dengan adinda orang yang masih muda ketika ada soal yang datang, jawaban pasti akan ada.

Unggas Nuri burung di awan
Ia berkata kepada kawan
Hakikat *makrifat* apalah tuan
Jawablah jangan malu-maluan (SB, 16:14-15)

'Kawan' dan 'tuan' merupakan kesejajaran arti. Kata 'kawan' memiliki makna orang yang sudah lama dikenal. Kata 'tuan' merupakan penyebutan kepada seseorang dengan nilai rasa yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa Nuri, tokoh yang mengucapkan kalimat ini sudah mengenal lawan bicaranya sekaligus menghormatinya. Kata 'tuan' dan 'kawan' disejajarkan oleh penyair untuk memberikan rasa penghormatan meski orang itu adalah kawan sepermainan.

Belatik menjawab lakunya marah
Peluhnya **merecik** dadanya merah
Katanya dangar daging dan darah
Fakir yang hina hendak bersuarah (SB, 24:12-13)

Homologue terakhir pada SB terdapat pada halaman 24 baris 12-13. Kesejajaran terdapat pada kata 'marah' dan 'merah'. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, kemarahan ditandai dengan warna merah. Seseorang yang sedang marah diliputi dengan api kemarahan. Warna merah sebagai simbol api dan api merupakan awal dari rasa marah.

c. Rima

Rima merupakan pembeda antar sajak dan prosa. Fungsi rima dalam sajak adalah untuk memberikan bunyi yang dapat mendukung perasaan dan suasana puisi. SB merupakan syair atau puisi lama, sehingga mengikuti aturan puisi-puisi lama. SB terdiri dari 284 bait dan 2 baris. Penghitungan setiap bait pada SB dengan urutan baris pertama kolom kanan, baris kedua kolom kiri, baris ketiga kolom kanan dan baris keempat kolom kiri. Uraian mengenai cara pembacaan urutan baris-baris setiap seperti cara pengaturan ruang tulisan pada naskah. SB

terdiri dari 193 aaaa, 53 iiii, dan 33 uuuu. Rima yang berbeda juga terdapat dalam SB, antara lain. 2 aiii, 2 iaii, 1 uuuu. Rima berbeda ini adalah sebagai berikut.

*Wa shallā 'l-Lāhu 'alā sayyidinā Muḥammad
Wa 'alā alihi wa ashḥābihi ajma 'īn
Wa 'l-ḥamdu li 'l-Lāhi Rabbi 'l-āmin
Yā khaira 'n-nāshirīn (SB, 38:8-9)*

Kesebelas membelakang akan kiblatnya
Satu binasa *fardlu sholati*
Tiadalah sah berbuat bakti (32)
Kepada Tuhan *Rabbi 'l-izzati* (SB, 31:15-32:1)

Kedua dikafan dangan kain puti(h)⁶⁸
Ketiganya itu disembahyangkan mayat
Supaya sempurna kepada yang mati
Kepada yang hidup berolehlah bakti (SB, 27:9-10)

Saudara ini sangat **perduli**
Bertanya tidak sudah sekalian
Kalau hendak berjualbeli
Berapa harganya biar aku bali (SB, 32:12-13)

Rukun yang kedua belas membacanya itu (31)
Serta mengata *At-tahīyyāt*
Al-mubārakatu 'sh-Shalawātu 'ih-thayyibātu
Hingga sampai kepada akhirnya itu (SB, 31:1-2)

d. Enjambemen

Enjambemen merupakan bentuk pemutusan kalimat yang kemudian diletakkan pada baris selanjutnya. Pelompatan baris ini mempunyai tujuan untuk membangun kesatuan kata atau kalimat yang menunjukkan satu kesatuan makna tertentu. Enjambemen pada SB hanya ditemukan satu sebagai berikut.

Tidak mengada-ngadah
Akan ilmu di dalam dada
Arang di dalam kertasnya walaulah
Di lidah **meraya** nyawa guru dan kanda (SB, 1:11-12)

⁶⁸ Terbaca, 'puti', tertulis 'فوتي'

Pelompatan baris dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat. Kata 'walaulah' seharusnya berada pada baris keempat, sebab bila sistem perberian tanda baca digunakan maka tanda koma (,) akan berada setelah kata 'kertasnya'. Peletakan kata 'walaulah' pada baris ketiga merupakan suatu bentuk orkestrasi untuk memenuhi aturan rima dan pembaitan dalam sajak atau syair. Pelompatan yang terjadi ini tidak membuat perubahan makna karena sudah merupakan satu kesatuan yang utuh.

e. Tipografi

Tipografi merupakan salah satu pembangun makna sebuah sajak. SB terdiri dari 284 bait yang merupakan sebuah rangkaian cerita utuh. Semua bait adalah kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Setiap bait pada SB berisi empat baris, dengan rincian dua baris di kolom kiri dan dua baris di kolom kanan, kecuali pada bait terakhir berisi dua baris.

SB masih terikat dengan bentuk pembaitan puisi lama sebab SB sebuah karya sastra klasik. Tipografi SB tidak bebas seperti puisi modern. Bentuk SB yang lurus terdiri dari dua kolom ini merupakan sebuah perwujudan karakter sajak. SB merupakan sajak atau syair yang berisi tentang ilmu agama Islam. Syair ini tidak banyak hiasan tetapi rapi, ini menunjukkan bahwa SB tidak mementingkan bentuk tetapi isi yang termuat di dalamnya.

B. Pembacaan Heuristik

Langkah pertama pada analisis semiotik *Riffaterre* adalah pembacaan heuristik. Pembacaan ini merupakan pembacaan awal yang mengembalikan syair atau puisi pada aturan bahasa (struktur bahasa). Pembacaan heuristik terhadap SB

dengan mengubah bentuk syair menjadi bentuk prosa (bait menjadi paragraf) dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Kata di dalam tanda kurung (..) merupakan tambahan dari peneliti.
2. Tanda kurung dengan titik tiga di dalamnya merupakan tanda bahwa bagian tersebut hilang (sobek) atau tidak terbaca.
3. Kata yang merupakan hasil kritik teks (lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan transposisi) ditulis dalam bentuk yang dianggap benar untuk mempermudah pembaca.
4. Pemberian tanda petik (“...”) pada bagian yang dianggap kalimat langsung dalam percakapan burung-burung.
5. Angka di dalam kurung di awal atau tengah paragraf merupakan halaman pada naskah.

Hasil pembacaan heuristik terhadap SB adalah sebagai berikut.

(1) *Bismi ‘l-Lāh* itu (merupakan sebuah) puji(an) yang nyata (terhadap Tuhan). (karangan ini) dikarangnya oleh fakir yang lata⁶⁹. Jayanya empat adalah serta, kepada Tuhan alam-alam semesta⁷⁰. Jayanya ada suatu *Mashab nā*. (karangan ini) dikarang oleh fakir yang hina⁷¹. sh, f. w. dalam empat ada di sana, kepada Allāh Tuhan yang *ghanā*⁷².

*A’r-rahmān*⁷³ itu suatu sifat. (Kata itu) maknanya (pe)murah (pada) sekalian tempat, (yakni) di sini, (di) alam laut dan (di alam) darat, sekaliannya

⁶⁹ Sobek pada naskah, sehingga peneliti menambah kata ‘lata’ sebagai pembanding dengan dasar kata ini disebut beberapa kali pada naskah.

⁷⁰ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata ‘semesta’.

⁷¹ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata ‘hina’ dengan pertimbangan ada kata sejenis di dalam naskah sekaligus pembentuk rima.

⁷² Sobek dalam naskah, penambahan dengan pertimbangan kata sejenis dan akhiran rima.

⁷³ Sobek dalam naskah, penambahan berdasarkan makna pada kalimat selanjutnya dan terlihat huruf nun ‘ن’ pada kata ini.

habis beroleh nikmat. *Ar-rahim*⁷⁴ itu sifat yang *sani*. (Kata itu) maknanya sangat mengasihani, Orang⁷⁵ yang Islam hati nurani. Makanya Allāh (Maha) mengasihani (kepada semua makhlukNya).

Dan dengarkan(lah) suatu rencana, (yang) Dikarang oleh fakir **hina**. **Mujangnya janggali binyutakan**, daripada akal(nya) belum sempurna. (Pengarang) tidak mengada-ngadah, akan ilmu di dalam dada(nya). Arang di dalam kertasnya walaulah, di lidah **meraya** nyawa guru dan kanda.

Dengarlah⁷⁶ konon (ada) suatu cerita. Sekalian unggas (dapat) berkata-kata. (Entah hal) Ini benar entahpun dusta. Entah (hanya kita) sendirian (yang tahu yakni) di badan kita. Entah⁷⁷ fakir berbuat **cura**. Sekalian unggas di udara (2) Semua⁷⁸ sama setarah (kedudukannya untuk) memahamkan ilmu, (sehingga) janganlah (saling) cela (-mencela).

Berkata⁷⁹ si burung Nuri. Itulah unggas yang bijak **bestari**. Janganlah⁸⁰ sendiri. (Ia mengajak burung yang lain) "Mari-mari kita **berperi bani**". **Bermadah**⁸¹ pula si burung **Helang**. Ia berkata berulang-ulang, "Hamba ini orang yang malang, ilmu di dada habislah-habislah".

Lalu bersyair burung Marapati, "Jawablah saudara ingat-ingati, banyaklah kita berbuat bakti, serta ilmu kita **tuntuti**". (Selanjutnya Merpati berkata),

⁷⁴ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan berdasarkan atas arti kata yang berada pada kalimat selanjutnya, dan terlihat huruf 'م'

⁷⁵ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan kata 'orang' melihat huruf 'غ' pada akhir kata.

⁷⁶ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan 'dengarlah' dengan pertimbangan huruf 'له' pada akhir kata.

⁷⁷ Terpotong pada naskah, peneliti menambahkan kata 'entah' berdasarkan huruf 'ته' di akhir kata.

⁷⁸ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'semua' berdasarkan kalimat sebelumnya yakni 'sekalian'.

⁷⁹ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'berkata' berdasarkan huruf akhir huruf 'ت' dan kalimat selanjutnya yang merupakan perkataan dari burung Nuri.

⁸⁰ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'janganlah' karena diikuti dengan ajakan 'mari-mari'.

⁸¹ sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'bermadah' berdasarkan huruf 'ه' pada akhir kata.

”Ayuhai sekalian ibu dan bapak, kita nan sangat manalah lapa, hendak nan tidak lagi berapa, kepada ibadah sangatlah lupa”.

(giliran) bermadah bagi burung Dewata, ”Benar sekalian kakanda berkata. Jikalau demikian bicara kita, janganlah bodoh mencari harta. Kita ini sangatlah lalai. Mabuklah (kita) dangan nasi dan gulai. (Bila) Ilmu dan amal dihabih-habih, di dalam naraka badan **tersali**. Apabila (kita) lari (untuk) mencari makan, Ilmu tak dapat kita amalkan. Daripada ilmu kita sesalkan, banyaklah juga soal (kita) jawabkan. (3) Kita nan (masih) duduk di dalam dunia, banyak berguru sekaliannya. Kalau ia sudah nan fana, sesalpun tidak lagi berguna”.

Jentayu berkata sambil bersanda, ”Banar sangat kata kakanda. Kita sekalian yang muda-muda, (ber)pikir di sini haram tak ada”. Disahut fakir seraya **bermadah**, ” (Kita) Dangan damikian betapa sudah, dangan harta sangatlah gundah, lupakan dunia lagi berpindah.” Murai bersyair (dengan) **berperi-peri**, ”Ilmu Allāh banyaklah kita cari, k. f. y. l kitab banyak pelajari, Miskin tidak dapat dicari.”

Wari berkata sambil bersanda, ”Bukannya hamba mengada-mengada, sementara badan lagi muda, (men)cari ilmu janganlah tiada”. Cenduru si burung yang sati, sangatlah kuat (ia) berbuat bakti, mengadap Tuhan *Rabbi 'l-izzati*, sementara (masih) hidup sebelum mati. Burung Baludu unggas (di) angkasa, duduk mengaji **sentiasa**. Kepada ilmu (ia) terlalu perkasa, (sehingga ia mampu) mengerjakan sembahyang, seperti puasa.

Terkuku **bermadah bermuram durja**. (Tingkah) lakunya seperti orang yang manja, (4) ”{Hamba mangaji baru mangija}, {Kadapatan lakas habis balanja}. {Hamba mangaji aurang barduwa}, {Dangan kakanda si burung Rawa}.

Apatah akal(ku sudah) kedapatan tuwah, jadilah hamba sangat kecewa (kepada diri sendiri)".

Burung Ketitir menyahut kata, "Kakanda ini sangatlah dusta, jikalau sebab (kakanda) tiada menaruh harta. Baiklah ambil(kan) kepada **beta**. Muda dan tua (haruslah) banyak mengaji, mendapatkan segala **lebai** dan haji. Jikalau ada di sana janji, menjadi (seseorang yang) alim lagi terpuji".

Tiung **bermadah** sambil melompat, "Hambapun salah juga (dalam ber)pendapat. (Hamba) hendak mengaji tiada sempat, (akhirnya) akherat lepas dunia(pun) tak dapat. Hamba ini (orang yang) salah pemilih, kepada dunia (hamba) juga dituli. Negeri akherat tiada (hamba) **perduli(kan)**. (Akhirnya) akherat lepas dunia(pun) tak boleh".

Merak menyahut **menelinkan** jari. Lakunya seperti orang menari. Ilmu tak dapat lagi dicari(nya), badanpun sudah sangat damai, "(Hamba) Hendak mengaji mencari berkat, badanpun tidak lagi terangkat. Jikalau ada guru yang dekat, aku coba juga jalan bertongkat".

(5) Bersyair pula si burung Rawa, "Hamba ini sangat kecewa. (Hamba) hendak mengaji badanpun (sudah) tuwah, tetapi ada sepatah dua (patah yang hamba bisa). **Apatah** akal bebalnya sangat. Kata sepatah haram tak ingat. Seperti orang hilang semangat. Entah pun hendak mati **bangat**".

Disahut oleh burung Belatuk, "Janganlah gusar kiranya **datuk**. Orang tuah sudahlah suntuk. Tunduk tengadah mata (sudah) mengantuk".

Si burung Punai pula berkata, "Jangan begitu diri (tuan) berkata. Orang tuah pula (jangan) dinista, menjadi tuli akhirnya kita".

Burung Pergam (te)lah menyahuti, "Hambapun lebih tiada mengerti, tetapi sudah hamba **tuntuti**. Sepatah(pun hamba) tak ingat di dalam hati".

Punai **bermadah mengeraikan** bulu, "Hamba ini sangatlah malu, (karena hamba) tiada berguru dari dahulu, (akhirnya hamba) tiada mengenal *sunah* dan *fardlu*. Hamba mengaji orang berlima, kepada **datuk** sidang ulama. Sungguhpun (kami) berguru sudah lama, surahnya haram tiada diterima".

Bermadah burung Rajawali, "Hamba tidak mengaji sekali, **(6)** {Kitab dan Qur'an tiada terbalik}, {Amaspun tidak barang setali}. Hambapun tidak ada perkasa, akan **harti** pahala dan dosa. Hendak berguru (hamba) tidak kuasa, negeripun tidak lagi sentausa".

Bermadah pula si burung Simbang, di tengah **harungan** ia mengambang, "Hati hamba sangatlah bimbang. Laksana digodah dewa dan **mambang**". (Lalu) Simbang **bermadah** sambil berdiri, "Ayuhai adinda si burung Nuri. Hamba seorang memintak diri, ilmu belum sempat mencari".

Murai berkata, "Ayuhai tuan, kata saudara berebut bulan. Sepatah tiada ketinggalan, dangan hamba ia sejalan". Murai bertanya merdu suaranya, "Ayuhai Ketitir unggas udarah, *Syahadat* itu berapa perkara? Hendaklah jawab dangan segera!"

Ketitir menjawab katanya itu, "Hamba pun khilaf juga di situ. Entah barapa tiadalah tentu. Entah dua entah pun satu.{Paringata hamba tatkala bertanya}, {*Syahadat* itu dua kalimat}. [*Syahadat tauhid* pertamanya}, {*Syahadat rosul* kedua namanya}. **(7)** Entah iya entah pun bukan, daripada syuarah hamba katakan, jikalau kanda orang yang bukan, niscaya tidak hamba katakan."

Murai **bermadah** mengangkat kepala, "Kata adinda benar segala." Si burung Punai tidak ada mencala. "Hamba hendak berkata pula. Hendak bertanya *sunah* dan *fardlu*, kepada *syahadat* jawab dahulu. Siapa (yang) tahu dapatnya galau. Kepada kanak-kanak lepas dahulu."

Ketitir segera pula menyahuti, "Hamba disitu kurangnya pasti. Ayuhai Terkukur diri mengerti,. Jawablah pula (kita) berganti-ganti." Terkuku segera menjawab kata, "Ilmu hamba hilang semata. Sepatah tidak lagi yang nyata. Hilang seperti disambar buta. Hamba mengaji kepada ulama, banyak juga paham diterima. Berkata ia sudah nan lama, sekarang tidak dapat dijama. Ayuhai Murai unggas yang mulia, jangan digusari kiranya saya. Entah bukan entahpun iya, dijawab juga sebarang dia. Adapun *fardlu* yang hamba **tuntuti**, *Tashdiqkan* maknanya di dalam hati. (8) Siang dan malam jangan berhenti, dari pada hidup sampaikan mati. Adapun *sunah* berulang-ulang. Mangucap kelima jangan kepalang. Siang dan malam jangan berselang. Inilah bekal yang dibawak pulang."

Bersyair Murai unggas udara, "Banarlah itu kata saudara, daripada Allāh lagi (Yang Maha) memelihara, dapatlah juga (saudara) melepaskan syuarah."

Terkukur **bermadah mengeraikan** bulu. (Ia) berkata sambil menundukkan **ulu**, " (Bila) Sekedar soal *sunat* dan *fardlu*, tidaklah hamba membari malu."

Kepada Tiung, Murai bertanya, "*Syahadat* itu dua kalimatnya. Mana *hadīts* mana *dalilnya*? Baiklah segera bari jawabnya!" Tiung **bermadah** sambil melompat, "Hamba di situ hampir tak dapat. Jikalau (boleh) ia bertukar tempat, menjadi hamba juga dapat." (Murai berkata), "Itupun barang (yang seperti) apa?"

Jawablah!” Dijawab juga (oleh Tiung) ”*InsyaAllāh, Asyhadu ’an lā ilāha illā ’l-lāh*. Itulah *hadis* daripada Allāh.”

Lihatlah akal burung Belatuk. Purak-purak pula ia mengantuk. Sungguhpun ia duduk **terjelantuk**, tidak berbunyi bersin dan batuk.

(9) **Bermadah** pula si Rajawali, ”Mengapa saudara tidak peduli? Jawablah pula barang sekali. Menjadi yang kalah jangan **pamali**.”

Bermadah pula burung **Marapati**, ”Jawablah saudara berganti-ganti, jikalau ia sudah nan mati. Maka tak mau menyahuti.”

Bermadah pula burung Dewata. Maka (mau) tak mau ia berkata, ”Benar sekali kakanda berkata. Maka kedua sudahlah buta.” **Bermadah** pula si burung Jentayu, ”Soal adinda tidakkan **payu**. Orang nan (hanya) diam di lubang kayu, di mana (a)kan (men)dapat basya Malayu?”

Bersyair Baladu unggas di awan, ”Katanya nanti apalah tuan. Jangan ia (ke)malu-maluan, supaya ilmu kita ketahuan.”

Punaipun segera menyahuti, ” (Bila) sekedar itu hamba mengerti. Syarat bersuci yang hamba **tuntuti**, yaitu ikhlas di dalam hati.”

Murai berkata sambil bersanda, ”Selainkah paham orang yang muda, berkata ilmunya di dalam dada. Menjawab juga barang yang ada (di dalamnya).” Dangan Undan, Murai (ber)musakwarah. ”Ia pun suatu pula *dharūrah*. (10) Bersuci itu berapa kok syarat(nya)? Jika tak dapat jadi *madhorot*.”

Disahut Undan unggas-unggas, ”Hamba bersoal belum biasa, karena tak banyak mendapat basya. Hendak berguru tiada kuasa. Hamba berkata karena Allah. Kepada saudara hamba katakanlah, mengaji setahun lamanya sudah. (Hamba) Baru mengeja *al-hamdu li ’l-Lāh*, serta mangeja *al-hamdu li ’l-Lāh*.

Memalukan huruf (masih) banyak yang salah. Tiadalah rupanya diberi Allāh (seorang istri). (maka) Hambapun lalu **berbinilah.**”

Bermadahlah Murai unggas **bestari**, ”Rajawali jawablah oleh diri(mu). Adinda (harus) menjawab (dengan) **berperi-peri**. Kalau tak dapat, (adinda harus) banyak (mem)pelajari(nya).” Segera menyahut si Rajawali, ”Hamba pun tidak mengaji sekali. Qur’an dan kitab tiada terbeli, maspun haram barang **setali**. Tetapi (saya) ada mendangar berita, segala ilmu ia bercerita. Bersuci itu syarat yang nyata Empat isyarat juga yang serta. Pertama air, yang keduanya batu, tanah (yang ketiga), dan kayu keempatnya itu. Kepada Islam telah tertentu (aturan itu), Di dalam kitab keluarnya (aturan) itu.”

(11) Bersyairlah Murai unggas udara, kepada Pergam, ”Ayuhai saudara, *Fardlu Junūb* berapa perkara? Ayahanda jawab(lah) dangan segera!” Pergam menyahut mukanya merah, Katanya ”Jangan (biarkan) ayahanda bergerah. Jika tak tentu khabar dan surah, Akhirnya anakanda jua yang marah.”

Bayan berkata sambil melungguh, ”Mengapa saudara pula **berpangkuh?** Jikalau tiada ilmu di tubuh, baiklah (mari kita) cari bersungguh-sungguh!” Kepada Simbang, Bayan berkata, ”Baik berguru sekalian kita. Pergi **menyamba** alim pendeta, supaya boleh ilmu yang nyata.”

Burung Barabah menyahut kata, ”Hati hamba sangatlah buta. Ilmu sepatah haram tak nyata, kandahlah dangan mencari harta.” Dangan Undan, ia (burung Barabah) berkata sambil menyapu air mata, ”Jikalau datang soal (dari) pendeta, apalah jawab hendak di kata.”

Barabah bersyair kepada Undan, ”Kita berdua sudahlah (se)padan. Ilmu orang tidak terlawan, (itu) Sudahlah nasib untungnya badan.” Bersyair Undan

sambil beranang. ”Hamba bersoal tidak (a)kan menang. (12) Sementara badan lagi senang, banyaklah hamba mencari **nunang**. (Kemudian di) dalam hati hamba berkira-kira, hendak mencari (yang) sama setara. Maki pun bukan anak darah, asal boleh sama sebangsa.”

Disahut oleh burung Belatik. Ia berkata berbisik-bisik, ”(Hamba) Hendak mencari orang yang cantik. Ilmunya haram barang setitik.” Undan berkata katanya itu, ”Kita berdua sudahlah tentu. Kalaunya datang soalnya itu, kitapun jawab bersungguh-sungguh (untuk menjawabnya). Hamba ini orang yang cantik. **Janjim** diraja bagaikan titik. Tambahan mangaji *nahū* dan *Manthiq*, Lakipun bagai perempuan yang cantik.”

Belatik berkata lakunya suka, ”Janganlah kakanda suka dan sangka! Jikalau sama kitab terbuka. Tidaklah abang memalingkan muka?”

Layang-layang burung di guwah, Ia berkata sambil tertawa-tawa, ”Hamba tidak mau kecewa, dapat juga sepatah dua (patah). Hamba berkata kepada saudara, Bukannya hamba berbuat **curah**. Bersoalkan ilmu sama setara, (hamba) belum pernah mendapat cederah.”

(13) Payalayang pula menyahut **madah**, ”Kakanda jangan permudah-mudah. Bersoalkan ilmu yang telah sudah. Paham di hati hilang di lidah. Hambapun banyak mengadap guru, tiada bercakap hiru biru. Apabila datang soal bertalu, hilanglah akal bertambah malu.”

Burung Kedidi membuka syuarah, ”Benar sekali kata saudarah. Rasanya paham pada kira-kira (kita), (tetapi) Tatkala ditanya hilang(lah) bicara. Tambahan kita tiada peduli, mabuklah (kita) dangan berjual beli. Ilmu di dadah hilang sekali, hilanglah akal lupa telah budi.”

Serinditi berkata benarlah tuan, "Hambapun bagus muda bangsawan. Sungguhpun hamba jahat kelakuan, haramlah (hamba) lupa kepada Tuhan. Dari muda hamba mengaji, diserahkan Allāh hamba kepada haji. Bersoalkan ilmu hamba terpuji, Itupun coba kakanda uji."

Pipit berkata sambil bersanda, "Adinda jangan mengada-ngada. Soal orang jua yang ada. Cobalah jawab oleh adinda."

Bermadah pula si burung Cemara, "Kata adinda hambapun gemar, (14) Ilmu di dada tiadalah samar. Mengapa tak mengerjakan *nahi* dan *amar*?" Bersyair pula si burung Gagak, "Hamba ini tersalah sangka kira-kira. Dikatakan dunia negeri yang **baka**, (sehingga hamba) lalai di sana terlalu suka. Sukapun apa gunanya lagi, (hamba) Hendak berguru tiadalah berani. Dari pada petang menanti pagi, hingga sampai tanggal gigi."

Bermadah pula si burung Raya, "Ilmu akherat olehlah saya. Jikalau kepada ilmu dunia, haram tak boleh (hamba ter)kena perdaya." Disahut oleh si burung Jantung, "Hamba tidak berbanyak itung. Akhirat itu sebarang untung, dunia juga tempat bergantung."

Nuri berkata berbisik-bisik, "Itulah akal orang yang *fāsiq*. Dunia juga yang **diselisik**, kepada akherat tiadalah asyik. Ayuhai taulan sekalian saudara, hak yakin jangan dibari cederah. Baiklah kita berbicara, Akan ilmu supaya **masrah**."

(Mereka) Bertanya-tanyaan nama sendiri. Soal dan jawab(an) **berperi**. Barang yang ada tak dapat dicari, kepada guru mintak (di)ajari. (15) Si burung Nuri mula pertama, bertanya kepada yang ada nama, "**Manatah** ia yang pertama agama? Jawablah jangan diberi lama."

Simbang **bermadah berperi-peri**, sambil manuli kanan dan kiri. "Hamba tidak terdiri lagi. Oleh (karena itu) adinda jawab(lah) sendiri." Simbang berkata merdu suara, "Jawablah dahulu oleh saudara. Hamba tidak terkira-kira, paham hamba sudah cedera." Hilang tersenyum manis berseri(nya). Takut benar rupanya ini, sekedar soal si burung Nuri, belumlah hamba takut dan ngeri. "Hilang menjawab lakunya Allāh. *awalu'l-dīn ma'rifatu'l-llah*. Entah benar entahpun salah, kepada hamba hanya itulah."

Nuri berkata lakunya tentu, "Ayuhai kakanda benarlah itu. Sukar dicari orang begitu. Soalnya datang jawabnya tentu." Hilang berkata membaiki laku, "Ayuhai adinda saudaraku, hambalah harimau menapakkan kuku. (hamba) Tidak **mengetawui** akan ilmu."

Burung unggas-unggas udara, bertanya pula dangan bersegera, (16) "Jawablah pula oleh saudara Yang bernama agama berapa perkara?" Hilang menuli ke sebelah kiri, Kepada Simbang unggas **bestari**, **digamitnya** dengan ujung jari, katanya jawablah olehnya diri. Simbangpun bangkit lalu berdiri, "Kakanda apa peduli orang (yang) berperi?"

Nuri bertanya sama (dirinnya) sendiri, "Beri kami a. t. n. s. Kemari". Simbang berkata kepada Merpati, "Ayuhai anakanda yang baik pekerti, Ayahanda menjawab belum mengerti, jawablah anakku kita berganti."

Marapati berkata dangan sempurna, "Dangarkan jawab(an) orang yang **hina**. Entah salah entahpun kena, yang bernama agama empat maknanya." Nuri bertanya terlalu cepat, "Apalah arti maknanya yang empat?" Itupun (Merpati) menjawab barang yang (ia) dapat, "*Iman, Islam, Tauhid, (dan) Makrifat*."

Unggas Nuri seraya bersabda, "Benar sangat kata adinda. Di sebelah tuan orang yang muda, soal datang jawab(an) pun ada." Unggas Nuri burung di awan, ia berkata kepada kawan, "Hakikat *makrifat* apalah tuan? Jawablah jangan malu-maluan."

(17) Mendengar soal si burung Nuri, sekalian unggas berdiam diri. (Mereka) Tuli manuli kanan dan kiri, paham pun tidak dapat dicari. Unggas Dewata menjawab itu, "Hakikat *makrifat* diberinya tentu. Hendaklah putus ilmu di situ. Janganlah kayu disangka batu."

Unggas Nuri burung budiman, soal di dalam *hadīts* dan *firman*. Ia berkata kepadanya teman, "Apakah tuan artinya iman?" Cendawa si burung yang mulia, dangan seketika menjawablah dia, "Iman itu artinya percahaya kepada Allāh Tuhan yang sedia."

Unggas burung yang sakti, ia berkata bersungguh hati, "Islam itu apakah arti? Segeralah dijawab supaya pasti." **Bermadah** bagi burung Dewata, dengan manis ia berkata, "Ayuhai Jentayu ala pendeta, jawablah pula ketiganya beta." Jentayu berkata semana-mana, "Dengarkan jawab orang yang **hina**. Entah salah entahpun kena. Arti Islam dua makna(nya). Peningat hamba orang tua, arti Islam maknanya dua. (18) Itupun hendak diketahui jua, di dalam akherat jangan kecewa. Pertama menjunjung penyuruh Allah. Kedua **menjawui** larangan Allāh. Keduanya itu peliharakanlah, di padang *mahsyar* supaya sentausa."

Unggas Nuri yang bijaksana, ia berkata dangan sempurna, "Tauhid itu apakah makna(nya)? Jawablah sekira(nya) janganlah lena." Burung Jentayu unggas di awan, kepada ilmu sukar dilawan. Ia menjawab dangan perlahan, "Arti tauhid mengesakan Tuhan."

Soal datang (dari burung Nuri) tiada bersalah. Arti *makrifat* ditanyakan pula (oleh burung Nuri). (Pertanyaan itu) tiada terjawab (oleh) unggas sekaliannya. Semua habis manundukkan kepala. Jentayu berkata, ”*InsyāAllāh*, soal ini hamba jawablah. Entah benar entahpun salah. Arti *makrifat* (adalah) mengenal Allāh.”

Unggas Nuri pula berkata, ”Apa kok asal pengenal kita, kepada Tuhan alim semata-mata. Berilah tahu supaya nyata.” Jentayu pula segera menyahuti, ”Asal mengenal diri-Nya (adalah hal yang) pasti. Tilik(lah) dirimu **imaimati**. Terkenal Tuhan *Rabbi 'l-izzati*.”

(19) **Bermadah** pula burung Dewata, ”Jawab(an) adinda ada semata, dangan kakanda (ber)mufakatlah kita, damikian patuah ilmu pendeta.” Burung Nuri unggas udara, **Ditanyahi** lagi dangan segera, ”Ayuhai sekalian tuan saudara, Iman itu berapa perkara?” Dijawab Beludu unggas budiman, ”Dua perkara yang bernama Iman. Perintah Tuhan *Khāliq a'r-rahmān*, kepada nabi akhir zaman.” Unggas Nuri pula bertanya, ”Kedua itu apa namanya? Beri tahu sekaliannya.” Itupun segera dijawabnya (burung Beludu), ”Iman Muhammad mula pertama. Iman mufasal keduanya nama. Itulah petuah yang hamba terima, kepada syeikh sidang ulama. Rukun yang pertama **percahaya** akan Allāh, serta **percahaya** akan kalam Allāh. Kedua **percahaya** akan rosulullah. Barang katanya **percahaya** kenalah. Iman mufasal diberi nyata. Rukunnya enam adalah serta. Hendaklah paham sekalian kita. Damikianlah petuah segala pendeta. *āmantu bi 'l-llāh* pertamanya ini. *Wa malāikatihī* rukun yang *sani*. (20) Hendaklah paham kita di sini, supaya di akherat Tuhan mengasihani. *Wa kutubihī* rukun yang ketiga. *Wa rasūlihī* keempatnya juga. Jikalau paham tiada berhingga, dimasukkan Allāh ke

dalam surga. *Wa'l yaumu 'l akhīr* kelimanya itu. Hari kemudian **sahaja** tertentu. Akhirnya hanya segala suatu. Hendaklah **percahaya** kita di situ. *Wa 'l qadar khairihi* keenamnya pula. *Wa syarihi minna 'l llāhi ta'ālā*. Baik dan jahat rahmat dan **bala**. Sekalian datang dari pada *hak ta'ālā*.”

Kepada Serinditi, Nuri bertanya, ”(Hal) membinasayakan iman berapa banyaknya? Baiklah beri segera jawabnya. Supaya didangar oleh sekaliannya.” (Serinditi menjawab), ”Menduakan Allāh pertamanya itu. Kekal berbuat jahat keduanya itu. Membinasakan makhluk ketiganya itu, gugurlah iman mereka disitu. Keempat bersalahan sama Islam. Kelima meringankan syari'at nabi *'alaīhī 's-salām*, (sehingga) gugurlah iman kelewat yang dalam, tidaklah dapat lagi di selam. Keenam bercampur kafir yang hina, seperti kafir Walandah (dan) Cina, sebab tidak mau bertanya, disanalah banyak orang terkena. (21) Ketujuh memakai pakaiannya pula, serta kabut leher **cepayu** di kepala. Itulah orang yang besar akan **balanya**, di dalam negeri ia **tersula**. **Kedualapan** itu tiada **percahaya** akan Allāh Tuhan yang sedia. Kesembilan menyangkal Dia, tiada mengadap Tuhan yang mulia. Kesepuluh pula **dijamalakan**, gugurlah iman tiada ditakutkan. Halal dan haram dipertukarkan, daripada ilmu tiada **diperlajarkan**.

Kepada Paksi Nuri bersabda, ”Islam itu berapa rukunnya?” Paksi menjawab sambil bersanda, ”Rukunnya lima ayuhai adinda.” Unggas Nuri pula berkata, ”Yang lima itu berilah nyata, supaya tahu dihati **beta**.” Iapun tersenyum seraya berkata. Paksi menjawab lakunya tentu, ”Mangucap *syahadat* pertama itu. Kedua sembahyang lima waktu. Ketiga berzakat harta yang tentu. Keempat puasa bulan Ramadhan. Kelima naik haji jika terjalan. Hendak dikerjakan sekalian **taulan**, di dalam kitab berbatulan.”

Kepada Payalayang Nuri bertanya, "(Hal yang) membinasakan Islam berapa banyaknya? (22) Baiklah saudara beri(lah) jawabnya, supaya didangar oleh sekaliannya Payalayang menjawab dangan segera, "Ayuhai sekalian **taulan** saudara, hamba pun tidak terkira-kira, paham hamba sudahlah cederah."

Payalayang berkata purak-purak, "Itupun dangar segala saudara. Jikalau paham tiadalah cedera (kita). (Hal yang) membinasakan Islam (ada) empat perkara. Pertama berbuat tiada diketahuinya. Kedua diketahui tiada diperbuatnya. Ketiga tiada diketahui tiada bertanya. Mencala-mencala Islam keempatnya."

Nuri bertanya kepada Marapati, "Anakanda jangan kecil hati, *syahadat* itu apakah arti? Berilah tahu supaya pasti." Jawab(an) Marapati (yang masih) muda **bestari**, "Ayahanda jangan(lah) hamba digusari. Hamba menjawab sebarang **peri**. Barang yang tak dapat ayahanda ajari. Hamba menjawab banyak tak dapat. Jangan kiranya saya dapat. *Syahadat* itu kalimat *makrifat*, maknanya **mengetawui** zat dan sifat."

Nuri berkata, "Benarlah itu. Tiada bersalahan barang suatu. *Fardlunya* ada pula di situ. Barilah tahu supaya tentu." (23) Marapati segera menjawab kata, "*Fardlunya* dua ada serta. Pertama ikrar di lidah kita. Kedua *tashdiq* di hati kita."

Burung Nuri pula bersabda, "Tanyalah pula oleh anakanda, kalau tiada ilmu di dalam dada janganlah hendak mengada-ada. Ayahanda mengaji tiada berapa, sedikit ingat banyak yang lupa, di dalam hati tidak barapa. Hampir tak dapat oleh bapak, tetapi ada mendangar barita. Kepada segala sidang pendeta, *Junūb* itu *fardlu* yang nyata. *Fardlunya* tiga adalah serta. Pertama niat dangan air serta. Kedua menyampaikan air pada anggota (badan). Ketiga menghilangkan najis dan **lata**, jikalau ada pada badan kita."

Kepada Belatik Murai bertanya, "Membina air sembahyang berapa banyaknya? Baiklah beri segera jawabnya, supaya ingat kita semuanya." Belatik berkata sambil berdamam, "Hamba di situ kurangnya paham. Iapun kalau ada ilham. Hamba jawab juga dengan paham. Hamba **bertanggung** barang sehari, di dalam kitab hendaklah (hamba) cari. (24) Jikalau dapat hamba kemari, segeralah jawabnya hamba beri."

Layang-layang pula bersabda, "Itulah pantangan orang yang muda. Jikalau tiada ilmu di dalam dada, janganlah hendak mengada-mengada. Di dalam kitab tiadalah kurang, sekalian ilmu di sana terkarang. Pahut hati juga yang jarang, dalam sepuluh tiada seorang. Tiada ku ingat terkata dahulu. Sudah bercakap tiadalah malu. *Nahū* dan *manthiq* dikatakan lalu. Mengapa tak dapat *sunah* dan *fardlu*

Belatik berkata bercampur malu, mengempaskan bulang dari ulu, "Jangan saudara mengata dahulu. Sekedar soal *sunah* dan *fardlu*. (Bila) Tiada terjawab soalnya itu, baiklah bunuh(lah) hamba di situ. Apa gunanya orang yang begitu. Hiduppun sama dengan hantu."

Belatik menjawab lakunya marah. Peluhnya **merecik** dadanya merah, katanya, "Dangar daging dan darah, fakir yang hina hendak bersuarah. Dangarkanlah olehmu uang dan dayang. Segala *fardlunya* air sembahyang. Ingatkan olehmu malam dan siang, supaya paham jangan melayang. (25) Pertama niat dihati kita. Kedua membasuh muka yang **lata**. Ketiga membasuh siku dan hasta. Keempat menyapu kepala kita. Kelima membasuh pergelangan, mata kaki kiri dan kanan. Keenam tertib mengatur bilangan(nya), supaya dosa habis berhilangan."

Bermadah pula Murai yang mulia, "Berapa perkara yang membinasakan dia (air sembahyang)? Barilah tahu kepada saya, supaya ingat kita akan dia." Belatik berkata dangan sempurna, "Hamba di situ hampir tak kena. Jikalau bertukar mengatarkannya, jawabpun tidak ada berguna."

Belatik berkata merdu suara(nya), "Cobalah dengarkan oleh saudara, di dalam akal pada kira-kira. (Hal yang) membinasakan air sembahyang (ada) lima perkara. Pertama keluar salah satu dari pada kedua jalannya itu (dubur dan kemaluan). Kedua bersentu kulit mereka itu (seorang laki-laki) dangan perempuan yang *gholat* itu. Adapun perempuan yang dibilangkannya, hilang air sembahyang disentunya. Yang halal nikah dangan dianya, lain daripada muhrimnya Itulah jumlah yang ketiganya, mannyentu farji zakar mereka. (26) Kecil dan basyar damikian juga, dangan tapak tangan, (dan) jari belaka. Keempat itu sebab tidurnya, yang tiada tetap dangan kedudukannya. Kelima sebab hilang akalnya, karana (naik) pitam atau mabuknya."

Bermadah pula burung Kedidi, "Jawab(an) kakanda sudahlah jadi. Berkata orang sudah mengaji, tidaklah boleh nama yang keji." Belatik berkata manundukkan ulu, "Hamba disitu tidakkan malu. Sekedar soal *sunat* dan *fardlu*. Hamba pahami dari dahulu."

Bermadahlah Murai yang baik budi, kepada unggas burung Kedidi. "Berapa perkara yang mawajibkan (kita untuk) mandi (besar atau junub)? Jawablah tuan jikalau sudi." Kedidi berkata, "*InsyāAllāh*, hamba (men)jawab tuan dengarkanlah. Enam perkara ada (yang di)suruhkan Allah. *Fardlu* mandi hanya itulah. *Īnzala* itu pertamanya. Kedua bertemu akan kedua khitannya Ketiga perempuan yang datang *haidh*nya. Keempat nifas atas dirinya (diri perempuan).

Kelima *wīladah* wajib semata. Keenam mati wajiblah serta. Yang bukan *Sabīl* (penyebab) kematian kita, menjadi wajib sekalian rata.”

(27) Kepada Layang-layang Murai bertanya, ”Kepada mayat berapa *fardhlunya*? Baiklah bari segera jawabnya, supaya didangar oleh sekaliannya.” Layang-layang berpikir tunduk tengadah, menjawab soal bukannya (hal) mudah. Kebanyakan unggas yang telah sudah, (hanya) paham di hati (lalu) hilang di lidah. Layang menjawab terlalu cepat, ”Hamba disitu hampir tak dapat, tetapi rasanya pada pendapat, kepada mayat *fardlunya* empat. Pertama niat di dalam hati, (dengan) mengata *nawaitu hādza’l mayiti*. **Cucurkan** air jangan berhenti. Itulah petuah yang hamba **tuntuti**. Kedua dikafan(i) dangan kain putih. Ketiganya itu disembahyangkan mayat, supaya sempurna kepada yang mati.kepada yang hidup berolehlah bakti. Itulah fatwa yang hamba pegurukan. Entah iya entahpun bukan. Keempatnya itu ditanamkan. Sunahnya itu *ditaqinkan*.”

Murai berkata, ”Benarlah itu, tiada bersudahan barang suatu. Rukun sembahyang berapa di situ? Berilah tahu supaya tentu.” Layang-layang berkata purak-purak, ”Sobarlah dahulu ayuhai saudara. (28) Kecewa tidak terkira-kira, pahamnya hamba belum **masarah**.”

Kampang-kampang **bermadah** sambil bercura, katanya ”Dangar oleh syaudara, jikalau paham tiadalah **jendera**, Rukun sembahyang itu (ada) tujuh perkara. Pertama berdiri mayat didekati. Kedua takbir *Ushallī ‘alā hādza ‘l mayiti*. Takbirnya empat berganti-ganti, supaya sah kepada yang mati. Ketiga (surat) *Fateha* pula dikata. Keempat *sholawāt* pula serta. Damikian petuah segala pendita, jangan tertanggung kepada kita. Kelima membaca *al-lāhum mā lā tahrimnā*. Keenam salam pula di sana. Baik-baik mengatarkannya, jikalau tak

dapat (lebih) baik bertanya. Ketujuh tertib dibilangkannya. Damikianlah suruh hak ta'ala. Orang sembahyang beroleh pahala. Di padang mahsyar tiada akan salah. Takbirnya empat dibilangkan satu. Mayat dihadapan dijadikan waktu. Hakikat sembahyang hendaklah tentu. Jangan memandang zaid dan suku. Banyak juga orang begitu, sembahyang haram barang sewaktu. Sembahyang *fardlu kifayah* mereka itu Angkanya hendak zaidnya itu. (29) Mengatakan dia (mayat) terlalu payah, (maka) dinamai orang *fardlu kifayah*. Jikalau bukan lebai berkopiah, tiada terjawab soal dia.”

Nuri berkata, ”Benarlah itu, tiada bersalahan barang sewaktu. Jikalau bukan **lebai** yang tentu, tiada terjawab soalnya itu.”

Murai **bermadah** sambil bersanda, kepada unggas yang muda-muda. ”Rukun sembahyang berapa kok adinda? Berilah tahu kepada kakanda.” Disahut oleh si burung Gagak. (Ia) berkata dangan gurau **jenaka**, ”Hambalah orang sangat celaka. Pahampun haram mau terbuka.” Disahut oleh burung Barabah, sambil berkata dada ditambah, ”Hati hamba sangatlah *ghālabah*, ilmu yang paham jadi berubah. Hamba ini orang yang hina, mengaji sepatah haram tak kena. Daripada saudara sangat bertanya, dijawab juga barang yang kena.”

Barabah menjawab dangan ikhlas, ”Rukun sembahyang itu tigabelas. Hendak dikerjakan janganlah malas. Ada di akherat **jemak** beroleh balas. Pertama niat di dalam hati. Kedua tertib yang diingati. (30)Mengatakan dia berganti-ganti, supaya sah amal *sholati*. Ketiga berdiri dangan batulnya, jikalau tiada ada *udzurnya*. Keempat takbir serta niatnya, supaya sah amal sholatnya. Kelima *Fatehah* pula dibaca. Berbatulan huruf seperti dieja. *Tasydid* dan baris baik **sahaja**, supaya sah kita berkeraja. Keenam *rukuk* pula dikata, dangan disengaja

tunduknya kita. Syaratnya tulang belakangnya rata, damikian petuah segala pendita. *I'tidal* pula yang ketujuhnya. Artinya bangkit dari pada *rukuknya*, kembali kepada perdiriannya, serta *tuma'nina* di dalamnya. Rukun **kedualapan** pula dikata, *sujud dangan* tujuh anggota (badan). Disengajakan munduk kepala kita, dangan *tuma'nina* pula serta. Rukun yang kesembilan berdiri tentu. Duduk seketika ia di situ, antara kedua *sujudnya* itu, serta *tuma'ninah* pula di situ. *Tahiyāt akhir* rukun yang kedua belas. Kerjakan olehmu janganlah malas. Mengamalkan dia tulus dan ikhlas, di akherat **jemak** baroleh balas. (31) Rukun yang kedua belas membacanya itu, serta mengata *At-tahiyāt Al-mubāarakatu 'sh-Shalawātu 'th-thayyibātu* hingga sampai kepada akhirnya itu. Rukun yang ketigabelas membari salam. Damikianlah suruh *hak ta'ala*. Hendaklah amalkan segala Islam, dangan yakin siang dan malam.”

Kepada Payalayang Murai bertanya, ”(Hal yang) Membatalkan sembahyang berapa banyaknya? Baiklah bari segera jawabnya, supaya paham kita sekaliannya.” Payalayang menjawab dangan segera, katanya, ”Dangar oleh saudara, Jikalau paham tiadalah cedera. (Hal yang) membatalkan sembahyang sebelas perkara. Pertama berkata-kata dangan disengaja. Kedua berbanyak-banyak perbuatannya. Ketiga *hadast* pada badannya. Keempat kedatangan najis pada badannya. Kelima makan benda suatu. Keenam minum sudah tertentu. Ketujuh tertawa pula di situ. Kedelapan menangis mereka itu. Kesembilan terbuka pula auratnya. Kesepuluh ketinggalan niat ia di situ. Sembahyang kita tiada berguna, kepada Allāh Tuhan yang *ghina*. Kesebelas membelakang akan kiblatnya. Satu binasa *fardlu sholati*, (32) Tiadalah sah berbuat bakti., kepada Tuhan *Rabbi 'l-izzati*.”

Murai **menanyahi** si burung Rawa, "Sunah sembahyang berapakah dia? Baiklah jawab sebarang dia, supaya ingat kita akan dia." Ia (burung Rawa) segera menyahuti, "Hamba di situ kuranglah mengerti. Sebab tidak **diimati-imati**, menjadi tak ingat di dalam hati. Hamba berkata dari dahulu, tidak mengenal *sunah* dan *fardlu*. Ditanya juga **bertalu-talu**, akalunya hendak membari malu. Dari dahulu hamba bercerita, tiada mengenal *alif bata*. Saudara tidak mendengar kata, seperti orang tidak bermata. Saudara ini tiada berketahuan. Lakunya seperti **ekuekuan**. Laksana orang mabuk cendawan. Semuanya orang hendak dilawan. Saudara ini sangat **perduli**. Bertanya tidak sudah sekalian. Kalau hendak berjualbeli. Berapa harganya biar aku bali. *Sunahnya* jangan dikatakan, kepada hamba semuanyapun bukan. Jikalau kepada benda yang demikian, kepada hamba banyak beri-berikan. (33) Hamba coba sembahyang sekali. **Baharulah** itu tahu mengata *usholi*, tidak barasa sekali-kali, lalu hamba malas perduli. Dicoba sampai tiga hari, membaca *syahadat* menunjuk jari. Dinanti sampai tujuh hari, mukapun haram tidak berseri, sebab maka hamba tak hendak. Kepada pikiran tiada berfaedah, baiklah aku makan **juadah**. **Bangat** rasanya kepada lidah."

Murai mengucap, "*Astaghfiru 'l-Lāh Al-adzim al-ladzī lā ilāha illā 'l-Lāh*. Inilah orang *La'natu'l-llāh*, menjadi kafir *na 'udzu bi 'l-Lāh*."

Nuri pun mengucap, "*Ya rabbanā wa 'fu 'annā Wa 'mhu 'l-ladzī kāna minnā*. Inilah i'tikad yang tiada sempurna, kepada *ahlisunat* tiada berguna. Tiadakah diri akan mati? Maka takwa berbuat bakti. Dunia juga yang diamati, di akherat menyasal saja kan pasti. Saudara jangan salah sangka, bukannya dunia negeri yang **baka**. Sekedar duduk dangan seketika. Akhirnya kelak berpindah juga. Dunia ini sengaja (a)kan (di)tinggal, berlayar ke akherat negeri

yang kekal. (34) Apabila sudah bersawah tunggal., tiadalah sempat mencari bekal. Tatkala kita didalam dunia, perbekalan kita hendak sedia. Mananti ketika meninggalkan dia, ke negeri akherat tempat yang mulia. Sedikit tidak ada **percahaya** kepada Allāh Tuhan yang sedia. Sangatlah ia ingatkan dunia, akhirnya diri kena perdaya.

Bermadah Murai unggas udara, kepada burung Jantung, "Ayuhai saudara, diri menjawab sengaja berulah-ulah. Sunah sembahyang barapa perkara?" Si burung Jantung menyahut kata, "Bukan kok dahulu hamba bercerita. Ilmu akherat hamba tak serta. Mana perintah Tuhan kita? Hamba berkata dari mulanya, tidak mengenal akan *Allāh ta'ala* sampai sekarang ditanya pula. Akalnya hendak membuat gundah. Saudara ini jahat akalnya. Sekalian orang habis ditanya. Barang yang tak dapat menjawabnya, bolehlah ia ditertawakannya. Hamba jangan ditanya lagi. Pasti kakanda hamba maki. Hambapun **bangat** hendak pergi, mencari makan sementara pagi-pagi. (35) Hamba ini orang keji, sepatah huruf tidak mengaji. Jangan saudara bertanya lagi, *Lauh mahfudz* sudah terjanji. Hamba tidak mengaji kitab Allāh Manakan dapat benar dan salah. Kemudian mana perintah Allāh. Barang dikurnia hamba terimalah."

Murai mengucap sambil tertawa, "*Astaghfiru 'l-lah* taubat nasuha. *Tauhid ma'rifat* tiada dibawak. Di dalam akherat sangat kecewa.."

Nuri pun mengucap, "*Astaghfiruka*." Dihubung dangan "*wa 'atūbu ilaika*." "Inilah akal orang yang celaka. Bagiannya di dalam api neraka."

Bermadah bagi si burung Gagak, "Saudara hai jangan sangka disangka, dimasukkan Allah ke dalam naraka. Dimakan api hitamlah muka."

Bersyair pula si burung Camar, "Dirimu tidak takut dan gemar. Ilmu dan amal tidaklah gemar. **Sentiasa** badan dalam cemar. Kalau badan tiada suci, di negeri akherat sangatlah keji. Mukanya hitam bagai **beruci**. Segala memandang habislah benci. Kalau tiada amal dan ilmu, sedang di dunia sangat hinamu. (36) Tambahan di akherat tiada gunamu, dangan naraka engkau dijamu. Inilah tanda orang yang satat. Manuntut ilmu tiada pada *qasad*. Siksa naraka tidak dihasat. Lidah terjulur sampai ke pusat Lidahmu tidak memuji Allāh, di negeri akherat engkau **disula**, di sanalah tentu benar dan salah. Habislah akal tipu dan daya."

Bermadah bagi si burung Merak, "Saudara jangan malalui syarak. Di dalam naraka kelak diarak. Riba dan rempah tangan ditarik. Badan diarak masuk naraka. Siksa banyak tiada berketika, serta dangan lapar dahaga. Itulah tanda orang yang celaka Siksa naraka tiada menderita. Panasnya sangat yang amat nyata. Semuanya mereka terlalu **lata**, seperti orang yang tiada bermata."

Bersyair pula si burung Rawa, "Ilmu dan amal baik dibawak. Kita nan jangan kena perdaya. Di dalam akherat jangan kecewa."

Bermadah pula si burung Pipit, "Kuburmu itu terlalu sempit. Datang malaikat membawak sapit. Basi yang hangat lidah diapit. (37) Badan terguling seperti bangkai. Datanglah siksa berbagai-bagai. Di dalam naraka badan terantai. Sesalpun tidak boleh dipakai. Tatkala lagi di dalam dunia, baik sembahyang mulia dan hina. Kalau dunia sudahlah fana, sesalpun tidak lagi berguna."

Hijratun an-nabi'alaīhī 's-salām. Seribu seratus bilangan Islam, sehingga ini umurnya alam. Dunia ini *wa 'l-Lāhu a'lam*.

Delapan puluh tinggal esa. Bilangan orang yang memegang puasa. Hijrah habis dunia binasa. Kehendak Allāh Tuhan yang esa. Dikata oleh sidang pendeta.

Hijrah nabi yang amat nyata. Baiklah juga dicinta-cinta. Sesaat lagi dunia pun rata.

Dangan kehendak Tuhan yang *ghinaa*. Sekalian dunia habislah fana. Sekalian mereka banyak yang terkena. Sesalpun tidak lagi berguna. Kata setengah ilmu *qiyamatnya* itu. Sepuluh hari bulan *almuharam* tentu. Baik **percahaya** kita di situ. Kehendak Allāh Tuhanmu itu.

Israfil meniup sangkakala. Turunlah (angin) ribut taupan pula. (38) Gunung dan padang tiada berkala, (semua) rata menjadi padang qarbala. Insyaaallāh (karena) berkatnya nabi. Tamatlah sudah karangan ini. Barang (siapa) yang Islam hati nurani(nya), (akan) mengambil ibarat ia disini.

Syair Burung tamatlah sudah. Dikarang di dalam Kitab Allah. Jikalau ada kata yang tersalah. (Pengarang) memohonkan ampun kepada Allāh.

Syair Burung tamat *alkalam bi 'l-khair ajmain bi 's-salām* Telah⁸² pikir segala Islam, supaya terbuka hati yang kelam.

Wa shallā 'l-Lāhu 'alā sayyidinā Muḥammad, Wa 'alā alihi wa ashḥābihi ajma'in, Wa 'l-hamdu li 'l-Lāhi Rabbi 'l-amin, Yā khaira 'n-nāshirīn

Pada 30 hari bulan Syawal. Pada petang Jum'at pada pukul empat. Pada hijrah nabi Muhammad, 1248, Orang yang manyurat ini Surat si Talib namanya. Dan orang yang punya tuan Haji Abdullah suaminya. Ia berdagang di Malabar terlalu **hina**. Saya jam tamat. Nian dangan miskinnya itulah halnya

⁸² Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'telah' berdasarkan huruf terakhir pada yaitu 'ل

C. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan langkah kedua pada analisis semiotik *Riffaterre*. Pembacaan ini merupakan pengulangan dari awal hingga akhir dengan penafsiran lebih mendalam disertai dengan pemberian makna pada masing-masing perilaku burung, meskipun ada jenis burung yang tidak dapat diuraikan disebabkan oleh jenis burung sudah punah atau penyair membuat nama burung sendiri sehingga tidak ditemukan dalam berbagai sumber. Pembacaan ini dengan tiga pembagian, yakni bagian pembuka, isi dan penutup. Hasil pembacaan hermeneutik adalah sebagai berikut.

1. Bagian Pembuka

Penyair mengawali karangan dengan pujian kepada Tuhan. Hal ini terlihat dari halaman pertama hingga baris pertama halaman kedua.

Bismi 'l-Lāh itu puji yang nyatah (1)
Dikarangnya oleh fakir yang lata⁸³
Jayanya empat adalah serta
Kepada Tuhan alam-alam semesta⁸⁴

Jayanya ada suatu *Mashab nā*
Dikarang oleh fakir yang hina⁸⁵
sh, f. w. dalam empat ada di sana
Kepada Allāh Tuhan yang *ghanā*⁸⁶

*A'r-rahmān*⁸⁷ itu suatu sifat[a]⁸⁸
Maknanya mura(h)⁸⁹ sekalian tempat
Di sini alam laut dan darat
Sekaliannya habis beroleh nikmat

⁸³ Sobek pada naskah, sehingga peneliti menambah kata 'lata' sebagai pembanding dengan dasar kata ini disebut beberapa kali pada naskah.

⁸⁴ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'semesta'.

⁸⁵ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'hina' dengan pertimbangan ada kata sejenis di dalam naskah sekaligus pembentuk rima.

⁸⁶ Sobek dalam naskah, penambahan dengan pertimbangan kata sejenis dan akhiran rima.

⁸⁷ Sobek dalam naskah, penambahan berdasarkan makna pada kalimat selanjutnya dan terlihat huruf nun 'ن' pada kata ini.

⁸⁸ Terbaca, 'sifata' tertulis 'صيفتا'

⁸⁹ Terbaca, 'mura', tertulis 'مور'

*Ar-rahim*⁹⁰ itu sifat yang *sani*
Maknanya sangat mengasihani
Orang⁹¹ yang Islam hati nurani
Makanya Allāh mengasihani

Dan dengarkan suatu rencana
Dikarang oleh fakir hina
Mujangnya janggali binyutakan
Daripada akal belum sempurna

Tidak mengada-ngadah
Akan ilmu di dalam dada
Arang di dalam kertasnya walaulah
Di lidah **meraya** nyawa guru dan kanda
(SB, hal.1, baris 1-12)

Keseluruhan halaman pertama pada SB menunjukkan penyair memuji kebesaran Tuhan dengan menyebut sifat-sifat Tuhan yang Maha Pemurah dan Pengasih kepada seluruh hambanya. Penyair juga merendahkan diri (merasa hina) dibandingkan dengan Tuhan dengan mengatakan bahwa akalnya yang belum sempurna itu hendak menyampaikan ilmu.

Penyair juga memberikan pengantar untuk memasuki bagian isi syair,

Dengarlah⁹² konon suatu cerita
Sekalian unggas berkata-kata
Ini benar entahpun dusta
Entah sendirian di badan kita

Entah⁹³ fakir berbuat **cura**
Sekalian unggas di udara
Semua⁹⁴ sama setarah (2)
Memahamkan ilmu janganlah cela
(SB, hal.1, baris 13-15, hal. 2, baris 1-2)

⁹⁰ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan berdasarkan atas arti kata yang berada pada kalimat selanjutnya, dan terlihat huruf 'يم'

⁹¹ Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan kata 'orang' melihat huruf 'ع' pada akhir kata.

⁹² Kata terpotong pada naskah, peneliti menambahkan 'dengarlah' dengan pertimbangan huruf 'له' pada akhir kata.

⁹³ Terpotong pada naskah, peneliti menambahkan kata 'entah' berdasarkan huruf 'ته' di akhir kata.

⁹⁴ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'semua' berdasarkan kalimat sebelumnya yakni 'sekalian'.

Sang penyair ini menegaskan kepada pembaca bahwa syair ini merupakan syair simbolik yang tidak hanya sekedar untuk hiburan melainkan juga diambil pelajaran dari dalamnya. Penyair tanpa bermaksud mengolok-olok (berbuat canda) menekankan syair ini tidak hanya untuk kalangan muda, melainkan juga untuk orang-orang yang sudah tua yang telah merasa terlambat untuk belajar. Penyair ingin mengatakan bahwa belajar (menuntut ilmu) tidak mengenal perbedaan usia dan tidak mengenal batas waktu.

2. Bagian Isi

Bagian isi pada SB dimulai pada halaman kedua baris kedua sampai dengan halaman tigapuluh delapan baris pertama. Bagian isi SB secara struktural tidak memiliki kaitan, seakan-akan bagian pembuka adalah teras dan bagian isi adalah rumah itu sendiri sehingga ada sebuah pintu yang menghubungkan kedua bagian itu, yakni pengantar penyair tentang percakapan burung yang dimasukkan dalam bagian pembuka.

Percakapan di antara burung-burung ini sebenarnya adalah proses belajar mengajar yang tidak disadari oleh masing-masing pihak terutama oleh pihak yang berkedudukan sebagai murid. Pihak burung yang berkedudukan sebagai guru adalah burung Nuri. Selayaknya sebuah kelas, masing-masing murid memiliki sifat dan sikap yang berbeda, berbagai sikap dan sifat itu dapat dilihat dari percakapan dan cara mereka menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh burung Nuri. Penyair seakan ingin mengungkap sikap dan sifat manusia melalui sikap dan sifat burung-burung yang ada di dalam percakapan SB. Bagian isi ini akan dibagi menjadi 24 bagian berdasarkan hal yang sedang dibahas.

a. Bagian 1 Ajakan untuk Menuntut Ilmu

Penyair memulai ajakan untuk menuntut ilmu dengan satu kalimat yang diucapkan oleh burung Nuri kemudian masing-masing burung menanggapi dengan kondisinya. Ada burung yang menguatkan ajakan Nuri tetapi juga ada burung yang bermalas-malasan mengikutinya. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Burung Nuri

Penyair mengajak para burung untuk belajar yang diwakili oleh ajakan burung Nuri. Hal ini sekaligus sebagai ajakan para pembaca untuk belajar sungguh-sungguh dengan seluruh keturunan sehingga tanpa ada perbedaan antara anak dan orang tua, antara yang muda dengan yang tua. Nuri sebagai pusat penceritaan dan pertanyaan memulai percakapan. Ajakan burung Nuri dapat dilihat di bawah ini.

Berkata⁹⁵ si burung Nuri
Itulah unggas yang bijak **bestari**
Janganlah⁹⁶ sama sendiri
Mari-mari kita **berperi bani**
(SB. Hal.2 baris2-3).

2) Burung Helang (Elang)

Burung Elang yang sudah lebih tua dari burung Nuri mengatakan bahwa dirinya sudah lupa dengan ilmu yang pernah dipelajarinya. Burung Elang terlihat sangat kecewa dengan keadaan dirinya, sebab ia tidak hanya mengatakannya sekali namun telah dikatakan berulang-ulang. Pernyataan ini dapat dilihat pada SB halaman 2 baris 4-5 sebagai berikut.

⁹⁵ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'berkata' berdasarkan huruf akhir huruf 'ت' dan kalimat selanjutnya yang merupakan perkataan dari burung Nuri.

⁹⁶ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'janganlah' karena diikuti dengan ajakan 'mari-mari'.

Bermadah⁹⁷ pula si burung **Helang**
Ia berkata berulang-ulang
Hamba ini orang yang malang
Ilmu di dada habislah-habislah

3) Burung Marapati (Merpati)

Burung Merpati menanggapi ajakan Nuri dengan sangat positif. Ia mencoba mengajak Elang untuk mengingat ilmu yang telah dicarinya, dengan begitu Elang telah berbuat bakti, yakni menyebarkan ilmu yang telah ia dapatkan. Merpati menekankan, meskipun diri kita dalam keadaan lapar dan tidak mempunyai harta apapun di dunia namun jangan lupa kepada ibadah.

Lalu bersyair burung Marapati
Jawablah saudara ingat-ingati
Banyaklah kita berbuat bakti
Serta ilmu kita **tu(n)tuti**⁹⁸

Ayuhai sekalian ibu da(n)⁹⁹ bapa/k/¹⁰⁰
Kita nan sangat manalah lapa
Hendak nan tidak lagi berapa
Kepada ibadah sangatlah lupa
(SB. Hal 2. Bar 6-9)

4) Burung Dewata

Burung Dewata membenarkan ucapan burung Merpati. Ia berkata bahwa seharusnya mereka tidak dibodohi dengan keinginan untuk mencari harta. Burung Dewata sekaligus menjelaskan bahwa burung (termasuk juga manusia) memiliki karakter mudah dilalaikan dengan kehidupan duniawi dan kemewahan dalam makan sehingga berlebihan. Hal-hal yang berlebihan itu akan menghilangkan ilmu yang telah dituntut dan lupa dengan amalan yang harus dikerjakan. Bila hal itu

⁹⁷ sobek pada naskah, peneliti menambahkan 'bermadah' berdasarkan huruf 's' pada akhir kata.

⁹⁸ Terbaca, 'tututi', tertulis 'توتوتي'

⁹⁹ Terbaca, 'da', tertulis 'دا'

¹⁰⁰ Terbaca, 'bapah', tertulis 'بافاه'

telah terjadi maka yang menanti adalah neraka yang siap menyiksa badan kita. Dewata juga mengatakan, bila kita terlalu berlari untuk mencari makan, menurut nafsu duniawi, memenuhi kebutuhan perut semata, maka yang terjadi adalah ilmu yang telah dicari tidaklah dapat diwujudkan menjadi amalan. Maka sebelum semuanya terlanjur dan kita menyesal terhadap ilmu yang belum bisa diamankan, lebih baik menjawab soal yang ada sebagai sarana untuk mengingat ilmu yang telah didapat selama ini. Dewata mengingatkan bahwa senyampang masih hidup di dunia hendaknya banyak berguru untuk mencari ilmu, sebab bila dunia yang tidak kekal ini tidak ada lagi (kiamat) dan kita pun sudah tidak hidup di alam dunia (mati) sesal pun tidak berguna bagi kita semua. Pernyataan ini terlihat betapa kehidupan dunia ini sangat singkat dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk belajar dan beramal.

Bermadah bagi burung Dewata
Benar sekalian kakanda berkata
Jikalau demikian bicara kita
Janganlah bodoh mencari harta

Kita ini sangatlah lalai
Mabuklah dangan nasi dan gulai
Ilmu dan amal dihabi(h)-habi(h)¹⁰¹
Di dalam naraka bada(n)¹⁰² **tersali**

Apabila lari mencari makan
I[i]lmu¹⁰³ tak dapat kita amalkan
Daripada ilmu kita sesalkan
Banyaklah juga soal jawabkan

Kita nan duduk di dalam dunia (3)
Banyak berguru sekaliannya
Kalau ia sudah nan fana
Sesalpun tidak lagi berguna
(SB. Hal 2. Bar 10-15, hal.3 bar. 1-2)

¹⁰¹ Terbaca, 'dihabi-habi', tertulis 'دهابي هابي'

¹⁰² Terbaca, 'bada', tertulis 'بادا'

¹⁰³ terbaca, 'iilmu', tertulis 'اعلم'

5) Burung Jentayu

Burung Jentayu juga menyambut positif ajakan burung Nuri. Hal ini terlihat dengan perkataannya yang membenarkan ucapan Dewata. Ia berpikir bahwa tidak ada salahnya bila setiap orang, apalagi yang masih muda menuntut ilmu dengan giat. Maka jelaslah sudah, mengapa harus ditunda-tunda dan dihantui dengan kegundahan tentang kepemilikan harta dunia. Ia menekankan saatnya berpindah telah datang. Makna kata "berpindah", kemungkinan besar adalah berhijrah. Setiap orang yang melakukan perpindahan dari hal-hal yang buruk kepada hal yang baik dinamakan hijrah. Hijrah tidak hanya sebatas perpindahan secara geografis atau tempat, tetapi juga sebuah perpindahan dari hal buruk kepada hal yang baik.

Jentayu berkata sambil bersanda
Banar sangat kata kakanda
Kita sekalian yang muda-muda
Pikir di sini haram tak ada

Disahut fakir seraya **bermadah**
Dangan damikian betapa sudah
Dangan harta sangatlah gundah
Lupakan dunia lagi berpindah
(SB. Hal3, bar. 3-6)

6) Burung Murai

Burung Murai menyambut ajakan dengan bersungguh-sungguh berkata bahwa ilmu Allah memang harus banyak dicari, kitab-kitab-Nya harus banyak dipelajari, sedangkan kondisi kaya dan miskin telah ditentukan oleh Allah, namun Allah tidak akan mengubah nasib seseorang (kaum) tanpa ada usaha dari seseorang itu sendiri. Hal ini tidak hanya menjadikan kita pasrah begitu saja dengan keadaan melainkan sebaliknya. Kita akan mampu menjalani kehidupan dengan mempelajari ilmu Allah. Kitab Allah berisi tentang berbagai macam ilmu,

mulai ilmu sosial, hukum, ekonomi, bahkan pernikahan semua diatur di dalamnya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak belajar ilmu Allah.

Murai bersyair **berperi-peri**
Ilmu Allāh banyaklah kita cari
k. f. y. 1 kitab banyak pelajari
Miskin tidak dapat dicari
(SB. Hal. 3, bar. 7-8)

7) Burung Wari

Penyair kembali mengingatkan pembaca tentang usia yang tidak akan berulang dua kali melalui perkataan burung Wari. Wari mengatakan selama masih muda hendaknya mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, yakni untuk menuntut ilmu, sebab waktu memang tidak bisa diputar balik, maka mempergunakan dengan sebaik-baiknya adalah cara agar tidak menyesal di kemudian hari.

Wari berkata sambil bersanda
Bukannya hamba mengada-mengada
Sementara badan lagi muda
Cari ilmu janganlah tiada
(SB. Hal3, bar. 9-10)

8) Burung Cenduru

Burung Cenduru digambarkan sebagai burung yang kuat dan sakti, sehingga ia sangat baik dalam hal beribadah. Ia tidak berhenti dalam menghadap Tuhan sebelum ajalnya menjemput. Penyair menggambarkan burung Cenduru adalah orang yang suka belajar agama Allah sehingga ia kuat dalam melaksanakan ibadah terhadap Tuhan.

Cenduru si burung ya/ng/¹⁰⁴ sati
Sangatlah kuat berbuat bakti
Mengadap Tuhan *Rabbi 'l-izzati*
Sementara hidup sebelum mati
(SB. Hal3, bar. 11-12)

9) Burung Baludu

Burung Baludu, meskipun ia unggas udara dan sering menjelajah dunia dengan terbang, tetapi ia menyempatkan diri untuk duduk mengaji dan menuntut ilmu. Ia bersemangat untuk menuntut ilmu dan cerdas terhadap semua yang ia pelajari. Ia tidak hanya rajin dalam belajar tetapi juga rajin dalam melaksanakan sembahyang seperti puasa, sehingga ilmu yang telah ia pelajari ia amalkan menjadi perbuatan yang nyata.

Burung Baludu unggas angkasa
Duduk mengaji **sentiasa**
Kepada ilmu terlalu perkasa
Mengerjakan sembahyang seperti puasa
(SB. Hal3, bar. 13-14)

10) Burung Terkuku

Burung Terkuku tidak seperti burung-burung sebelumnya yang secara langsung menanggapi ajakan Nuri dengan positif. Ia menanggapinya dengan wajah masam karena bersedih dan kecewa dengan diri sendiri. Ia berkelakuan seperti orang yang manja. Ia mengaji baru dapat mengeja huruf tetapi harus cepat menyelesaikan urusan. Penyair tidak langsung mengatakan 'menyelesaikan urusan duniawi' tetapi memilih kata 'berbelanja' untuk mewakilinya. Ia mengaji bersama burung Rawa, namun didahului oleh usia yang terlanjur tua sehingga akal atau

¹⁰⁴ terbaca, 'yak', tertulis 'يق'.

ingatan sudah tidak bagus. Hal itu membuatnya kecewa, sebab sebelumnya ia disibukkan dengan kegiatan dunia.

Terkuku **bermadah bermuram durja**

Lakunya seperti orang yang manja

{Hamba mangaji baru mangija}

{Kadapatan lakas habis balanja}

(4)

{Hamba mangaji aurang barduwa}

{Dangan kakanda si burung Rawa}

Apatah akal kadapatan tuwah

Jadilah hamba sangat kecewa

(SB. Hal3, bar.15, hal. 4, bar.1-3)

11) Burung Ketitir

Burung Ketitir menyanggah pendapat burung Terkuku. Ia berkata, burung Terkuku telah berkata bohong, bahwa sesungguhnya Terkuku memang giat mencari harta. Ketitir berani bertaruh, jika memang Terkuku tidak berniat menumpuk harta, maka bolehlah harta yang telah Terkuku kumpulkan diberikan kepada Ketitir.

Ketitir berkata, bahwa semua umur entah tua atau muda haruslah banyak mengaji. Bila ada kemungkinan bahkan sekaligus menjadi lebai dan haji, artinya seseorang yang sepenuhnya tahu tentang agama (Islam) dan dapat menunaikan Rukun Islam terakhir, yakni pergi beribadah ke tanah suci. Hal-hal dalam menuntut ilmu itu sudah dijanjikan di dalam agama akan menjadikan seseorang menjadi alim dan terpuji sifat dan sikapnya.

Burung Ketitir menyahut kata

Kakanda ini sangatlah dusta

Jikalau sebab tiada menaruh harta

Baiklah ambil kepada **beta**

Muda dan tua banyak mengaji
Mendapatkan segala **lebai** dan haji
Jikalau ada di sana janji
Menjadi alim lagi terpuji
(SB. Hal4, bar. 4-7)

12) Burung Tiung

Burung Tiung bersaksi atas apa yang telah dilakukannya selama ini. Ia juga salah berpendapat seperti burung-burung yang lainnya, yakni suka mengejar dunia sehingga ia tidak sempat untuk menuntut ilmu. Ia tidak mendapatkan keduanya, harta dunia yang ia kejar tidak ia dapatkan dan akherat sudah ia lepaskan sejak ia menoleh kehidupan dunia meninggalkannya juga.

Tiung **bermadah** sambil melompat
Hambapun salah juga pendapat
Hendak mengaji tiada sempat
Akherat lepas dunia tak dapat

Hamba ini salah pilih
Kepada dunia juga dituli
Negeri akherat tiada **perduli**
Akherat lepas dunia tak boleh
(SB. Hal4, bar. 8-11)

13) Burung Merak

Burung Merak memberi alasan tentang dirinya yang sudah tua. Dia merasa sudah damai dengan kehidupannya sehingga tidak perlu lagi mencari ilmu. Burung Merak hanya akan mencari ilmu bila ada guru yang dekat. Ia tidak mau bersusah payah menuntut ilmu bila tidak bisa ia jangkau. Jarak dan kondisi diri dijadikan alasan untuk tidak mencari ilmu.

M/e/rak¹⁰⁵ menyahut **menelinkan** jari
Lakunya seperti orang menari
Ilmu tak dapat lagi dicari
Badanpun sudah sangat [di] damai¹⁰⁶

Hendak mengaji mencari berkat
Badanpun tidak lagi terangkat
Jikalau ada guru yang dekat
Aku coba juga jalan bertongkat
(SB. Hal4, bar. 12-15)

14) Burung Rawa

Burung Rawa memberi alasan yang sama dengan burung Merak. Ia beralasan bahwa ia kini sudah tua, namun ia masih ingat sepatah dua patah ilmu yang telah ia dapatkan dahulu. Ia menyombongkan diri, apakah ia terlalu bodoh sehingga kata yang sepatah pun tidak diingatnya, dari perkataan ini membuktikan ia bermalas-malasan untuk menuntut ilmu sebab ia masih merasa mempunyai ilmu itu. Ia berkata seperti orang yang tidak mempunyai semangat menuntut ilmu sama sekali, bahkan bisa jadi ia lekas mati.

Bersyair pula si burung Rawa (5)
Hamba ini sangat kecewa
Hendak mengaji badanpun tuwah
Tetapi ada sepatah dua

Apata(h)¹⁰⁷ akal bebalnya sangat
Kata sepatah haram tak ingat
Seperti orang hilang semangat
Entah pun hendak mati **bangat**
(SB. Hal5, bar. 1-4)

15) Burung Belatuk

Burung Belatuk berkata kepada dua burung yang merasa dirinya tua, yakni burung Rawa dan burung Merak, bahwa mereka tidak perlu marah dengan apa

¹⁰⁵ Terbaca, 'marak', tertulis 'مراق'

¹⁰⁶ Terbaca, 'di damai', tertulis 'ددمي'

¹⁰⁷ Terbaca, 'apata', tertulis 'افات'

yang ditawarkan oleh burung Nuri. Burung Belatuk berpendapat bahwa orang tua memang sudah pendek akal pikirannya, sehingga hanya mengantuk saat ada penjelasan dari guru bila menuntut ilmu. Burung Belatuk mengatakan itu seperti mengejek kedua burung.

Disahut oleh burung Belatuk
Janganlah gusar kiranya **datuk**
Orang tua sudahlah suntuk
Tunduk tengadah mata mengantuk
(SB. Hal5, bar. 5-6)

16) Burung Punai

Burung Punai tidak sependapat dengan burung Belatuk. Punai berkata bahwa tidak baik berkata untuk mencela orang yang lebih tua, meskipun hal yang dikatakan itu benar adanya (sebuah kejujuran). Bila hal itu dilakukan dan orang tua yang dicela perkataannya bertuah maka bisa jadi kita orang yang mencelanya akan terkena bencana, misalnya menjadi tuli.

Si burung Punai pula berkata
Jangan begitu diri berkata
Orang tua pula dinista
Menjadi tuli akhirnya kita
(SB. Hal5, bar. 7-8)

Burung Punai berpendapat untuk kedua kalinya, ia seakan menyesal dan malu pada dirinya sendiri. Punai tidak belajar dari dahulu, sehingga ia tidak sedikit pun mengenal hal yang sunah maupun hal yang fardu dalam amalan agama. Ia bercerita bahwa ia mengaji dengan lima orang teman kepada seorang ulama. Ia berkata meskipun sudah lama dalam menuntut ilmu kepada ulama itu ia tidak menerima ilmu tentang hal yang diharamkan.

Punai **bermadah mengeraikan** bulu
Hamba ini sangatlah malu
Tiada berguru dari dahulu
Tiada mengenal *sunah* dan *fardlu*

Hamba mengaji orang berlima
Kepada **datuk** sidang ulama
Sungguhpun berguru sudah lama
Surahnya haram tiada diterima
(SB. Hal5, bar. 11-14)

17) Burung Pergam

Burung Pergam lebih jujur dan merendahkan diri. Ia merasa tidak mengerti meski sudah menuntut ilmu sebab sepatah kata pun ia tidak ingat sama sekali. Alasan yang diutarakan oleh Pergam menyiratkan bahwa selama ini menuntut ilmu baginya adalah sebuah rutinitas yang harus ia jalani, sehingga ilmu yang ia cari tidak pernah ada yang bersemayam di dalam dirinya.

Burung Pergam lah menyahuti
Hambapun lebih tiada mengerti
Tetapi sudah hamba **tuntuti**
Sepatah tak ingat di dalam hati
(SB. Hal5, bar. 9-10)

18) Burung Rajawali

Rajawali melaporkan kepada Nuri bahwa ia tidak mengaji sekali. Ia tidak dapat membeli kita-kitab agama dan Al-Quran. Ia beralasan karena tidak mempunyai harta sama sekali untuk membelinya. Penyair mewakili kata 'emas setali' sebagai harta. Ia menjelaskan bahwa ia tidak ada kekuatan untuk mengetahui makna pahala dan dosa. Ia tidak bisa lagi untuk menuntut ilmu. Ia juga beralasan bahwa kondisi negara yang tidak aman untuk mencari ilmu. Hal ini membuktikan ia bermalasan untuk menuntut ilmu.

Bermadah burung Rajawali
Hamba tidak mengaji sekali
{Kitab dan Qur'an tiada terbalik} (6)
{Amaspun tidak barang setali}

Hambapun tidak ada perkasa
Akan **harti** pahala dan dosa
Hendak berguru tidak kuasa
Negeripun tidak lagi sentausa
(SB. Hal5, bar. 15, hal.6 bar1-3)

19) Burung Simbang

Burung Simbang sambil mengambang di tengah laut yang boleh dilayari berkata bahwa hatinya sangat bimbang, merasa tidak percaya, dan ragu-ragu seperti digoda oleh dua makhluk gaib yang berlawanan antara baik dan jahat yang ibaratkan dengan dewa sebagai makhluk gaib yang baik dan mambang sebagai makhluk gaib yang jahat. Ia ragu-ragu dengan dirinya sendiri sehingga ia belum sempat sedikitpun mencari ilmu. Alasan burung Simbang ini merupakan sebuah pembelaan terhadap dirinya sendiri yang selama ini tidak mencari ilmu hanya dikarenakan ada keragu-raguan di dalam dirinya sendiri.

Bermadah pula si burung Simbang
Di tengah **harungan** ia mengambang
Hati hamba sangatlah bimbang
Laksana digodah dewa dan **mambang**

Simbang **bermadah** sambil berdiri
Ayuhai adinda si burung Nuri
Hamba seorang memintak diri
Ilmu belum sempat mencari
(SB. Hal.6, bar. 4-7)

b. Bagian 2 Pelajaran Pertama, yakni Syahadat

Pelajaran pertama tentang syahadat, pertanyaannya tidak dimulai oleh Nuri sang burung yang menjadi pusat cerita. Murai memulai dengan bertanya kepada Ketitir, berapa hal yang dianggap sebagai syahadat. Ketitir menjawab, bahwa ia

lupa tentang hal syahadat. Ia hanya ingat saat ia bertanya, bahwa syahadat itu ada dua kalimat yakni syahadat tauhid dan syahadat rasul. Ia masih ragu dengan jawabannya sendiri, sehingga jika tidak Murai yang bertanya maka tidak akan ia memberitahukan kepada siapapun. Murai sambil mengangkat kepala membenarkan apa yang dikatakan oleh Ketitir. Ia bertanya tentang sunah dan fardu terhadap syahadat yang diutarakan oleh Ketitir sebelumnya. Ketitir menjawab bahwa ia tidak mengerti tentang sunah dan fardu kalimat syahadat. Ketitir meminta bantuan burung Terkuku untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Murai. Ia berharap agar Terkuku dan Ketitir bisa menjawab pertanyaan itu bergantian. Terkuku menanggapi, bahwa ia sudah lupa dengan semua ilmu yang pernah dicarinya. Ilmunya seakan hilang disambar oleh buta (sejenis raksasa bagi masyarakat Jawa), sehingga tidak ada lagi di dalam dirinya. Ia menjelaskan bahwa ia mengaji kepada ulama sudah lama, banyak pemahaman yang ia terima. Ia lalu beralasan karena sang ulama berkata sudah terlalu lama maka pemahaman itu sudah tidak lagi dapat dijamah olehnya.

Terkuku lalu menjawab sebisa mungkin, sebelumnya ia memohon maaf kepada Murai agar tidak marah kepadanya jika jawaban yang ia berikan tidak benar. Terkuku berpendapat bahwa fardu syahadat itu adalah mentasdiqkan (membenarkan) di dalam hati siang dan malam tidak berhenti, sejak hidup sampai mati. Terkuku lalu menjelaskan tentang sunah syahadat, yakni mengucapkan dengan berulang-ulang kelima halnya siang dan malam tidak berselang dan tidak tanggung-tanggung untuk melakukannya, sebab hal inilah yang akan menjadi bekal untuk dibawa menghadap Tuhan. Murai membenarkan apa yang dijawab oleh Terkuku, bahwa dengan perlindungan Allah Terkuku bisa menjawab

pertanyaan itu. Terkuku menyombongkan apa yang dijawabnya, bahwa bila hanya permasalahan sunah dan fardu ia tidak akan membuat malu dengan tidak bisa menjawabnya.

Murai lalu bertanya kepada Tiung tentang dasar bahwa syahadat itu dua kalimatnya. Tiung menjawab bahwa ia hampir tidak dapat menjawabnya, maka bila Terkuku bertukar tempat dengannya untuk menjawab pertanyaan ini mungkin ia juga tidak dapat menjawabnya. Tiung menjawab, bahwa dasar syahadat itu *Asyhadu 'an lā ilāha illā 'l-lāh* yang artinya 'aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah'. Percakapan antara Murai, Ketitir, Terkuku dan Tiung adalah sebagai berikut.

Murai berkata ayuhai tuan
Kata saudara berebut bulan
Sepatah tiada ketinggalan
Dangan hamba ia sejalan

Murai bertanya merdu suaranya
Ayuhai Ketitir unggas udarah
Syahadat itu berapa perkara
Hendaklah jawab dangan segera

Ketitir menjawab katanya itu
Hamba pun khilaf juga di situ
Entah barapa tiadalah tentu
Entah dua entah pun satu

{Paringata hamba tatkala bertanya}
{*Syahadat* itu dua kalimat}
[*Syahadat tauhid* pertamanya}
{*Syahadat rosul* kedua namanya}

Entah iya entah pun bukan
Daripada syuarah hamba katakan
Jikalau kanda orang yang bukan
niscaya tidak hamba katakan

(7)

Murai **bermadah** mengangkat kepala
Kata adinda benar segala
Si burung Punai tidak ada mencala
Hamba hendak berkata pula

Hendak bertanya *sunah* dan *fardlu*
Kepada *syahadat* jawab dahulu
Siapa tahu dapatnya galau
Kepada kanak-kanak l[e]pas¹⁰⁸ dahulu

Ketitir segera pula menyahuti
Hamba di situ kuranglah pasti
Ayuhai Terkukur diri mengerti
Jawablah pula berganti-ganti

Terkuku segera menjawab kata
Ilmu hamba hilang semata
Sepatah tidak lagi yang nyata
Hilang seperti disambar buta

Hamba mengaji kepada ulama
Banyak juga paham diterima
Berkata ia sudah nan lama
Sekarang tidak dapat dijama

Ayuhai Murai unggas yang mulia
Jangan digusari kiranya saya
Entah bukan entahpun iya
Dijawab juga sebarang dia

Adapun *fardlu* yang hamba **tuntuti**
Tashdiqkan maknanya di dalam hati
Siang dan malam jangan berhenti
Dari pada hidup sampaikan mati

(8)

Adapun sunah berulang-ulang
Mangucap kelima jangan kepalang
Siang dan malam jangan berselang
Inilah bekal yang dibawak pulang

Bersyair Murai unggas udara
banarlah itu kata saudara
Daripada Allāh lagi memelihara
Dapatlah juga melepaskan syuarah

Terkukur **bermadah mengeraikan** bulu

¹⁰⁸ Terbaca, 'lapas', tertulis 'لافس'

Berkata sambil menundukkan **ulu**
Sekedar soal *sunat* dan *fardlu*
Tidaklah hamba membari malu

Kepada Tiung Murai bertanya
Syahadat itu dua kalimatnya
Mana *hadīts* mana *dalilnya*
Baiklah segera bari jawabnya

Tiung **bermada**h**¹⁰⁹** sambil melompat
Hamba di situ hampir tak dapat
Jikalau ia bertukar tempat
Menjadi hamba juga da[wa]pat¹¹⁰

Itupun barang apa jawablah
Dijawab juga *InsyāAllāh*
Asyhadu 'an lā ilāha illā 'l-lāh
Itulah *hadis* daripada Allāh
(SB. Hal.6 bar.8-hal8, bar. 13)

c. Bab 3 Pertanyaan tentang Bersuci

Burung Belatuk berpura-pura mengantuk, meskipun ia duduk sampai terjelantuk tetapi tidak berbunyi bersin dan batuk hanya untuk menghindari pertanyaan dari Murai atau Nuri. Rajawali menanggapinya dengan meminta Belatuk menjawab pertanyaan meski hanya sekali saja, bahkan bila salahpun tidak akan menjadi hal yang pamali. Merpati juga segera memberikan komentar atas apa yang dilakukan oleh Belatuk untuk menjawab pertanyaan dengan bergantian, sebab bila sudah mati maka ia tidak akan bisa menyahuti. Burung Dewata ikut membenarkan apa yang dikatakan burung Merpati dan burung Rajawali, bila keduanya tidak mau menjawab maka keduanya sudah buta akan ilmu. Jentayu berkata pula sambil menyindir burung Belatuk, bahwa persoalan yang diajukan kepadanya tidak payu atau laku sebab orang-orang yang tinggal di lubang kayu (burung pelatuk atau belatok pada bahasa Malaysia mempunyai paruh yang

¹⁰⁹ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

¹¹⁰ Terbaca, 'dawapat', tertulis 'داوافت'

digunakan untuk melubangi kayu, mengebor atau mencolok kulit kayu biasanya untuk mencari tempayak atau serangga) tidak akan mendapatkan bahasa Melayu. Burung Baludu menguatkan Punai dan Belatuk untuk menjawab pertanyaan, agar tidak malu-malu untuk menjawab supaya ilmu yang telah dipelajari dapat diketahui kedalamannya dan kebenarannya, bila salah maka dapat dicarikan jawaban yang benar. Punai kemudian menjawab tanpa ada bantuan dari burung Belatuk, bahwa sepengetahuannya yang dinamakan bersuci itu syarat utamanya adalah ikhlas didalam hati untuk melaksanakannya.

Murai berkata sambil bersandar, orang yang muda akan berkata ilmunya di dalam dada bila ada pertanyaan datang kepadanya dan dijawab dengan sebisa mungkin. Murai bermusyawarah dengan burung Undan untuk mencari dukungann, bahwa bersuci itu sesuatu yang penting dengan berbagai syaratnya, bila ada satu syarat tidak dipenuhi maka bisa berbahaya, sebab bersuci adalah kunci untuk mengerjakan ibadah yang lainnya. Undan menjawab bahwa persoalan bersuci bukan hal yang biasa baginya. Ia beralasan tidak baik dalam berbahasa sehingga selama ini ia tidak mencari ilmu. Undan lalu menjelaskan alasannya, bahwa ia baru mengaji satu tahun dan baru bisa mengeja kata *al-hamdu li 'l-Lāh* yang artinya 'bermula segala puji itu bagi Allāh Ta'ala', menulisnya masih banyak yang salah tetapi Allah sudah memberikan jodoh.

Murai lalu menyuruh Rajawali untuk menjawab syarat bersuci. Rajawali diminta menjawab dengan sungguh-sungguh jika belum bisa maka haruslah banyak mempelajarinya. Rajawali memberi alasan bahwa ia sudah tidak mengaji satu kali. Dia tidak bisa membeli Al-Quran dan kitab agama lainnya. Emasipun tidak ada meskipun hanya setali. Hal itu membuktikan bahwa kemiskinan menjadi

alasan Rajawali untuk tidak belajar. Rajawali lalu melanjutkan, bahwa ia pernah mendengar bersuci itu syarat yang nyata sebuah ibadah, sebab seseorang yang tidak suci (terkena najis atau berhadast) tidak diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah. Ada empat benda yang memenuhi syarat untuk bersuci, yakni pertama air, kedua batu, ketiga tanah, dan keempat kayu. Hal-hal itu sudah ditentukan di dalam kitab-kitab agama Islam. Percakapan burung-burung yang membahas tentang bersuci dapat dilihat pada halaman 8 baris 14-15 sampai halaman 10 baris 15 seperti di bawah ini.

Lihatlah akal burung Belatuk
Purak-purak pula ia mengantuk
Sungguhpun ia duduk **terjelantuk**
Tidak berbunyi bersin dan batuk

Bermada*h*¹¹¹ pula si Rajawali (9)
Mengapa saudara tidak peduli
Jawablah pula barang sekali
Menjadi yang kala(h)¹¹² jangan **pamali**

Bermadah pula burung **Marapati**
Jawablah saudara berganti-ganti
Jikalau ia sudah nan mati
Maka tak mau menyahuti

Bermada*h*¹¹³ pula burung Dewata
Maka tak mau ia berkata
Benar sekali kakanda berkata
Maka kedua sudahlah buta

Bermada*h*¹¹⁴ pula si burung Jentayu
Soal adinda tidakkan **payu**
Orang nan diam di lubang kayu
Di mana kan dapat basya Malayu

¹¹¹ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

¹¹² Terbaca, 'kala', tertulis 'كل'

¹¹³ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

¹¹⁴ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Bersyair Baladu unggas di awan
Katanya nanti apalah tuan
Jangan ia malu-maluan
Supaya ilmu kita ketahuan

Punai pun segera menyahuti
Sekedar itu hamba mengerti
Syarat bersuci yang hamba **tuntuti**
Yaitu ikhlas di dalam hati

Murai berkata sambil bersanda
Selainkah paham orang yang muda
Berkata ilmunya di dalam dada
Menjawab juga barang yang ada

Dangan Undan Murai musakwarah
Ia pun suatu pula *dharūrah*
Bersuci itu berapa kok syarat
Jika tak dapat jadi *madhorot*

(10)

Disahut Undan unggas-unggas
Hamba bersoal belum biasa
Karena tak banyak mendapat basya
Hendak berguru tiada kuasa

Hamba berkata karena Allah
Kepada saudara hamba katakanlah
Mengaji setahun lamanya sudah
Baru mengeja *al-hamdu li 'l-Lāh*

Serta mangeja *al-hamdu li 'l-Lāh*
Memalukan huruf banyak yang salah
Tiadalah rupanya diberi Allāh
Hambapun lalu **berbinilah**

Bermadalah Murai unggas **bestari**
Rajawali jawablah oleh diri
Adinda menjawab **berperi-peri**
Kalau tak dapat banyak pelajari

Segera menyahut si Rajawali
Hamba pun tidak mengaji sekali
Qur'an dan kitab tiada terbeli
Maspun haram barang **setali**

Tetapi ada mendengar berita
Segala ilmu ia bercerita
Bersuci itu syarat yang nyata
Empat isyarat juga yang serta

Pertama air yang keduanya batu
Tanah dan kayu keempatnya itu
Kepada Islam telah tertentu
Di dalam kitab keluarnya itu

d. Bagian 4 Pertanyaan tentang Fardhu Junub

Pertanyaan keempat adalah tentang fardhu junub, di dalam bahasa Indonesia disebut dengan mandi besar. Pertanyaan ini di mulai oleh Murai. Ia memberikan pertanyaan kepada Pergam tentang berapa syarat fardhu junub. Pergam menyahut dengan muka yang merah, menandakan ia marah namun ia berkata kepada Murai yang dianggap lebih tua agar tidak gerah (marah) karena ia tidak memberikan jawaban. Jika tidak tentu kabar dan suratnya maka justru Pergam lah yang akan marah. Bayan justru yang menyahut perkataan Pergam. Ia bertanya kepada Pergam, jika memang tidak ada ilmu di dalam dada jangan hanya berdiam diri, segera mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Bayan juga berkata kepada Simbang, seharusnya mereka datang kepada alim pendeta agar mendapat ilmu yang nyata atau ilmu yang jelas.

Burung Barabah menyahut perkataan Bayan dan berkata jujur bahwa hatinya sangat buta, tidak ada sedikitpun ilmu yang nyata di dalam hatinya. Ilmu yang dicari telah kandas dengan kesibukan mencari harta duniawi.. Barabah berkata kepada Undan sambil menangis, jika ada soal yang datang dari pendeta jawaban apa yang akan ia berikan. Ungakapan Barabah kepada Undan ini membuktikan kebimbangan karena tidak ada dasar ilmu untuk menjawab. Ia merasa kalang kabut setelah ada pertanyaan datang kepadanya. Ia juga berkata

kepada Undan bahwa mereka berdua memang sepadan, keduanya tidak dapat melawan ilmu orang lain. Mereka menganggap hal itu sebagai takdir, sebagai nasib untungnya badan saja, artinya jika memang sudah terlahirkan pandai dan cerdas maka akan cerdas, bila ditakdirkan akan masuk neraka maka akan masuk nerakalah orang itu. Undan menanggapi Barabah sambil berenang. Bila Undan diberi soal pasti tidak akan menang dalam menjawabnya. Ia justru menggunakan kelemahan itu sebagai alasan untuk bersenang-senang mencari nunang. Ia berpikir akan melakukan hal yang bisa dilakukan hari ini tidak besok atau lusa. Ia memperkirakan di dalam hati untuk mencari orang yang setara dengannya, tidak bermasalah bila ada yang memakinya bila dengan demikian ia mendapatkan seseorang yang satu bangsa. Burung Belatik menimpali ucapan Undan dengan berbisik-bisik. Ia akan mencari orang yang cantik secara duniawi (cantik fisik) namun ternyata tidak terdapat ilmu sedikitpun di dalam dirinya.

Undan menjawab bisikan itu, bahwa mereka berdua (Undan dan Belatik) haruslah dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka dengan sungguh-sungguh. Undan menyombongkan diri. Ia berkata bahwa ia orang yang cantik bahkan janjir raja hanya bagaikan titik kecantikannya bila dibanding dengan kecantikan Undan. Undan masih menyombongkan diri dengan ilmu yang ada pada dirinya, ilmu tentang larangan dan ilmu logika (ilmu berdasar pikiran). Maka orang laki-laki dihadapan dia hanyalah sebagai perempuan saja, tidak ada ciri sebagaimana seorang pria. Belatik berkata dengan perasaan suka, bahwa Undan tidak boleh suka bersangka kepada orang lain sehingga merendharkannya. Ia berpendapat jika kitab (buku) sama-sama dibuka Undan harus menerima

kenyataan bahwa ada orang yang setara ilmunya dengan dia, ia tidak boleh memalingkan muka.

Layang-layang juga menyombongkan diri, sambil tertawa ia berkata ia tidak mau kecewa dengan dirinya sendiri jika hanya sepatah dua patah saja dia merasa bisa. Ia berkata kepada Undan tanpa ingin berbuat olok-olok, bahwa ilmu yang dimilikinya sama setara dengan ilmu yang dimiliki oleh Undan, dan ia merasa belum pernah gagal dalam menjawab pertanyaan.

Payalayang menyahut perkataan Layang-layang, bahwa ia tidak boleh menganggap gampang ilmu. Ia berkata pengalaman yang sudah terjadi ilmu yang telah dicari selalu hanya sampai di lidah sehingga tidak sampai di hati. Maka bila ilmu yang sama ditanyakan tidak akan ingat lagi. Payalayang berpengalaman, ia sering menghadap kepada guru, belajar ilmu kepadanya tanpa ada basa basi dan gurauan sama sekali dalam belajar, namun ternyata ketika ada pertanyaan dalam ilmu yang telah ia pelajari Payalayang tidak dapat menjawabnya. Ia pun malu dengan hal itu. Burung Kedidi membenarkan ucapan Payalayang, yakni diri merasa paham dengan ilmu yang dipelajari namun ketika ada pertanyaan yang mengandung ilmu itu tidak bisa menjawabnya. Burung Kedidi menambahkan, bila seseorang telah mabuk dengan jual-beli dan urusan duniawi, maka ilmu yang ada di dada akan hilang, akal dan kebaikan orang akan dilupakan. Serinditi membenarkan apa yang dikatakan Kedidi. Serinditi adalah seorang bangsawan yang masih muda, meskipun ia mempunyai kelakuan yang tidak baik namun ia tidak melupakan Tuhan dalam kesehariaannya. Ia mengaji sejak muda kepada seorang haji atas izin Allah. Ia menyadari dengan ilmu ia bisa menjadi orang yang baik dan terpuji sehingga ia siap untuk diuji kemampuan ilmunya.

Pipit berkata sambil bersandar, Serinditi diharap tidak mengada-ada terhadap apa yang dikatakannya. Serinditi harus bisa bertanggungjawab atas apa yang dikatakannya dengan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Burung Cemara menanggapi ucapan Serinditi dengan gembira, bila memang ilmu yang ada dalam diri Serinditi sudah jelas (tidak lagi samar) mengapa ia tidak mengerjakan hal yang melarang kemungkaran, terutama bagi dirinya sendiri untuk tidak berbuat jahat.

Burung Gagak selama ini salah sangka terhadap dunia. Ia berpikir dunia adalah negeri yang kekal sehingga ia terlalu suka di sana dan lalai lah ia terhadap dunia. Ia berpendapat bahwa suka kepada dunia tidak ada gunanya lagi. Dia ingin mencari ilmu namun tidak berani. Ia menunggu waktu yang terus berjalan, mulai dari petang menuju pagi, dan pagi menuju petang tanpa berbuat apapun hingga tua, diibaratkan dengan 'tanggal gigi'. Burung Raya mempunyai ilmu akherat maka ia tidak mau terpedaya dengan ilmu dunia, meskipun boleh mencarinya.

Berbeda dengan burung Jantung, baginya akherat adalah sebuah takdir. Ia tidak mempertimbangkan banyak hal sebab dunia baginya adalah tempat bergantung. Nuri menganggap perkataan burung Jantung adalah perkataan orang yang fasiq, yakni orang yang keluar dari jalan yang benar, tidak peduli terhadap perintah Tuhan, orang yang percaya kepada Allāh tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya bahkan melakukan perbuatan dosa. Orang-orang fasik selalu menelisik, membuka-buka kehidupan dunia dan tidak merasa senang dengan semua yang berhubungan dengan akherat. Percakapan para burung yang seharusnya mendiskusikan tentang fardu junub justru menjadi ajang saling menyombongkan diri bagi mereka. Satu persatu justru memperlihatkan kehebatan

dan klemahn masing-masing, seperti pada halaman 11 sampai halaman 14 baris ke
11 di bawah ini.

Bersyairlah Murai unggas udara (11)
Kepada Pergam ayuhai saudara
Fardlu Junūb berapa perkara
Ayahanda jawab dangan segera

Pergam menyahut mukanya merah
Katanya jangan ayahanda Bergerah
Jika tak tentu khabar dan surah
Akhirnya anakanda jua yang marah

Bayan berkata sambil melungguh
Mengapa saudara pula **berpangkuh**
Jikalau tiada ilmu di tubuh
Baiklah cari bersungguh-sungguh

Kepada Simbang Bayan berkata
Baik berguru sekalian kita
Pergi **menyamba** alim pendeta
Supaya boleh ilmu yang nyata

Burung Barabah menyahut kata
Hati hamba sangatlah buta
Ilmu sepatah haram tak nyata
Kandahlah dangan mencari harta

Dangan Undan ia berkata
Sambil menyapu air mata
Jikalau datang soal pendeta
Apalah jawab hendak di kata

Barabah bersyair kepada Undan
Kita berdua sudahlah padan
Ilmu orang tidak terlawan
Sudahlah nasib untungnya badan

Bersyair Undan sambil beranang
Hamba bersoal tidak kan menang
Sementara badan lagi senang (12)
Banyaklah hamba mencari **nunang**

Dalam hati hamba berkira-kira
Hendak mencari sama setara
Makipun bukan anak darah
Asal boleh sama sebangsa

Disahut oleh burung Belatik
Ia berkata berbisik-bisik
Hendak mencari orang yang cantik
Ilmunya haram barang setitik

Undan berkata katanya itu
Kita berdua sudahlah tentu
Kalaunya datang soalnya itu
Kitapun jawab bersungguh-sungguh

Hamba ini orang yang cantik
Janjim diraja bagaikan titik
Tambahkan mangaji nahū dan *Manthiq*
Lakipun bagai perempuan yang cantik

Belatik berkata lakunya suka
Janganlah kakanda suka dan sangka
Jikalau sama kitab terbuka
Tidaklah abang memalingkan muka

Layang-layang burung di guwah
Ia berkata sambil tertawa-tawa
Hamba tidak mau kecewa
Dapat juga sepatah dua

Hamba berkata kepada saudara
Bukannya hamba berbuat **curah**
Bersoalkan ilmu sama setara
Belum pernah mendapat cederah

Payalayang pula menyahut **madah**
Kakanda jangan permudah-mudah
Bersoalkan ilmu yang telah sudah
Paham di hati hilang di lidah

(13)

Hambapun banyak mengadap guru
Tiada bercakap hiru biru
Apabila datang soal bertalu
Hilanglah akal bertambah malu

Burung Kedidi membuka syuarah
Benar sekali kata saudarah
Rasanya paham pada kira-kira
Tatkala ditanya hilang bicara

Tambahan kita tiada peduli
Mabuklah dangan berjual beli
Ilmu di dadah hilang sekali
Hilanglah akal lupa telah budi

Serinditi berkata benarlah tuan
Hambapun bagus muda bangsawan
Sungguhpun hamba jahat kelakuan
Haramlah lupa kepada Tuhan

Dari muda hamba mengaji
Diserahkan Allāh hamba kepada haji
Bersoalkan ilmu hamba terpuji
Itupun coba kakanda uji

Pipit berkata sambil bersanda
Adinda jangan mengada-ngada
Soal orang jua yang ada
Cobalah jawab oleh adinda

Bermada*h*¹¹⁵ pula si burung Cemara
Kata adinda hambapun gemar
Ilmu di dada tiadalah samar
Mengapa tak mengerjakan *nahi* dan *amar*

(14)

Bersyair pula si burung Gagak
Hamba ini tersalah sangka kira-kira
Dikatakan dunia negeri yang **baka**
Lalai di sana terlalu suka

Sukapun apa gunanya lagi
Hendak berguru tiadalah berani
Dari pada petang menanti pagi
Hingga sampai tanggal gigi

Bermada*h*¹¹⁶ pula si burung Raya
Ilmu akherat olehlah saya
Jikalau kepada ilmu dunia
Haram tak boleh kena perdaya

Disahut oleh si burung Jantung
Hamba tidak berbanyak itung
Akhirat itu sebarang untung
Dunia juga tempat bergantung

¹¹⁵ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

¹¹⁶ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Nuri berkata berbisik-bisik
Itulah akal orang yang *fāsiq*
Dunia juga yang **diselisik**
Kepada akherat tiadalah asyik

e. Bagian 5 Pertanyaan tentang Makna Agama

Nuri segera meminta para burung untuk melanjutkan diskusi dapat dilihat dari kalimat ‘bertanya-tanyaan sama sendiri, soal dan jawab berperi’. Semua burung diajak menjawab pertanyaan dengan bersungguh-sungguh. Jika memang belum bisa maka dapat meminta guru untuk mengajari ilmu itu. Nuri mengajukan pertanyaan yang pertama tentang makna agama tanpa menyebut nama yang harus menjawabnya. Simbang segera merespon pertanyaan Nuri. Ia berkata dengan bersungguh-sungguh sambil menoleh kanan dan kiri. Ia tidak melihat ada yang berdiri maka ia akan mencoba menjawab sendiri pertanyaan itu. Ia tidak ingin menjawab lagi, justru meminta Nuri untuk menjawab sendiri pertanyaan itu. Ia merasa tidak bisa menjawabnya. Ia tidak lagi tersenyum manis. Ia berkata dengan dirinya sendiri untuk apa ia takut dan ngeri dengan pertanyaan Nuri. Ia menjawab sebisanya tentang makna agama, yakni *awalu’l-dīn ma’rifatu’l-llah* yang artinya ‘awal mengenal agama adalah mengenal Allah’. Nuri membenarkan jawaban Simbang serta memujinya bahwa sekarang sudah sulit untuk mencari orang seperti Simbang yang bisa menjawab pertanyaan yang datang kepadanya. Simbang mulai menyombongkan diri dengan pujian Nuri. Ia berkata bahwa dialah sang harimau yang menapakkan kuku, memperlihatkan kehebatannya di saat yang lain sedang tidak mampu melakukannya.

Simbang dengan perilaku yang demikian menantang burung yang lain untuk bertanya kepadanya, tentang jumlah perkara yang bernama agama. Semua burung menoleh ke sebelah kiri, ke arah burung Simbang berada. Simbang

bangkit dan berdiri. Nuri berkata apakah Simbang peduli dengan orang yang bersungguh-sungguh, bila benar maka dapat memberikan jawabannya.

Simbang berkata kepada Merpati, dengan memuji Merpati mengajaknya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan secara bergantian sebab akhirnya ia mengakui bahwa ia tidak mengerti dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya itu, tidak seperti yang ia janjikan diawal tentang kehebatannya.

Merpati menjawab pertanyaan dengan rendah hati, masih dalam keraguan ia menjawab bahwa agama itu ada empat maknanya. Nuri segera menanyakan apakah yang empat itu. Merpati juga menjawab dengan cepat bahwa empat itu adalah iman, Islam, tauhid dan makrifat. Nuri membenarkan apa jawaban burung Merpati. Nuri menyindir Simbang, bila disamping ada orang yang masih muda maka pertanyaan akan selalu ada jawabannya. Nuri dengan pertanyaan pertamanya dan disambut oleh Simabng dapat dilihat pada SB halaman 14 baris 12 sampai halaman 16 baris 13 di bawah ini.

Ayuhai taulan sekalian saudara
Hak yakin jangan dibari cederah
Baiklah kita berbicara
Akan ilmu supaya **masrah**

Bertanya-tanyaan nama sendiri
Soal dan jawab **berperi**
Barang yang ada tak dapat dicari
Kepada guru mintak ajari

Si burung Nuri mula pertama
Bertanya kepada yang ada nama
Manatah ia yang pertama agama
Jawablah jangan diberi lama

(15)

Simbang **bermada**h**¹¹⁷ berperi-peri**
Sambil manuli kanan dan kiri
Hamba tidak terdiri lagi
Oleh adinda jawab sendiri

Simbang berkata merdu suara
Jawablah dahulu oleh saudara
Hamba tidak terkira-kira
Paham hamba sudalah cedera

Hilang tersenyum manis berseri
Takut benar rupanya ini
Sekedar soal si burung Nuri
Belumlah hamba takut dan ngeri

Hilang menjawab lakunya Allāh
awalu'l-dīn ma'rifatu'l-llah
Entah benar entahpun salah
Kepada hamba hanya itulah

Nuri berkata lakunya tentu
Ayuhai kakanda benarlah itu
Sukar dicari orang begitu
Soalnya datang jawabnya tentu

Hilang berkata membaiki laku
Ayuhai adinda saudaraku
Hambalah harimau menapakkan kuku
Tidak **mengetawui** akan ilmu

Burung unggas-unggas udara
Bertanya pula **dangan** bersegera
Jawablah pula oleh saudara
Yang bernama agama berapa perkara

(16)

Hilang menuli ke sebelah kiri
Kepada Simbang unggas **bestari**
Digamitnya dengan ujung jari
Katanya jawablah olehnya diri

Simbangpun bangkit lalu berdiri
Kakanda apa peduli orang berperi
Nuri bertanya sama sendiri
Beri kami a. t. n. s. kemari

¹¹⁷ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Simbang berkata kepada merpati
Ayuhai anakanda yang baik pekerti
Ayahanda menjawab belum mengerti
Jawablah anakku kita berganti

Marapati berkata dangan sempurna
Dengarkan jawab orang yang **hina**
Entah salah entahpun kena
Yang bernama agama empat maknanya

Nuri bertanya terlalu cepat
Apalah arti maknanya yang empat
Itupun menjawab barang yang dapat
Iman Islam Tauhid Makrifat

Unggas Nuri seraya bersabda
Benar sangat kata adinda
Di sebelah tuan orang yang muda
Soal datang jawab pun ada

f. Bagian 6 Pertanyaan tentang Makna Makrifat

Nuri melanjutkan pertanyaan yang kedua. Ia bertanya kepada semua burung tentang makna makrifat. Semua burung diam setelah mendengar pertanyaan burung Nuri. Mereka saling toleh menoleh kanan dan kiri. Burung Dewata yang menjawab bahwa makrifat itu akan memutuskan ilmu seseorang jika tidak di ada di dalam dirinya. Makrifat adalah mengenal dengan benar tentang sesuatu hal. Dewata memberikan contoh bahwa makrifat itu seperti mengenal kayu tetap menjadi kayu, bukan kayu dianggap sebagai batu. Pertanyaan Nuri yang dijawab oleh Dewata berada pada halaman 16 baris 14 sampai halaman 17 baris 4 sebagai berikut.

Unggas Nuri burung di awan
Ia berkata kepada kawan
Hakikat *makrifat* apalah tuan
Jawablah jangan malu-maluan

Mendengar soal si burung Nuri
Sekalian unggas berdiam diri
Tuli manuli kanan dan kiri
Paham pun tidak dapat dicari

(17)

Unggas Dewata menjawab itu
Hakikat *makrifat* diberinya tentu
Hendaklah putus ilmu di situ
Janganlah kayu disangka batu

g. Bagian 7 Pertanyaan tentang Makna Iman

Nuri bertanya tentang makna iman kepada semua burung, yang akhirnya dijawab oleh burung Cendawa. Cendawa menjawab bahwa iman artinya percaya kepada Allah Tuhan yang Maha Sedia. Pertanyaan Nuri tentang Iman langsung dijawab oleh burung Cendawa berada pada halaman 17 baris 5-8.

Unggas Nuri burung budiman
Soal di dalam *hadīts* dan *firman*
Ia berkata kepadanya teman
Apakah tuan artinya iman

Cendawa si burung yang mulia
Dangan seketika menjawablah dia
Iman itu artinya percahaya
Kepada Allāh Tuhan yang sedia

h. Bagian 8 Pertanyaan tentang Makna Islam

Nuri melanjutkan pertanyaan, yakni tentang makna Islam. Burung Dewata tidak menjawab pertanyaan tetapi menyuruh burung Jentayu. Jentayu dengan semena-mena menjawab bahwa Islam ada dua artinya, menjunjung penyuru Allah kedua menjauhi larangan Allah, artinya sebagai seorang Islam haruslah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi hal yang dilarangnya. Kedua hal itu harus di pelihara agar kelak di padang mahsyar sentosa. Percakapan berada pada halaman 17 baris 9 sampai halaman 18 baris ke 4.

Unggas burung yang sakti
Ia berkata bersungguh hati
Islam itu apakah arti
Segeralah dijawab supaya pasti

Bermada*h*¹¹⁸ bagi burung Dewata
Dengan manis ia berkata
Ayuhai Jentayu ala pendeta
Jawablah pula ketiganya beta

Jentayu berkata semana-mana
Dengarkan jawab orang yang **hina**
Entah salah entahpun kena
Arti Islam dua makna

Pengingat hamba orang tua
Arti Islam maknanya dua
Itupun hendak diketahui jua
Di dalam akherat jangan kecewa

(18)

Pertama menjunjung penyuruh Allah
Kedua **menjawui** larangan Allāh
Keduanya itu peliharakanlah
Di padang *mahsyar* supaya sentausa

i. Bagian 9 Pertanyaan tentang Makna Tauhid

Burung Nuri bertanya kembali, kali ini tentang makna tauhid. Burung Jentayu sukar melawan pertanyaan tentang ilmu, sehingga ia menjawab dengan perlahan bahwa tauhid artinya mengesakan Tuhan.

Unggas Nuri yang bijaksana
Ia berkata dangan sempurna
Tauhid itu apakah makna
Jawablah sekira janganlah lena

Burung Jentayu unggas di awan
Kepada ilmu sukar dilawan
Ia menjawab dangan perlahan
Arti tauhid mengesakan Tuhan
(SB, hal.18 bar. 4-7)

¹¹⁸ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

j. Bagian 10 Pertanyaan tentang Makna Makrifat

Nuri mengulang pertanyaan tentang makrifat, tanpa menyalahkan jawaban burung Dewata. Sikap Nuri yang tidak menyalahkan jawaban sebelumnya ini merupakan sikap yang arif sebagai seorang guru yang mau mendengarkan dan menghargai jawaban dari setiap muridnya. Semua burung menunduk dengan pertanyaan itu. Jentayu yang berusaha menjawab dengan kata *InsyāAllāh* yang artinya ‘jika Allāh menghendaki atau mengizinkan’ untuk menjawab pertanyaan itu. Makrifat menurut Jentayu adalah mengenal Allah, jawaban yang hampir sama dengan jawaban sebelumnya. Nuri menanyakan kembali agar lebih jelas hal apa dan bilamana kita bisa mengenal Allah. Nuri meminta Jentayu untuk menjelaskannya. Jentayu menjelaskan bahwa mengenal Tuhan seperti halnya mengenal diri kita sendiri. Dewata membela diri dengan berkata bahwa mereka (Jentayu dengan Dewata) harus bekerjasama seperti nasihat pendeta. Pertanyaan tentang makrifat yang dikeluarkan oleh Nuri beserta jawaban dari burung Jentayu ada di halaman 18 baris 8 sampai halaman 19 baris 2 sebagai berikut.

Soal datang tiada bersalah
Arti *makrifat* ditanyakan pula
Tiada terjawab unggas sekaliannya
Semua habis manundukkan kepala

Jentayu berkata *InsyāAllāh*
Soal ini hamba jawablah
Entah benar entahpun salah
Arti *makrifat* mengenal Allāh

Unggas Nuri pula berkata
Apa kok asal pengenal kita
Kepada Tuhan alim semata-mata
Berilah tahu supaya nyata

Jentayu pula segera menyahuti
Asal mengenal dirinya pasti
Tilik dirimu **imaimati**
Terkenal Tuhan *Rabbi 'l-izzati*

Bermadah pula burung Dewata (19)
Jawab adinda ada semata
Dangan kakanda mufakatlak kita
Damikian patuah ilmu pendeta

k. Bagian 11 Pertanyaan tentang Rukun Iman

Burung Nuri bertanya kembali, tentang perkara iman. Burung Beludu menjawab iman terdiri dari dua perkara yakni perintah Tuhan *Khāliq a'r-rahmān* yang diberikan kepada Nabi akhir zaman yaitu Muhammad. Nuri meminta keterangan yang lebih jelas tentang dua hal itu. Beludu menjawab iman yang pertama adalah iman kepada Muhammad dan iman yang kedua adalah iman mufasal, itulah nasihat yang diterima oleh Beludu dari Syeikh yang mengikuti sidang ulama. Beludu menjelaskan lebih rinci tentang iman Muhammad yaitu pertama percaya kepada Allah dengan seluruh firman-Nya. Kedua percaya kepada Rosulullah. Semua orang yang mempercayai keduanya maka iman akan mengena di dalam hatinya.

Beludu juga menjelaskan bahwa Iman mufasal ada enam rukunnya, yaitu pertama *āmantu bi 'l-llāh* yang artinya 'iman kepada Allah', kedua *wa malāikatihi* artinya 'percaya kepada malaikat-malaikatnya', bila paham akan keduanya Allah akan mengasihani kita. Rukun yang ketiga *wa kutubihi* artinya '(percaya) kepada kitab-kitab-Nya', rukun keempat *wa rasūlihi* artinya '(percaya) kepada rasul-rasul-Nya' jika paham keduanya hingga tidak terhingga akan dimasukkan Allah ke dalam surga. Rukun yang kelima *wa'l yaumu 'l akhīr* artinya '(percaya) kepada hari akhir'. Kita harus percaya bahwa suatu hari nanti

akan tiba saat dimana semuanya berakhir seperti yang telah dijanjikan oleh Allah bahwa dunia akan dihancurkan, bahkan kehidupan kita juga mengalami masa berakhir, yakni kematian. Rukun yang terakhir adalah *wa 'l qadar khairihi*, yang artinya 'takdir Tuhan yang akhir'. *Wa syarihi minna 'l llāhi ta'ālā* yang artinya 'bermusyawarah dengan berdoa kepada Allah yang Maha Tinggi'. Allah sudah menggariskan kehidupan masing-masing hambanya sebelum terlahir ke dunia tetapi kita wajib memohon kepada Allah hal yang baik dan jahat, hal yang memberi rahmat dan bencana semuanya hanya datang dari Allah yang Maha Tinggi sebelum semuanya terjadi, artinya kita telah berusaha. Pertanyaan dan jawaban mengenai rukun iman ada di halaman 19 baris 3 sampai halaman 20 baris 7 di bawah ini.

Burung Nuri unggas udara
Ditanyahi lagi dangan segera
Ayuhai sekalian tuan saudara
Iman itu berapa perkara

Dijawab Beludu unggas budiman
Dua perkara yang bernama Iman
Perintah Tuhan *Khāliq a'r-rahmān*
Kepada nabi akhir zaman

Unggas Nuri pula bertanya
Kedua itu apa namanya
Beri tahu sekaliannya
Itupun segera dijawabnya

Iman Muhammad mula pertama
Iman mufasal keduanya nama
Itulah petuah yang hamba terima
Kepada syeikh sidang ulama

Rukun yang pertama **percahaya** akan Allāh
Serta **percahaya** akan kalam Allāh
Kedua **percahaya** akan rosulullah
Barang katanya **percahaya** kenal

Iman mufasal diberi nyata
Rukunnya enam adalah serta
Hendaklah paham sekalian kita
Damikianlah petuah segala pendeta

āmantu bi ‘l-llāh pertamanya ini
Wa malāikatihī rukun yang *sani*
Hendaklah paham kita di sini (20)
Supaya di akherat Tuhan mengasihani

Wa kutubihī rukun yang ketiga
Wa rasūlihī keempatnya juga
Jikalau paham tiada berhingga
Dimasukkan Allāh ke dalam surga

Wa ‘l yaumu ‘l akhīr kelimanya itu
Hari kemudian **sahaja** tertentu
Akhirnya hanya segala suatu
Hendaklah **percahaya** /k/ita¹¹⁹ di situ

Wa ‘l qadar khairihī keenamnya pula
Wa syarihi minna ‘l llāhi ta ‘ālā
Baik dan jahat rahmat dan **bala**
Sekalian datang dari pada *hak ta ‘ālā*

1. Bagian 12 Pertanyaan tentang Hal yang Merusak Iman Seseorang

Nuri bertanya kepada Serinditi, hal yang menghilangkan keimanan dalam diri seseorang. Serinditi segera menjawab, hal-hal yang menghilangkan keimanan seseorang adalah pertama menduakan Allah (musrik), kedua berbuat jahat dan tidak mau bertobat, ketiga membunuh makhluk Tuhan, bila ketiganya sudah dilakukan maka gugurlah iman seseorang. Keempat bersalahan dengan agama Islam atau memusuhi agama Islam. Kelima meringankan syariat yang diajarkan oleh nabi, bila itu dilakukan maka akan gugur iman yang terlalu dalam, sedalam kolam yang tidak bisa lagi diselami. Keenam seorang muslim yang ikut bercampur dengan orang kafir yang hina seperti orang-orang Belanda dan Cina, banyak orang yang tidak tahu dan tidak bertanya tentang hal ini. Ketujuh memakai

¹¹⁹ Terbaca, ‘lita’, tertulis ‘ليت’

pakaian orang kafir, memakai dasi dan topi selayaknya orang Belanda. Para ulama pada masa penjajahan tidak memperbolehkan umat muslim menggunakan baju-baju model Belanda sehingga ada fatwa yang mengharamkan celana panjang. Jika hal itu dilakukan maka yang terjadi adalah mendapat bencana yang besar dan disula, yakni dihukum dengan sejenis hukuman menusuk perut dari dubur dengan pancang yang runcing dan tajam ujungnya. Kedelapan, orang yang tidak percaya kepada Tuhan yang Maha Sedia. Kesembilan menyangkal akan keberadaan Allah, sehingga tidak mau menyembah-Nya. Kesepuluh bila hal yang haram ditukar dengan yang halal dan yang halal ditukar dengan yang haram karena tidak mau mempelajari ilmu Allah, maka gugurlah keimanan sampai disini. Data yang menyatakan pertanyaan Nuri dan jawaban Serinditi ada di halaman 20 baris 8 sampai halaman 21 baris 6 sebagai berikut.

Kepada Serinditi Nuri bertanya
Membinasakan iman berapa banyaknya
Baiklah beri segera jawabnya
Supaya didangar oleh sekaliannya

Menduakan Allāh pertamanya itu
Kekal berbuat jahat keduanya itu
Membinasakan makhluk ketiganya itu
Gugurlah iman mereka disitu

Keempat bersalahan sama Islam
Kelima meringankan syari'at nabi *'alaīhī 's-salām*
Gugurlah iman kelewat yang dalam
Tidaklah dapat lagi di selam

Keenam bercampur kafir yang hina
Seperti kafir walandah cina
Sebab tidak mau bertanya
Disanalah banyak orang terkena

Ketujuh memakai pakaiannya pula
Serta kabut leher **cepayu** di kepala
Itulah orang yang besar akan **balanya**
Di dalam negeri ia **tersula**

(21)

Kedualapan itu tiada **percahaya**
Akan Allāh Tuhan yang sedia
Kesembilan menyangkal dia
Tiada mengadap Tuhan yang mulia

Kesepuluh pula **dijamalakan**
Gugurlah iman tiada ditakutkan
Halal dan haram dipertukarkan
Daripada ilmu tiada **diperlajarkan**

m. Bagian 13 Pertanyaan tentang Rukun Islam

Nuri melanjutkan pertanyaan kepada Paksi tentang rukun Islam. Paksi menjawab, rukun Islam ada lima. Nuri bertanya lebih mendalam tentang lima rukun Islam yang dijawab oleh Paksi. Paksi menjawab dengan pasti, tanpa ragu-ragu bahwa rukun Islam adalah pertama mengucap kalimat syahadat, yaitu kalimat persaksian; persaksian dan pengakuan (ikrar) yang benar, diikrarkan dengan lisan dan dibenarkan dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allāh dan Muhammad adalah Rasul Allāh. Rukun yang kedua adalah melaksanakan salat lima waktu, yaitu subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya. Rukun ketiga membayar zakat atas harta yang dimiliki dengan jumlah yang telah ditentukan bila telah masuk hitungannya. Rukun keempat adalah melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadan yang wajib hukumnya sebulan penuh. Rukun yang terakhir menunaikan ibadah haji ditanah suci bila ada kemampuan secara materi dan non-materi. Kelima rukun Islam itu wajib dijalankan oleh seluruh umat Islam, di dalam kitab suci agama Islam telah dibetulkan.

Kepada Paksi Nuri bersabda
Islam itu berapa rukunnya
Paksi menjawab sambil bersanda
Rukunnya lima ayuhai adinda

Unggas Nuri pula berkata
Yang lima itu berilah nyata
Supaya tahu dihati **beta**
Iapun tersenyum seraya berkata

Paksi menjawab lakunya tentu
Mangucap *syahadat* pertama itu
Kedua sembahyang lima waktu
Ketiga berzakat harta yang tentu

Keempat puasa bulan Ramadhan
Kelima naik haji jika terjalan
Hendak dikerjakan sekalian **taulan**
Di dalam kitab berbatulan
(SB, hal 21 bar.7-14)

n. Bagian 14 Pertanyaan tentang Hal yang Menghilangkan KeIslaman
Seseorang

Nuri bertanya kepada Payalayang tentang hal-hal yang menghilangkan keIslaman seseorang. Payalayang menjawab dengan ragu-ragu karena pernah salah dalam menjawab pertanyaan. Dia berpura-pura agar semua orang mendengar jawabannya. Hal yang membinasakan keislaman seseorang adalah pertama, melakukan sesuatu tanpa mengetahui ilmunya. Agama Islam menganjurkan umatnya untuk belajar (membaca) sehingga dapat melaksanakan semua ibadah dengan aturan dasar ilmu yang jelas, tidak hanya sekedar melaksanakan dan mengikutinya (taqlid). Kedua, keIslaman seseorang akan hilang bila mengetahui ilmunya tetapi tidak mengamalkannya dalam kehidupan. Orang-orang seperti itu bisa disebut orang yang fasik. Ketiga orang yang tidak mengetahui ilmunya tetapi juga tidak mau bertanya kepada orang lain yang lebih tahu. Hal yang terakhir adalah mencela agama Islam. Keempat hal itu atau salah satu diantaranya sudah berada di dalam diri seorang Islam maka perlu dipertanyakan keislamannya.

Kepada Payalayang Nuri bertanya
Membinasakan Islam berapa banyaknya
Baiklah saudara beri jawabnya (22)
Supaya didangar oleh sekaliannya

Payalayang menjawab dangan segera
Ayuhai sekalian **taulan** saudara
Hamba pun tidak terkira-kira
Paham hamba sudahlah cederah

Payalayang berkata purak-purak
Itupun dangar segala saudara
Jikalau paham tiadalah cedera
Membinasakan Islam empat perkara

Pertama berbuat tiada diketahuinya
Kedua diketahui tiada diperbuatnya
Ketiga tiada diketahui tiada bertanya
Mencala-mencala Islam keempatnya
(SB, hal 21 bar.15 sampai halaman 22 baris 7)

o. Bagian 15 Pertanyaan tentang Makna Kata Syahadat

Nuri bertanya kepada Merpati tentang makna syahadat, sambil membesarkan hatinya agar tidak minder dengan yang lain. Merpati yang masih muda dan pandai serta berbudi pekerti menjawab, namun tidak ingin dimarahi bila jawaban yang diberikan salah. Ia menjawab dengan bersungguh-sungguh suatu hal yang belum pernah diajarkan oleh ayahanda Nuri. Syahadat menurut Merpati adalah kalimat mengenal zat dan sifat Allah. Nuri kembali bertanya tentang sesuatu yang wajib dari sebuah kalimat syahadat. Merpati menjawab, bahwa fardu dari syahadat ada dua kalimat pertama ikrar di lidah dan kedua membenarkan dalam hati. Burung Nuri tanpa ingin memarahi dan menyalahkan Merpati berkata, bila memang tidak tahu ilmu tidak boleh diada-adakan, lebih baik bertanya kepada yang tahu.

Nuri bertanya kepada Marapati
Anakanda jangan kecil hati
syahadat itu apaka(h)¹²⁰ arti
Berilah tahu supaya pasti

Jawab Marapati muda **bestari**
Ayahanda jangan hamba digusari
Hamba menjawab sebarang **peri**
Barang yang tak dapat ayahanda ajari

Hamba menjawab banyak tak dapat
Jangan kiranya saya da(wa)pat¹²¹
Syahadat itu kalimat *makrifat*
Maknanya **mengetawui** zat dan sifat

Nuri berkata benarlah itu
Tiada bersalahan barang suatu
Fardlunya ada pula disitu
Barilah tahu supaya tentu

Marapati segera menjawab kata (23)
Fardlunya dua ada serta
Pertama ikrar di lidah kita
Kedua *tashdiq* di hati kita

Burung Nuri pula bersabda
Tanyalah pula oleh anakanda
Kalau tiada ilmu di dalam dada
Janganlah hendak mengada-ada
(SB hal. 22 bar. 8 sampai hal 23 bar. 4)

p. Bagian 16 Pertanyaan tentang Fardhu Junub

Pertanyaan pada bab fardhu junub ini tidak jelas yang menjawab pertanyaan dan yang memberi pertanyaan. Petunjuk jelas adalah ayahanda sebagai orang yang menjelaskan hal yang terkait dengan fardhu junub, bahwa fardhu junub itu ada tiga hal penting pertama berniat dengan air, kedua menyampaikan air ke anggota badan dan ketiga menghilangkan najis dan kehinaan jika ada di dalam diri.

¹²⁰ Terbaca, 'apaka', tertulis 'افك'

¹²¹ Terbaca, 'dawat', tertulis 'داوفا'

Ayahanda mengaji tiada berapa
Sedikit ingat banyak yang lupa
Di dalam hati tidak barapa
Hampir tak dapat oleh bapak

Tetapi ada mendengar barita
Kepada segala sidang pendeta
Junūb itu *fardlu* yang nyata
Fardlunya tiga adalah serta

Pertama niat dangan air serta
Kedua menyampaikan air pada anggota
Ketiga menghilangkan najis dan **lata**
Jikalau ada pada badan kita
(SB, hal.23, bar. 5-10)

q. Bagian 17 Pertanyaan tentang Tata Cara Wudu

Tata cara wudu tidak lagi dilontarkan oleh Nuri tetapi Murai. Murai bertanya kepada Belatik tentang banyaknya perkara mengambil air wudu. Belatik menjawab bahwa di dalam hal ini dia kurang paham dan meminta waktu untuk mencari ilham agar dapat menjawab pertanyaan itu. Ia meminta waktu sehari untuk mencarinya di dalam kitab, jika sudah mendapatkan jawabannya akan segera diberikan kepada Murai.

Layang-layang menyindir Belatik. Ia berkata bahwa pantangan orang yang masih muda itu tidak mau mengakui bahwa dirinya belum mengetahui ilmu yang ditanyakan, sehingga lebih cenderung mengada-adakan sesuatu yang tidak ada. Semua ilmu terkarang di dalam kitab (Al-Qur'an) tidak ada satu ilmu pun yang tidak ada di sana. Jarang ada hati yang berpahutan dengan kitab, bahkan dalam sepuluh orang bisa jadi tidak ada seorang pun. Layang-layang teringat, dahulu Belatik pernah mengatakan tentang nahu dan mantiq, tetapi mengapa tidak paham tentang hal yang sunah dan fardlu. Burung Belatik berkata bercampur malu sambil menghempaskan ikat kepala dari hulu, membela diri atas tuduhan Layang-layang

yang mengatakan dirinya tidak paham tentang sunah dan fardu. Ia menantang Layang-layang, bila ia tidak bisa menjawab pertanyaan dari Murai maka Layang-layang boleh membunuhnya. Orang yang tidak bisa membuktikan apa yang dikatakan adalah orang yang tidak berguna, seperti halnya hantu yang tidak dianggap oleh yang lainnya. Belatik menjawab pertanyaan tentang tata cara wudu dengan marah hingga ia mengatakan semua burung dengan daging dan darah. Ia berpeluh dengan dada merah karena sangat berlebihan marahnya. Belatik menyebut uang dan dayang sebagai simbol kemewahan bagi burung yang dianggap mementingkan duniawi. Ia berpesan agar burung yang lain mendengar dan mengingatnya setiap waktu agar ilmu tentang wudu ini tidak hilang begitu saja. Tata cara wudu, pertama niat di dalam hati. Perkara niat sudah disepakati para ulama bahwa niat yang baik adalah di dalam hati sebab bila niat dikeraskan ditakutkan akan merubah niat orang itu melakukan hal ini (wudu atau ibadah lain) tidak lagi kepada Allah. Kedua membasuh muka yang hina. Wajah adalah sesuatu yang tampak saat berhadapan, yakni secara vertikal tempat tumbuhnya rambut baguan atas dahi sampai bagian paling bawah dagu dan secara horisontal dari telinga ke telinga berikutnya. Ketiga membasuh siku dan hasta (lengan bagian bawah). Keempat menyapu atau mengusap kepala dengan air. Ada tiga pendapat tentang membasuh kepala, pertama laki-laki dan perempuan wajib membasuh seluruh kepala, kedua sudah bisa dikatakan sah meskipun hanya sebagian yang diusp, ketiga laki-laki wajib mengusap seluruh kepala dan perempuan tidak. Telinga sudah termasuk ke dalam kepala, hal ini mungkin menjadi alasan penyair tidak menjadikan satu bagian tersendiri. Kelima membasuh pergelangan kaki kanan dan kiri. Langkah terakhir melaksanakannya dengan tertib, yakni

membersihkan anggota wudu satu demi satu secara berurutan seperti yang diperintahkan agar sah dan dosa berguguran.

Kepada Belatik Murai bertanya
Membina air sembahyang berapa banyaknya
Baiklah beri segera jawabnya
Supaya ingat kita semuanya

Belatik berkata sambil berdaham
Hamba di situ kuranglah paham
Iapun kalau ada ilham
Hamba jawab juga dengan paham

Hamba **bertanggu** barang sehari
Di dalam kitab hendaklah cari
Jikalau dapat hamba kemari
Segeralah jawabnya hamba beri

(24)

Layang-layang pula bersabda
Itulah pantangan orang yang muda
Jikalau tiada ilmu di dalam dada
Janganlah hendak mengada-mengada

Di dalam kitab tiadalah kurang
Sekalian ilmu di sana terkarang
Pahu/¹²² hati juga yang jarang
Dalam sepuluh tiada seorang

Tiada ku ingat terkata dahulu
Sudah bercakap tiadalah malu
Nahū dan *manthiq* dikatakan lalu
Mengapa tak dapat *sunah* dan *fardlu*

Belatik berkata bercampur malu
Mengempaskan bulang dari ulu
Jangan saudara mengata dahulu
Sekedar soal *sunah* dan *fardlu*

Tiada terjawab soalnya itu
Baiklah bunuh hamba di situ
Apa gunanya orang yang begitu
Hiduppun sama dangan hantu

¹²² Terbaca, 'pahud', tertulis 'فهود'

Belatik menjawab lakunya marah
Peluhnya **merecik** dadanya merah
Katanya dangar daging dan darah
Fakir yang hina hendak bersuarah

Dengarkanlah olehmu uang dan dayang
Segala *fardlunya* air sembahyang
Ingatkan olehmu malam dan siang
Supaya paham jangan melayang

Pertama niat dihati kita (25)
Kedua membasuh muka yang **lata**
Ketiga membasuh siku dan hasta
Keempat menyapu kepala kita

Kelima membasuh pergelangan
Mata kaki kiri dan kanan
Keenam tertib mengatur bilangan
Supaya dosa habis berhilangan
(SB, hal 23 bar.11 sampai hal 25 bar. 4)

r. Bagian 18 Pertanyaan tentang Hal yang Membatalkan Wudu

Murai masih mengajukan pertanyaan, setelah tentang tata cara berwudu maka hal yang perlu diketahui adalah hal-hal yang bisa membatalkan wudu. Belatik menjawab dengan perkataan yang sempurna. Ia basa basi bahwa ia tidak paham dalam perkara ini. Ia meminta para burung untuk mendengarkannya bahwa yang membatalkan wudu ada lima hal. Pertama keluar sesuatu dari kedua jalannya, artinya seseorang yang mengeluarkan sesuatu dari dubur, yaitu lubang pada ujung bawah anus (pelepasan) maupun kubul yaitu kemaluan bagian depan tempat keluarnya air seni (baik laki-laki maupun perempuan), entah buang air kecil (air seni) maupun air besar (tinja) atau angin, juga mani (cairan kental yang menyembur dari kelamin laki-laki pada waktu ejakulasi), wadi (tetesan terakhir dari mani atau air kencing) dan mazi (air putih atau kuning yang encer keluar dari kemaluan saat syahwat bangkit dan yang mendahului keluarnya mani) darinya harus mengulang wudunya. Hal membatalkan yang kedua adalah bersentuhan

kulit antara laki-laki dan perempuan yang menyusui (artinya yang sudah baligh), yang bukan muhrimnya, artinya perempuan yang boleh dinikahinya. Ketiga, orang akan kehilangan wudu jika ia menyentuh farjih (alat kemaluan perempuan) atau zakar (alat kemaluan laki-laki) mereka, entah sedikit ataupun banyak, dengan telapak tangan atau dengan jari saja semuanya akan membatalkan wudu. Hal keempat yang membatalkan wudu adalah tidur dengan tidak tetap kedudukannya, artinya seseorang yang tertidur dengan kedudukan yang berubah dari kedudukan awalnya. Ada beberapa pendapat tentang tidur yang dapat membatalkan wudu yang intinya jika seseorang tidur sampai tidak mendengar sesuatu terjatuh dari tangannya atau keluar air liurnya maka batal wudunya, tetapi bila tidur masih bisa merasakan jatuhnya sesuatu maka tidak batal wudunya. Hal kelima yang membatalkan wudu adalah hilang akal, hilang akal tidak hanya gila tetapi juga marah (naik pitam) atau mabuk. Perkara yang terakhir ini lebih berat dari pada hal tertidur.

Burung Kedidi membenarkan jawaban Belatik sekaligus memanggakannya sebagai seseorang yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Belatik menanggapi perkataan Kedidi dengan menundukkan hulu dan menyombongkan diri bahwa ia di dalam hal menjawab sunah dan fardu ia tidak memalukan, sebab ia mengaku sudah paham dari dahulu.

Bermada*^h*¹²³ pula Murai yang mulia
Berapa perkara yang membinasakan dia
Barilah tahu kepada saya
Supaya ingat kita akan dia

¹²³ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Belatik berkata dangan sempurna
Hamba di situ hampir tak kena
Jikalau bertukar mengatarkannya
Jawabpun tidak ada berguna

Belatik berkata merdu suara
Cobalah dangarkan oleh saudara
Di dalam akal pada kira-kira
Membinasakan air sembahyang lima perkara

Pertama keluar salah suatu
Dari pada kedua jalannya itu
Kedua bersentu kulit mereka itu
dangan perempuan yang *gholat* itu

Adapun perempuan yang dibilangkannya
Hilang air sembahyang disentunya
Yang halal nikah dangan dianya
Lain daripada muhrimnya

Itulah jumlah yang ketiganya
Mannyentu farji zakar mereka
Kecil dan basyar damikian juga
Dangan tapak tangan jari belaka

(26)

Keempat itu sebab tidurnya
Yang tiada tetap dangan kedudukkannya
Kelima sebab hilang akalnya
Karana pitam atau mabuknya

Bermadah pula burung Kedidi
Jawab kakanda sudahlah jadi
Berkata orang sudah mengaji
Tidaklah boleh nama yang keji

Belatik berkata manundukkan ulu
Hamba disitu tidakkan malu
Sekedar soal *sunat* dan *fardlu*
Hamba pahami dari dahulu
(SB, hal 25 bar.5 sampai hal 26 bar.7)

s. Bagian 19 Pertanyaan tentang Orang-orang yang diwajibkan Mandi Besar

Burung Murai kembali bertanya, kali ini ia bertanya kepada Kedidi tentang orang yang diwajibkan mandi besar. Kedidi menjawab diawali dengan *InsyāAllāh*

yang artinya ia menjawab dengan seizin Allah bahwa orang yang wajib mandi besar ada enam perkara. Orang pertama yang wajib mandi adalah *Inzala*, orang yang keluar air maninya saat terjaga atau sedang tidur, dan keluarnya air mani ini tidak harus dengan syahwat. Kedua, bertemunya dua khitan, dua jenis alat kelamin walaupun tanpa keluar mani. Maka jika ada batang kemaluan laki-laki telah masuk dalam kemaluan perempuan, mereka wajib mandi, baik keduanya mengeluarkan mani atau tidak. Ketiga, jika seorang perempuan datang *haidhnya*, yakni orang yang datang bulan. Seorang perempuan yang datang bulan lalu melakukan mandi (saat menstruasinya masih berlangsung, maka mandi yang dilakukannya itu bukanlah berniat untuk menyucikan diri agar bisa melaksanakan ibadah, tetapi mandi yang dimaksud adalah ketika sudah selesainya masa menstruasi. Keempat jika seorang perempuan melahirkan dan memasuki masa nifas. Masa nifas adalah masa persalinan atau masa keluarnya darah setelah melahirkan, darah yang keluar dari rahim wanita sesudah melahirkan lamanya 40-60 hari masa sejak melahirkan sampai dengan pulihnya alat-alat anggota badan. Hukum wajib mandi besar bagi perempuan yang mengalami masa nifas sama dengan seorang perempuan yang mengalami masa *haidh*. Kelima seseorang *wiladah*, ada dua arti *wiladah* pertama melahirkan (kelahiran) arti kedua adalah orang kafir yang masuk Islam. Seorang kafir yang masuk bisa dikatakan sebagai seorang bayi yang baru dilahirkan, maka ia wajib mandi besar. Ada tiga pendapat tentang seseorang yang masuk Islam, pertama wajib, kedua dianjurkan saja, kecuali jika ia junub sebelum masuk Islam, yang ketiga tidak diwajibkan mandi secara mutlak. Kelima seseorang yang mati dalam kondisi bukan mati syahid, yakni mati di jalan Allah. Seseorang yang mati *syahid fi sabilillah* tidak

dimandikan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sebab orang yang mati karena *syahid fi sabilillah* telah dimandikan oleh malaikat. Jenazah yang kematiannya bukan karena syahid maka wajib kifayah hukum memandikannya.

Bermadahlah Murai yang baik budi
Kepada unggas burung Kedidi
Berapa perkara yang mawajibkan mandi
Jawablah tuan jikalau sudi

Kedidi berkata *InsyāAllāh*
Hamba jawab tuan dengarkanlah
Enam perkara ada suruhkan Allah
Fardlu mandi hanya itulah

Īnzala itu pertamanya
Kedua bertemu akan kedua khitannya
Ketiga perempuan yang datang *haidhnya*
Keempat nifas atas dirinya

Kelima *wīladah* wajib semata
Keenam mati wajiblah serta
Yang bukan *Sabīl* kematian kita
Menjadi wajib sekalian rata
(SB, Hal.26 bar.8-15)

t. Bagian 20 Pertanyaan tentang Hal-hal yang harus dilakukan terhadap Jenazah

Murai bertanya kepada Layang-layang hal-hal yang wajib dilakukan kepada jenazah. Layang-layang berpikir sebelum menjawab sambil tunduk tengadah. Ia sadar bahwa menjawab pertanyaan memang tidak mudah untuk dilakukan. Burung yang sudah-sudah hanya paham di hati namun hilang di lidah sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan. Layang-layang lalu mengatakan, pada bagian ini dia hampir tidak dapat menjawabnya, tetapi ia teringat bahwa kepada jenazah ada empat hal yang harus dilakukan. Penyair menekankan sebelum melakukan keempat hal haruslah diniatkan kepada jenazah dengan mengucap *Nawaitu hādza'l mayitī*, yang artinya aku berniat atas mayat ini. Pertama,

memandikan jenazah. Penyair memberi maksud memandikan di dalam SB dengan kata ‘mencururkan air jangan berhenti’. Tata cara memandikan jenazah pertama melepas pakaian mayat dan meletakkannya di atas auratnya, kedua melepas ikatan-ikatan rambut mayat wanita (jika ada), ketiga diharuskan berlaku lembut dalam seluruh proses memandikan jenazah, keempat mencampur air dengan daun bidara (sabun atau sejenisnya) pada siraman pertama, kelima hendak memulai dari bagian kanan dan anggota-anggota wudu, keenam mencuci kepala secara baik, ketujuh melanjutkan bagian yang kiri, kedelapan memiringkannya lalu mencuci bagian yang tidak bisa dicuci dari depan, kesembilan menyisir rambut dan mengepang rambut jenazah wanita menjadi tiga kepangan, pengepangan dilakukan setelah basuhan terakhir, kesepuluh pembasuhan dilakukan secara berulang-ulang sampai bersih, kesebelas mencampur kapur barus (minyak wangi) untuk basuhan terakhir, ketigabelas setelah selesai dimandikan posisi tangan diletakkan dengan kedua lambungnya dan kaki diluruskan, kedua mata kaki dirapatkan, kemudian dikeringkan dengan handuk, keempatbelas orang yang memandikan tidak boleh menyentuh aurat mayat secara langsung. Hal wajib kedua yang harus dilakukan bagi jenazah adalah mengkafani jenazah dengan kain putih, jenazah laki-laki dikafani dengan tiga helain kain dan jenazah perempuan dengan lima helai kain, kain kafan terbuat dari katun, kain kafan dibubuhi minyak wangi. Hal ketiga yang harus kepada jenazah adalah menyalatkannya. Hal lebih jelas mengenai salat jenazah pada bagian pertanyaan ke duapuluh satu. Hal keempat yang harus dilakukan kepada jenazah adalah menguburkannya. Sunahnya jenazah yang dikuburkan ditalkinkan, yakni mengucapkan *bismi ‘l-Lāhi wa ‘ala*

sunnati rasulillah, yang artinya ‘dengan menyebut nama Allah, diatas sunnah Rasulullah’.

Kepada Layang-layang Murai bertanya (27)
Kepada mayat berapa *fardhlunya*
Baiklah bari segera jawabnya
Supaya didangar oleh sekaliannya

Layang-layang berpikir tunduk tengadah
Menjawab soal bukannya muda(h)¹²⁴
/K/ebanyakan¹²⁵ unggas yang telah sudah
Paham di hati hilang di lidah

Layang menjawab terlalu cepat
Hamba disitu hampir tak dapat
Tetapi rasanya pada pendapat
Kepada mayat *fardlunya* empat

Pertama niat di dalam hati
Mengata *nawaitu hādza’l mayiti*
Cucurkan air jangan berhenti
Itulah petuah yang hamba **tuntuti**

Kedua dikafan dangan kain puti(h)¹²⁶
Ketiganya itu disembahyangkan mayat
Supaya sempurna kepada yang mati
Kepada yang hidup berolehlah bakti

Itulah fatwa yang hamba pegurukan
Entah iya entahpun bukan
Keempatnya itu ditanamkan
Sunahnya itu *dital[a]qinkan*¹²⁷
(SB, hal 27, bar.1-12)

u. Bagian 21 Pertanyaan tentang Rukun Salat Jenazah

Murai membenarkan jawaban Layang-layang. Murai lalu menanyakan rukun menyalatkan jenazah. Layang-layang berpura-pura meminta Murai untuk bersabar dan tidak kecewa karena Layang-layang belum masarah. Kampang-

¹²⁴ Terbaca, ‘muda’, tertulis ‘مودا’

¹²⁵ Terbaca, ‘lebanyakkan’, tertulis ‘لبايقكن’

¹²⁶ Terbaca, ‘puti’, tertulis ‘فوتي’

¹²⁷ terbaca, ‘ditalaqinkan’, tertulis ‘دتلاقينكن’

kampang menanggapi jawaban Layang-layang dengan berolok-olok, sekaligus mengambil pertanyaan dari Murai. Ia menjawab jika tidak lena ada tujuh perkara untuk menyalatkan jenazah. Pertama berdiri di dekat jenazah. Kedua melakukan takbir dengan mengucap *ushallī ‘alā hādza ‘l mayitī* yang artinya saya salah atas mayat ini. Takbir yang dilakukan ada empat kali berganti-ganti. Setiap kali takbir yang dilakukan ada bacaan yang harus dibaca. Takbir pertama, lalu membaca surat Fateha. Takbir kedua kemudian membaca salawat atas Nabi. Takbir ketiga dan takbir keempat dilanjutkan doa kepada mayat. Penyair memberikan penggalan doa yang ditujukan kepada mayat, yakni *al-lāhum mā lā tahrimnā* yang artinya ya Allāh, janganlah kami terhalang. Langkah selanjutnya adalah salam. Langkah-langkah dalam menyalatkan jenazah harus dilaksanakan secara urut. Empat takbir yang dilakukan pada salat jenazah dihitung untuk satu kali menyalatkan. Mayat dijadikan waktu atau patokan dalam menyalatkan jenazah. Imam menyalatkan jenazah laki-laki sejajar dengan kepala dan menyalatkan jenazah perempuan sejajar dengan perut. Hukum mengurus jenazah adalah fardu kifayah, yakni sesuatu yang wajib dilakukan oleh mukallaf, yang apabila sudah dilaksanakan oleh seseorang diantara mereka, yang lain bebas dari kewajiban itu, tetapi bila tidak ada yang melaksanakan maka seluruh warga akan menggung dosa. Hukum mengurus jenazah ini tidak boleh memandang nama dan suku, artinya semua orang entah miskin atau kaya berhak untuk diberlakukan yang sama. Kampang-kampang lalu menyombongkan diri bahwa orang yang bisa menjawab pertanyaan ini hanya seorang lebai berkopiah selainnya tidak. Ini menandakan dirinya ingin dipuji sebagai seorang lebai yng berkopiah, yang sudah merasa tinggi ilmu pengetahuannya. Nuri membenarkannya untuk

membesarkan hati Kampung-kampung. Penjelasan panjang Kampung-kampung
ada dimulai halaman 27 baris 13 sampai halaman 29, baris 4 berikut ini.

Murai berkata benarlah itu
Tiada bersudahan barang suatu
Rukun sembahyang berapa di situ
Berilah tahu supaya tentu

Layang-layang berkata purak-purak
Sobar[a]lah ¹²⁸dahulu ayuhai saudara
Kecewa tidak terkira-kira (28)
Pahaminya hamba belum **masarah**

Kampung-kampung **bermadah** sambil bercura
Katanya dangar oleh syaudara
Jikalau paham tiadalah **jend/e/ra** ¹²⁹
Rukun sembahyang itu tujuh perkara

Pertama berdiri mayat didekati
Kedua takbir *Ushallī ‘alā hādza ‘l mayiti*
Takbirnya empat berganti-ganti
Supaya sah kepada yang mati

Ketiga *fateha* pula dikata
Keempat *sholawāt* pula serta
Damikian petuah segala pendita
Jangan bertanggung kepada kita

Kelima membaca *al-lāhum mā lā tahrimnā*
Keenam salam pula di sana
Baik-baik mengatarkannya
Jikalau tak dapat baik bertanya

Ketujuh tertib dibilangkannya
Damikianlah suruh *hak ta’ala*
Orang sembahyang beroleh pahala
Di padang mahsyar tiada akan salah

Takbirnya empat dibilangkan satu
Mayat dihadapan dijadikan waktu
Hakikat sembahyang hendaklah tentu
Jangan memandang zaid dan suku

¹²⁸ Terbaca, ‘sobaralah’, tertulis ‘صدراله’

¹²⁹ Terbaca, ‘jendara’, tertulis ‘جندارا’

Banyak juga orang begitu
Sembahyang haram barang sewaktu
Sembahyang *fardlu kifayah* mereka itu
Angkanya hendak zaidnya itu

Mengatakan dia terlalu payah (29)
Dinamai orang *fardlu kifayah*
Jikalau bukan lebai berkopiah
Tiada terjawab soal dia

Nuri berkata benarlah itu
Tiada bersalahan barang sewaktu
Jikalau bukan **lebai** yang tentu
Tiada terjawab soalnya itu

v. Bagian 22 Pertanyaan tentang Rukun Salat

Murai memberikan kesempatan kepada unggas yang muda-muda tentang rukun salat sambil bersandar. Burung Gagak menjawab dengan bergurau mengeluarkan gaya lucunya dan mengakui bahwa ia orang yang tidak paham sama sekali. Burung Barabah sambil berkata membusungkan dada, menyombongkan diri. Hati Barabah bertikai sehingga ilmu yang ia punya menjadi berubah. Barabah berkata bahwa ia orang yang hina, sehingga menjawab sekenanya. Rukun sembahyang menurut Barabah ada tigabelas, harus dikerjakan semuanya jangan malas agar kelak di akherat mendapatkan balasan. Pertama niat di dalam hati. Kedua harus tertib sebab rukun yang dilaksanakan dengan tidak tertib akan membatalkan salat. Ketiga berdiri dengan betul kecuali seseorang yang tidak mampu karena ada *udzur* atau halangannya. Keempat bertakbir dengan mengucap *allahu akbar* yang artinya Allah Maha Besar. Kelima membaca surat Fateha dengan ejaan yang benar, tepat *tasydid* nya atau bacaannya agar sah salatnya. Surat Fateha harus dibaca setiap rakaatnya. Keenam *rukuk* yaitu sengaja menundukkan diri hingga tulang belakangnya rata. Ketujuh *I'tidal* yaitu bangkit

dari *rukuk*, kembali kepada perdiriannya. *I'tidal* adalah bila mengangkat kepala (setelah posisi *rukuk*) lalu berdiri lurus hingga seluruh persendian punggung kembali kemali ke tempatnya. *Tuma'nina* juga menjadi salah satu rukun disetiap gerakan salat. *Tuma'nina* yakni bersikap tenang hingga seluruh persendian tenang dan lurus. Rukun kedelapan sujud dengan tujuh anggota badan, yaitu dua telapak tangan, dua lutut, dua telapak kaki, dahi dan hidung. Rukun kesembilan berdiri dari sujud, yang dimaksud duduk diantara dua sujud. Rasulullah pernah bersabda, “Kemudian sujudlah hingga kamu sujud dengan tenang. Lalu bangkitlah hingga engkau duduk dengan tenang. Kemudian sujudlah kembali hingga engkau sujud dengan tenang.” (Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, 2006:443). Rukun keduabelas *tahiyāt akhir*, yaitu bacaan *tasyahud akhir*. Semua rukun harus dikerjakan tidak boleh salah satunya ditinggalkan baik sengaja maupun tidak sengaja. Bacaan tasyahud akhir antara lain sebagai berikut *At-tahiyāt al-mubāarakatu 'sh-Shalawātu 'th-thayyibātu* yang artinya segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Rukun ketiga belas mengucap salam, sebab salat adalah ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Hendaknya rukun salat ini diamalkan sebagai orang Islam dengan yakin di setiap salat siang dan malam (subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'). Penjelasan burung Barabah terdapat pada halaman 29 baris 5 sampai halaman 31 baris 4 di bawah ini.

Murai **bermada**h***¹³⁰ sambil bersanda
Kepada unggas yang muda-muda
Rukun sembahyang berapa kok adinda
Berilah tahu kepada kakanda

¹³⁰ Terbaca 'bermada', tertulis 'برمدا'

Disahut oleh si burung Gagak
Berkata dangan gurau **jenaka**
Hambalah orang sangat celaka
Pahampun haram mau terbuka

Disahut oleh burung Barabah
Sambil berkata dada ditambah
Hati hamba sangatlah *ghālabah*
Ilmu yang paham jadi berubah

Hamba ini orang yang hina
Mengaji sepatah haram tak kena
Daripada saudara sangat bertanya
Dijawab juga barang yang kena

Barabah menjawab dangan ikhlas
Rukun sembahyang itu tigabelas
Hendak dikerjakan janganlah malas
(a)da¹³¹ di akherat **jemak** beroleh balas

Pertama niat di dalam hati
Kedua tertib yang diingati
Mengatarkan dia berganti-ganti
Supaya sah amal *sholati*

(30)

Ketiga berdiri dangan batulnya
Jikalau tiada ada *udzurnya*
Keempat takbir serta niatnya
Supaya sah amal sholatnya

Kelima *Fatehah* pula dibaca
Berbatulan huruf seperti dieja
Tasydid dan baris baik **sahaja**
Supaya sah kita berkeraja

Keenam *rukuk* pula dikata
Dangan disengaja tunduknya kita
Syaratnya tulang belakangnya rata
Damikian petuah segala pendita

I'tidal pula yang ketujuh
Artinya bangkit dari pada *rukuknya*
Kembali kepada perdiriannya
Serta *tuma'nina* di dalamnya

¹³¹ Terbaca, 'da', tertulis 'اِدا'

Rukun **kedualapan** pula dikata
*Sujud dangan tuju(h)*¹³² anggota
Disengajakan munduk kepala kita
Dangan tuma'nina pula serta

Rukun yang kesembila(n)¹³³ berdiri tentu
Duduk seketika ia di situ
Antara kedua *sujudnya* itu
Serta *tuma'ninah* pula di situ

Tahiyāt akhir rukun yang kedua belas
Kerjakan olehmu janganlah malas
Mengamalkan dia tulus dan ikhlas
Di akherat **jemak baroleh** balas

Rukun yang kedua belas membacanya itu (31)
Serta mengata *At-tahiyāt*
Al-mubāarakatu 'sh-Shalawātu 'th-thayyibātu
Hingga sampai kepada akhirnya itu

Rukun yang ketigabelas membari salam
Damikianlah suruh *hak ta'ala*
Hendaklah amalkan segala Islam
Dangan yakin siang dan malam

w. Bagian 23 Pertanyaan tentang Hal yang Membatalkan Salat

Murai bertanya kepada Payalayang tentang hal yang membatalkan salat. Payalayang segera menjawab, hal yang membatalkan salat ada sebelas perkara. Pertama berbicara dengan sengaja bukan untuk kemaslahatan salat. Kedua banyak berbuat tindakan yang tidak berhubungan dengan gerakan salat. Ketiga ada hadast pada badannya yang bisa membatalkan wudu. Keempat kedatangan najis pada bada badannya. Kelima makan pada salat fardu maka wajib mengulang salat. Keenam minum juga membatalkan salat fardu sehingga harus diulang salatnya. Maka bila hal itu membatalkan salat fardu secara otomatis akan membatalkan salat sunah. Ketujuh tertawa yang disertai dengan suara. Tertawa yang dimaksud

¹³² Terbaca, 'tuju', tertulis 'توجو'

¹³³ Terbaca, 'kesembila', tertulis 'كسملين'

adalah tertawa yang sampai terkekeh-kekeh, sebab ada pendapat tersenyum tidak membatalkan salat, tetapi jika bukan karena halangan maka dimakruhkan. Kedelapan menangis saat melaksanakan salat. Kesembilan terbuka aurat saat salat. Kesepuluh tidak ada niat saat melaksanakannya, sehingga tidak berguna salat yang dikerjakan kepada Tuhan yang Maha Kaya. Kesebelas membelakangi kiblat saat melaksanakannya. Bila salah satu dikerjakan saat salat maka akan membatalkan keseluruhan salat itu, sehingga tidak sah salat itu sebagai bentuk bakti kepada Tuhan yang kuat dan memiliki segala kemuliaan.

Kepada Payalayang Murai bertanya
Membatalkan sembahyang berapa banyaknya
Baiklah bari segera jawabnya
Supaya paham kita sekaliannya

Payalayang menjawab dangan segera
Katanya dangar oleh saudara
Jikalau paham tiadalah cedera
Membatalkan sembahyang sebelas perkara

Pertama berkata-kata dangan disengaja
Kedua berbanyak-banyak perbuatannya
Ketiga *hadast* pada badannya
Keempat kedatangan najis pada badannya

Kelima makan benda suatu
Keenam minum sudah tertentu
Ketujuh tertawa pula di situ
Kedelapan menangis mereka itu

Kesembilan terbuka pula auratnya
Kesepuluh ketinggalan niat ia di situ
Sembahyang kita tiada berguna
Kepada Allāh Tuhan yang *ghina*

Kesebelas membelakang akan kiblatnya
Satu binasa *fardlu sholati*
Tiadalah sah berbuat bakti
Kepada Tuhan *Rabbi 'l-izzati*
(SB, Hal 31 bar. 5 sampai hal. 32 bar.1)

(32)

x. Bagian 24 Pertanyaan tentang Sunah Sembahyang

Murai menanyakan sunah dalam sembahyang (salat) kepada burung Rawa. Rawa menjawab ia tidak mengerti. Ia mengatakan sejak dahulu tidak mengenal sunah dan fardu, mengapa harus ditanya berkali-kali. Apakah akan membuat malu karena ia tidak bisa menjawab. Rawa juga berkata bahwa sejak dahulu tidak bisa membaca Al-Qur'an namun ia menyalahkan Murai yang selalu bertanya. Burung Rawa semakin memperlihatkan kemarahannya karena ketidaktahuannya namun tetap diberi pertanyaan. Ia mengatakan Murai seperti orang yang mabuk dengan cendawan (jamur) sehingga mempunyai keberanian untuk melawan semua orang. Rawa juga menantang Murai jika hal belajar adalah hal yang bisa dijualbelikan maka ia akan membelinya. Ia juga berkata bila sunah adalah sebuah benda dan ia mempunyainya maka ia akan memberikannya.

Rawa menjelaskan bahwa ia pernah mencoba untuk bersembahyang sekali, dan baru sampai mengucap niat dengan kata *ushallī* yang artinya saya berniat salat, karena tidak merasakan apa-apa maka ia lantas malas untuk mengulangnya lagi. Ia pernah mencoba hingga tiga hari lamanya sampai pada tahap syahadat sambil menunjukkan telunjuk (tasyahud akhir) dinanti sampai tujuh hari tetapi tetap tidak memberikan perubahan sama sekali, bahkan muka pun tidak berseri. Ia merasa tidak mendapat manfaat dari ibadah yang ia kerjakan maka ia memutuskan untuk melakukan hal yang nyata seperti makan kue jadah yang lekas terasa oleh lidah dan pasti terasa kenyang di perut.

Murai mendengar penjelasan Rawa yang panjang lebar hanya bisa mengucap *astaghfiru 'l-Lāh al-adzim al-ladzī lā ilāha illā 'l-Lāh* yang artinya aku memohon ampun kepada Allāh yang Maha Besar, bahwa tiada Tuhan selain

Allāh. Murai berkata inilah orang yang dilaknat oleh Allah, menjadi seseorang yang kafir, mari kita berlindung kepada Allah dari hal yang demikian. Nuri berdoa dengan mengucap *ya rabbanā wa 'fu 'annā wa 'mhu 'l-ladzī kāna minnā* yang artinya 'Ya Tuhan kami, maafkanlah kami dan ampunilah dosa-dosa yang telah kami inilah kami perbuat' niat yang tidak sempurna ketika hendak belajar, meskipun kepada seorang ahlisunah tetap tidak berguna. Nuri mengingatkan bahwa kita semua akan mati, maka kita harus berbuat bakti kepada Tuhan. Jika hanya kehidupan dunia yang diamati maka akan menyesal di akherat nanti. Nuri juga mengingatkan bahwa dunia ini bukanlah hal yang kekal, hanya tempat duduk sebentar, akherat adalah tempat berpindah dari yang duduk itu. Kelak kita semua akan meninggalkan dunia dan berlayar menuju akherat, jika orang hanya mempunyai sawah tunggal yakni kekayaan duniawi saja maka dia tidak akan sempat mencari bekal untuk dibawa ke akherat kelak. Nuri menasihati, ketika kita masih hidup di dunia haruslah mencari perbekalan sebanyak mungkin untuk ke akherat sambil menanti saatnya meninggalkan dunia (mati). Seseorang yang sedikit saja tidak percaya kepada Allah Tuhan yang Sedia dan selalu ingat dunia maka dialah orang terperdaya dengan indah nya kehidupan dunia.

Murai lalu memberikan pertanyaan yang sama kepada burung Jantung. Burung Jantung juga tidak jauh berbeda dengan burung Rawa. Ia tidak menjawab pertanyaan tetapi justru menjelaskan bahwa ia tidak mempunyai ilmu akherat (ilmu agama). Dia menanyakan perintah Tuhan yang berisi tentang perintah menuntut ilmu. Jantung menjelaskan pula bahwa ia tidak mengenal *Allah ta'ala* tetapi mengapa masih diberi pertanyaan sehingga membuat gundah akal pikirannya. Burung Jantung menuduh Murai sebagai orang yang jahat, sebab

Murai dituduh sengaja memberi pertanyaan kepada burung lain jika burung lain tidak bisa menjawab akan ditertawakan. Burung Jantung tidak mau ditanya lagi, bila ia tetap diberi pertanyaan maka ia akan memaki Murai. Ia hendak pergi secepatnya untuk mencari makan senyampang masih pagi. Ia membela diri bahwa ia orang yang keji, sehingga tidak sepele hurufpun mengaji, maka ia tidak mau ditanyai lagi sebab ia percaya lauh mahfud sudah terjanji semua amal kebaikan dan keburukan bahkan ia percaya mungkin bagian surga dan neraka sudah dicatat sehingga ia berpikir untuk apa ia masih belajar lagi. Burung Jantung tidak mengaji kitab Allah sehingga tidak tahu hal yang benar maupun salah, dia kembali mengatakan tentang perintah Allah jika ada maka akan diterimanya.

Murai mengucapkan *astaghfiru 'l-Lāh* yang artinya aku memohon ampunan Allah. Taubat nasuha yaitu taubat yang sebenar-benarnya seharusnya dilakukan oleh burung Jantung. Jika keimanan dan mengenal Tuhan tidak dibawa dalam kehidupan di dalam akherat kelak akan sangat kecewa. Nuri juga mengucapkan *astaghfiru ka wa 'atūbu ilaika* yang artinya aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepadaMu. Nuri berkata bahwa inilah orang yang celaka yang akan emndapat bagian di api neraka.

Burung Gagak juga ikut memberi komentar, burung Jantung rupanya saklah sangka yang dari sana pasti akan dimasukkan Allah ke dalam neraka, terkena api hitamlah muka. Camar juga berbicara, jika tidak takut dan tidak suka maka ilmu dan amal juga tidak akan disukai dan badan juga akan tercemar dengan dosa. Ia berkata jika badan tidak suci dari dosa, di negeri akherat akan menjadi seseorang yang keji, mukanya hitam seperti beruci setiap orang yang memandang akan benci kepadanya. Jika seseorang tidak mempunyai amal dan ilmu akan

terlihat sangat hina, apalagi di akherat tidak ada berguna bahkan akan disambut dengan neraka. Camar masih berkata, orang seperti burung Rawa dan Jantung itu adalah orang yang sesat, ilmu tidak dicari dengan sengaja, siksa di neraka tidak dapat dihasat sehingga lidah terjulur hingga ke pusat. Ia masih meneruskan perkataannya, bahwa jika lidah kita tidak memuji Allah di akherat kelak akan di hukum dengan hukuman menusuk perut dari dubur dengan pancang yang runcing dan tajam ujungnya. Kita dapat menentukan benar dan salah di akherat, segala tipu daya dan kebohongan akan terbuka sebab yang berbicara adalah anggota badan kita bukan lidah dan bibir kita.

Burung Merak juga ikut bicara kepada burung Jantung, jangan sampai melampaui hukum syarak yaitu hukum yang bersandarkan pada ajaran agama Islam, hukum Islam. Seseorang yang sudah melanggar syarak (hukum Islam) maka kelak akan diarak masuk neraka. Tangan yang pernah menghasilkan riba dan rempah akan ditarik. Bila badan sudah diarak masuk neraka siksaan datang tidak ada jeda, disertai dengan lapar dan dahaga itulah ciri orang yang celaka. Merak masih melanjutkan perkataan siksaan neraka tidak hanya menderita, panasnya api neraka yang begitu nyata membuat yang dimasukkan ke dalamnya sangat terlihat hina dan rendah seperti orang yang tidak bermata.

Burung Rawa yang awalnya tidak mau belajar ikut memberi komentar kepada burung Jantung. Hal ini memperlihatkan ketidakkonsistennya dalam belajar. Ia berkata ilmu dan amal baik akan dibawa ke akherat, orang yang terperdaya dengan dunia akan kecewa di akherat kelak. Burung Pipit ikut berkata, kubur akan terlalu sempit dan akan didatangi malaikat yang membawa sapit (malaikat yang menanyai di alam kubur Munkar dan Nakir), lidah akan diapit

dengan besi yang hangat. Badan akan terguling seperti bangkai, siksaan yang datang bermacam-macam, tidak cukup itu di neraka badan terantai, meski menyesal tidak dapat lagi dipakai untuk menebus kesalahan itu. Maka tatkala masih di alam dunia, kita harus rajin bersembahyang kepada Tuhan, sebab bila dunia yang fana ini hilang sesal tidak berguna lagi.

Tahun angka 1100 Hijriyah setelah hijrahnya nabi sampai umurnya alam ini yang belum diketahui, *Wa'l-Lāhu a'lam* yang artinya 'dan hanya Allāh yang tahu'. Delapan puluh tinggal esa, artinya 79 buah yang diibaratkan dengan bilangan orang berpuasa. Dunia akan habis bila orang tidak ada yang berhijrah atau melakukan perpindahan dari yang jahat menuju kebaikan, semua atas kehendak Allah Tuhan yang Maha Esa. Para ulama telah mengatakan bahwa hijrahnya Nabi dari Mekah ke Madinah adalah sesuatu yang baik dan perlu untuk diikuti, sebab tidak akan lama dunia akan rata, yang artinya kiamat hari yang dijanjikan telah datang. Allah yang menghendaki semuanya, bila Allah telah menghendaki dunia binasa maka akan binasalah. Allah Tuhan yang maha Kaya, semua yang ada di dunia ini binasa Allah masih Kaya, walaupun banyak yang terkena bencana dan menyesali tetap tidak akan berguna.

Ada sebuah ramalan bahwa hari kiamat akan datang pada sepuluh hari di bulan Muharam, kita mau mempercayainya atau tidak itu tetap akan terjadi dengan seizin Allah. Saat itu malaikat Israfil akan meniup sangkakala, yakni terompet yang akan membuat semua orang yang telah mati hidup kembali, semua gunung beterbangan disertai dengan angin ribut dan topan. Bumi menjadi rata dan luas dan di sana tempat bagi manusia dikumpulkan untuk segera mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan. Penjelasan

panjang lebar tentang manfaat ilmu sampai pada tahap pengingatan tentang datangnya hari kiamat serta siksaan kepada hamba yang tidak menjalankan ibadah dimulai dari halaman 32 baris ke 2 sampai halaman 38 baris pertama.

Murai **menanyahi** si burung Rawa
Sunah sembahyang berapakah dia
Baiklah jawab sebarang dia
Supaya ingat kita akan dia

Ia segera menyahuti
Hamba di situ kuranglah mengerti
Sebab tidak **diimati-imati**
Menjadi tak ingat di dalam hati

Hamba berkata dari dahulu
Tidak mengenal *sunah* dan *fardlu*
Ditanya juga **bertalu-talu**
Akalnya hendak membari malu

Dari dahulu hamba bercerita
Tiada mengenal *alif bata*
Saudara tidak mendangar kata
Seperti orang tidak bermata

Saudara ini tiada berketahuan
Lakunya seperti **eku-ekuan**
Laksana orang mabuk cendawan
Semuanya orang hendak dilawan

Saudara ini sangat **perduli**
Bertanya tidak sudah sekalian
Kalau hendak berjualbeli
Berapa harganya biar aku bali

Sunahnya jangan dikatakan
Kepada hamba semuanyapun bukan
Jikalau kepada benda yang demikian
Kepada hamba banyak beri-berikan

Hamba coba sembahyang sekali
Baharulah itu tahu mengata *usholi*
Tidak barasa sekali-kali
Lalu hamba malas perduli

(33)

Dicoba sampai tiga hari
Membaca *syahadat* menunjuk jari
Dinanti sampai tujuh hari
Mukapun haram tidak berseri

Sebab maka hamba tak hendak
Kepada pikiran tiada berfaedah
Baiklah aku makan **juadah**
Bangat rasanya kepada lidah

Murai mengucap *Astaghfiru 'l-Lāh*
Al-adzim al-ladzī lā ilāha illā 'l-Lāh
Inilah orang *La'natu'l-llāh*
Menjadi kafir *na 'udzu bi 'l-Lāh*

Nuri pun mengucap *ya rabbanā wa 'fu 'annā*
Wa 'mhu 'l-ladzī kāna minnā
Inilah i'tikad yang tiada sempurna
Kepada *ahlilsunat* tiada berguna

Tiadakah diri akan mati
Maka takwa berbuat bakti
Dunia juga yang diama-amati
Di akherat menyasal saja kan pasti

Saudara jangan salah sangka
Bukannya dunia negeri yang **baka**
Sekedar duduk dangan seketika
Akhirnya kelak berpindah juga

Dunia ini sengaja kan tinggal
Berlayar ke akherat negeri yang kekal
Apabila sudah bersawah tunggal
Tiadalah sempat mencari bekal

(34)

Tatkala kita didalam dunia
Perbekalan kita hendak sedia
Mananti ketika meninggalkan dia
Ke negeri akherat tempat yang mulia

Sedikit tidak ada **percahaya**
Kepada Allāh Tuhan yang sedia
Sangatlah ia ingatkan dunia
Akhirnya diri kena perdaya

Bermada*h*¹³⁴ Murai unggas udara
Kepada burung Jantung ayuhai saudara
Diri menjawab sengaja berulah-ulah
Sunah sembahyang barapa perkara

Si burung Jantung menyahut kata
Bukan kok dahulu hamba bercerita
Ilmu akherat hamba tak serta
Mana perintah Tuhan kita

Hamba berkata dari mulanya
Tidak mengenal akan *Allāh ta'ala*
Sampai sekarang ditanya pula
Akalnya hendak membuat gundah

Saudara ini jahat akalnya
Sekalian orang habis ditanya
Barang yang tak dapat menjawabnya
Bolehlah ia ditertawakannya

Hamba jangan ditanya lagi
Pasti kakanda hamba maki
Hambapun **bangat** hendak pergi
Mencari makan sementara pagi-pagi

Hamba ini orang kaji (35)
Sepatah huruf tidak mengaji
Jangan saudara bertanya lagi
Lauh mahfudz sudah terjanji

Hamba tidak mengaji kitab Allāh
Manakan dapat benar dan salah
Kemudian mana perintah Allāh
Barang dikurnia hamba terimalah

Murai mengucap sambil tertawa
Astaghfiru 'l-lah taubat nasuha
Tauhid ma'rifat tiada dibawak
Di dalam akherat sangat kecewa

Nuri pun mengucap *astaghfiruka*
Dihubung dangan *wa 'atūbu ilaika*
Inilah akal orang yang celaka
Bagiannya di dalam api neraka

¹³⁴ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Bermada*h*¹³⁵ bagi si burung Gagak
Saudara hai jangan sangka disangka
Dimasukkan Allah ke dalam naraka
Dimakan api hitamlah muka

Bersyair pula si burung Camar
Dirimu tidak takut dan gemar
Ilmu dan amal tidaklah gemar
Sentiasa badan dalam cemar

Kalau badan tiada suci
Di negeri akherat sangatlah keji
Mukanya hitam bagai **beruci**
Segala memandang habislah benci

Kalau tiada <amal dan ilmu>¹³⁶
Sedang di dunia sangat hinamu
Tambahan di akherat tiada gunamu
Dangan naraka engkau dijamu

(36)

Inilah tanda orang yang sasat
Manuntut ilmu tiada pada qasad
Siksa naraka tidak dihasat
Lidah terjulur sampai ke pusat

Lidahmu tidak memuji Allāh
Di negeri akherat engkau **disula**
Di sanalah tentu benar dan salah
Habislah akal tipu dan daya

Bermada*h*¹³⁷ bagi si burung Merak
Saudara jangan malalui syarak
Di dalam naraka kelak diarak
Riba dan rempah tangan ditarik

Badan diarak masuk naraka
Siksa banyak tiada berketika
Serta dangan lapar dahaga
Itulah tanda orang yang celaka

Siksa naraka tiada mend/e/rita¹³⁸
Panasnya sangat yang amat nyata
Semuanya mereka terlalu **lata**
Seperti orang yang tiada bermata

¹³⁵ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

¹³⁶ terbaca, 'ilmu dan amal', tertulis 'علم دان عمل'

¹³⁷ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

¹³⁸ Terbaca, 'mendurita', tertulis 'مندوريت'

Bersyair pula si burung Rawa
Ilmu dan amal baik dibawak
Kita nan jangan kena perdaya
Di dalam akherat jangan kecewa

Bermadah****¹³⁹ pula si burung Pipit
Kuburmu itu terlalu sempit
Datang malaikat membawak sapit
Basi yang hangat lidah diapit

Badan terguling seperti bangkai (37)
Datanglah siksa berbagai-bagai
Di dalam naraka badan terantai
Sesalpun tidak boleh dipakai

Tatkala lagi di dalam dunia
Baik sembahyang mulia dan hina
Kalau dunia sudahlah fana
Sesalpun tidak lagi berguna

Hijratun an-nabi'alaīhī 's-salām
Seribu seratus bilangan Islam
Sehingga ini umurnyanya alam
Dunia ini *wa 'l-Lāhu a'lam*

Delapan puluh tinggal esa
Bilangan orang yang memegang puasa
Hijrah habis dunia binasa
Kehendak Allāh Tuhan yang esa

Dikata oleh sidang pendeta
Hijrah nabi yang amat nyata
Baiklah juga dicinta-cinta
Sesaat lagi dunia pun rata

Dangan kehendak Tuhan yang *ghinaa*
Sekalian dunia habislah fana
Sekalian mereka banyak yang terkena
Sesalpun tidak lagi berguna

Kata setengah ilmu *qiyamatnya* itu
Sepuluh hari bulan *almuharam* tentu
Baik **percahaya** kita di situ
Kehendak Allāh Tuhanmu itu

¹³⁹ Terbaca, 'bermada', tertulis 'برمدا'

Israfil meniup sangkakala
Turunlah ribut taupan pula
Gunung dan padang tiada berkala
Rata menjadi padang qarbala (38)

3. Bagian Penutup

Bagian penutup pada SB dimulai dari baris kedua halaman tigapuluh delapan. Penutup berisi tentang tamatnya karangan ini, kerendahan diri penyalin dan kolofon yang berisi tentang informasi penyalin, tempat dan waktu penyalinan naskah.

Insyaallāh berkatnya nabi
Tamatlah sudah karangan ini
Barang yang Islam hati nurani
Mengambil ibarat ia di sini

Syair Burung tamatlah sudah
Dikarang di dalam Kitab Allah
Jikalau ada kata yang tersalah
Memohonkan ampun kepada Allāh

Syair Burung tamat *alkalam*
Bi 'l-khair ajmain bi 's-salām
Telah¹⁴⁰ pikir segala Islam
Supaya terbuka hati yang kelam

Wa shallā 'l-Lāhu 'alā sayyidinā Muḥammad
Wa 'alā alihi wa ashḥābihi ajma'īn
Wa 'l-ḥamdu li 'l-Lāhi Rabbi 'l-āmin
Yā khaira 'n-nāshirīn

Pada 30 hari bulan Syawal
Pada petang Jum'at pada pukul empat
Pada hijrah nabi Muhammad
1248
Orang yang manyurat ini

<Surat si Talib namanya>
<Dan orang yang punya tuan>¹⁴¹

¹⁴⁰ Sobek pada naskah, peneliti menambahkan kata 'telah' berdasarkan huruf terakhir pada yaitu 'له'.

¹⁴¹ terbaca, 'dan orang yang punya tuan surat sitalib namanya', tertulis 'دان اوراغيد فوثتوان/سورة سينا' 'ليب نماث'.

Haji Abdullah suaminya
Ia berdagang di Malabar terlalu **hina**

Saya jam tamat
Nian dangan miskinnya itulah halnya
(SB, hal 38, bar. 2-15)

Penyair menyelesaikan karangan ini dengan berkatnya nabi tamat sudah karangan ini orang yang Islam hati nuraninya akan mengambil ibarat di dalam karangan ini. Syair Burung ini tamatlah sudah, dikarang didalam kitab Allah, jikalau ada kata yang salah, pengarang memohon ampun kepada Allah. Syair Burung tamat al kalam *bi'l-khairi ajmain bi's-salām*, yang artinya dengan baik semua dengan selamat, semua berpikir dengan Islam, supaya terbuka hati yang kelam. *Wa shallā 'l-Lāhu 'alā sayyidinā Muḥammad, wa 'alā alihi wa ashḥābihi ajma 'in, wa 'l-ḥamdu li 'l-Lāhi Rabbi 'l-ālamīn, yā khaira 'n-nāshirīn* yang artinya dan sholawat atas pangeran kita Muhammad dan atas Petinggi-nya dan sahabatnya semuanya dan segala puji bagi Allāh rabb semesta alam, wahai sebaik-baik penolong.

Berakhir disalin pada tanggal 30 bulan Syawal, pda petang hari Jum'at, pada pukul empat, tepat pada tahun 1248 hijrahnya nabi. Orang yang menyurat ini (orang yang menulis karangan ini) bernama Talib, dan orang yang mempunyai karangan ini adalah Haji Abdullah, yang berdagang di Malabar. Alasannya menamatkan ini adalah karena terlalu miskinnya.

4. Tokoh-tokoh Burung

Tokoh-tokoh burung ini menyimbolkan berbagai perangai manusia. Segala sifat dan habitat burung akan dicantumkan di bawah ini berdasarkan

berbagai informasi, salah satunya berdasarkan buku *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan* karangan John MacKinnon. Tujuan pemberian informasi berbagai sifat dan habitat burung adalah untuk lebih memperdalam pembacaan makna tentang burung dan segala sifatnya.

1) Burung Nuri

Burung Nuri merupakan pusat penceritaan. Penyair membuatnya sebagai pemberi pertanyaan dan dianggap sebagai guru bagi burung-burung yang lain. Burung Nuri secara fisik terlihat sangat menarik. Burung ini memiliki bulu yang indah dan warna-warni. Burung Nuri termasuk dalam jenis burung paruh bengkok atau suku *psittacidae*. Ia hidup bersarang di lubang kayu dan memakan biji-bijian, tepung sari serta buah-buahan. Burung ini memiliki ukuran sekitar 12, 18 dan 40 cm, meskipun berukuran yang relatif kecil ia mempunyai kelebihan terbang yang cepat, kaki yang kuat dan suara yang keras. Deskripsi secara biologi ini sedikit membantu, bahwa burung yang diambil oleh penyair ini adalah burung yang kecil namun memiliki kekuatan yang lebih dibanding burung lain.

Nuri mulai memberi pertanyaan yang diawali oleh Murai. Keadaan ini memperlihatkan Murai adalah seorang asisten Nuri atau tangan panjang Nuri. Sikap Nuri yang bijaksana adalah tidak pernah menyalahkan jawaban yang diberikan oleh burung yang lain. Ia tidak pula memberikan pertanyaan pada satu burung, sehingga terkesan memaksa untuk menjawabnya, namun tidak pula membiarkan burung yang pandai berdiam diri. Nuri memberikan dorongan bagi yang merasa dirinya tidak bisa seperti Merpati. Penyair tepat memilih Nuri, kesederhanaannya menyiratkan jiwa seorang guru yang tidak bergelimang harta namun menarik. Nuri dengan bentuk yang kecil namun mampu mengajak burung

lain untuk belajar. Dia kuat terbang di balik tubuhnya yang kecil, memperlihatkan bahwa ia mempunyai kemampuan yang mumpuni selayaknya seorang guru dengan ilmunya. Nuri juga dimungkinkan berasal dari kata *nur* dalam bahasa Arab yang berarti cahaya, sehingga Nuri dipilih oleh penyair untuk memberikan cahaya penerangan berupa ilmu kepada burung yang lain.

2) Burung Helang (Elang)

Elang adalah jenis burung yang dapat mencapai umur yang sangat tua, 70 tahun dengan perjuangan hidup yang panjang. Elang dalam karangan ini disebutkan lebih tua dari Nuri sangat tepat melihat kemungkinan hidupnya yang panjang. Elang termasuk dalam suku *accipitridae*. Ia mempunyai ukuran besar hingga sangat besar, yakni 27 cm hingga 70 cm dan termasuk burung pemangsa. Penyair tidak menyebut nama elang lagi saat memasuki isi percakapan. Penyair seakan hanya mengabsen burung-burung yang hadir sebelum memulai pelajaran melalui burung Nuri yang berperan sebagai guru. Sikap yang ditunjukkan oleh penyair terhadap Elang adalah burung yang tua dan tidak mau belajar, sebab ia merasa pesimis karena ilmu yang dipelajarinya mudah hilang.

3) Burung Marapati (Merpati)

Merpati adalah burung yang tersebar luas di dunia. Burung ini termasuk dalam jenis suku *columbidae*. Buah-buahan dan biji-bijian adalah makanan utamanya. Paruhnya pendek dan kuat. Ukurannya mencapai 42 cm dengan tubuh berat dan gemuk. Bulu-bulunya berwarna keputih-putihan dan abu-abu. Merpati mempunyai kebiasaan yang sama dengan nuri, bersarang di kayu rapuh. Sikap positif merpati yang ditunjukkan oleh penyair dalam SB ini memungkinkan bahwa persamaan antara nuri dengan merpati yang tidak terlalu jauh akan

memasukkannya dalam kalangan orang yang sama. Merpati menyebut "ayuhai ibu dan bapak" membuktikan bahwa ia masih muda di antara burung lain. Penyair memperlihatkan semangat Merpati untuk belajar dengan cara memberi semangat kepada Belatuk untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Murai. Merpati juga bisa menjawab pertanyaan dari Nuri tentang makna agama ketika burung Simbang yang sombong tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan tepat.

4) Burung Dewata

Burung dewata bukanlah burung yang dapat dijumpai di kawasan Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam. Hal ini membuktikan bahwa penyair adalah orang yang mempunyai wawasan luas mengenai burung. Burung ini disebut sebagai burung dewata oleh orang Jawa, karena dianggap sebagai burungnya para dewa. Burung dewata juga biasa disebut dengan burung cendrawasih. Burung ini tidak hidup di kawasan Indonesia bagian barat dan sekitarnya melainkan hidup di daerah Papua dan dataran yang terpengaruh dengan paparan Sahul (Australia). Burung ini memiliki warna bulu yang indah dan ekor yang panjang.

Burung Dewata digambarkan oleh penyair sebagai orang yang ikut membenarkan pentingnya belajar, tetapi juga tidak mau terlihat kebodohnya. Ia membenarkan Merpati untuk mengajak Belatuk menjawab pertanyaan, di sisi lain ia juga tak segan menyembunyikan kebodohnya dengan mengakui jawaban burung Jentayu sebagai jawabannya juga. Peristiwa ini terjadi ketika Nuri memberi pertanyaan tentang makna makrifat dan ia menjawab sekenanya. Nuri tidak lantas menyalahkan namun menanyakan kembali pada Jentayu, dan jawaban

Jentayu yang lebih tepat, jawaban Jentayu inilah yang dianggap sebagai jawaban Dewata.

5) Burung Jentayu

Jentayu adalah nama burung garuda yang besar berada di dalam cerita pewayangan (dongeng). Burung ini sejenis dengan burung rajawali, sehingga ia memiliki ukuran sekitar 66-74 cm. Burung ini mempunyai bulu putih sehingga membentuk bercak huruf U di dadanya. Burung ini pemakan daging dan mempunyai kekuatan terbang yang sangat luar biasa. Keberadaannya yang sudah punah tidak memungkinkan memasukkannya dalam sebuah suku. Pengarang memasukkannya sebagai burung yang mendukung anak-anak muda untuk belajar.

Jentayu digambarkan sebagai orang yang masih muda. Hal ini diperlihatkan dengan menyebut Dewata sebagai kakanda dan berkata "kita sekalian yang muda-muda". Jentayu menyindir Belatuk sebagai orang yang hanya berada di dalam lubang kayu bagaimana bisa belajar bahasa Melayu. Jentayu bisa menjawab dua pertanyaan burung Nuri, yakni tentang makna makrifat dan makna tauhid. Sikap ini membuktikan bahwa, sebenarnya ia adalah orang yang berilmu dan bersemangat mencari ilmu mumpung ia masih muda.

6) Burung Murai

Murai mempunyai suara merdu. Burung ini adalah jenis pemakan cacing, buah-buahan kecil dan invertebrata lain dan termasuk jenis suku *turdidae* (burung cacing). Murai mempunyai ukuran sedang sekitar 16 sampai 28 cm. Murai dikenalkan oleh penyair dengan kata bersyair bukan bermadah, meski artinya hampir sama namun berbeda rasa. Penyair yang memilih kata 'bersyair' bagi Murai bukan suatu kebetulan melainkan penyair tahu benar burung ini bersuara

merdu. Sikapnya yang positif terhadap ajakan belajar juga menekankan penyair mengambil contoh baik pada burung yang memakan buah dan biji, bukan pemangsa meski tidak menutup kemungkinan burung pemangsa semisal Jentayu menjadi murid yang baik.

Penyair menjadikan Murai sebagai guru kedua. Ia yang mengawali pelajaran sebelum Nuri benar-benar memulainya, seakan-akan tokoh Murai diciptakan untuk menarik para burung datang, berkumpul dan ikut dalam pelajaran dengan suaranya yang merdu. Murai melemparkan pertanyaan, yakni syahadat, bersuci, fardu junub, tata cara wudu, hal yang membatalkan wudu, hal yang mewajibkan mandi besar, hal yang wajib dilakukan pada jenazah, rukun salat jenazah, rukun salat, hal yang membatalkan salat, dan sunah sembahyang (sunah-sunah salat). Murai bijaksana seperti Nuri yang tidak menyalahkan jawaban burung yang salah.

7) Burung Wari

Burung wari tidak ditemukan informasinya di dalam berbagai sumber, buku maupun media elektronik. Penyair kemungkinan membuat nama burung ini sendiri atau nama ini memang hanya sebutan bagi seekor burung di daerah tertentu mengingat sebuah daerah dengan daerah lainnya menyebut satu burung dengan nama berbeda. Sikap yang ditunjukkan oleh penyair melalui respon terhadap ajakan Nuri membuktikan bahwa ia mendukung adanya belajar bersama selagi masih muda, atau benar-benar menggunakan waktu sebaik mungkin. Penyair tidak menyebut nama burung Wari pada sesi tanya jawab, sehingga fungsi burung Wari pada SB adalah bagian dari perkenalan para burung.

8) Burung Cendaru

Burung cendaru juga tidak ditemukan di dalam berbagai referensi tentang burung. Burung ini digambarkan orang yang kuat dalam berbuat baik juga dalam ibadah, namun sayang tidak diketahui jenis dan makanannya, yang bisa memperkuat atau melemahkan kelompok burung nuri, si burung kecil, kuat, pemakan biji dan buah. Burung Cendaru juga tidak disebutkan kembali pada saat pelajaran dimulai. Fungsi utama burung Cendaru juga untuk melengkapi kelas.

9) Burung Baludu

Baludu juga tidak ditemukan jenisnya, sehingga tidak dapat digambarkan. Baludu ini salah satu burung yang menyetujui untuk belajar dari kalimat 'duduk mengaji sentiasa'. Burung Baludu menguatkan burung Belatuk untuk ikut belajar dengan mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan. Burung Baludu disebut sebagai burung yang budiman oleh penyair melalui Nuri burung yang bijaksana. Ia dapat menjawab pertanyaan Nuri tentang makna iman. Sikap Nuri memberikan penghargaan kepada Baludu sangat bagus sebagai tokoh guru yang tidak hanya mengajar murid tetapi juga mendidiknya.

10) Burung Terkuku

Burung terkuku adalah burung yang masuk suku *columbidae*. Ia biasa hidup berpasangan dan terkadang berkelompok kecil. Terkuku memakan biji-bijian dan buah-buahan. Burung ini sering berada di atas tanah maka disebut sebagai merpati tanah. Orang Indonesia menyebutnya sebagai terkuku karena suara merdu "te-kuk-kurr-" yang diulanginya dengan nada terakhir memanjang. Penyair sepertinya sulit untuk membedakan penyebutan burung ini. Nama burung memang selalu diidentikkan dengan penyebutan masyarakat di daerahnya sehingga

sering satu burung di sebut dengan banyak nama. Penyair sebagai orang yang sering berdagang mengalami penyebutan yang tidak biasa di daerah Melayu. Masyarakat Melayu menyebut burung ini terkukur sedangkan masyarakat Jawa menyebutnya derkuku, dua kata dengan awalan huruf apiko-dental (ujung lidah dengan gigi atas).

Penyair menggambarkan Terkukur sebagai burung menyombongkan diri. Ia sudah melakukannya ketika pelajaran baru saja dimulai. Murai memberikan pertanyaan pertama mengenai syahadat yakni saat pertanyaan pertama mengenai syahadat dan Ketitir ragu-ragu untuk menjawabnya. Ia berkata bahwa ia tidak akan memberi malu bila hanya sekedar menjawab hal syahadat. Penyair ingin membuktikan bahwa tidak hanya burung pemangsa saja yang akan menyombongkan diri, tetapi juga burung pemakan biji dapat melakukannya pula.

11) Burung Ketitir

Ketitir masih termasuk di dalam jenis merpati-merpatian (*columbidae*). Jenis ini di sebut juga perkutut karena suara yang berbunyi ”per-ku-tu-tut”. Burung ketitir ini seperti jenis burung merpati lainnya sering berada di atas tanah dan sering berkumpul untuk minum di sumber air. Burung ini juga memakan biji-bijian dan buah-buahan.

Penyair menggambarkannya sebagai burung yang tidak begitu saja menerima sebuah alasan tanpa adanya bukti. Ini terlihat dengan kebiasaan burung ketitir yang berbunyi hingga delapan kali dan tergesa-gesa. Perilaku Ketitir terbukti saat dia hendak menjawab pertanyaan pertama mengenai syahadat yang diberikan oleh Murai. Ia sangat ragu-ragu untuk menjawabnya hingga Terkuku yang mengambil alih untuk menjawab.

12) Burung Tiung

Tiung mempunyai kaki yang panjang dan suka mencari makan di tanah, melompat-lompat dengan gaya khas. Ia suka berceloteh dengan menirukan suara burung lain. Tiung masuk dalam suku jalak-jalakan atau *sturnidae*. Tiung mempunyai ukuran sekitar 26 cm sampai 30 cm. Burung yang suka meniru suara burung lain. karakter ini digambarkan penyair sebagai burung yang suka mengikuti pendapat burung lain juga, seakan-akan dia tidak mempunyai pendapat sendiri. Tiung juga burung yang sombong. Dia menyombongkan kehebatannya serta kemampuannya, saat ia bisa menjawab satu pertanyaan bahwa orang lain tidak akan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.

13) Burung Merak

Burung merak adalah burung yang cantik dan menyombongkan kecantikannya. Ukurannya sangat besar 120 cm sampai 210cm. Ia mempunyai penutup ekor yang panjang, mantel, leher dan dada mengkilap (jantan) yang ditegakkan terutama saat musim berbiak. Merak betina mempunyai warna yang suram sebab tidak memerlukan warna cantik untuk menyamar. Merak masuk dalam suku *phasianidae*. Merak tidak bisa terbang dengan baik tetapi cepat dalam berlari, sehingga ia bersarang di tanah tetapi tidur di atas pohon. Penyair mengambil sikap sombong sebagai sikap dominan Merak yang memiliki keindahan itu. Merak yang sering ragu-ragu untuk terbang juga digambarkan oleh penyair dengan kemalasan yang bersarang di dalam dirinya. Merak tidak ikut menjawab pertanyaan dari Murai maupun Nuri tetapi ia ikut menghakimi burung Jantung yang tidak mau menjawab pertanyaan Murai tentang sunah sembahyang

(sunah salat). Ia ikut menceritakan tentang orang yang melanggar syarak (hukum agama) akan diarak masuk neraka, panas dan menderita dengan dahaga di sana.

14) Burung Rawa

Burung rawa dilihat dari namanya merupakan burung yang hidup di daerah berawa, yakni daerah tanah yang rendah dan digenangi air. Penyair menyebut nama ini mungkin karena tidak tahu nama asli burung sehingga menyebutnya dengan habitat burung. Ia memakan ikan atau binatang kecil lainnya yang ditangkap sambil berjalan perlahan di tempat terbuka dan berair. Penyair menyebut nama ini yang mempunyai ciri seperti burung suku *ciconiidae*, yakni suku bangau. Burung ini seperti burung merak, yakni mempunyai ukuran yang besar mencapai 142 cm. Perbedaan dengan burung merak adalah kekuatan terbangnya yang memungkinkan untuk bermigrasi dalam jarak yang jauh. Burung ini biasanya diam, suara yang dihasilkan hanya suara keprakan paruh atau keprakan sayap. Hal ini diperlihatkan oleh penyair melalui "sepatah dua" yang diucapkan oleh Rawa dalam percakapan.

Penyair memperlihatkan bahwa ia pernah belajar sehingga tidak mau belajar lagi. Ia beralasan masih mengingat ilmu yang dulu pernah dituntutnya. Hal ini ternyata tidak benar, ia tidak bisa menjawab pertanyaan tentang sunah salat yang diajukan oleh Murai. Burung Rawa marah dan menjelaskan bahwa ia telah lupa dengan ilmunya, tidak bisa membaca kitab, bahkan mempertanyakan manfaat dari sembahyang yang pernah dicobanya. Ia menantang bila memang mencari ilmu bisa diperjualbelikan, maka ia akan membelinya. Ia bukan burung yang konsisten dengan ucapannya, sebab pada awal perkenalan ia mengakui bahwa ia pernah mencari ilmu dan masih mengingatnya, namun saat ditanya oleh Murai ia

juga mengakui bahwa ia tidak bisa, sesaat kemudian ketika burung Jantung menyombongkan diri dan tidak mau belajar serta menjawab pertanyaan Murai hingga teman-temannya menceritakan sanksi kepada orang yang tidak mau belajar, burung Rawa ikut menghakiminya pula dengan mengatakan bahwa amalan yang akan dibawa pulang kepada Tuhan. Tiga perkataan Rawa tersebut memberikan bukti yang sangat tepat atas orang yang tidak pernah tetap kedudukannya.

15) Burung Belatuk

Burung belatuk, dalam bahasa Indonesia di sebut burung pelatuk. Burung ini masuk dalam suku *picidae*. Burung ini memiliki ukuran yang beragam, mulai 10 cm hingga 50 cm. Burung pelatuk menggunakan batang dan cabang pohon dengan mengebor atau mencoloknya untuk mencari tempayak atau serangga juga untuk sarang. Mereka berkomunikasi dengan suara bergenderang. Penyair mendeskripsikan sebagai burung yang malas dan mengantuk, karena lebih sering beraktivitas dengan mematuk kayu daripada yang lainnya. Burung ini adalah burung yang mendapat dukungan dari burung lainnya untuk menjawab pertanyaan Murai, namun toh akhirnya ia tidak mencoba menjawab satu pertanyaan dari Murai atau Nuri

16) Burung Punai

Punai seperti burung terkuku masuk dalam suku *columbidae* tetapi bersifat arboreal. Makanan punai seperti suku merpati-merpatian yang lain adalah biji-bijian dan buah-buahan. Punai mempunyai warna bulu yang indah tanpa warna metalik. Ukuran relatif kecil, yakni 22 cm sampai 36 cm.

Penyair menggambarkan Punai sebagai orang yang berpikir positif seperti wujud kehidupan punai yang dapat hidup sendiri, berpasangan maupun berkoloni. Punai merupakan tokoh yang memiliki rasa kejujuran dan berpikir positif yang tinggi, sehingga ia berani menjawab pertanyaan meskipun salah.

17) Burung Pergam

Burung pergam satu suku dengan burung punai yakni *columbidae*. Ukurannya lebih besar dari punai, sekitar 35 cm sampai 45 cm. Pergam juga bersifat arboreal. Penyair memberikan Pergam sifat yang sama dengan Punai. Ia mempunyai kejujuran yang tinggi tentang mengungkapkan bahwa ia lupa dengan ilmu yang sudah iauntut. Pergam juga sebagai contoh kesederhanaan seperti burung punai, terkuku dan merpati. Mereka berkebalikan dengan burung merak yang memiliki kecantikan yang berlebih. Penyair memberikan suatu fakta baru bahwa ternyata Pergam tidak sebaik di awal perkenalan. Ia tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Murai tentang bersuci. Ia marah dan mempertanyakan kabar (perintah) dari Tuhan tentang wajibnya belajar.

18) Burung Rajawali

Burung rajawali termasuk burung pemangsa. Ia tidak jauh berbeda dengan gambaran burung jentayu. Burung ini digambarkan oleh penyair sebagai burung yang tua dan malas dalam belajar dengan alasan ketiadaan harta dan keamanan. Ukuran rajawali antara 66cm sampai 74 cm dan berwarna hitam.

Rajawali meminta burung Belatuk untuk mencoba menjawab pertanyaan Murai meski salah. Ia selalu mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya sebisa mungkin, seperti halnya menjawab tentang bersuci bisa dilakukan dengan air, tanah, kayu dan batu meskipun tidak tepat.

19) Burung Simbang

Burung simbang masuk dalam suku cikalang atau *fregatidae*. Ia merupakan burung laut tropis. Penyair tepat mengenalkan burung ini dengan kata "harungan" yang artinya daerah pantai yang dapat dilayari. Burung ini dapat menyelam mengejar kawanan ikan. Simbang mempunyai ukuran yang cukup besar antara 76 cm sampai 95 cm. Simbang juga tidak jarang melakukan hal yang sangat menjijikan, yakni menyerang burung laut lain dan memakan makanan yang telah dimuntahkan oleh burung itu.

Simbang digambarkan sebagaimana sikapnya yang sering menyerang. Ia menjawab pertanyaan dengan secepat kilat, ketika jawabannya yang diberikannya dipuji oleh Nuri maka sombonglah dia dan berkata bahwa dia seekor harimau yang telah menapakkan kuku. Nuri yang ingin mendapat penjelasan lebih tentang perkara agama kepada Simbang, barulah ia merasakan ketakutan karena tidak bisa menjawab lalu meminta bantuan Merpati yang masih muda untuk menjawab bergantian tentang perkara agama itu.

20) Burung Undan

Undan termasuk suku *pelecanidae*. Burung ini mempunyai ukuran besar, sekitar 140 cm hingga 157 cm. Undan umumnya hidup berkelompok. Ia memiliki paruh yang sangat besar dan dapat menggembung sepanjang paruh sebagai kantung makanan. Ia dapat menangkap ikan dengan menyelam. Undan dapat bermigrasi karena kuat dalam terbang. Undan biasanya diam dan hanya bersuara ketika berbiak atau mengeluarkan suara dari erangan tenggorokan.

Undan tidak bisa menjawab pertanyaan burung Murai tentang bersuci. Ia beralasan baru mengaji setahun, belum mendapatkan apapun tetapi sudah diberi

jodoh oleh Allah. Alasan Undan secara tersirat menggambarkan bahwa ia tidak lagi mau belajar setelah berkeluarga, sedangkan belajar tidak harus dilakukan oleh orang yang lajang. Undan justru menggunakan kelemahan tiada berilmu, untuk berbuat sekehendak hatinya. Undan juga bersikap menyombongkan diri ketika bisa menjawab pertanyaan tentang fardu junub. Dia mengunggulkan diri bahwa dialah orang yang cantik sekaligus berilmu nahu dan mantik. Undan juga merasa iri hati jika ada orang yang setara ilmu dengannya, sehingga tak segan ia merendahkan orang lain agar dirinya terlihat paling baik. Undan secara nyata tidaklah secantik burung merak atau nuri. Ia hanya memiliki dua warna yang umum yakni hitam dan putih. Penyair begitu tepat menggambarkan kesombongan orang jelek yang merasa dirinya cantik.

21) Burung Bayan

Bayan merupakan bagian dari kelompok burung kakaktua (*psittadae*), yang sering membuat sarang di lubang pohon, pejantan memiliki bulu berwarna hijau terang dan betina berwarna merah campur biru. Burung bayan di dalam bahasa Indonesia disebut nuri, tetapi penyair tidak menyebutkannya sebagai Nuri. Penyair bisa jadi bingung, karena sebenarnya nuri sendiri mempunyai lebih dari satu jenis. Mak ketika ia melihat burung yang hampir sama dengan nuri tetapi dianggap bukan nuri ia memakai sebutan lain, yakni bayan. Ukuran burung bayan antara 12 cm hingga 40 cm. Bayan mempunyai suara keras saat terbang. Bayan di dalam syair ini hanya berperan memberikan dukungan kepada Pergam untuk belajar dan mengajak Simbang untuk mendatangi alim ulama. Maka bila sebenarnya Bayan adalah sebutan lain bagi burung Nuri sang guru diskusi, hal ini tidak terlalu mengganggu alur percakapan syair ini. Langkah yang dilakukan oleh

Bayan ini adalah satu trik seorang guru yang ingin memberi semangat untuk lebih giat menuntut ilmu.

22) Burung Barabah

Jenis burung barabah tidak ditemukan. Burung ini pernah disebut oleh masyarakat masyarakat Minangkabau. Burung barabah yang dimaksud oleh masyarakat Minangkabau ini adalah burung sejenis cucak-cucakan atau burung yang masuk dalam suku *pycnonotidae*. Burung dengan suku ini termasuk suku yang besar di Asia dan Afrika. Barabah atau yang disebut sebagai burung cucak-cucakan bukan jenis burung yang migran. Ia pemakan buah-buahan dan serangga. Burung barabah atau cucak ini hidup di pohon dan membentuk sarang dengan berbentuk mangkuk. Burung ini memiliki kepercayaan diri yang besar dengan kicauan yang ramai dan penuh musikalitas. Burung yang pernah disebut oleh masyarakat Minangkabau ini memperkuat dugaan bahwa naskah SB ini terkait dengan orang Minangkabau setelah ada beberapa kata yang cenderung masuk ke dalam bahasa Minangkabau.

Penyair menggambarkan Barabah sebagai orang yang jujur dalam berkata. Ia mengatakan bahwa selama ini hanya sibuk mencari harta. Ia berbeda dengan Undan yang bersikap masa bodoh atas kebodohnya. Barabah justru menanggapi kebodohan yang ada dalam dirinya. Ia takut dan bingung akan menjawab apabila ada seorang pendeta (orang berilmu) yang memberi pertanyaan kepadanya. Sikap Barabah ternyata tidak berbeda dengan burung lainnya. Ia menjadi sangat sombong saat bisa menjawab pertanyaan tentang rukun salat yang ditanyakan oleh Murai. Hal-hal yang disebutkan di dalam SB sesuai dengan karakter Barabah atau cucak yang penuh percaya diri menyuarakan apapun dan juga ramai, sehingga ia

jujur mengakui kesalahan dengan percaya diri dan menyombongkan diri dengan penuh percaya diri ketika mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.

23) Burung Belatik

Burung belatik adalah sebutan bahasa arkais terhadap burung gelatik. Burung gelatik dapat dimasukkan dalam suku *plocidae* (pipit, manyar, dll) dan suku *paridae* (gelatik batu). Burung ini berukuran kecil sekitar 13 cm, 16 cm dan 20 cm dengan ekor pendek. Burung ini memakan biji-bijian sehingga mempunyai paruh yang tebal dan pendek.

Burung Belatik diceritakan sebagai orang yang sungguh-sungguh tidak mau dengan orang yang cantik tetapi tidak berilmu. Ia juga diceritakan suka mengingatkan seseorang untuk tidak sombong dengan kekuatan ilmu yang dimiliki sebab akan ada orang lain yang ilmunya lebih tinggi. Belatik juga bukan orang yang terlalu pandai, bahkan untuk menjawab pertanyaan ia meminta waktu untuk membuka kembali kitab yang lama tidak dibukanya. Ia menjawab pertanyaan setelah Layang-layang menyindirnya sebagai orang muda yang tidak pernah belajar. Belatik bahkan menantang Layang-layang jika ia tidak bisa menjawab pertanyaan tentang sunah dan fardu, maka bolehlah ia dibunuh karena merasa akan menjadi seseorang yang hidup bagai hantu, yakni tidak dianggap keberadaannya oleh orang lain. Belatik yang pernah merasa disindir oleh temannya sekali lagi menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Murai tentang hal yang membatalkan wudu dengan sempurna. Kedidi membanggakan Belatik yang terlihat kepandaiannya itu.

24) Burung Layang-layang

Burung layang-layang termasuk dalam suku layang-layang (*hirundinidae*). Burung ini berbeda dengan burung walet. Mereka lebih lamban dalam terbang dengan sayap setengah tertutup. Layang-layang mempunyai ukuran antar 12 cm hingga 20 cm. Layang-layang membuat sarang dari lumpur, sarangnya dibangun di bawah langit-langit rumah atau menggantung di tebing. Mereka hidup berkelompok dan memakan serangga.

Penyair sangat sempurna mengenalkan tokoh Layang-layang dengan ” Layang-layang burung di **guwah**”. Layang-layang adalah burung yang tinggal di gua atau di langit-langit rumah. Layang-layang berkata sambil tertawa, bahwa ilmunya tidak jauh dari Undan. Ia tidak hanya suka menyombongkan diri tetapi juga menyindir teman-temannya, misalnya Belatik untuk belajar sehingga bisa menjawab pertanyaan. Layang-layang terlihat kebodohnya ketika diminta untuk menjawab fardu kifayah kepada jenazah. Ia memerlukan waktu yang lama untuk menjawabnya. Layang-layang juga terlihat tidak berilmu ketika diminta untuk menjelaskan rukun salat jenazah. Ia beralasan agar Murai bersabar menunggu jawaban dari Layang-layang sehingga Kampang-kampang mengolok-oloknya kemudian menjawab pertanyaan Murai. Sikap Layang-layang ini semakin memperlihatkan bahwa orang yang sombong belum tentu berilmu lebih dari yang lain.

25) Burung Payalayang

Nama burung payalayang tidak ditemukan informasinya. Payalayang adalah orang yang mengerti kelemahan diri. Ia mengakui bahwa seseorang bisa saja pandai, tetapi ketika datang pertanyaan tidak bisa menjawabnya. Ia dapat

menjawab pertanyaan tentang hal yang dapat membinasakan keIslaman seseorang. Payalayang juga segera menjawab pertanyaan Murai tentang hal yang membatalkan salat seseorang. Orang seperti Payalayang adalah contoh orang yang merendahkan diri namun memperlihatkan kekuatan diri ketika diperlukan.

26) Burung Kedidi

Burung kedidi termasuk suku *scolocipadae* atau trinil-trinilan. Kedidi umumnya ditemukan di pantai atau daerah basah lainnya dan suka mengembara. Kedidi mempunyai kaki yang panjang, sayap runcing, dan paruh ramping memanjang untuk mencari cacing dan udang-udangan yang tersembunyi. Ukuran kedidi ada yang mencapai 53 cm.

Burung Kedidi termasuk yang menyadari akan bahayanya kehidupan dunia. Ia juga menyetujui pendapat Payalayang tentang banyaknya orang yang memahami ilmu di hati saja sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Kedidi juga tipe orang yang bisa memberika penghargaan bagi orang lain. Hal ini diperlihatkan ketika Belatik bisa menjawab pertanyaan Murai. ia juga orang yang selalu mengakui kekuasaan Allah sebagai Tuhannya, sehingga ia tidak begitu saja menjawab pertanyaan melainkan diawali dengan kata *insyāAllāh* yang artinya 'jika Allah mengizinkan atau menghendaki'. Ia sadar bila Allah tidak mengizinkan ia menjawab pertanyaan maka ia tidak akan bisa menjawabnya dengan benar. Perilaku Kedidi ini memperlihatkannya sebagai orang berilmu sekaligus beriman kepada Tuhan.

27) Burung Serinditi

Burung serinditi adalah salah satu bagian dari suku *psittacidae* atau burung paruh bengkok. Burung ini berukuran 12 cm. Burung ini hanya bersuara saat

terbang. Serinditi memiliki kebiasaan aneh, yakni tidur tergantung dengan kepala di bawah. Serinditi memakan kuncup bunga, buah-buahan kecil dan bunga-bunga.

Penyair menceritakan Serinditi sebagai seorang bangsawan muda yang tidak baik kelakuannya (nakal) tetapi mengaku tetap tidak lupa kepada Tuhan. Ia membuktikan perkataannya ini dengan segera menjawab pertanyaan Nuri tentang hal yang merusak iman yang diberikan kepadanya.

28) Burung Pipit

Burung pipit masuk dalam suku *ploceidae*. Suku ini suku yang besar sebab di Sunda Besar terdapat 17 jenis, yang salah satunya adalah pipit. Pipit berukuran kecil sekitar 10 cm. Pipit hidup dalam kelompok kecil suka mengunjungi semak, lahan pertanian, sawah dan rumpun gelagah. Pipit adalah burung pemakan biji, sehingga memiliki paruh yang tebal dan pendek.

Burung Pipit tidak menduduki peran yang penting di dalam SB. Dia hanya sebagai orang yang meminta bukti dari perkataan Serinditi sebagai bangsawan yang tidak melupakan Tuhan. Pipit di akhir cerita juga menyampaikan tentang siksa kubur. Seseorang yang telah dikubur akan didatangi malaikat, jika ia berkelakuan tidak baik seperti burung Jantung yang tidak mau belajar akan sempit kuburnya dan akan disapit lidahnya. Pipit bagi cerita ini dikenalkan di pertanyaan ketiga dan sebagai penutup cerita.

29) Burung Cemara

Burung cemara tidak ditemukan dengan langsung, tetapi kemungkinan burung cemara adalah burung ketilang atau nilam. Burung cemara adalah burung yang berbunyi nyaring. Cemara di dalam cerita ini juga hanya sebagai pelengkap.

Ia tidak jauh dari Pipit yang menyanksikan ilmu Serinditi, sehingga ia berkata jika memang Serinditi berilmu maka hendaklah digunakan untuk mencegah kemunkaran. Burung Cemara tidak muncul lagi setelah menanggapi perkataan Serinditi tersebut.

30) Burung Gagak

Burung gagak termasuk dalam suku *corvidae*. Burung ini berukuran besar mulai 28 cm hingga 50 cm. Burung ini termasuk burung yang cerdas, penuh akal dan bisa bersifat komensal bersama manusia, namun umumnya pemalu. Burung gagak bersuara serak, nyaring dan bergetar. Gagak bisa menjadi pemakan buah-buahan dan binatang, bahkan bisa menjadi pemakan bangkai.

Gagak diceritakan sebagai burung yang telah sadar dengan kelalaian dunia. Murai memberikan pertanyaan tanpa menyebut nama burung yang harus menjawab. Gagak yang merasa baru saja sadar akan kesalahannya mabuk dunia mentertawai dirinya sendiri. Ia tahu bahwa ilmu tidak sedikitpun terbuka untuknya, maka ia menganggap dirinya sebagai orang yang celaka. Ketiga kalinya Gagak muncul dengan komentarnya tentang sikap burung Jantung menanggapi pertanyaan burung Murai. Penyair menggambarkan Gagak sebagai seseorang yang telah taubat dengan sungguh-sungguh atas kesalahan yang dilakukannya.

31) Burung Jantung

Burung jantung yang disebut oleh penyair kemungkinan besar adalah jenis burung pijantung. Penyair menyebut Jantung hanya untuk memberi irama tepat pada syair. Pijantung termasuk dalam suku *nectariniidae*. Pijantung termasuk burung berukuran kecil, ukuran terbesarnya hanya mencapai 21 cm. Burung ini umumnya pemakan nektar (cairan manis pada bunga sebagai bahan pembuat

madu), tetapi juga ada yang memakan serangga. Burung jenis ini sangat berguna bagi proses penyerbukan pada bunga terutama yang berbentuk terompet.

Penyair benar-benar menggambarkan burung Jantung sebagai tokoh antagonis. Dia tidak hanya enggan untuk belajar, tetapi juga meragukan akan agama itu sendiri. Dia menyerahkan seluruh kehidupan surga dan neraka sebagai takdir, sehingga ia merasa tidak memerlukan ilmu agama itu. Dia hanya menganggap kehidupan dunia yang utama. Hal ini artinya ia berpikir bahwa tidak ada kehidupan yang perlu diperjuangkan setelah kehidupannya di dunia berakhir.

32) Burung Cendawa

Burung cendawa juga tidak ditemukan informasinya. Burung ini kemungkinan dibuat sendiri atau seperti burung lain yang tidak ditemukan informasinya merupakan sebutan burung yang ada di suatu daerah tertentu. Burung Cendawa diperlihatkan dengan caranya menjawab seketika pertanyaan dari burung Nuri tentang makna iman. Ia tidak banyak basa basi seperti burung lainnya, sehingga pertanyaan ini langsung dijawab. Dia tidak ikut mengomentari atau menghakimi, ketika burung Rawa dan burung Jantung melakukan kesalahan dengan mengakui tidak mau belajar dan membutuhkan ilmu.

33) Burung Paksi

Burung paksi, sebuah nama yang sulit untuk diartikan. Paksi dalam KBBI diartikan sebagai burung itu sendiri. Paksi adalah sebutan burung dalam bahasa Jawa tingkat tinggi (*kromo*). Hal ini memungkinkan penyair memakai sebutan dari bahasa Jawa tetapi salah dalam menggunakannya. Burung paksi tentu tidak sembarang burung meskipun artinya burung itu sendiri. Poaksi bisa diidentikkan

dengan burung-burung yang memiliki ukuran besar seperti halnya burung elang atau rajawali.

Burung Paksi bukan seorang murid yang terkenal dan aktif. Dia murid yang hanya menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dia juga menjawab dengan pasti sesuai dengan pertanyaannya. Hal ini diperlihatkan penyair saat Paksi harus menjawab jumlah rukun Islam maka ia hanya menjawab jumlah. Paksi menjelaskannya setelah Nuri meminta penjelasan tentang lima hal yang disebut sebagai rukun Islam itu. Paksi, dilihat dari cara menanggapi persoalan Paksi merupakan orang yang cerdas dan tepat dalam menyelesaikannya.

34) Burung Camar

Camar berdiri menjadi sebuah suku tersendiri yakni suku camar atau *laridae*. Burung ini berukuran 34 cm sampai 42 cm. Burung ini jenis pemakan ikan dan bangkai. Ia biasa ditemui di tempat yang beriklim sedang sehingga banyak ditemukan ikan yang menjadi makanan camar. Camar memiliki suara serak seperti burung dara laut.

Penyair memunculkan burung Camar hanya di akhir cerita. Camar sebagai sosok yang menceritakan seseorang yang tidak takut dan tidak suka beramal dan berilmu akan menjadi orang yang sangat keji. Dia juga menceritakan tentang orang yang tidak rajin menuntut ilmu akan disiksa di neraka hingga lidah terjulur sampai pusat. Camar juga mengatakan bahwa orang yang tidak mau memuji Allah akan disula di neraka kelak. Penyair tidak mengenalkan burung ini di awal perkumpulan burung, juga tidak sebagai murid yang menjawab soal, tetapi seseorang yang ikut mengomentari burung yang tidak mau menuntut ilmu dan akibatnya.

35) Kampang-kampang

Nama ini menjadi perhatian sebab, kampang-kampang bila dilihat dari namanya bukan nama seekor burung melainkan nama sebuah jenis kerang laut yang melubangi kayu atau papan yang terbenam di dalam air sehingga dapat merusak kulit kayu atau perahu. Kampang-kampang mempunyai nama latin *Toredo navalis*. Fakta ini membuktikan bahwa penyair bukan orang yang mengerti sepenuhnya tentang burung, tetapi karena pengalamannya dalam berdagang dan mengelilingi wilayah Nusantara memberinya wawasan yang belum tentu benar. Kampang-kampang diceritakan oleh penyair untuk menyindir tokoh sombong seperti Layang-layang, namun sayang Kampang-kampang juga tidak menegur Layang-layang dengan cara yang baik tetapi dengan mengolok-oloknya. Sikap Kampang-kampang ini tidak dapat dibenarkan

D. Varian, Matriks, dan Model

1. Varian

Pembahasan varian akan disesuaikan dengan urutan pembacaan hermeneutik. Hal ini hanya sebagai cara untuk mempermudah pembaca mengikuti alur pikir penyair. Kata-kata kunci dari masing-masing bagian akan dijadikan varian agar tergabung menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dari awal penelitian syair sampai akhir, termasuk bagian isi syair. Langkah awal pembahasan varian membagi syair menjadi tiga bagian, yakni pembuka, isi dan penutup. Kedua, membagi bagian isi dengan pembagian pertanyaan seperti langkah pada pembacaan hermeneutik. Pembahasan varian adalah sebagai berikut.

a. Bagian Pembuka (Halaman 2 sampai 2 baris 1)

Varian halaman 2 sampai 2 baris 1 adalah pengarang, hina, pujian, karangan. Bagian pembuka si penyair yang merasa dirinya sebagai pengarang yang hina memberikan pujian kepada Tuhan yang maha Pengasih dan Penyayang. Pengarang sebagai si aku lirik dalam SB ini merendahkan diri sebelum memulai karangannya.

b. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari bagian-bagian yang berisi tentang ilmu yang digunakan oleh pengarang. Pengarang memulai bagian isi dari halaman 2 baris 2 sampai halaman 38 baris 1. Pengarang menggunakan burung sebagai tokohnya. Masing-masing bagian dibagi berdasarkan isi pembahasan. Varian akan ditemukan sesuai dengan bagian pembahasannya. Pembahasan lebih lengkap terhadap bagian isi SB adalah sebagai berikut.

1) Halaman 2 baris 2 sampai halaman 6 baris 7

Varian pada bagian pertama adalah menuntut ilmu, mari, harta, malas, lena, dunia, usia. Pengarang mengajak pembaca untuk menuntut ilmu, seperti halnya memulai pelajaran di dalam kelas. Nuri memulai dengan kata mari. Masing-masing burung tidak lantas menyetujuinya namun memberikan alasan untuk tidak mengikutinya. Mereka lena dengan dunia, harta, dan malas. Usi juga menjadi alasan sebab mereka malu dengan keadaan yang sudah tua.

2) Halaman 6 baris 8 sampai halaman 6 baris 7

Variannya Syahadat, tauhid, rasul, dan kalimat. Pengarang menanyakan hal pertama yang mendasar bagi seorang muslim yakni syahadat. Seseorang yang masuk agama Islam langkah pertama haruslah mengetahui syahadat dan

melafalkannya. Syahadat tauhid yang pertama yaitu mengikrarkan diri bahwa keesaan Allah itu benar adanya. Kedua membenarkan bahwa ada rasul utusan Allah sebagai penerima wahyu yang akan disampaikan kepada setiap umat. Pengarang juga menekankan bahwa syahadat itu tidak hanya dipahami dan diketahui, tetapi juga diikrarkan dengan lisan bahwa Allah adalah Tuhan dan Muhammad adalah Rasul-Nya yang membawa kebenaran dari Tuhan.

3) Halaman 8 baris 14 sampai halaman 10 baris 15

Variasi bagian tiga adalah bersuci, niat, air, batu, tanah dan kayu. Pengarang bermaksud memberitahukan kepada pembaca tentang alat yang bisa digunakan untuk bersuci. Pertama adalah air. Air adalah alat untuk bersuci yang paling lazim, namun bila air tidak ditemukan maka boleh menggunakan tanah sebagai alat bersuci. Kriteria tanah yang sapat digunakan untuk bersuci adalah tanah yang licin, tanah yang rata dan tandus, dinding, tanah ladang atau tempat bercocok tanam. Jika tanah belum bisa membersihkan maka dapat menggunakan batu atau kayu. Batu dan kayu digunakan untuk mengusap tinja, tetapi tidak boleh menggunakan tulang atau daun sebab tulang dapat digunakan sebagai makanan bagi binatang.

4) Halaman 11 sampai halaman 14 baris 11

Variannya adalah fardu junub, tiada ilmu, buta, kandas, dan fasik. Pengarang memberikan pertanyaan tentang fardu junub (mandi besar) tetapi tidak ada satupun yang mau menjawabnya. Mereka justru beralasan. Ada yang beralasan tidak ilmu, buta dengan ilmu, ilmu yang dicari kandas dengan kesibukan mencari harta. Orang-orang yang sudah mengetahui ilmunya tetapi masih

melanggar atau sengaja melakukan pelanggaran dapat disebut sebagai orang yang fasik.

5) Halaman 14 baris 12 sampai halaman 16 baris 13

Varian bagian ini adalah makna agama, iman, Islam, tauhid, dan makrifat. Pengarang melalui tokoh-tokohnya akan memberikan pelajaran mengenai makna agama. Urut-urutan agama, pertama adalah iman. Seseorang harus mengimani atau mempercayai bahwa ada Tuhan yang Maha segalanya. Kedua, setelah rasa iman atau rasa percaya ada masuklah ia ke dalam agama ini, yakni agama Islam. Agama Islam adalah agama yang mempercayai akan keesaan Tuhan, yakni hanya Allah saja. Maka langkah selanjutnya adalah mengesakan Tuhan itu dalam wujud ketauhidan. Seseorang yang telah mempercayai bahwa Tuhan yang ada satu-satunya hanyalah Allah, ia akan mengenal Tuhan itu lebih jauh dengan bermakrifat terhadapnya. Itulah langkah-langkah yang disebut sebagai agama yang akan lebih dijelaskan pada bagian 6 sampai 10.

6) Halaman 16 baris 14 sampai halaman 17 baris 4

Pengarang akan memberikan penjelasan lebih jauh tentang makrifat melalui percakapan para tokohnya. Varian pada bagian ini adalah makrifat, kayu dan batu. Makrifat adalah mengenal zat dan sifat sesuatu. Pengarang membuat perumpamaan terhadap kata makrifat. Ia mengibaratkan dengan kayu sebagai kayu bukan kayu sebagai batu. Ia ingin mengartikan bahwa makrifat itu bila kita melihat kayu maka benar kayulah yang dilihat, sebab kayu tidak akan pernah menjadi sebuah batu sampai kapanpun, makrifat mengenal lebih jauh ke dalam, tidak hanya melihat dari segi luar saja. Pengertian yang disampaikan oleh salah satu burung ini tidak bisa dikatakan mendalam jika yang dimaksud adalah

makrifatullah atau mengenal Allah, sehingga kelak pengarang akan menanyakan hal makrifat kembali untuk mendapatkan pengertian yang lebih dalam.

7) Halaman 17 baris 5-8.

Bagian ketujuh ini masih merupakan bagian penjelas dari makna agama. Variannya adalah iman dan percaya. Pengarang bermaksud menjelaskan makna iman. Iman adalah percaya dan yakin terhadap adanya Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta.

8) Halaman 17 baris 9 sampai halaman 18 baris 3.

Bagian kedelapan tentang Islam. Variasi pada bagian ini adalah Islam, penyuru, dan larangan. Pengarang ingin menjelaskan bahwa seseorang yang sudah mengambil keputusan untuk memeluk agama Islam maka ia mempunyai konsekuensi untuk melaksanakan segala penyuru Allah, artinya melaksanakan semua perintah-Nya tanpa pilih pilih atau hanya melakukan perintah yang menguntungkan dirinya saja. Seorang Islam juga harus meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Ia tidak boleh hanya meninggalkan larangan yang menguntungkan dirinya saja dan melaksanakan hal yang dilarang karena menguntungkannya.

9) Halaman 18 baris 4-7

Variasi pada bagian ini adalah tauhid dan mengesakan. Pengarang masih ingin menjelaskan bagian dari makna agama. Makna agama setelah makrifat, iman dan Islam adalah tauhid. Seseorang yang telah menjadi seorang yang beriman hingga akhirnya menjadi seorang muslim tidak mungkin akan diterima ibadahnya bila ia masih menduakan Tuhan. Tauhid sangat penting kedudukannya, sebab menduakan atau melanggar tauhid itu tidak hanya dengan jin dan sejenisnya

tetapi bisa menduakan dengan harta, kecintaan kepada manusia, mendewakan jabatan dan lain sebagainya. Seseorang yang ingin sepenuhnya menjadi orang yang memaknai agama secara mendalam ia wajib benar-benar mengesakan Tuhan, tidak menduakannya dengan apapun atau siapapun.

10) Halaman 18 baris 8 sampai 19 baris 2.

Bagian kesepuluh ini merupakan gabungan atau kelanjutan dari bagian keenam. Variannya makrifat dan mengenal. Pengarang akan menambahkan penjelasan tentang makrifat. Makrifat pada bagian keenam hanya perumpaan tetapi pada bagian ini pembaca dijelaskan lebih rinci bahwa makrifat yang dimaksud adalah mengenal Allah. Pengarang berharap dapat mengenal Allah seperti halnya menilik dirinya sendiri. Mengenal diri sendiri akan membantu seseorang semakin mengenal Allah. Maka hal inilah yang terkadang menjadikan para sufi disalahkan jika menganggap dirinya adalah Tuhan dan Tuhan berada di dalam dirinya, ada anggapan penyatuan diri dengan Tuhan. Makrifat juga dapat diartikan mengenal keagungan Tuhan lewat semua yang diciptakan-Nya, yakni langit dan bumi serta isinya.

11) Halaman 19 baris 3 sampai halaman 20 baris 7.

Varian bagian kesebelas adalah rukun iman, iman Muhammad dan iman mufasal. Pengarang membagi rukun iman, pertama disebut dengan iman Muhammad. Iman ini berisi tentang percaya kepada Allah dan kalam-kalamnya dan iman kepada Rasulullah. Pengarang menyebut ini iman Muhammad mungkin karena umat yang sedang belajar ini bukan umat nabi yang lain Isa atau Musa misalnya tetapi umat nabi Muhammad, sehingga disebut iman Muhammad.

Rukun iman yang kedua disebut sebagai iman mufasal. Mufasal berasal dari bahasa Arab yang artinya menguraikan menjadi yang sekecil-kecilnya. Iman mufasal terdiri dari enam hal yang harus dipercayai. Pertama adalah beriman kepada Allah. Kedua beriman kepada malaikat. Ketiga, beriman kepada kitab-kitab Allah. Keempat beriman kepada Rasulullah. Kelima beriman kepada hari akhir dan keenam beriman kepada takdir. Keenam ini merupakan hasil penguraian dari iman Muhammad.

12) Halaman 20 baris 8 sampai halaman 21 baris 6

Varian halaman ini adalah merusak iman, menduakan Allah, kekal berbuat jahat, membinasakan makhluk, bersalahan sama Islam, meringankan syariat nabi, bercampur kafir, memakai pakaiannya, tiada percaya Allah, menyangkal Allah, menukar halal dan haram. Seseorang bisa kehilangan keIslaman pada dirinya. Hal-hal yang merusak iman atau seseorang bisa dianggap kafir bila pertama menduakan Allah, artinya seseorang yang sudah menduakan Allah dengan zat yang lainnya secara sadar maupun tidak sadar sudah dipertanyakan keimanannya terhadap Allah. Kedua kekal berbuat jahat, artinya seseorang yang berbuat jahat dan tidak mau bertobat (taubatan nasuha), walaupun ia bertobat hanya di bibir saja dan esoknya mengulang kesalahan yang sama dengan kesalahan sebelumnya. Ketiga membinasakan makhluk Allah. Seseorang yang membunuh seseorang maka harus dibunuh atau dihukum dengan membayar denda. Orang akan kehilangan keimanan atau rusak keimanannya jika ia berani membunuh (orang), menghilangkan nyawa makhluk Allah yang tidak bersalah atau seorang muslim, bahkan seorang kafir yang tidak menganggunya dilarang untuk dibunuh. Keempat memusuhi Islam. Seseorang tidak bisa dikatakan beriman ketika dia sudah berani

memusuhi agama Islam. Kelima, tidak melaksanakan syariat nabi. Seseorang yang tidak melaksanakan hal-hal yang dilakukan dan diperintahkan oleh rasul, maka perlu dipertanyakan keimanannya. Seorang Islam yang beriman kepada Allah maka hendaknya melaksanakan syariat Nabi, sebab Nabi adalah pesuruh Allah yang tidak mungkin memberikan contoh hal-hal yang dilarang oleh Allah tetapi sebaliknya. Keenam berteman dengan seorang kafir. Nabi pernah bersabda bahwa bila kita berteman dengan seorang pandai besi maka akan berbau besi bila berteman dengan seorang penjual minyak wangi maka akan harumlah kita. Hal ini juga mendasarkan kita dengan keimanan, maksudnya kita tidak diperbolehkan untuk berteman dengan seorang kafir yang ditakutkan akan mengajak diri kita ke dalam kekafiran, tetapi bila hubungan kita hanya sebatas hubungan dunia, jual beli misalnya dan tidak ada hubungan dengan keimanan maka hal itu diperbolehkan. Orang-orang kafir dalam konteks yang dimaksud oleh pengarang adalah penjajah Belanda dan Cina.

Ketujuh, memakai pakaiannya pula. Seseorang yang menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari kaum itu. Para ulama dahulu melarang orang-orang Islam untuk menggunakan pakaian-pakaian para penjajah yang identik dengan agama Kristen yang dianggap sebagai agama penjajah. Mereka berdasar bahwa bila mereka menggunakannya maka mereka bagian dari penjajah itu. Pakaian yang dimaksud misalnya dasi dan topi, bisa juga celana panjang. Kedelapan tiada percaya akan adanya Allah. Seseorang tidak bisa dianggap seorang yang beriman bila percaya kepada Allah saja tidak, bagaimana ia bisa disebut orang yang beriman. Kesembilan menyangkal akan keberadaan-Nya. Seseorang yang sudah tidak percaya akan adanya Allah maka ia juga akan keberadaan-Nya. Hal ini bisa

terjadi dengan agama selain Islam artinya orang itu memang tidak hanya tidak percaya kepada Allah tetapi juga tidak percaya kepada semua Tuhan dari agama yang lain atau biasa disebut dengan atheis. Kesebalas adalah menukar hal yang haram dengan halal dan sebaliknya. Orang yang suka menukar hal haram dengan halal sudah tidak yakin dan percaya dengan adanya Tuhan sehingga sudah hilanglah keimanan pada dirinya.

13) Halaman 21 baris 7-14

Varian pada bagian ini adalah rukun Islam, syahadat, sembahyang, zakat, puasa, haji. Setiap orang yang mengakui dirinya adalah muslim maka harus mengerjakan lima hal yang disebut sebagai rukun Islam. Rukun Islam yang pertama adalah syahadat. Seseorang yang mengakui dirinya muslim haruslah mengucapkan ikrar akan keberadaan Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasulnya. Kalimat ini disebut sebagai kalimat syahadat, pengikraran keimanan diri aka sebuah kebenaran tentang ketuhanan. Kedua adalah sembahyang. Sembahyang di dalam agama Islam disebut salat. Salat adalah tiang agama bagi setiap muslim, sebab salat adalah amalan yang ditimbang pertama kali sebelum amalan yang lain. Bukan berarti amalan yang lain tidak ditimbang tetapi bila salat seseorang sudahlah bagus niscaya bagus pula ibadah lainnya meski tidak sepenuhnya benar. Zakat adalah rukun Islam selanjutnya. Setiap muslim wajib mengeluarkan zakat untuk membersihkan harta yang ia miliki, sebab di dalam hartanya ada hak orang lain yang disebut sebagai mustahik zakat, delapan golongan yang berhak menerima zakat. Zakat wajib dikeluarkan setiap muslim bila sudah masuk hitungan. Rukun Islam keempat adalah puasa. Puasa wajib bagi seorang muslim adalah puasa di bulan Ramadan. Puasa sebulan penuh ini

dengan harapan dapat menghapus dosa-dosa. Bagi muslim yang tidak ada halangan maka jelas wajib hukumnya untuk mengerjakan. Orang-orang yang boleh meninggalkan dengan mengganti di hari lain atau mengganti dengan membayar fidyah adalah orang yang dalam perjalanan, sedang sakit, melahirkan dan menyusui, sudah tua sehingga tidak mampu lagi melaksanakannya. Rukun yang terakhir adalah menjalankan ibadah haji ke tanah suci. Ibadah haji sangat menguras tenaga dan biaya. Seseorang membutuhkan banyak kemampuan untuk melaksanakannya. Seseorang tidak hanya mampu secara fisik tetapi juga materi, ia tetap diwajibkan untuk menanggung kebutuhan orang yang ditinggal selama ia menunaikan ibadah ini. Jika seseorang secara materi mampu melaksanakan tetapi secara fisik tidak ada kemampuan maka ia tidak diwajibkan untuk melaksanakannya.

14) Halaman 21 baris 15 sampai halaman 22 baris 7

Varian pada bagian ini adalah hilangnya keIslaman, berbuat tiada diketahui, diketahui tiada berbuat, tiada diketahui dan tiada berbuat, mencela Islam. Pengarang ingin menjelaskan bahwa seseorang bisa saja kehilangan keIslaman yang bersemayam di dalam dirinya. Orang yang tidak mengetahui ilmunya tetapi berani melakukan sesuatu bisa jadi akan kehilangan keIslaman dalam dirinya. Hal ini disebabkan seseorang yang melakukan amalan atau ibadah tanpa ilmu justru akan menghilangkan keIslaman itu. Misalnya, seorang muslim berpuasa, ia tahu itu wajib di bulan Ramadan tetapi karena ia tidak mempunyai ilmu tentang puasa maka ia tidak berbuka ketika terbenamnya matahari atau berpuasa selama 24 jam. Kedua mengetahui ilmunya tetapi tidak melaksanakannya. Seseorang yang seperti ini bisa disebut orang yang fasik, yakni

secara sadar melanggar hal yang seharusnya dilakukan. Contoh dari hal ini adalah seorang muslim yang tahu bahwa salat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan tetapi ia tidak melaksanakannya. Ketiga orang yang tidak mau mengetahui (tidak mau belajar) dan tidak mau melaksanakannya. Dia merasa masa bodoh dengan keIslamannya, sehingga ia kehilangan keIslamannya itu. Keempat, seseorang akan kehilangan keIslamannya bila ia telah memusuhi agama Islam itu sendiri.

15) Halaman 22 baris 8 sampai halaman 23 baris 4.

Varian pada bagian kelimabelas ini adalah makna syahadat, zat, makrifat, sifat, ikrar, tashdiq. Pengarang kembali membahas tentang syahadat. Syahadat adalah kalimat makrifat, kalimat untuk mengenal Allah dan Rasulnya. Kalimat ini sekaligus untuk mengetahui zat dan sifat Allah. Langkah selanjutnya dari sebuah kalimat syahadat adalah mengikrarkannya sehingga orang-orang tahu bahwa ia seorang muslim. Kalimat syahadat yang awalnya hanya sebuah kalimat dengan pengikraran pada diri seseorang akan bersemayam di dalam diri dengan rasa tashdiq, yakni rasa membenaran di dalam diri bahwa semua yang ia percayai adalah benar semata. Seseorang yang telah mengikrarkan, tetapi tidak membenarkan tidak sah kalimat syahadat yang ia ucapkan.

16) Halaman 23 baris 5-10

Variannya adalah fardu junub, niat, menyampaikan air, dan menghilangkan najis dan lata. Pengarang bermaksud akan memberikan keterangan tentang tata cara fardu junub melalui percakapan burung ini, tetapi yang niat, menyampaikan air ke dalam diri dan menghilangkan najis adalah bentuk sederhana dari keseluruhan tatacara yang semestinya dilaksanakan.

17) Halaman 23 baris 11 sampai halaman 25 baris 4

Varian pada bagian ini adalah air sembahyang, niat, muka, siku dan hasta, kepala, pergelangan kaki, dan tertib. Pengarang menjelaskan secara urut tatacara mengambil air sembahyang atau berwudu. Seorang muslim yang akan berasembahyang harus melewati tahap penyucian diri dengan berwudu. Pertama berniat untuk berwudu. Kedua membasuh muka dari telinga ke telinga, dari rambut dahi bagian atas sampai dagu. Ketiga membasuh siku-siku dan hasta, yakni lengan bagian bawah. Keempat menyapu kepala, termasuk juga telinga. Kelima membasuh pergelangan kaki kanan dan kiri. Langkah terakhir seorang muslim yang berwudu haruslah tertib urutannya, tidak boleh meloncat-loncat agar sah yang dilakukan.

18) Halaman 25 baris 5 sampai halaman 26 baris 7

Bagian ini mempunyai varian membatalkan, wudu, keluar sesuatu, dua jalan, bersentuhan kulit, farjih, zakar, tidur, marah, mabuk. Agama Islam adalah agama yang teratur, semua permasalahan dan ibadah dijaga benar kesuciannya, begitu pula dengan air sembahyang atau wudu. Seorang muslim akan kehilangan wudunya jika ia melakukan hal-hal yang membatalkannya. Hal yang membatalkan wudu seseorang adalah pertama keluar sesuatu (air seni, tinja, kentut, mani, mazi, wadi) dari dua jalan keluar yakni dubur dan kubul. Kedua bersentuhan kulit dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Ketiga menyentuh farjih dan zakar mereka secara sengaja entah sedikit ataupun banyak. Keempat adalah tidur. Kelima adalah marah dan mabuk. Bila salah satu saja sudah dilakukan oleh seorang muslim yang mempunyai wudu maka wajib baginya untuk mengulang wudu itu.

19) Halaman 26 baris 8-15

Varian pada halaman ini adalah wajib junub, inzala, dua khitan, haidh, nifas, wiladah, mati. Seorang muslim yang wajib melakukan mandi besar adalah orang yang berada dalam kondisi tertentu. Kondisi itu mewajibkannya untuk melaksanakan mandi besar yaitu pertama orang yang sedang inzala, artinya orang yang keluar air maninya, secara sengaja atau tidur, dalam keadaan syahwat atau tidak. Kedua, dua orang yang sedang bertemu dengan khitannya, yakni orang yang melakukan hubungan intim (hubungan suami istri). Ketiga, seorang wanita yang telah selesai masa haidh atau menstruasi. Keempat seorang ibu yang telah selesai masa nifasnya. Kelima wiladah, yakni melahirkan, bisa juga yang dimaksud adalah orang kafir yang baru masuk Islam. Keenam seorang muslim yang mati, kematiannya bukan mati sabil.

20) Halaman 27 baris 1-12

Variannya adalah mayat, niat, mencururkan air, dikafani, disembahyangkan, ditanam, ditalqinkan dan fardu kifayah. Setiap muslim yang meninggal akan meninggalkan kewajiban bagi muslim yang masih hidup. Kewajiban ini berhukum fardu kifayah yang artinya jika sudah ada yang melaksanakan maka gugurlah kewajiban itu. Kewajiban-kewajiban itu adalah urutan dalam mengurus jenazah orang yang meninggal. Pertama seorang muslim harus berniat untuk mengurus jenazah itu. Kedua memulai dengan mencururkan air keseluruh bagian tubuh si mayat. Ketiga mengkafani mayat itu. Keempat mayat disembahyangkan dengan rukun tertentu. Kelima mayat wajib ditanamkan dan disunahkan untuk ditalqinkan saat ada di dalam lahat.

21) Halaman 27 baris 13 sampai halaman 29 baris 4

Variannya antara lain sembahyang jenazah, niat, takbir, empat, fateha, salawat, doa, salam, tertib. Pengarang masih menjelaskan seputar mengurus jenazah, salah satunya tentang rukun sembahyang jenazah. Pertama niat untuk menyembahyangkan jenazah itu. Kedua takbir, takbir yang dilakukan empat kali setiap kali takbir ada bacaan yang harus dibaca. Takbir pertama diikuti dengan membaca Fateha. Takbir kedua diikuti dengan salawat atas Nabi. Takbir ketiga dan keempat diikuti dengan doa kepada jenazah. Langkah selanjutnya adalah salam dan kesemuanya harus dengan tertib dilaksanakan.

22) Halaman 29 baris 5 sampai halaman 31 baris 4

Bagian ini mempunyai varian rukun salat, niat, berdiri, takbir, Fateha, rukuk, I'tidal, tuma'nina, sujud, duduk, takhiyat akhir, salam, tertib. Pengarang setelah menjelaskan rukun sembahyang terhadap jenazah, menjelaskan tentang rukun sembahyang atau salat fardu. Seorang muslim yang melaksanakan salat haruslah mempunyai niat untuk salat. Kedua harus berdiri jika tidak ada halangan untuk melaksanakannya. Ketiga bertakbir sambil mengangkat kedua tangan. Keempat membaca Fateha, sebab seseorang yang salat tetapi tidak membaca Fateha tidak sah salatnya. Kelima rukuk, keenam I'tidal, kelima sujud, keenam tuma'nina, ketujuh duduk diantara dua sujud, kedelapan takhiyat akhir, kesembilan salam dan harus tertib. Jika satu saja tidak dilaksanakan maka batallah salah itu.

23) Halaman 31 baris 5 sampai halaman 32 baris 1

Varian pada bagian ini adalah membatalkan salat, berkata, berbuat, hadast, najis, makan, minum, tertawa, menangis, terbuka auratnya, tertinggal niat,

membelakangi kiblat. Salat selain harus dilakukan dengan tertib, juga harus menghindari hal-hal yang tidak diperbolehkan, jika dilakukan maka salat yang dilakukan tidak sah. Hal-hal yang harus dihindari adalah satu berkata-kata di luar bacaan salat, kedua berbuat atau bergerak selain gerakan salat secara berlebihan, ketiga berhadast dan najis dalam badannya, keempat makan dan minum, kelima tertawa dan menangis, keenam terbuka auratnya, ketujuh tertinggal niat salat, kedelapan membelakangi kiblat secara sengaja.

24) Halaman 32 baris 2 sampai halaman 38 baris 1

Bagian isi terakhir ini variannya adalah sunah sembahyang, tiada mengerti, jual beli, malas, berikan, tiada faedah, istighfar, laknatullah, mencari makan, api neraka, siksa, kiamat. Pengarang ingin melanjutkan pelajaran mengenai hukum sunah dalam sembahyang, yakni sesuatu yang bila dikerjakan akan mendapat pahala dan bila tidak juga tidak akan berdosa orang yang meninggalkannya, tetapi pengarang membuat pelajaran ini berhenti. Ia membuat tokoh yang tidak mematuhi aturan dalam belajar. Tokoh burung ini benar-benar memberikan gambaran tentang manusia yang sombong dan tidak mau belajar. Tokoh yang tiada mengerti tentang sunah sembahyang itu terlena dengan jual beli. Ia malas dengan belajar bahkan ia menantang jika hal tentang belajar ini hal yang bisa diperjualbelikan maka ia akan membeli dan bila dapat diberikan sedangkan ia memilikinya akan ia berikan. Tokoh burung kedua yang tidak mau belajar justru tidak merasakan faedah ia dalam belajar. Ia membandingkan dengan memakan kue jadah yang langsung bisa ia rasakan kenyang di dalam perutnya. Burung Murai dan Nuri beristighfar atas kedua burung itu. Orang-orang seperti kedua burung yang malas itu akan dilaknat oleh Allah dan dimasukkan di dalam api

neraka. Puncak dari dunia juga dikatakan sebagai pengingat bahwa kiamat pasti akan datang. Hal-hal ini juga mengingatkan penyair terhadap dirinya sendiri bahwa ia tidak kan hidup selamanya dan dunia tidak akan ada selamanya. Kehidupan dan dunia adalah sesuatu yang fana tidak kekal selamanya.

c. Bagian Penutup

Bagian penutup ini terdiri dari tamat, ampunan, 30 Syawal, petang jam empat, Jum'at dan 1248H sebagai variannya. Pengarang menutup syair dengan kata tamat dan memohon ampunan jika ada kesalahan dalam menyampaikan isi syair ini. Ia juga menuliskan waktu penyelesaian karya dengan lengkap, yakni pada tanggal 30 bulan Syawal, pada waktu petang jam empat (sore) tepatnya pada hari Jum'at tahun 1248 Hijriyah.

2. Matriks

Matriks ibarat kunci dari sebuah karya, bila kunci itu sudah ditemukan maka akan dengan sangat mudah membuka isi dari karya tersebut. Matrik merupakan konsep abstrak dari keseluruhan cerita. Matrik dari SB adalah menuntut ilmu. Hal ini terlihat dari percakapan antara burung-burung yang tidak hanya sekedar berbincang melainkan mengandung berbagai ilmu agama Islam yang ingin disampaikan oleh burung Murai maupun burung Nuri. Sikap yang dilakukan kedua burung itu terhadap burung lainnya sangat mengena. Para burung tidak terasa telah menuntut ilmu dari perbincangan yang mereka lakukan. Cara menuntut ilmu yang digambarkan oleh penyair melalui perbincangan burung-burung mengingatkan kita dengan suasana kelas saat guru melemparkan pertanyaan dan memanggil salah satu murid untuk menjawab, bila murid yang ditunjuk tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut atau tidak tepat maka sang

guru (burung Murai dan burung Nuri) akan segera memberikan pertanyaan yang sama kepada burung yang lain atau bisa jadi sang guru tidak menunjuk nama seorang murid sehingga pertanyaan dijadikan rebutan oleh murid.

3. Model

Model merupakan aktualisasi sebuah matrik. Aktualisasi matriks pada SB adalah belajar. Larik-larik dalam SB merupakan urutan sebuah proses belajar mengajar. Proses itu mempunyai urutan, pertama adanya pengenalan masing-masing tokoh atau sistem presensi bagi murid-murid. Proses kedua, layaknya asisten dosen Murai mengawali proses belajar mengajar dengan memberikan pertanyaan kepada burung lain. Proses ketiga, guru memasuki proses belajar mengajar dengan memberi pertanyaan kepada para murid. Keempat, belajar ditutup dengan sebuah simpulan, bahwa semua orang wajib belajar.

Penyair memberi gambaran kepada masyarakat tentang sistem belajar pada masyarakat lama di zamannya. Masyarakat lama belajar dengan berdiskusi di sebuah tempat. Masyarakat berkumpul dari berbagai usia untuk menuntut ilmu. Ilmu yang dipelajari terutama adalah ilmu agama sebagai dasar melaksanakan ibadah sehari-hari. Penyair ingin menyadarkan masyarakat bahwa kehidupan ini tiada artinya jika hanya mengumpulkan harta dan mementingkan kehidupan duniawi, sebab akhirnya manusia akan kembali kepada Tuhan dengan segala amal yang telah ia kerjakan. Manusia hendaknya memperhatikan kehidupan selanjutnya (akherat) selain mencukupi kebutuhan hidup di dunia.

E. Hipogram Potensial

Hipogram potensial dapat dicari dari dalam karya itu sendiri, sebab hipogram potensial merupakan implikasi makna kebahasaan dari karya atau

bentuk penganggapan pembaca terhadap bahasa yang digunakan pada karya itu. Hipogram potensial bisa juga dicari dari menggabungkan makna-makna yang telah ditemukan terlebih dahulu melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian varian, model dan matriks.

Hipogram potensial SB adalah pola belajar masyarakat lama. Masyarakat Minangkabau menggunakan surau sebagai tempat belajar. Masyarakat belajar agama bersama dalam satu majelis, satu waktu dan satu tempat, tidak mengenal batasan usia. Proses belajar masyarakat lama ini terutama membahas tentang ilmu agama. Masyarakat lama biasanya menggunakan waktu-waktu setelah salat wajib di surau bagi masyarakat Minangkabau dan bagi masyarakat Jawa akan menggunakan langgar yang artinya masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jum'at (KBBI. 2007:643). Kebiasaan ini terutama dilaksanakan pada jeda antara salat Magrib dan salat Isya'.

Kegiatan belajar mengajar masyarakat lama dalam SB ini membuktikan bahwa berbagai macam karakter manusia khususnya murid sudah ada sejak dulu. Penyair memberikan gambaran kepada pembaca (masyarakat sekarang) bahwa kehidupan ini seimbang, ada orang yang baik dan ada orang jahat, ada orang pandai tetapi juga ada yang bodoh. Tuhan menjanjikan keseimbangan ini kepada manusia dengan surga dan neraka, khususnya bagi umat Islam. Penyair mengajak pembaca (masyarakat) untuk segera menyadari pentingnya ilmu sebagai bekal di kehidupan mendatang (akhirat). Hal-hal inilah yang digunakan penyair sebagai wujud sindiran kepada manusia, jika burung bisa menuntut ilmu bagaimana dengan manusia. Manusia seharusnya tidak dikalahkan oleh burung dengan mengutamakan hawa nafsunya sendiri, karena manusia diberi kelebihan oleh

Tuhan dibanding makhluk Tuhan yang lainnya yakni dengan kelebihan cipta, rasa dan karsa. Manusia bisa berpikir, mempunyai perasaan dan bekerja sedangkan burung atau hewan lainnya tidak dapat melakukan itu. Mereka hanya menggunakan intuisi dan menggantungkan diri kepada alam untuk bertahan hidup

F. Hipogram Aktual

Sebuah karya baru memungkinkan mendapat inspirasi dari karya sebelumnya. Maka sebuah karya itu tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan karya sebelumnya. Makna SB akan terlihat lebih mendalam bila disandingkan dengan karya sebelumnya, yakni *Mantiq* 't-Thair.

SB merupakan karya transformasi dari *Mantiq* 't-Thair (selanjutnya akan disebut MT) karya Faridu'd-Din Attar, meskipun tidak secara langsung. Karya Faridu'd-Din Attar memang menjadi hipogram bagi perkembangan karya-karya di Melayu. Pengaruh MT terhadap karya Melayu dibagi menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan pertama, yakni menuju jalan tasawuf dan makrifat dan pendekatan kedua percakapan antara burung-burung dengan syekh mereka. Pendekatan percakapan masih dibagi menjadi dua bagian yaitu percakapan tentang perjalanan tasawuf dan percakapan tentang pengetahuan agama. SB berdasarkan rincian pendekatan maka akan dimasukkan dalam pendekatan percakapan yang membicarakan tentang pengetahuan agama.

Karya-karya Melayu yang menjadi transformasi dari MT menggunakan burung sebagai tokoh utama. SB adalah deretan sekian dari karya Melayu yang mendapat pengaruh dari karya tersebut. Selayaknya sebuah karya hasil transformasi, SB tidak sepenuhnya sama dengan karya hipogramnya, namun SB tetap mendapatkan pengaruh dari kerangka alur MT Persamaan yang paling

menonjol adalah adanya satu burung sebagai poros cerita.. Perbedaan dan persamaan antara SB dengan MT adalah sebagai berikut.

Perbedaan pertama antara SB dan MT adalah SB mempunyai perbedaan bentuk dibanding MT. SB adalah sebuah syair atau puisi sedangkan MT berupa prosa, meskipun keduanya mengandung percakapan atau dialog. Jenis-jenis burung yang terdapat di dalam SB disesuaikan dengan tempat penyair mengarang karya ini, meski ada beberapa jenis burung yang sama. Sifat dan sikap burung juga tidak jauh berbeda, kedua karya menjadikan burung itu sebagai simbol masing-masing sifat dan sikap manusia.

Burung yang terdapat pada SB dan MT tidak seluruhnya memiliki karakter yang sama sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung. Tabel di bawah ini bukan merupakan pembandingan berdasarkan karakter burung, melainkan hanya sebagai pengetahuan bahwa ada nama-nama burung yang sama pada dua karya itu. Nama-nama burung yang terdapat pada SB dan MT ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 13

Nama-nama Burung

No.	SB	MT
1.	Nuri	Hud-hud
2.	Elang	Muchica (goyang ekor)
3.	Merpati	Nuri
4.	Dewata	Ayam hutan
5.	Jentayu	Elang mulia
6.	Murai	Pikau

7.	Wari	Bul-bul
8.	Cendaru	Merak
9.	Baludu	Kuau utama
10.	Terkuku	Tekukur
11.	Ketitir	Merpati
12.	Tiung	Rajawali
13.	Merak	Pingki kaca
14.	Rawa	Simurgh
15.	Belatuk	Itik
16.	Punai	Humay
17.	Pergam	Bangau
18.	Rajawali	Burung Hantu
19.	Simbang	Burung gereja
20.	Undan	
21.	Bayan	
22.	Barabah	
23.	Belatik	
24.	Layang-layang	
25.	Payalayang	
26.	Kedidi	
27.	Serinditi	
28.	Pipit	
29.	Cemara	

30.	Gagak	
31.	Jantung	
32.	Cendawa	
33.	Paksi	
34.	Camar	
35.	Kampang-kampang	

Ada tujuh jenis burung yang sama antara SB dan MT, tetapi pada saat perjalanan nama burung pada MT diganti dengan urutan burung yang bertanya, misalnya burung kesatu, burung kedua dan seterusnya sampai duapuluh satu burung. Sembilan belas burung yang disebut diawal MT adalah pengenalan dari burung Hud-hud selaku pusat cerita dari MT. Duapuluh satu burung lainnya dimunculkan oleh penyair dalam perjalanan menuju Simurgh. Masing-masing burung bertanya dan Hud-hud menjawabnya. Maka perbedaan kedua antara SB dan MT adalah pusat penceritaan. SB menggunakan Nuri sebagai pusat cerita dengan menjadikannya seorang guru sehingga memberi pertanyaan pada burung lain, sedangkan MT menggunakan Hud-hud sebagai pusat cerita dengan menjawab pertanyaan yang muncul dari para burung selama perjalanan berlangsung.

Perbedaan ketiga adalah tujuan dari percakapan. SB bertujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama tentang tauhid dan fiqih. MT bertujuan untuk mengenal Tuhan dengan mengenal diri sendiri (ilmu tasawuf). Penyair SB menggunakan tujuan sebagai puncak cerita, begitu juga dengan MT yang menjadikan pertemuan dengan sebagai pucaknya.

Perbedaan keempat, adalah hal yang harus dilalui oleh burung-burung di dalam cerita. Tokoh-tokoh burung pada SB harus melalui duapuluh empat pertanyaan yang diajukan oleh Murai maupun Nuri untuk mencapai sebuah tingkatan pemahaman ilmu agama. Pertanyaan tentang hal pencapaian ilmu telah dibahas di subbab pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Tokoh-tokoh burung pada MT melalui tujuh lembah untuk mencapai sebuah tingkatan tasawuf (mencapai Simurgh). Tujuh lembah yang harus dicapai antara lain lembah pencarian, lembah cinta, lembah keinsyafan, lembah kebebasan dan kelepasan, lembah keesaan, lembah keheranan dan kebingungan, dan lembah keterampilan. Bentuk-bentuk perbedaan dan persamaan antara SB dan MT dapat ditunjukkan setelah kedua karya itu disandingkan sebagai hipogram aktual.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan terhadap teks SB yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Suntingan teks SB memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya antara lain 21 kasus lakuna (pengurangan), 5 kasus adisi (penambahan), 9 kasus substitusi (penggantian), 2 kasus transposisi (perpindahan letak), satu kasus ditografi (perangkapan) dan 13 kasus ketidakkonsistenan (ketidakajegan). Teks SB selain mengandung kesalahan juga terdapat 5 kasus aksara dengan tanda baca. Ada 2 coretan pada teks SB. Teks SB juga berisi 10 coretan di pias samping kanan, kiri, bawah dan atas selain *catword*. Suntingan juga memperlihatkan teks SB menggunakan aksara Arab Melayu, tetapi terdapat pula aksara Makasar di halaman 39 di luar teks SB. Teks SB adalah teks dengan bahasa Melayu, namun selain bahasa tersebut masih ada bahasa Arab yang digunakan pada istilah agama Islam (tauhid dan fiqih), dan bahasa Minangkabau dalam percakapan antar burung.
- 2) Makna teks SB menurut teori semiotik *Riffaterre* berisi tentang proses seorang muslim untuk mengetahui agamanya melalui belajar. Isi teks SB antara lain Syahadat, bersuci, fardu junub, makna agama, makna makrifat, makna iman, makna Islam, makna tauhid, rukun iman, hal yang menghilangkan keimanan dalam diri seseorang, rukun Islam, hal-hal yang

menghilangkan keislaman dari diri seseorang, tata cara wudu, hal yang membatalkan wudu, orang yang harus mandi besar, hal fardu kifayah kepada jenazah, rukun salat jenazah, rukun salat, hal yang membatalkan salat dan hal-hal sunah salat, juga sedikit memberikan keterangan tentang hari kiamat serta siksaan di neraka. Burung-burung sebagai tokoh teks SB juga dapat dimaknai sebagai simbol manusia dengan sifat dan sikapnya. Proses belajar mengajar merupakan hipogram potensial SB dan MT karya Fariddudin Attar merupakan hipogram aktualnya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu usaha penyelamatan dan pengembangan naskah sebagai warisan budaya bangsa. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan keIslaman bagi pembaca. Bentuk penelitian ini masih bersifat sangat sederhana karena setelah melaksanakan tahap suntingan teks peneliti hanya mendeskripsikan dan mengungkap sedikit ajaran Islam di dalamnya. Hal ini, tentu saja hanya merupakan langkah awal sebab masih banyak informasi yang dapat dikaji lebih dalam oleh peneliti meliputi hal kesejarahan, terutama mengingat masih terdapat teks SB di beberapa tempat berbeda. Informasi yang belum terkuak tersebut menjadi sebuah alasan diadakannya kajian untuk lebih mengenalkan keberadaannya kepada masyarakat sehingga mampu meningkatkan kepedulian dan rasa memiliki budaya bangsa yang adi luhung ini terutama kepada generasi muda penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati Ikram. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Ed.I. Jakarta: Manassa-The Toyota Foundation. Yayasan Obor Indonesia.
- _____(ed.). 2004. *Katalog Naskah Palembang*. Yayasan Naskah Nusantara kerja sama Tokyo University of Foreign Studies (TUFS)
- Adit Rosadi dan Moh. Suhud. 1960. *Pelajaran Membaca dan Menulis Huruf Arab Melayu dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Peladjar
- Amir Sutaarga, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Dep. P dan K. Jakarta: Departemen P dan K.
- Attar, Faridu'd-din. 1983. *Mantiq'u't-Thair* (edisi terjemahan Hartojo Andangdjaja). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bani Sudardi. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbitan Sastra Indonesia (BPSI).
- Be Kim Hoa Nio, dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E dan Tutik Pudjiastuti (ed) 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D'extreme Orient.
- Behrend, T.E (ed). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D'extreme Orient.
- V.I. Braginsky, V.I. 1993a. *Tasawuf dan Sastera Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL.

_____. 1993b. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.

_____. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS

Churchill, W.A. 1965. *Watermarks in Paper: In Holand, England, France Etc. In the XVII and XVIII Centuries and Theirs Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger &C.o.

Cimbuak.net. *Kamus Indonesia-Minang: Kampuang nan Jauah di Mato Dakek di Jari*. (software).

Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5-A Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D'extreme Orient.

Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Edwar Djamaris. 1986. *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasihat*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

_____. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.

Heijer, Johannes den. 1992. *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*. Jakarta: INIS.

Howard, Joseph. H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.

Juyboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften den Leidsche. Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E. J. Brill.

- MacKinnon, John, dkk. 2000. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam)*. Jakarta: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Noresah, Hajah binti Baharom (Ketua Editor).1994. *Kamus Dewan*. Edisi Ketiga. Be Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian pendidikan Malaysia.
- Ricklefs, M.C. & P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Coleections*. London: Oxford University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ronkel, S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootchap van Kunsten en Wetenschappen*.
- _____. 1921. *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leoidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Salim, Abu Malik Kamal bin as-Sayyid. 2006. *Shahih Fiqih Sunnah* jilid 1 (edisi terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari). Jakarta: Pustaka at-Tazkia.
- Salim, Abu Malik Kamal bin as-Sayyid. 2006. *Shahih Fiqih Sunnah* jilid 2 (edisi terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari). Jakarta: Pustaka at-Tazkia.
- Siti Baroroh Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada
- Sri Wulan Rujianti Mulyadi, dkk. 1990. *Katalogus Naskah Melayu Bima I*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja".
- _____. 1992. *Katalogus Naskah Melayu Bima II*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja".

_____. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia: Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.